

MASDA RAIMUNDA

*Semua Karena
Cinta*



Semua Karena Cinta

MASDA RAIMUNDA

14 x 20 cm

496 Halaman

Cover : Mom Indi

Layout/ Tata Bahasa : Susan Esce

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*





Siang itu suasana Bandara Soekarno Hatta terlihat ramai. Sekelompok *crew* yang mengenakan seragam sebuah penerbangan melintas. Seorang pria bertubuh tinggi tampak memimpin rombongan. Dia adalah Saka Dirgantara, sang Pilot. Siapa yang tidak mengenalnya? terlebih dengan posisi sang ayah yang merupakan pejabat tinggi di Kepolisian.

Mereka melewati sekian banyak penumpang sambil berbincang. Mengabaikan ratusan mata yang menatap terpesona. Terutama para perempuan yang tidak akan melewatkan kesempatan begitu saja. Bisa menatap pilot dari jarak dekat. Syukur-syukur kalau dilirik dan diberi senyuman. Sebuah pekerjaan yang benar-benar membuat banyak orang kagum. Meski bagi Saka itu sudah menjadi hal biasa.

Mereka menuju mobil *crew* yang telah siap menunggu. Ini adalah salah satu keuntungan bagi para awak pesawat. Tidak perlu berjalan jauh saat tubuh letih setelah menunaikan tugas. Sambil melepaskan kacamata hitam yang sejak tadi bertengger di hidung. Saka langsung duduk lalu menyenderkan tubuh.

Di sampingnya ada *co-pilot* Radit. Teringat akan sesuatu, pria itu segera mengeluarkan dompet serta sejumlah uang. Menyerahkan pada seorang pramugari.

“Uang rendang telur saya, Mel.”

Di bandara Minangkabau tadi, ia meminta Amel untuk membelikan rendang telur sebagai oleh-oleh untuk ibunya.

Amel menerima sambil tersenyum. Seluruh kru sudah tahu, kalau gadis itu menyukainya. Sayang, Saka tidak menanggapi, karena memang tidak tertarik. Entahlah, ia sendiri tidak tahu gadis seperti apa yang diinginkannya.

“Saya ke Rawasari saja ya, Pak.” Perintah Saka.

“Lho, tidak ke apartemen, *Capt?*”

“Enggak, adik saya akan menikah. Saya ke rumah orang tua saja.”

“Siap, *Capt.*” jawab sang supir dengan sopan. Saka hanya tersenyum. Tadi sebelum terbang ia sudah membagikan undangan pada seluruh kru yang



bertugas bersamanya. Akhirnya pria itu bisa bernafas lega. Karena besok akan mulai cuti. Meski tidak bisa bepergian seperti biasa, ia senang karena akan berkumpul dan bertemu dengan keluarga besar.

Sesampai di rumah, terlihat persiapan pesta sudah dimulai. Ada beberapa orang yang memasang tenda besar. Ya, adiknya akan mendahului untuk menikah. Ia mengizinkan karena Keenan dan Adeeva sudah lama berpacaran. Keenan juga sudah bekerja. Sementara calon adik iparnya masih kuliah. Tapi sudah memasuki tahap skripsi. Jadi tidak ada alasan untuk menolak.

Bagi Saka itu tidak masalah. Karena ia sendiri tidak tahu kapan akan menikah. Belum ada satu orang perempuan pun yang menarik perhatiannya. Meski banyak yang suka, tapi pria tampan itu masih enggan untuk memulai hubungan. Merasa tidak masalah dengan kesendirian. *Tob* ia bahagia, jadi tidak terlalu pusing dengan jodoh.

Memasuki bagian dalam rumah, Saka menemui mamanya. Desi Dirgantara tengah memerintah beberapa orang menyiapkan makanan.

“Sore, Ma.” Saka menyapa sambil mencium pipi ibunya.

“Kamu sudah pulang? Ayo, coba jas yang sudah ada di kamar ya. Kalau ada kekurangan nanti kabari mama. Supaya secepatnya bisa diperbaiki.”



Pria itu hanya tersenyum, pikiran mamanya benar-benar terpusat pada pesta sekarang. Mungkin terlalu senang karena salah seorang putranya akan menikah.

“Oh ya, ini rendang telur pesanan mama. Kebetulan tadi ke Padang.”

“Narti, tolong simpan oleh-oleh dari Mas Saka. Besok kalau sudah santai, kasih saya, ya.”

“Aku ke atas dulu kalau begitu, Ma. Jangan terlalu capek nanti malah sakit.”

Sang mama hanya tersenyum. Putra sulungnya segera menaiki tangga menuju lantai dua. Tidak ingin mengganggu kegiatan di bawah. Sesampai di kamar, ia menemukan beberapa pasang pakaian dan juga kemeja seragam. Tanpa mencoba segera tahu bahwa semua pasti sudah pas. Karena memang sudah *fitting*, lagi pula ukuran tubuhnya belum berubah.

Saka segera mandi, begitu selesai langsung berbaring. Tadi ia harus bangun pukul dua dinihari karena bertugas pada penerbangan pertama. Tubuhnya lelah, dan satu-satunya yang dibutuhkan saat ini adalah tidur.

Malam harinya Saka bangun hampir pukul dua belas malam. Perutnya terasa lapar sehingga memutuskan turun ke bawah untuk mencari



makanan. Suasana sudah sepi. Akhirnya ia memilih makan pisang, karena merasa tidak cocok dengan menu yang ada. Saka kurang suka daging.

Selesai makan, ia menatap suasana rumah yang sudah berubah. Ya, ini kali pertama keluarga mereka *mantu*. Mama pasti menyiapkan dengan serius. Tapi sejak tadi ia tidak melihat Keenan. Mengingat itu, Saka segera bangkit dan mengetuk pintu kamar sang adik. Sayang tidak dibuka, Saka berpikir mungkin Keenan sudah tidur.

Pria bertinggi seratus delapan puluh sentimeter itu bergegas kembali ke lantai dua, lalu menonton televisi karena belum bisa tidur lagi. Rasanya ingin pergi ke *club*, bersama beberapa teman. Tapi mengingat tengah menginap di rumah papanya, Saka mengurungkan niat. Pak Dirga akan selalu bertanya pada ajudan yang berjaga, jam berapa kedua putranya pulang. Dan ia malas mencari masalah dalam situasi seperti ini.

Dengan alasan itu, Saka memilih tinggal di apartemen sejak tiga tahun lalu. Tentu saja setelah merasa mampu. Karena membeli dengan *cash*. Ia tidak suka berutang, bahkan tidak punya kartu kredit. Meski berkali-kali ditawarkan. Baginya utang adalah pendapatan yang diterima diawal. Jadi sama saja, daripada membayar bunga, lebih baik menahan diri. Kalaupun sangat butuh, maka akan meminjam pada kedua orangtuanya. Dengan perjanjian yang



jelas tentu saja.

Dari hasil kerja, kini ia juga memiliki sebuah mobil. Meski tidak tergolong mewah. Apalagi dengan ukuran pilot sepertinya. Beberapa temannya sudah menggunakan Alphard. Tapi bagi Saka, mobil hanyalah alat transportasi, bukan gengsi.

Ia bukanlah pria pelit. Bahkan cenderung boros tapi untuk hal-hal yang bersifat sosial. Tidak pernah tega melihat orang yang menderita. Ada keinginan untuk selalu membantu. Termasuk menjadi penyantun tetap pada beberapa panti asuhan, rumah singgah juga rumah sakit terapung. Bagi Saka, hidup harus seimbang.

Dulu ia kerap memberi berlebih dengan alasan kasihan. Bahkan kadang sampai kekurangan saat masih diawal karir. Sampai kemudian ibunya menasehati untuk memikirkan kehidupan sendiri. Saat ini ia hanya mengeluarkan sekitar 20 persen dari penghasilan untuk kegiatan sosial. Diluar dugaan, kariernya juga meningkat pesat. Beberapa kali mengikuti pendidikan lanjutan, di Amerika. Semua seperti dimudahkan. Bahkan kini ia bekerja di sebuah perusahaan penerbangan terbaik. Dengan gaji yang cukup besar. Bagi Saka, semua berkat doa orang-orang yang menyayangi dengan tulus.

Pagi hari, Saka dibangunkan oleh keributan dari



lantai satu. Setengah berlari ia turun dan mendapati mamanya pingsan. Beberapa asisten rumah tangga tampak mengipasi juga memijat kakinya. Sementara papa sibuk menghubungi seseorang melalui ponsel. Suasana kacau, belum lagi beberapa keluarga terdekat yang sudah datang juga terlihat panik. Saka bertanya pada salah seorang kerabatnya.

“Ada apa?”

“Keenan kabur. Tengah malam dia mengirim pesan pada ayah Adeeva. Mengatakan tidak bisa menikah karena tidak mencintai putrinya lagi. Apa maunya anak itu. Dulu papa larang mereka berpacaran karena status kita yang berbeda, Keenan ngotot. Setelah kami setuju dia malah minggat.” jawab Dirgantara dengan penuh emosi.

Saka mengepalkan jemari. Ia benar-benar membenci tindakan pengecut Keenan. Mereka memang belum sempat berbicara, sehingga tidak tahu kalau ada masalah besar. Segera pria itu mendekati sang mama yang baru saja sadar. Ikut memijat kakinya.

“Bagaimana ini? Apa yang harus kita katakan pada keluarga Adeeva? Mereka pasti sudah siap-siap.” Suara mamanya terdengar lemah.

Sementara sang ayah kembali sibuk menghubungi rekannya. Sepertinya berusaha mencari jejak Keenan.

“Dasar anak tidak berguna. Bagaimana saya harus bicara dengan keluarga Adeeva?” omelnya yang kini



sudah duduk di dekat sang istri.

“Pa, coba cari saja dulu. Lalu paksa pulang. Kalau mau berpisah setelah pernikahan, terserah.” Sang istri mencoba memberi saran.

“Papa sudah menghubungi beberapa teman. Menurut mereka ponsel yang digunakan Keenan terakhir kali tidak aktif lagi. Posisi terakhir di daerah Bekasi. Kemungkinan ponselnya dibuang.”

Saka sendiri mencoba berkali-kali menghubungi seluruh nomor adiknya. Sayang, tetap tidak ada yang aktif.

Adeeva menatap kosong pada ponsel yang ada dalam genggamannya. Berusaha untuk tidak percaya, berharap setidaknya ini hanya candaan seperti yang biasa diucapkan Keenan. Tapi sekeras apapun ia berusaha, kenyataan tetap sama. Kekasihnya mengirim pesan bahwa tidak bisa menikahinya dengan alasan sudah tidak mencintai.

Kenapa baru sekarang? Saat tiga hari sebelum pernikahan? Teringat pertemuan-pertemuan keluarga yang telah berlangsung. Saat itu Keenan masih memberi tatapan memuja. Tapi sekarang? Apa salahnya?

Dua hari yang lalu mereka masih melakukan *video call*. Semua baik-baik saja. Tidak ada satu kalimatpun



yang mengindikasikan Keenan akan mempermalukan keluarganya. Apa karena mitos itu? Bahwa mereka tidak boleh bertemu menjelang pernikahan? Apakah melakukan panggilan video bisa dikatakan bertemu?

Apa salahnya sampai Keenan tega melakukan ini? Apalagi mengatakan kalau sudah tidak mencintai? Semudah itukah membolak-balikkan hati? Melupakan seluruh kenangan yang mereka habiskan bersama? Terbayang bagaimana masa-masa dulu. Awalnya ia tidak ingin dekat dengan Keenan. Karena status mereka yang berbeda jauh bagai bumi dan langit. Namun, saat keluarga Dirgantara bisa menerimanya. Ia menganggap semua masalah selesai.

Ataukah tiba-tiba keluarga Keenan tidak menyetujui? Tapi apa alasannya? Kenapa juga harus sekarang? Kepala Adeeva terasa sakit. Ia marah, kecewa, sedih dan merasa sendirian. Tidak tahu harus bercerita pada siapa. Kembali dihubungkannya ponsel Keenan, tapi tetap tidak aktif. Ke mana dia? Tangis Adeeva semakin keras. Sampai kemudian ibunya mengetuk pintu. Ia seperti membuang kotoran kewajah orang tuanya. Ini pasti sangat memalukan.



Saka menatap Adeeva yang mematung dihadapannya. Jemari gadis itu terus bergetar. Matanya kosong dan sembab. Wajahnya pucat, dengan air mata yang terus mengalir. Berulang kali, menghapus dengan tisyu, namun tak kunjung berhenti. Tidak tega, Saka mengalihkan tatapan ke seisi rumah yang sudah mulai dihias. Pertama kali menginjakkan kaki di sini, ia bisa merasakan kesedihan mereka. Dan paham bagaimana keluarga yang ada dihadapannya harus mendapat malu, karena ulah Keenan.

“Pernikahan kurang tiga hari lagi, *Mbak yu*. Bagaimana kami harus menyampaikan pada seluruh keluarga dan undangan.” Ibu Adeeve berkata sambil menangis.

Keluarga Dirgantara terdiam.

“Apa salah Adeeva? Saya sudah bertanya sejak

tadi pagi. Apakah mereka bertengkar? Atau ada masalah yang sebenarnya tidak terselesaikan. Tapi Adeeva menjawab tidak.”

“Saya masih terus berusaha mencari keberadaan Keenan. Kami pun tidak tahu alasannya. Ia hanya mengatakan tidak bisa menikahi Adeeva. Itupun dikirim melalui pesan singkat.” jawab Dirgantara sambil menatap Adeeva dengan sedih.

“Bagaimana kalau tidak ketemu?” tanya ibu Adeeva lagi.

Semua tersentak. Saka menatap wajah-wajah sendu di depannya. Ia benar-benar kasihan pada gadis yang kini semakin tertunduk. Selama yang ia tahu beberapa kali bertemu dengannya. Sosok Adeeva tampak pemalu dan selalu sopan. Tidak banyak bicara, namun kelembutannya mampu meruntuhkan ketidaksukaan ibunya. Saka tahu bagaimana mama dulu sangat tidak suka pada perempuan yang kini terlihat tak berdaya. Namun akhirnya mengalah setelah melihat, bahwa hanya Adeeva yang sanggup mengubah sikap kekanakan adiknya. Tapi kini, kenapa malah ditinggalkan begitu saja?

Pertemuan masih terasa kaku. Sampai kemudian Desi Dirgantara berkata, “kalau, sampai besok Keenan tidak pulang. Deeva mau bagaimana, sayang?”

Sebuah pertanyaan yang terdengar aneh di telinga Saka. Adeeva meremas jemarinya yang putih.



“Mau bagaimana lagi, Tan. Mungkin ini memang sudah takdirku.”

Ucapan dengan nada pasrah itu, terdengar menyakitkan bagi Saka. Desi Dirgantara menatap calon menantunya yang hampir gagal penuh rasa kasihan.

“Boleh, tante tanya sesuatu?”

Adeeva mengangguk.

“Maaf, kalau pertanyaan tante menyinggung perasaanmu. Tapi ini penting bagi kami. Apa kamu sedang hamil?”

Gadis itu menggeleng cepat. “Tidak.”

“Kamu yakin? Bicara sama tante apa saja yang sudah dilakukan Keenan. Supaya tante juga bisa mengambil tindakan selanjutnya.”

“Kami tidak pernah melakukan sesuatu yang diluar batas.”

Ayah gadis itu mengepalkan jemarinya. Namun masih bisa berkata dengan pelan. “Sudahlah, mungkin mereka memang tidak jodoh. Meski keluarga kami akan sangat malu. Tidak bisa dipaksa. Bapak dan ibu juga pasti tidak menginginkan ini terjadi.” ucapnya sambil mengelus rambut putri semata wayangnya. Terlihat jelas Wira tengah berusaha menahan marah. Kemudian ia melanjutkan.



“Jodoh tidak bisa dipaksa. Saya hanya takut tidak bisa menahan diri jika kelak kami bertemu. Dia sudah menghancurkan hati anak saya dan mempermalukan keluarga kami. Saya tidak akan menuntut apa-apa. Hanya penjelasan, kenapa ia melakukan ini?”

“Masalah ini tidak hanya melukai hati keluarga Pak Wira, tapi keluarga kami juga.” jawab ibu Saka.

Saat itulah Adeeva pingsan.

Saka masih berada di kamar Adeeva. Menemani gadis itu hingga sadar. Karena para orang tua sudah kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan pembicaraan. Meski terkesan kecil, namun ditata rapi dan terlihat bersih. Foto Keenan masih ada di dinding dan di atas meja. Ia menatap wajah calon adik iparnya lekat. Perempuan itu seolah tak bernyawa. Dari pintu yang terbuka terlihat beberapa orang terlihat mulai menurunkan kain penutup dinding. Menyatakan bahwa pesta resmi dibatalkan. Ia sengaja tinggal di kamar karena ingin bicara secara pribadi.

“Kenapa Mas Saka masih di sini?” tanya Adeeva setelah keheningan terasa sangat lama.

“Secara pribadi saya minta maaf atas sikap Keenan. Ini pasti menyakitkan kamu. Saya menyesal belum bertemu dengannya sejak pulang kemarin.”

“Mas Saka nggak salah. Mungkin dia merasa



bahwa alasannya sudah benar. Lalu untuk apa diteruskan?”

“Kamu pasti sangat terluka. Tapi kenapa dia tega?”

“Dia bilang kalau perasaan cintanya sudah habis. Dan tidak bisa melanjutkan pernikahan. Aku hanya ingin bertanya, kenapa harus sekarang? Seharusnya kalau tidak bersedia, dia bisa bicara dari dulu. Kami bisa membatalkan semuanya. Sekarang bukan lagi tentang perasaanku, Mas. Tapi bagaimana dengan rasa malu papa dan mama? Bagaimana nanti omongan orang? Aku bisa menanggung segalanya, tapi mereka? Aku sudah mempermalukan mereka.”

Saka hanya diam. Ia paham pemikiran yang ada dalam diri gadis itu. Meski dalam hati juga sebenarnya mengumpat keputusan Keenan. Tapi mau bagaimana lagi, adiknya sudah menghilang.

“Aku tidak pernah menuntut apapun dari Mas Keenan. Bahkan saat akan menikah, aku hanya meminta pesta kecil. Aku tidak pernah menginginkan lebih dari yang seharusnya. Tapi kenapa bisa seperti ini?”

“Saya turut bersedih, Deev.”

Adeeva terlihat sangat lemah. Berkali-kali gadis itu menggelengkan kepala tanpa mengucapkan satu kata pun. Entah kenapa tiba-tiba ada rasa kasihan yang besar dalam diri Saka. Ia memang memiliki



pertahanan diri yang kuat dan terbiasa tidak mudah tersulut emosi. Tapi kini yang duduk di hadapannya adalah perempuan penuh rasa sakit. Sebagai laki-laki ia merasa bisa berbuat sesuatu. Meski tidak yakin ini akan menjadi solusi terbaik.

Akhirnya Saka beranjak dari kamar menuju ruang tamu. Di sana kedua keluarga masih terlihat kalut. Ia tahu keluarga mereka merasa sama beratnya.

“Pa, ma. Saya ingin mengatakan sesuatu.”

“Ada apa?”

“Biarkan saya yang menikahi Adeeva.”

“Saka!?” teriak mereka bersamaan.

“Jangan nak Saka, kamu tidak bersalah sama sekali. Ini akan menghancurkan keluarga kalian.” tolak ayah Adeeva.

“Setidaknya ini menjadi jalan keluar untuk masalah kita sekarang. Mama sudah memesan seluruh keperluan pernikahan. Undangan sudah tersebar. Dan orang yang tidak mendapat kabar akan datang ke gedung pertemuan. Mumpung semua belum dibatalkan.”

“Pernikahan bukan ajang coba-coba, Saka.” Teriak papanya.

“Saya akan menikahi Adeeva. Mama dan tante siapkan saja semuanya. Termasuk segala surat-surat

yang dibutuhkan.”

Selesai mengucapkan itu, Saka ke luar dari rumah tersebut.

Adeeva masih tak percaya saat mamanya memasuki kamar. Lalu mengatakan pernikahan tidak jadi dibatalkan. Ia akan menikah dengan Saka.

“Ma, kenapa melibatkan Mas Saka? Kasihan dia harus bertanggung jawab padahal tidak tahu apa-apa. Papa yang minta?”

“Tidak, Saka yang mengatakan sendiri. Tidak ada yang memaksa, bahkan awalnya papamu sudah menolak. Dan kami pikir ini merupakan satu-satunya jalan keluar, Deev.”

“Tapi sama saja ma. Kita akan malu dan mendapatkan masalah baru. Nama yang tercetak di sana berbeda dengan yang menikahi aku. Lagi pula kami belum saling mengenal.”

“Tadi kami sudah bicara, dan papamu juga menanyakan keseriusannya. Setelah mengatakan itu semua dia langsung pergi. Sekarang pikirkan diri kamu sendiri, Deev. Kamu akan lebih malu lagi kalau tidak terjadi pernikahan. Bebanmu lebih besar. Dengarkan mama, mungkin Keenan bukan jodohmu.

Kadang takdir tidak mempertemukan dengan orang yang kita cintai. Tapi memilihkan orang lain

yang mencintai kita. Agar kita memahami indahnya dicintai. Kamu anak mama satu-satunya. Mama percaya kamu akan baik-baik saja bersama Saka. Meski baru pertama melihatnya, mama tahu dia pria yang baik.”

Adeeva menangis tidak tahu harus berkata apa.

“Lupakan Keenan, dan juga cinta kalian. Mama tahu ini semua tidak mudah. Tapi jauh lebih baik dari pada menghabiskan sisa hidupmu dengan penyesalan.”

Ada rasa sesak dalam hati gadis itu. Satu hal yang sebenarnya ia inginkan adalah, bertemu dengan Keenan dan bertanya, apa yang sebenarnya terjadi. Tapi ia tidak memiliki kuasa apapun untuk meluluskan keinginannya.

Jauh dari sana seorang Keenan tengah mengecup kening Ratna. Keduanya tersenyum bahagia.

“Aku nggak menyangka kalau kamu berani meninggalkan Adeeva dan memilih aku.”

“Aku sudah lama tidak mencintainya. Tapi mama sangat menyayangnya. Jadi aku berusaha bertahan. Kalau tidak ketemu kamu, pasti aku akan tetap menikah dengannya. Tapi tidak tahu sampai kapan.”

“Apa kamu yakin, orang tua kamu akan mengerti dengan kepergian kamu?”



“Biarkan saja, selama ini yang ada dalam pikiran mereka hanya tentang Mas Saka. Seolah aku tidak pernah ada. Masih terasa sakit saat mereka membandingkan kami berdua. Memintaku mengikuti jejak Mas Saka untuk rajin belajar supaya bisa menjadi juara.

Mereka tidak sadar, aku bukan Saka. Aku adalah Keenan. Dan sekarang aku bisa bebas dari seluruh aturan mereka. Terima kasih Rat, akhirnya aku bisa menjadi diri sendiri.”

“Kamu nggak kasihan sama Adeeva?”

“Lupakan dia, paling juga nanti bunuh diri. Perempuan lembek begitu.”

“Aku akan merasa bersalah kalau itu terjadi.”

“Jangan, tidak ada kamu juga aku pasti tetap melakukan hal ini. Semua sudah direncanakan dengan matang.”

Keduanya tersenyum dan melanjutkan perjalanan.



“Mas Saka yakin?” itu adalah pertanyaan pertama Adeeva melalui ponsel. Saat Saka masih menyetir dalam perjalanan pulang. Pria itu segera menghentikan mobil. Ia memang tidak terbiasa menelfon saat mengendarai. Karena kali ini Adeeva yang menghubungi ia harus menjawab. Mereka punya banyak hal yang harus diselesaikan.

“Ya, ini yang terbaik.”

“Tapi kita belum saling mengenal, Mas?!”

“Kamu kenal Keenan sudah berapa lama? Tapi akhirnya dia mengecewakan kamu, kan? Sesuatu yang kita kenal dengan baik belum tentu bisa memberi kebahagiaan. Aku tulus ingin menikahi kamu.”

“Aku tidak ingin melibatkan Mas Saka terlalu jauh. Jangan berkorban sebesar ini. Aku bukan siapa-siapa.”

Bagaimana nanti dengan kekasih mas?”

“Disini aku yang melibatkan diri, tanpa permintaan siapapun. Dan aku masih sendiri, jadi tidak akan menyakiti hati siapapun. Hanya ada kita berdua dalam pernikahan nanti.”

“Bagaimana kalau kita gagal?”

“Jangan berpikir tentang gagal dulu. Kecuali kamu tidak berusaha sama sekali.”

“Aku takut mas.”

“Aku percaya kamu sudah dewasa dan paham bagaimana seharusnya menjalani rumah tangga. Kita memang belum saling mengenal. Tapi percayalah tidak ada jalan keluar. Apa kamu tega melihat wajah kedua orang tua kita? Kamu mau mempermalukan mereka? Meskipun nanti orang akan tetap bergunjing. Ini bukan lagi tentang kita, melainkan keluarga besar yang selama ini menyayangi dan membesarkan kita. Nama baik mereka sedang dipertaruhkan.

Kita memang akan malu pada orang yang kita kenal. Tapi kamu sadar atau tidak, tujuh puluh persen dari tamu yang akan datang nanti adalah kenalan orang tuaku yang bahkan tidak mengenal siapa pengantinnya.”

“Maafkan aku, sudah menyulitkan hidup Mas saka.”

“Ini bukan sepenuhnya salah kamu, tapi salah Keenan. Berhentilah menyalahkan diri sendiri.”



“Aku kasihan sama Mas Saka. Ini pasti sangat sulit.”

“Aku sudah memikirkan dengan matang sebelum mengambil keputusan. Jangan meragukanku. Sekarang kamu persiapkan diri, untuk acara pernikahan. Besok kujemput untuk membeli kebutuhan pernikahan. Kita tidak akan menggunakan apa yang sudah kalian persiapkan dulu.”

“Itu berarti akan menambah pengeluaran. Aku nggak apa-apa kalau memakai kebaya yang kemarin.”

“Jangan, aku mampu membiayai pernikahan kita. Sekarang sebaiknya kamu menenangkan diri untuk acara besok. Aku yakin kita tidak bisa memesan, tapi harus membeli yang sudah jadi. Aku jemput jam delapan pagi.”

“Iya, Mas. Hati-hati di jalan. Terima kasih.”
jawab Adeeva dengan suara tersendat.

Saka kembali menjalankan kendaraannya. Malam ini pria tersebut berencana menginap di apartemen.

Adeeva menatap deretan gaun pengantin yang ada di hadapannya. Tidak ada yang menarik perhatiannya. Namun tetap berusaha untuk memilih. Kali ini ia hanya berdua dengan Saka. Awalnya pria itu menganjurkan untuk membeli, tapi ia menolak. Dengan alasan malas menyimpan gaun pengantin. Dipakai juga hanya sekali.



Akhirnya mereka mengikuti saran pemilik *bridal*, agar memilih gaun baru. Meski biaya sewanya lebih mahal, tapi baru pertama kali digunakan. Saka langsung menyetujui. Karena mereka tidak punya banyak waktu. Sore ini acara adat sudah berlangsung.

“Kamu sudah memilih?” pertanyaan Saka mengejutkan Adeeva yang sudah berdiri sejak tadi di hadapan beberapa gaun.

“Belum, menurut Mas Saka? Mana yang terbaik?”

Pria itu mencoba melihat satu persatu. Kemudian pilihannya jatuh kepada dua buah gaun yang terlihat sederhana. Adeeva mencoba di ruang ganti. Gaun pertama sedikit kebesaran ditubuhnya. Seseorang segera membantu membenahi tali yang ada di bagian belakang. Terlihat sempurna kini.

“Bagus.” Komentar Saka saat melihatnya.

“Mas punya?”

“Aku pakai jas sendiri. Kebetulan berwarna hitam. Masih ada yang belum dipakai. Sekarang kamu coba yang satu lagi untuk acara pesta.”

Adeeva mengangguk. Kemudian mencoba. Namun ia sedikit kaget saat melihat bagian punggungnya yang sangat terbuka bahkan hampir sampai ke bagian pinggul. Punggungnya hanya tertutup oleh beberapa jalinan tali kecil. Gaun itu memberi kesan yang sangat seksi.

“Apa nggak terlalu terbuka, Mas?”

Saka menatap tubuh itu cukup lama, sampai akhirnya menggeleng. “Aku rasa tidak, kamu akan berada di pelaminan dan tidak sering menunjukkan punggung kecuali saat acara dansa pertama kita..”

“Nggak enak sama undangan Om Dirga nanti.”

Saka hanya tersenyum kecil. Ia senang melihat Adeeva masih memikirkan posisi papanya. Namun pria itu tetap memilih gaun tersebut. Karena memang suka melihat perempuan tampil seksi. Baginya bukan masalah besar, karena bagian bawah gaun putih itu panjang hingga menyapu lantai. Yang gadis itu tidak tahu, diam-diam Saka sudah membeli gaun yang dikenakan calon istrinya. Karena berharap, benda itu akan menjadi salah satu kenangan pernikahan mereka.

Selesai dengan urusan gaun, Adeeva mencoba sepatu, beruntung ada ukuran yang pas. Selesai semua, barulah keduanya beranjak ke sebuah mal besar. Untuk membeli cincin pernikahan. Mereka sepakat memilih cincin polos tanpa hiasan sama sekali. Hanya meminta nama masing-masing terukir pada cincin pasangan. Setelah selesai, Saka mengantarkan Adeeva pulang. Ia langsung pergi setelah pamit pada kedua calon mertuanya tanpa turun dari mobil terlebih dahulu. Karena acara siraman sudah akan dimulai.

Di kediaman Adeeva sendiri beberapa keluarga

dekat sudah berkumpul. Sebagian sepertinya belum datang. Dua orang MUA sudah menunggu sejak tadi. Sepertinya mereka juga sudah tahu apa yang terjadi. Sehingga tidak banyak bertanya.

“Sudah ketemu gaunnya?” tanya mamanya.

“Sudah ma.”

“Syukurlah, semoga setelah ini tidak ada halangan apapun dan kalian bisa bahagia.”

Gadis itu hanya mengangguk, lalu masuk ke kamar. Di sana ia menatap manekin yang memajang dua buah gaun pengantin yang tadinya akan digunakan. Meski sedih, namun kini jemarinya sudah sanggup melepaskan gaun tersebut. Tidak mungkin berharap lagi pada pria yang membantunya memilih gaun tersebut. Semua sudah selesai. Meski rasa kecewa yang ditorehkan entah kapan bisa sembuh.

Pelan jemari Adeeva memasukkan kedua gaun ke dalam sebuah kantong besar. Lalu ke luar kamar. Mama dan papanya terkejut.

“Itu apa?”

“Gaun yang tidak jadi dipakai.”

“Mau dibawa ke mana?”

“Simpan di kamar mama saja dulu. Nanti kalau ada yang butuh dan ukurannya cocok berikan saja.”



“Kamu yakin?” tanya mama.

Adeeva mengangguk ragu. Tidak ada yang benar-benar membuatnya paham sekarang. Semua hanya harus berjalan sebagaimana mestinya. Papanya segera datang dan memeluk dengan erat. Kembali gadis itu menangis.

“Doakan aku kuat, Pa.”

“Papa dan mama selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu. Sekarang bersiaplah, sebentar lagi acara akan segera dimulai.” Bisik sang ibu tepat dipuncak kepalanya.

Adeeva melepaskan pelukan kemudian menatap seluruh rumah yang sudah selesai dihias. Ia benar-benar akan menjadi pengantin, meski tidak merasakan kebahagiaan sama sekali. Ia juga tahu kalau Saka mengalami hal yang sama. Tapi mau bagaimana lagi? Semua sudah diputuskan. Demi nama baik keluarga besar Dirgantara dan Wira. Dengan kepala tegak, kini Adeeva sudah duduk di depan cermin, bersiap untuk dirias.

Saka baru tiba di rumah menjelang acara dimulai. Kedua orang tua dan keluarga besar sudah berkumpul. Semua terdiam saat ia memasuki ruangan. Padahal tadi dengan jelas Saka mendengar perbincangan seru. Memilih tidak ambil peduli, ia segera naik ke lantai dua untuk bersiap-siap. Kedua orang tuanya



sudah mengenakan pakaian adat yang seharusnya. Beberapa orang segera membantunya mengenakan kain dan untaian melati. Tidak ada yang berbicara kecuali seorang pembawa acara. Semua menatap panggung kecil yang akhirnya dinaiki Saka.

Sampai saat makan malam tiba, eyang putri dari pihak papanya bertanya.

“Apa kamu yakin dengan keputusanmu, Ka? Ini tentang pernikahan, lho.”

“Aku yakin eyang. Dan sudah memikirkan sebelumnya.” jawabnya sopan.

“Kenapa mau menikahi Adeeva? Jangan sampai nanti menyesal. Eyang tidak ingin ada perceraian atau keributan di kemudian hari. Jangan karena menyelamatkan wajah keluarga besok. Lalu kamu hancur seumur hidup. Kamu benar-benar tertarik padanya?”

Saka meletakkan sendok dan garpu dipiring. Diam sejenak sebelum akhirnya menjawab.

“Aku hanya yakin pada beberapa hal yang aku temukan selama ini. Adeeva gadis yang sopan dan tahu dimana ia berada. Calon ibu rumah tangga yang baik dan tidak bersikap aneh layaknya gadis jaman sekarang yang suka pada kehidupan malam. Dia juga perempuan setia. Itu sudah cukup untuk aku menjadikannya seorang istri.”

“Kamu belum menjawab pertanyaan inti eyang.”

“*Witing tresno jalaran soko kulino, Eyang.* Aku pernah mendengar kalimat itu dari eyang ksayang saat bertanya dulu kenapa mau dijodohkan. Yang penting kita yakin pada calon pasangan.”

Seluruh keluarga yang tengah berada di meja makan akhirnya tersenyum lega. Dan jika ada orang yang tidak yakin dengan ucapannya, itu pasti dirinya sendiri. Ya, Sampai saat ini sebenarnya ia masih berusaha memastikan keinginan. Berharap semua tidak akan salah.

Seluruh keluarga sudah menginap di hotel sejak tadi malam. Kini Desi Dirgantara mengunjungi kamar yang digunakan oleh Adeeva pagi itu. Di sana calon menantunya sedang dihias oleh seorang MUA terkenal. Dari jauh perempuan itu tersenyum, ia percaya bahwa Adeeva akan sangat cantik. Tahu bahwa gadis itu memiliki hati yang jauh lebih cantik. Hingga akhirnya bersedia merestui hubungan dengan Keenan dulu.

Ditangannya ada dua kotak perhiasan yang merupakan hadiah untuk Adeeva dan mamanya. Sebagai Nyonya Dirga, ia tidak ingin mempermalukan keluarga besannya. Nanti ia akan mengenakan perhiasan milik keluarganya yang sudah pasti mewah dan mahal. Tidak mungkin membiarkan Adeeva

tampil apa adanya dengan perhiasan imitasi.

“Tante,” sang calon menantu menatapnya dari kaca.

Desi Dirgantara menghampiri. Sambil meletakkan kotak perhiasan di atas meja rias. Adeeva melirik sejenak. Seolah paham akan arti tatapannya, perempuan paruh baya itu berkata.

“Jangan panggil tante lagi, dong. Panggil mama saja, sama seperti Saka. Ini untuk kamu kenakan nanti. Yang kotak besar untukmu, dan kotak kecil, untuk mamamu. Dipakai ya.”

“Kalau mau dipakaikan sudah boleh, Bu.” Sang MUA segera menyarankan dengan suara lembut.

“Ini rambut sama *make up*-nya sudah?”

“Sudah, pengantinnya yang meminta untuk tidak mengubah apapun. Lagi pula memang sudah cantik, kulitnya juga sehat dan rambutnya bagus, jadi nggak terlalu sulit.”

“Kalau begitu tolong pakaikan gaunnya dulu.”

Adeeva segera memasuki ruangan yang berbeda untuk memakai gaun. Dibantu oleh dua orang asisten. Tak lama kemudian ke luar dan saat itu pula, seluruh mata terbelalak. Ia tampil sempurna dengan gaun dan riasan yang terlihat sederhana.

Desi Dirgantara segera memasang perhiasan



di tubuh Adeeva. Kini kecantikannya semakin terpancar.

“Terima kasih.”

“Sama-sama. Kalau kamu begini. Mama yakin Saka pasti langsung jatuh cinta saat melihat kamu.”

Adeeva hanya tertunduk mencoba menutupi kesedihan hati yang tak berujung. Berusaha terlihat bahagia, karena tidak ingin calon mertuanya merasa sedih.





Malam itu suasana gedung pernikahan sangat ramai. Namun, banyak yang segera menjadi bahan perbincangan para tamu undangan. Di halaman parkir, tidak ada banyak papan bunga yang terpasang. Padahal pengantin pria adalah putra dari petinggi kepolisian di negara ini. Dan walaupun ada, nama pengantin pria berbeda dengan undangan yang mereka terima. Sehingga beberapa dari mereka bahkan mengecek ulang undangan yang dibawa.

Sebagian yang tidak memperhatikan papan bunga terkejut, saat melihat bahwa sosok pengantin pria ternyata berbeda dengan yang mereka kenal selama ini. Saka yang berdiri di depan sana mencoba bersikap normal. Demikian juga Adeeva. Mereka menerima ucapan selamat yang tidak berhenti. Termasuk dari kolega keluarga Dirgantara yang beruntungnya tidak mengenal kedua pengantin.

Acara berlangsung seperti rencana semula. Makanan berlimpah ruah. Para petinggi negara datang silih berganti sesuai waktu yang telah ditetapkan. Demikian juga rekan Saka di penerbangan. Semua terlihat kaget, termasuk Amel. Pramugari yang selama ini menyukainya. Gadis itu tidak sempat naik ke pentas. Langsung pulang saat melihat Saka yang menjadi pengantin.

Teman-teman Adeeva di kampus juga berkasakusuk. Karena sangat yakin kalau telah terjadi kesalahan besar. Keenan dan Adeeva cukup lama berpacaran. Terlebih mereka berasal dari kampus yang sama. Yang terjadi malam ini, segera menjadi gossip disemua kalangan. Ada yang mengira bahwa mereka sebenarnya telah berselingkuh. Terlebih Keenan sama sekali tidak tampak. Banyak yang malah mengasihani pria itu.

Pukul sebelas malam seluruh acara selesai. Beban selama beberapa jam tadi seolah hilang seketika. Saka dan Adeeva yang kini sudah sah menjadi suami istri kembali ke rumah orang tua pria itu. Keduanya memang tidak berniat menginap di hotel.

Adeeva duduk sendirian di kamar Saka. Sebuah tempat di rumah ini yang tak pernah dikunjunginya. Bertemu pemiliknya saja jarang. Karena pria yang kini menjadi suaminya itu lebih sering menginap di apartemen. Hanya jika ada perayaan tertentu mereka

bertemu. Tadi pria itu meminta agar ia lebih dulu berganti pakaian. Mungkin memberi kesempatan untuk sendirian pikir Adeeva. Setelah mengantarnya ke kamar, Saka segera pergi.

Gaun pengantin sudah dilepas di hotel tadi. Dibukanya koper yang sudah diantar sejak tadi pagi. Mengeluarkan sebuah gaun tidur sederhana yang biasa dipakai. Sama sekali tidak ingin tampil menggoda. Meski sebenarnya sudah menyiapkan untuk malam pertama bersama Keenan. Mengingat nama itu adanya kembali terasa sesak.

Selesai membersihkan tubuh, Adeeva ke luar dari kamar mandi. Ternyata Saka sudah duduk di sofa. Sambil meminum sesuatu yang ditebaknya mengandung alkohol. Melihat ada sebuah botol besar yang masih setengah terisi.

“Kamu sudah selesai?” tanya pria itu.

“Sudah, Mas. Mau langsung mandi?”

Saka menggeleng, “duduklah, kita bisa bicara sebentar, kan?”

Adeeva segera duduk di sampingnya. Karena sofa hanya satu dan tidak terlalu besar.

“Kamu masih kuliah, kan? Ada ambil cuti? Kampus kamu di mana?”

“Masih mas, di Depok. Aku tidak ambil cuti karena tinggal menyusun skripsi.” Ia menyebutkan

sebuah nama universitas negeri ternama. Pria itu hanya mengangguk.

“Kamu bisa menyetir?”

Adeeva menggeleng.

“Jadi biasa kuliah naik apa?”

“Transportasi umum, mas. Kadang naik Kereta.”

Saka menghembuskan nafas kasar.

“Setelah ini, kita akan tinggal di apartemen aku. Tidak besar, ada dua kamar di sana. Tidak jauh juga dari stasiun. Besok kita akan pindah, kamu keberatan?”

“Tidak sama sekali.” jawabnya. Selama dua hari terakhir mamanya sudah mewanti-wanti agar bersikap sebagai istri yang baik dan menuruti permintaan suami. Itulah satu-satunya cara untuk berterima kasih pada orang yang telah menyelamatkan wajah keluarga mereka,. Melupakan masalah besar yang terjadi termasuk juga belajar melupakan Keenan.

Selesai mendengar jawaban Adeeva, Saka segera mandi. Perempuan itu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia hanya duduk termenung di sofa. Sesaat kemudian Saka keluar. Kembali perempuan itu menundukkan, tidak berani menatap tubuh setengah telanjang di depannya.

“Tidurlah, kita sudah menikah, kan? Meski

mungkin belum terbiasa, setidaknya kita harus berusaha.” Dalam kalimat itu tersirat, apa yang harus dilakukan Adeeva.

“Aku tidur di mana, Mas?”

“Ya di tempat tidur, disampingku.”

Sang istri mengangguk patuh. Ia membaringkan tubuh di kasur yang terasa dingin. Saka menyusul setelah mengenakan celana pendek dan kaos putih longgar. Memasangkan selimut kemudian mengecup keningnya. Hal terakhir membuat Adeeva terkejut namun tidak berani protes.

“Selamat malam, mimpi yang indah.”

Keduanya segera berbaring, saling memungungi. Adeeva menggenggam erat ujung selimut. Beruntung kamar ini mendapat penerangan dari luar. Berharap mslsm ini tidak terjadi apa-apa. Adeeva tidak bisa tidur, membayangkan ada seorang lelaki yang tak dikenal berbaring di belakangnya hanya terbatas bantal guling. Bagaimana ia harus melaksanakan tugas sebagai seorang istri besok?

Sementara Saka masih berpikir akan seperti apa pernikahan yang mereka jalani kelak. Bagi pria itu, tidak ada pernikahan yang bertujuan untuk bercerai. Kalau sudah dimulai, maka mereka harus berusaha untuk memperjuangkan. Bagaimana ia harus menyampaikan ini pada perempuan yang tidak dikenalnya? Pusing dengan pemikiran sendiri, Saka

akhirnya tertidur.

Kepindahan mereka disambut dengan wajah tak senang Desi Dirgantara. Niat itu disampaikan Saka pada saat sarapan.

“Kenapa buru-buru, Ka?”

“Besok, aku harus kerja, Ma.”

“Kan kasihan kalau Adeeva sendirian di apartemen saat kamu kerja.”

“Itu adalah rumah kami. Biarkan kami menjalani pernikahan ini berdua saja dulu. Untuk lebih saling mengenal satu sama lain.”

Sang mama tidak bisa mengatakan apapun lagi. *Toh*, anaknya benar, mereka sudah menikah. Dan kini ia hanya orang luar. Meski berat ia harus menyetujui. Karena mengenal karakter putra sulungnya sejak dulu. Keduanya segera berangkat setelah selesai sarapan. Ibu mertua Adeeva berbisik saat memeluknya sebelum masuk ke mobil.

“Mama titip Saka ya. sekarang tugas untuk mengurusnya sudah berpindah ke tangan kamu. Sayangi dia, mama percaya kamu akan menjadi istri yang baik buat dia. Satu lagi, jangan sungkan untuk datang kemari. Anggap kami seperti orang tua kandung kamu juga.”



Adeeva hanya mengangguk. Dalam sekejap hidupnya berubah. Jalanan yang mereka lalui masih sama seperti hari kemarin. Tapi kini semua berbeda. Adeeva meremas jemarinya. Apa yang harus dilakukannya di apartemen nanti? Bagaimana kalau Saka meminta haknya? Sanggupkah ia memberikan yang diinginkan suaminya dengan rela? Tak sadar keringat mulai membasahi kening Adeeva.

“Kamu kepanasan?” tanya Saka.

Cepat gadis itu menggeleng. Sementara pria itu kembali fokus pada jalan raya di depan mereka.

“Besok aku sudah mulai bertugas selama dua hari.” ucap Saka pada istrinya begitu tiba di apartemen.

“Penerbangan pagi, jadi berangkat dari rumah jam dua. Aku akan menaiki mobil *crew*.”

Adeeva mengangguk.

“Letakkan pakaian kamu di dalam lemari. Masih banyak tempat kosong di sana. Kamar ini milik kita berdua. Aku tidak suka sesuatu yang berantakan. Oh ya, aku mau ke bawah sebentar. Selesaikan saja pekerjaanmu”

Adeeva segera membereskan pakaiannya. Beruntung belum membawa semua, karena memang belum tahu tinggal di mana. Kembali merapikan segala sesuatu yang terlihat berantakan Setelah

selesai, ia pergi ke dapur. Tidak ada apa-apa di sana. Tak lama kemudian, Saka muncul dengan dua box makanan.

“Aku beli soto untuk makan siang. Nanti sore kita belanja ke supermarket.”

Adeeva mengangguk. Ia segera mengeluarkan mangkok dan piring. Menata meja lalu makan bersama dalam diam. Sore hari keduanya turun ke bawah. Supermarket yang dimaksud tidak terlalu lengkap. Akhirnya mereka hanya membeli roti dan beberapa jenis buah untuk besok pagi. Lalu memesan nasi goreng untuk makan malam.

Saat malam tiba, keduanya kembali tidur di ranjang yang sama. Adeeva masih menggenggam selimutnya kuat-kuat. Sementara Saka yang memungginginya segera mematikan lampu. Adeeva tidak terbiasa dengan kegelapan. Ia cenderung penakut. Pencapaian di apartemen berbeda dengan di rumah kemarin. Tidak ada cahaya sama sekali di sini. Seketika perempuan itu gelisah. Sampai kemudian Saka menoleh.

“Kamu kenapa?”

“Aku takut gelap, mas.”

Pria itu menghembus nafas kasar. Lalu menyalakan sebuah lampu disebuah sudut. “Seperti ini bisa?”



“Bisa mas, terima kasih.”

Semalaman Adeeva tidak berani tidur. Takut kalau Saka terlambat bangun. Pukul satu, ia membangunkan Saka. Tanpa mengatakan apapun, suaminya segera mandi. Adeeva, ke dapur untuk menyeduh segelas teh. Menurut ibu mertuanya, itu adalah kebiasaan Saka setiap pagi saat akan terbang. Setidaknya ini merupakan tugasnya sekarang.

Saat suaminya sudah muncul dengan pakaian dinas, ia bertanya.

“Mas mau aku buat roti?”

Pria itu mengangguk. Segera Adeeva memanggang roti lalu meletakkan di sebuah piring kecil. Saka mengoles sendiri, pilihannya adalah selai coklat.

“Besok-besok kamu tidur saja. Aku sudah terbiasa bangun pagi sendirian. Kasihan kalau tidur kamu terganggu karena jadwalku.”

“Nggak apa-apa mas.”

Akhirnya ia menatap sang istri lalu menyerahkan sejumlah uang. “Ini uang saku untuk kamu. Kalau malas masak, beli saja. Apa kamu punya rekening?”

Adeeva mengangguk ragu. Sebenarnya malu saat harus berbicara tentang uang. Ia masih punya sedikit simpanan, pemberian mamanya sebelum menikah.



“Sisanya akan kutransfer saja kalau begitu. Aku tidak suka memegang uang tunai. Ingat satu hal, kamu sekarang adalah istriku. Jadi berhati-hatilah dengan pergaulan di luar sana.”

Adeeva kembali menangguk.

“Aku tidak suka perempuan yang sering keluyuran di luar rumah. Kuharap kamu segera pulang begitu selesai berkegiatan. Kamu boleh mengunjungi mamamu, tapi ijin dulu padaku. Setidaknya aku tahu kamu pergi ke mana. Karena jadwal terbangku kadang berubah.”

“Ya, mas. Aku akan ingat.”

“Kamu bisa memanaskan mobil?”

“Bisa.”

“Tolong panaskan mobilku setiap pagi. Jangan lupa. Kalau bosan di rumah, kamu boleh mengunjungi orang tuamu juga orang tuaku. Tapi kalau mau ke rumah mama, pastikan dia di rumah. Karena mama sering mengikuti papa saat ada kegiatan di luar. Atau juga sibuk dengan kegiatan ibu-ibu Bhayangkari.”

“Ya mas.”

“Satu lagi, aku terbiasa makan pisang untuk menahan lapar. Tolong belikan kalau belanja. Karena kadang aku makan terlambat.”

Adeeva kemudian mengantar Saka hingga di

pintu. Mencium punggung tangan suaminya untuk pertama kali. Dan akhirnya menutup pintu saat pria itu memasuki lift. Ada perasaan lega saat tidak ada lagi Saka di sini. Ia begitu takut mendengar kalimat-kalimat dingin berisi aturan dari pria itu.

Memilih tak lagi kembali ke kamar, melainkan berbaring di sofa. Kini ia sendirian. Begitu banyak ketakutan yang muncul. Akhirnya setengah berlari, Adeeva kembali ke kamar. Berusaha memejamkan mata dengan menyalakan lampu utama.



Adeeva ke luar dari apartemen jam sepuluh pagi. Hari ini harus ke kampus karena ada janji temu dengan dosen pembimbing. Saka benar, apartemen ini dekat dengan stasiun kereta. Ia hanya perlu berjalan kaki sebentar. Tanpa perlu bermacet-macet. Di dalam kereta, ia merenung tentang perbedaan mereka yang terlalu jauh. Ayah mertuanya sering tampil di televisi. Demikian juga ibu mertuanya dikenal sebagai sosialita. Lalu siapa Adeeva? Yang hanya putri seorang karyawan biasa. Beruntung ia diterima sekarang.

Apakah mungkin hal itu juga menyebabkan Keenan pergi? Ia masih tak punya jawaban. Kembali Adeeva menggeleng pelan. Mengenyahkan segala pikiran buruk. Ibunya benar, ia harus membuang masa lalu ke dalam tong sampah. Keenan tidak berhak untuk diingat.

Tiba di kampus, beberapa teman sengkatannya terlihat berkask-kusuk saat ia lewat. Tahu bahwa mereka membicarakan pernikahannya. Kejadian memalukan itu pasti akan menjadi gosip. Beberapa orang segera berkata dengan suara lantang.

“Pilot memang lebih menjanjikan daripada pegawai swasta. Pantas saja selingkuh. Nggak kasihan apa sama cowok yang sudah nunggu sekian tahun. Kalau memang nggak suka, mending dari dulu diputusin.”

Kalimat pedas itu diucapkan oleh, Corry. Salah seorang perempuan yang mengejar Keenan sejak dulu. Adeeva berhenti sejenak, namun akhirnya memilih mengabaikan. Tidak mungkin menutup mulut semua orang, pikirnya. Kaki jenjangnya langsung menuju lantai dua. Tempat dosen pembimbingnya sudah menunggu. Orang tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia juga tidak berniat menceritakan pada siapapun. Apa yang dilakukan Keenan adalah aib yang menyakitkan. *Tob* juga tidak akan sering datang kemari. Sesampai di depan ruang dosen pembimbing, ia menunggu. Karena sudah ada mahasiswa lebih dulu yang berkonsultasi.

Saka turun dari mobil bersama beberapa *crew*. Meski masih sangat pagi, suasana bandara sudah mulai ramai. Menjelang akhir tahun seperti ini banyak orang bepergian. Memanfaatkan liburan bersama



orang terdekat. Beberapa orang menyapa dan segera dibalasnya dengan senyum lebar. Tempat ini sudah seperti rumah tak resmi baginya. Apalagi dengan pakaian dinas, semua orang tahu posisinya.

Beberapa rekan di ruang khusus *crew*, memberi selamat atas pernikahannya. Saka mengucapkan terima kasih. Termasuk dari beberapa pilot senior yang juga akan terbang. Banyak yang menggoda, karena pernikahannya terkesan mendadak. Namun ia hanya tertawa tanpa menjawab sedikitpun. Sesaat kemudian segera memeriksa dan menandatangani dokumen penerbangan. Menatap cuaca yang terlihat tidak terlalu bersahabat dari sebuah layar. Menyapa *co-pilot* yang akan bertugas bersama juga para pramugari dan pramugara. Sampai kemudian tiba waktu mereka memasuki mobil, untuk diantar ke pesawat. Selesai melakukan pemeriksaan rutin terhadap beberapa bagian pesawat, pria itu segera masuk ke *cockpit*.

Tak lama pesawat sudah lepas landas dengan mulus. Saka menatap layar dan beberapa tombol yang ada di depannya. Kini ini mereka berada pada ketinggian 36 ribu kaki. Pesawat akan menuju Manado, dan transit di Makassar.

“Kemarin banyak yang kaget ya, waktu hadir di pernikahan.” *Co-pilot* Sonny langsung bertanya padanya.

Saka hanya tersenyum kecil. Ia tahu bahwa semua orang penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah menimbang sejenak, akhirnya ia menjelaskan.

“Adik saya kabur menjelang pernikahan. Saya tidak tega melihat keadaan kekasihnya, juga kedua keluarga kami. Akhirnya saya mengambil keputusan ini.”

“Apa keputusan itu tidak terburu-buru? Maksud saya, dengan masa depan anda *Capt*. Siapa tahu nanti naksir yang lain.”

“Ya, keputusan memang diambil dalam waktu singkat. Tapi saya sudah memikirkan sebelumnya. Termasuk mempertimbangkan karakter istri. Tidak lupa berdoa tentunya.”

“Banyak yang patah hati sepertinya.”

Saka tertawa, memilih tidak menanggapi. Ia sendiri masih tidak percaya dengan keputusannya. Memilih menatap langit pagi dari ketinggian. Menembus awan untuk mencapai tujuan. Dalam hati ia bertanya, ke mana Keenan? Sedang apa Adeeva? Bagaimana dengan kehidupan mereka selanjutnya?

Adeeva tiba di apartemen saat hari hampir sore. Niat untuk memasak akhirnya sirna. Tidak ada yang bisa dimasak karena belum belanja. Ia juga tidak berselera makan apapun. Ditatapnya cincin pernikahan yang kini melingkar dijari manisnya. Ada nama Saka terukir di sana. Statusnya sudah berubah,

tapi perasaan terluka itu masih tetap besar. Entah sampai kapan. Lama ia berbaring sambil meringkuk di sofa. Membayangkan apa yang telah terjadi sepanjang hari ini. Sedih mendengar komentar orang yang tidak tahu permasalahannya.

Kini justru ia yang menerima celaan. Dianggap telah berselingkuh dengan Saka. Alangkah tidak adilnya hidup. Kenapa malah pelaku yang mendapatkan simpati? Sementara ia yang menjadi korban dihujat banyak orang. Apa salahnya? Sibuk dengan pikiran sendiri. Malam itu, berakhir dengan memakan mie instant yang dibeli kemarin di supermarket.

Menjelang tidur, ia memeriksa seluruh apartemen. Sebuah kebiasaan sebenarnya saat masih tinggal bersama orang tuanya dulu. Memastikan bahwa pintu dan jendela telah terkunci. Meski sebenarnya ketakutan. Karena tidak terbiasa tinggal sendirian. Dulu, jika harus seperti ini. Ia akan memanggil anak tetangga untuk menginap di rumahnya. Tapi sekarang? sambil menangis Adeeva berusaha menyemangati diri sendiri. Menyalakan seluruh lampu kamar. *Harus kuat, harus berani. Aku sudah menikah sekarang.* Entah berapa lama, sampai kemudian tertidur karena lelah.

Keesokan paginya, buru-buru bangun dan membuat sarapan sendiri. Selesai membersihkan seluruh ruangan, segera berangkat ke pasar pagi yang terletak di belakang apartemen. Meski uang yang diberikan Saka cukup banyak, ia tidak mungkin

bersikap seperti nyonya besar. Beruntung, sejak dulu, Adeeva sering membantu mamanya berbelanja ke pasar. Jadi paham apa saja yang harus dibeli. Terutama pesanan Saka yang sudah dicatat baik-baik.

Pulang dari sana ia memasukkan semua belanjaan dengan rapi ke dalam kulkas besar. Kini, isinya sudah menunjukkan kalau apartemen ini berpenghuni. Saka mengatakan kalau ia akan pulang nanti malam. Adeeva memutuskan memasak sayur sop. Karena menurutnya itu yang termudah.

Selesai membereskan dapur, ia segera mandi dan akhirnya tenggelam dalam rutinitas mengerjakan skripsi. Banyak yang harus diperbaiki. Berusaha mengumpulkan serpihan konsentrasi yang tersisa. Setidaknya ia harus lulus tepat waktu. Agar bisa bekerja. Dengan demikian tidak perlu menggantungkan hidup sepenuhnya pada penghasilan Saka. Ia masih punya rasa malu untuk tidak menumpang hidup.

Pukul delapan malam, Saka pulang. Adeeva mencium punggung tangan suaminya. Pria itu tampak letih dan segera membersihkan tubuh. Selesai mandi keduanya makan bersama.

“Masakan kamu enak.” Puji Saka. Meski bukan penggemar daging, ia tidak ingin mengecewakan sang istri. Hanya saja ia tidak memakan bersama nasi.

Adeeva hanya mengangguk. “Terima kasih mas.” Namun melihat sang suami hanya memakan

jamur dan sayur, tak urung ia bertanya.

“Mas tidak suka daging?”

“Aku mengurangi konsumsi daging merah. Dengan alasan kesehatan sebenarnya. Tapi kalau sesekali bolehlah. Kalaupun makan, maka tidak bersamaan dengan karbohidrat.”

Kembali Adeeva menghembuskan nafas lega. Karena tadi sempat membeli ikan.

“Seharian kamu ngapain?”

“Tadi ke pasar. Beresin rumah. Habis itu mengerjakan skripsi.”

“Besok aku terbang sore. Mau main ke rumah orang tua kamu?”

“Boleh, sekalian ambil pakaian.”

“Kalau begitu siap-siap pagi ya. Setelah sarapan kita langsung ke sana.”

Adeeva mengangguk. Akhirnya makan malam selesai ia segera membereskan meja makan. Berpikir bahwa ternyata tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya. Sementara Saka memilih menonton televisi di ruang tamu. Saat melihatnya selesai, Saka memanggil.

“Duduk sini.”

Kembali perempuan itu menurut. Mencoba



menikmati apa yang sedang ditayangkan televisi. Tapi entah kenapa, justru tidak mengerti sama sekali. Akhirnya memilih menunggu Saka berbicara.

“Papa sudah menemukan Keenan. Dia di Lombok sekarang. Kamu kenal dengan perempuan bernama Ratna?”

Seketika tubuh Adeeva menegang. Ia sangat mengingat nama itu. Keenan pernah memperkenalkan mereka. Gadis itu seorang selebgram. Cantik, tinggi dan kalau tidak salah mantan finalis beberapa ajang pemilihan putri kecantikan.

“Ya, kami pernah mengenal.” jawabnya pelan.

“Apa mereka sudah kenal lama?”

Adeeva menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya dengan lambat. Dadanya masih terasa sesak.

“Aku kurang tahu, kami dikenalkan hampir setahun lalu. Kata Keenan Ratna adalah seorang model yang dikontrak oleh perusahaan tempatnya bekerja.”

“Jangan berharap Keenan akan kembali. Menurut papa mereka sudah menikah tadi pagi.”

Adeeva menunduk sambil mengiggit bibirnya. Kali ini airmata itu kembali jatuh.

“Maaf kalau berita ini mengecewakan kamu.”



“Ini kenyataan mas. Aku tidak bisa mengubah apapun.”

“Kamu ingin menemuinya?”

Adeeva menggeleng. “Untuk apa? Tidak ada gunanya lagi. Jelas-jelas dia tidak menginginkanku.”

“Bagus kalau kamu berpikiran seperti itu. Aku hanya penasaran dengan alasannya. Meskipun sebenarnya sudah bisa menebak.”

“Bisakah kita tidak membicarakannya lagi, Mas?”

“Tentu saja.” jawab Saka cepat. Ia hanya tidak ingin, kalau Adeeva mendengar berita ini dari orang lain

Adeeva menatap langit-langit kamar yang temaram. Berita yang disampaikan Saka tadi mengganggu pikirannya. Tak lama setelahnya, ia membuka Instagram milik Ratna. Ya, foto pertama yang terpampang adalah sepasang jemari mengenakan cincin pernikahan. Yang tanpa ada nama siapapun, ia tahu kalau jemari itu milik Keenan. Ada bekas luka dipunggung tangan pria itu yang sangat dikenalnya.

Marah? Ya! kecewa dan malu karena dikhianati lebih terasa sekarang. Bagaimana mereka merencanakan semua ini dibelakangnya? Apa kesalahan yang telah dibuat olehnya? Kalau boleh ia ingin menangis malam ini. Tapi itu akan membuat



Saka terbangun. Karena suaminya pasti butuh istirahat.

Di sebuah penginapan, sepasang anak manusia baru selesai melepaskan hasrat mereka. Keenan mengecup kening Ratna dengan lembut.

“Thank you.” bisik pria itu.

Ratna hanya mengangguk. Kemudian perempuan itu bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Membiarkan sang pria yang baru tadi pagi sah menjadi suaminya berbaring.

“Kolom komentar kamu masih di nonaktifkan?” teriak Keenan dari dalam kamar.

“Masih, kenapa?”

“Sepertinya papaku sudah tahu kita di mana.”

“Tahu dari mana?”

“Status kamu.”

“Masak sih? Mereka bisa tahu itu adalah kamu? Berapa akun yang mereka ikuti?”

“Jangan lupa, papaku petinggi di kepolisian. Bersiap-siaplah setelah ini.”

“Apa mereka akan menangkap kita? Tidak mungkin, karena kita bukan anak dibawah umur.”

“Kurasa tidak, tapi aku belum tahu rencana papa.”

Ratna menghembuskan nafas kesal.

“Apa kita akan pulang setelah ini?”

“Tidak, kita akan tetap di sini.”

“Ada kemungkinan nggak, kalau papa kamu akan membekukan rekening kita?”

“Kok kamu bisa berpikir sampai kesana?”

“Kan aku sering menonton sinetron dengan tema seperti yang kita alami sekarang.”

“Kurasa tidak akan sejauh itu. Aku tetap anaknya. Jangan lupa itu.”

Kali ini Ratna tertawa kecil. “Aku senang sekali kalau kita tidak perlu kembali ke Jakarta. Aku suka tempat ini. Sangat sempurna untuk membangun keluarga kecil kita.”



Pagi itu, keduanya menuju kediaman orang tua Adeeva. Mereka disambut dengan pelukan hangat oleh sang ibu.

“Papa Adeeva sudah berangkat bekerja. Kenapa kalian tidak mengabari dulu?”

“Nggak apa-apa, Ma. Ini juga karena Mas Saka terbang sore. Jadi masih bisa mengantarkan kemari.”

“Saka sibuk, ya?”

“Lumayan, Ma. Karena menjelang akhir tahun. Jadwal penerbangan sedang padat.”

“Kalian makan siang di sini, kan?”

Keduanya mengangguk. Adeeva segera mempersilahkan Saka beristirahat di kamarnya. Sementara perempuan itu membantu sang mama di

dapur. Saka menatap seisi kamar, masih banyak kado bertumpuk. Mungkin dari keluarga istrinya yang waktu itu tidak sempat diangkut ke mobilnya.

Ditatapnya dinding kamar, tidak ada lagi foto Keenan di sana. Mungkin sudah diturunkan oleh orang tua Adeeva. Ada sedikit kelegaan, karena masa lalu memang tidak perlu diingat terus menerus. Pria itu kemudian memilih tidur. Karena bisa dipastikan penerbangan nanti malam akan berlangsung sampai lewat tengah malam.

Sore hari sesaat sebelum pesawat *take off*. Saka menghubungi istrinya.

“Kamu di mana?”

“*Di apartemen, mas.*”

“Nggak nginap di tempat orang tua kamu?”

“*Enggak, di sini saja.*”

“Yakin, nggak akan kesepian?”

“*Aku mau menyelesaikan skripsi. Tadi nggak bawa laptop.*”

“Ya sudah kalau begitu. Lusa malam tahun baru. Kemungkinan aku selesai bertugas sore. Kita akan merayakan bersama papa dan mamaku. Apa kamu mau mengundang orang tua kamu untuk bergabung?”



“Tidak usah, mereka sudah punya acara sendiri bareng tetangga. Kebetulan papa panitianya.”

“Ya sudah kalau begitu. Salahku juga memberitahu mendadak. Hari ini aku akan ke Surabaya, apa kamu mau dibawakan sesuatu?”

Adeeva dia sejenak. Tidak tahu harus meminta apa. *“Terserah mas saja.”*

“Oh ya, tolong nanti bayarkan pakaian dinasku di *laundry*. Biasanya mereka antar ke unit.”

“Baik mas.”

Pembicaraan kemudian selesai. Adeeva meletakkan ponselnya di atas nakas. Ya, mereka memang melakukan komunikasi. Tapi bukan selayaknya pasangan. Tetapi hanya sebatas orang yang tinggal serumah.

Ia kemudian menutup kain gordien. Hari sudah gelap. Sedikit menyesal tadi tidak menginap di rumah orang tuanya. Tapi kini ia memang lebih suka sendirian. Meski tidak melakukan apapun. Sampai saat ini, semua berjalan dengan baik. Ia belajar mengenal Saka, demikian juga sebaliknya. Beruntung, suaminya belum meminta hak atas tubuhnya.

Teringat akan pengkhianatan Keenan. Kembali dibukanya Instagram milik Ratna. Masih foto-foto bagian tubuh mereka di sana. Seharusnya ia langsung meng-*unfollow* saja. Tapi entah kenapa sebagian

dirinya ingin terus menatap pengkhianatan tersebut. Sudah sejauh mana langkah mereka? Kenapa justru membiarkan rasa sakit terus menggerogoti perasaannya?

Ia sendiri tidak melakukan apa-apa pada Instagramnya. Bahkan foto pernikahannya dengan Saka pun tidak ada di sana. Masih takut kalau suaminya tidak suka. Bisa saja Sakapun menyimpan nama lain dalam hatinya. Sehingga berita pernikahan mereka akan menyakiti perempuan lain. Ia tidak ingin itu terjadi. Tapi mau sampai kapan pernikahan ini dipertahankan?

Lima jam menjelang tahun baru, Saka menggandeng tangan Adeeva memasuki rumah orang tuanya.

“Mama mana?” tanyanya pada salah seorang asisten rumah tangga.

“Masih mendampingi bapak, Mas. Ada acara kunjungan katanya tadi di Poltabes.”

“Saya dan Adeeva akan ke kamar dulu. Kalau mereka sampai, beritahu kalau kami sudah datang.”

“Baik, mas.”

Mereka segera menuju lantai dua. Cukup terkejut karena ada sesuatu yang baru, yakni tempat tidur berubah ukuran. Saka hanya menggelengkan kepala.



Ini pasti perbuatan mamanya. Memilih tidak ambil pusing, pria itu segera merebahkan tubuh. Sementara Adeeva memilih duduk di sofa.

Tiga jam kemudian, Adeeva sudah turun membantu mertuanya membereskan beberapa jenis daging yang akan dipanggang. Ternyata tidak hanya mereka sekeluarga. Mertuanya juga mengundang keluarga para ajudan yang biasa bertugas di rumah dan mendampingi mereka. Sehingga halaman belakang cukup penuh oleh kehadiran beberapa pasangan muda termasuk anak-anak.

Ibu mertuanya bahkan sudah berbelanja untuk kebutuhan anak-anak. Satu yang baru diketahui Adeeva, Desi Dirgantara ternyata seorang *party organizer* yang baik. Sangat paham akan kebutuhan seluruh acara. Tidak lupa membelikan terompet dan topi kertas beraneka warna untuk anak-anak. Mereka memang tidak membeli kembang api berukuran besar. Karena dilarang oleh pemerintah kota.

Makanan berlimpah. Adeeva akhirnya menyerahkan daging yang sudah direndam bumbu pada para pria untuk dipanggang. Ia sendiri langsung menjauh karena tidak suka pada bau asap. Memilih ikut bergabung dengan beberapa istri ajudan mertuanya. Mereka sudah berkenalan tadi. Saka sendiri tidak mengundang siapapun. Ia memang tidak terbiasa bergabung dengan orang tuanya. Namun tahun ini

jelas berbeda, karena baru menikah.

Kembali Adeeva menatap anak kecil yang berlarian di sekitar taman belakang sambil membawa kembang api di tangan. Terlihat lucu dan menggemaskan. Ia memang suka pada anak-anak.

“Ini dagingnya sudah matang.” Tiba-tiba Saka menghampiri sambil menyerahkan sepiring daging panggang. Adeeva meraih sepotong.

“Nggak pakai saus mas?”

“Kamu mau?”

“Biar aku saja yang ambil. Mas suka saus apa?”

“Kacang saja.”

Bergegas perempuan itu mengambil sebuah mangkok kecil dan mengisinya dengan saus yang diinginkan Saka. Lalu kembali ke sebuah meja. Saka makan dengan lahap. Membuatnya heran, karena suaminya pernah mengatakan menghindari daging merah.

“Aku suka daging kambing.” Pria itu akhirnya menjelaskan, setelah melihat wajah istrinya.

“Tidak masalah dengan kolesterol atau tekanan darah tinggi. Mas?”

“Tidak, aku nggak punya keduanya. Mama paling ahli mengolah daging kambing. Nggak ada duanya.”

Saka kemudian menyuapkan sepotong pada istrinya.

“Iya, tadi aku lihat mama telaten banget waktu merendam dagingnya. Pakai parutan nenas juga.”

“Kamu belajar sama mama, dia ahli banget di dapur. Meski jarang terjun langsung. Kecuali untuk saat seperti ini.”

Adeeva hanya mengangguk. Tak lama dari jauh terlihat langit tiba-tiba terang. Karena ada orang yang menyalakan kembang api besar. Tak terasa, waktu pergantian tahun telah tiba. Beberapa pasangan terlihat berpelukan. Termasuk ayah dan ibu mertuanya. Saka sendiri juga langsung memeluk dan mengecup keningnya.

“*Happy new year*, semoga tahun ini jauh lebih baik daripada tahun kemarin.”

“Sama-sama mas. Tambah sukses ya kariernya dan sehat selalu.”

“Sama-sama, semoga kita bisa menjalani tahun depan dengan lebih baik lagi. Cepat selesai juga skripsi kamu.”

“Terima kasih.”

Beberapa asisten rumah tangga menyalakan kembang api kecil. Adeeva menatap takjub. Saka memperhatikan dari samping. ia tidak pernah melihat mata istrinya bercahaya seperti sekarang. Saka segera meraih ponselnya dan mengambil beberapa foto

dari samping. Ditengah cahaya temaram, ia masih bisa melihat kilatan bening mata itu. Setelah memilih satu yang terbaik, ia membuang sisanya. Dua minggu setelah pernikahan mereka, Saka akhirnya berani memasang foto Adeeva di profil sosial media miliknya.

Acara usai hampir pukul dua pagi. Adeeva masih membantu para pekerja rumah membereskan sisa pesta. Sementara para tamu sudah kembali ke rumah masing-masing. Sebagai menantu ia tidak ingin mendapat gelar pemalas. Selesai semua barulah naik ke lantai dua. Di sana Saka masih menunggu menonton televisi.

“Kamu mau mandi, Deev?”

“Iya, mas. Kenapa?”

“Pakai air hangat ya. Nanti masuk angin.”

Adeeva mengangguk. Ia segera memasuki kamar mandi. Karena Saka sudah lebih dulu mandi. Aroma shampo suaminya menguar ke segala penjuru. Selesai membersihkan tubuh dan mencuci rambut, Adeeva mengeringkan rambut menggunakan handuk. Membiarkan sang suami fokus pada ponselnya. Sebuah pesan masuk mengganggu pikiran pria itu. Dari Keenan. Entah sindiran atau apa.

Istrinya ya mas?



Saka masih menimbang apakah membalas atau mengabaikan saja. Namun akhirnya memilih mengabaikan. Karena memang tidak berniat membuka pembicaraan dengan sang adik. Tapi sebagian hatinya mengatakan bahwa ia harus menjawab. Untuk tahu reaksi Keenan.

Ya, kenapa?

Selamat kalau begitu, kapan menikahnya?

Jelas, adiknya sedang memancing kemarahannya. Namun akhirnya Saka memilih melanjutkan.

Hari di mana seharusnya adik saya menikah. Tapi dia meninggalkan pengantinya sendirian dan memilih mempermalukan keluarga besarnya.

Wah, berarti mas kembali menjadi pahlawan ya untuk Bapak Dirgantara. Hebat! Anak kesayangan pasti akan selalu jadi pahlawan.

Pahlawan atau bukan, nama keluarga tetaplah nomor satu. Lebih baik dari pada menjadi pecundang yang lari dari tanggung jawab. Laki-laki akan dinilai dari sikapnya.

Bagaimana rasanya Adeeva? Pasti nggak enak karena kurang pengalaman.

Saka akhirnya memilih tidak membalas lagi. Ia tahu bahwa Keenan hanya ingin memancing emosinya. Yakin juga kalau sebenarnya sang adik sudah berbicara dengan kedua orang tuanya. Hanya

tidak yakin kalau berani menghubungi Adeeva. Ia tahu bahwa dibalik kekerasan sifat Keenan. Adiknya tidak akan berani berhadapan dengan kenyataan. Sejak dulu juga seperti itu. Mereka memang memiliki karakter berbeda.

Sesaat kemudian Adeeva sudah selesai. Ia bisa mencium aroma lembut strawberry dari rambut hitam dan panjang itu. Saat langkah istrinya menjauh, ia bertanya.

“Mau ke mana?”

“Ambil air putih untuk mas”

Saka hanya mengangguk. Sesampai di dapur, Adeeva melihat ibu mertua dan berapa pembantu rumah tangga baru selesai membenahi isi dapur. Dengan penuh rasa bersalah ia berkata.

“Maaf, ma. Tadi aku kira mau diberesin besok.”

“Enggak, supaya besok kita bisa istirahat seharian. Kamu sudah keramas?”

“Iya, bau asap dari tadi.”

“Pakai air hangat kan?”

“Iya, Ma.”

“Ya sudah, Saka sudah tidur?”

“Belum ma. Ini aku sedang ambilkan air putihnya.”



“Kalian menginap sampai kapan?”

“Mungkin besok. Mas Saka masih libur.”

“Ya sudah, kalau begitu. Mama duluan ya.”

Adeeva mengangguk sambil tersenyum. Sesampai di lantai dua, Saka sudah menunggu. Kali ini pria itu malah menonton televisi.

“Kok belum tidur mas?”

“Belum ngantuk. Kebiasaan kalau jam tidur sudah lewat. Sini.” Ajaknya sambil menepuk Kasur di sebelahnya. Adeeva menurut, dan akhirnya ikut tenggelam dalam tontonan di depannya. Tak sampai lima belas menit, pria itu mematikan saluran televisi karena Adeeva terlihat sudah mengantuk. Ia menatap mata sang istri sambil mengelus rambutnya.

“Kamu cantik sekali hari ini.”

“Terima kasih.”

“Tidurlah, sudah mau pagi.”

Adeeva memilih berbaring. Namun sedikit terkejut saat Saka membelai pinggangnya dengan lembut.

“Mas?”

“Hmm?” balas Saka sambil menatap mata itu dengan intens.



“Tangannya.”

“Memangnya tanganku kenapa?” balasnya sambil menurunkan tangan membelai pinggul milik sang istri.

Tindakan itu membuat wajah Adeeva bersemu merah. Dada perempuan itu terasa sedikit sesak. Antara memilih bertahan atau membiarkan. Belaian Saka semakin intens. Menyadari nafas pria itu semakin memburu, akhirnya ia paham, apa yang akan terjadi. Meski terasa sulit, ini adalah tugasnya.



Saka meletakkan kepala diatas bantal. Mencoba mengatur nafas setelah melepaskannya. Ia bukan pria yang hidup selibat. Pergaulan sebagai pilot dan kerap menginap di berbagai tempat jelas membuatnya paham bagaimana cara melepaskan hasrat. Meski tidak sampai pada tahap *addict*. Juga selalu mencari perempuan lain, bukan *crew* yang bertugas.

Ia juga selalu berhati-hati dengan menggunakan pengaman. Dan begitu selesai, segera meminta perempuan itu pergi. Hal tersebut dilakukan saat ia benar-benar tidak lagi bisa menahan. Ada saat dimana pekerjaan tidak pernah berhenti dan ia merasa jenuh sehingga butuh pelampiasan.

Tapi malam ini semua berbeda. Sebenarnya ia juga kaget terhadap keinginannya sendiri. Setelah menikah dalam hitungan minggu dan selama ini

berhasil menahan. Ia tidak ingin Adeeva menganggap dirinya hanya dibutuhkan sebagai pemuas nafsu. Saka butuh seorang istri yang tugasnya lebih dari itu.

Sejak pernikahan, ia kerap terbangun dan menatap mata itu sembab. Entah kapan istrinya menangis. Tidak pernah mendengar suara isak. Karena itu tidak pernah terpikir untuk menyatukan tubuh mereka. Meski jelas tergoda dengan lekuk tubuh Adeeva. Kulit yang mulus dan putih. Rambut hitam legam dan panjang.

Saat Adeeva tidur, ia sering membelai wajah dan rambutnya. Sangat pelan, agar sang empunya tidak terbangun. Ada rasa ingin melindungi sebagaimana harusnya seorang suami. Kasihan melihat keadaanya.

Namun, malam tadi semua berbeda. Adeeva terlihat keluar dari kebiasaannya. Tertawa, bercanda dan berbincang dengan keluarga ajudan orang tuanya. Menikmati bagaimana punggung tangan itu menghalau keringat juga caranya makan. Adeeva hanya mengenakan jeans dan kaos tadi. Penampilan yang sangat casual. Sama sekali tidak menarik perhatian sebenarnya.

Tapi entah kenapa pikiran laki-laki Saka melayang jauh. Sebenarnya dimulai sejak beberapa hari lalu. Saat tak sengaja melihat Adeeva berganti pakaian setelah mandi. Ia yang baru bangun tidur akhirnya bisa melihat tubuh setengah telanjang milik istrinya dari belakang.



Bagaimana juniornya tidak memberontak? Bila setiap malam disuguhi pemandangan indah. Buah dada yang tak sengaja mengintip dibalik gaun tidur. Juga paha mulus yang kerap mengintip dari balik selimut. Jelas hal tersebut menggoyahkan imannya.

Sama seperti tadi. Diam-diam Saka melirik Adeeva tengah menggosok rambutnya yang basah. Entah sengaja atau tidak, paha mulus itu mengintip dengan jelas. Membuat juniornya yang selama ini dipaksa diam kembali memberontak ingin segera dibebaskan.

Karena itu, setelah Adeeva berada di sisinya. Tanpa bertanya lagi ia segera melancarkan aksi. Seandainya ditolak, maka ia akan berhenti. Karena menghormati hak istri yang tidak ingin disentuh. Ia hanya menemukan sedikit penolakan diawal. Meski sebenarnya lebih terasa sebagai rasa malu. Selebihnya, Saka tahu kalau Adeeva menikmati apa yang ia lakukan.

Kembali ditatapnya tubuh yang berbaring miring. Perlahan, dipeluknya dari belakang, kali ini beralaskan selimut. Ada rasa bersalah ketika mengabaikan Adeeva setelah beberapa menit.

“Maaf,” bisiknya pelan.

“Untuk apa mas?”

“Atas apa yang kulakukan tadi. Benar-benar lepas kontrol. Aku tidak bisa menahan keinginan.”



“Nggak apa-apa, itu adalah hak Mas Saka.”

“Apa kamu bisa menghadap aku sekarang?”

Perlahan tubuh itu bergeser. Saka merasa lega. Karena tidak ada tangisan di sana. Ditatapnya mata bening itu dalam.

“Kamu kecewa sama aku?”

“Tidak,” jawab Adeeva sambil menggeleng pelan.

“Seharusnya tadi aku meminta ijin dulu. Tapi jujur, sejak acara tadi aku pikiranku tidak bisa lepas dari yang satu itu. Mungkin terbawa suasana, sehingga aku menginginkanmu lebih.”

Kini Adeeva yang menatapnya lekat.

“Apa mas menyesal?” tanyanya lirih.

“Sama sekali tidak, kenapa bertanya begitu?”

“Aku takut mas kecewa.”

“Tentang? Jangan berpikir terlalu jauh.”

“Caraku melayani Mas Saka.”

Kini pria itu tertawa lebar. “Jangan aneh-aneh. Aku malah senang karena kamu sekarang sudah sungguh-sungguh menjadi istriku. Meski selama ini juga aku memang menganggap bahwa pernikahan kita sesuatu yang *real*. Dan yang kamu lakukan sangat natural.”



“Aku takut, mas tidak puas.”

“Laki-laki itu gampang banget untuk diketahui tingkat kepuasannya, Deev. Kalau kami bisa sampai keluar, artinya tidak ada masalah.”

Adeeva terlihat bernafas lega. Saka kembali membenahi anak rambut yang terlihat menghiasi kening halus istrinya.

“Kamu mau bersih-bersih? Masih sakit?”

“Tadi sakit sih, sekarang juga sepertinya masih perih.”

“Apa kamu pernah membaca atau menonton tentang ini?”

Adeeva hanya diam. Saka berpikir mungkin istrinya malu.

“Kalau kamu nanti santai, rasa sakitnya akan berkurang kok. *Sorry*, seharusnya aku ngomong begini sebelum kita melakukan. Kamu mau bersih-bersih?”

“Iya, mas duluan atau aku?”

“Kamu duluan juga boleh.”

Saka segera beranjak dari tempat tidur. Kemudian meraih gaun malam istrinya yang teronggok di lantai. Membiarkan Adeeva mengenakan di depan matanya. Istrinya masih tertunduk. Beruntung kamar mandi



ada didekatnya.

Saka mendengar guyuran air. Menunggu lama hingga berhenti. Namun saat sepuluh menit telah berlalu, dan Adeeva tak kunjung ke luar, pria itu bergegas bangkit menuju kamar mandi. Ternyata tidak dikunci. Ia membuka sedikit, menemukan istrinya masih menatap kosong pada cermin.

Perlahan disentuhnya bahu halus itu. Adeeva tersentak, mata mereka saling menatap dipantulan cermin.

“Kamu kenapa? Aku harap jawaban kamu tidak hanya menggeleng dengan mulut terkunci.”

“Apa mas yakin dengan pernikahan kita?”

“Kalau kamu sudah selesai bersih-bersih, tunggu aku di kamar.”

Saka menatap sosok yang perlahan ke luar. Jelas melihat kesedihan di wajah Adeeva. *Apakah belum bisa melupakan Keenan? Atau menyesal atas pernikahan mereka?* Tidak ingin menebak, pria itu membersihkan juniornya lalu segera ke luar. Di sana Adeeva sudah berbaring kembali. Pelan ia duduk lalu mendekatkan tubuh mereka.

“Aku ingin menjawab pertanyaan kamu. Aku laki-laki pekerja yang terbiasa memikul tanggung jawab dipundak. Apapun keputusanku, sudah pasti dipikirkan terlebih dahulu. Apalagi hal sebesar ini,



yakni menikahi kamu.

Aku yakin, kita memang belum saling mencintai. Tapi kita bisa mencoba, kan? Dengan mulai saling memperhatikan dan menyayangi satu sama lain. Bukan sekadar rutinitas tanggung jawab antara suami dan istri? Aku tidak mau lagi membahas masa lalu, termasuk tentang adikku.”

Saka kemudian meraih kepala Adeeva dengan lembut. Meletakkan dibahunya, kemudian mengecup keningnya lama.

“Tubuh kita sudah bersatu. Kita sudah halal melakukan itu. Kamu juga menjaga tubuhmu meski dulu bukan untukku. Tapi sekarang keadaannya berbeda. Kamu mau mencoba bersama, kan?”

“Apa mas nggak memiliki kekasih sebelum kita menikah?”

Saka tersenyum lebar. “Kalau kamu takut ada seseorang yang kusakiti hatinya. Mungkin jawabannya adalah, ya. Ada beberapa perempuan yang suka padaku. Tapi aku tidak suka pada mereka. Jadi kami tidak memiliki hubungan apa-apa. Saat ini aku hanya menjalani dengan kamu. Tidak ada komitmen apapun atau suka pada perempuan di luar sana. Dan kuharap kamu juga melakukan hal yang sama. Lupakan masa lalu, kita mulai dengan yang baru. Kamu mau, kan?”

Adeeva hanya mengangguk.



“Kita tidur dulu kalau begitu. Sudah mau pagi.”

Keduanya kini kembali berbaring. Saka memeluk pinggang istrinya dengan erat. Keduanya berbagi kehangatan. Namun saat hendak menutup mata, pertanyaan Adeeva kembali terdengar.

“Apakah mas terpaksa menjalani pernikahan ini?”

“Aku sudah pernah menjawab, tidak. Kuakui, awalnya ingin menyelamatkan wajah kedua orang tua kita. Tapi pernikahan bukan main-main. Karena itu setelah berpikir, aku memutuskan menikahi kamu.”

“Hanya dalam beberpaa jam?”

“Ya, tidak perlu sampai bertahun-tahun, kan? Orang tua jaman dulu juga menikah dijodohkan. Dan banyak yang berhasil. Yang penting kita bisa saling menerima dan memahami. Tidak ada manusia yang sempurna. Kita hanya perlu untuk menerima kekurangan masing-masing.”

“Aku takut tidak bisa membahagiakan Mas Saka.”

“Seperti ini saja sudah membuat aku bahagia, kok. Ternyata menjalani hari-hari berdua itu lebih enak daripada sendiri.”

“Kita baru dua minggu lho, mas.”

“Ya, dan aku sudah bisa merasakan perubahan dalam hidupku. Mungkin aku lebih mudah menerima



karena tidak punya hubungan dengan siapapun sebelum ini.”

“Aku akan belajar melupakan Keenan.”

“Itu harus, karena aku sangat pencemburu.”

“Masak, sih?”

“Kalau kamu tidak percaya, kita buktikan nanti.”

“Tapi aku masih boleh ke luar rumah, kan?”

“Ya masihlah. Tapi aku akan sangat protektif.”

“Mas, sudah hampir jam empat pagi.”

“Kamu masih merasa sakit?”

“Apanya?”

Jemari Saka segera menyentuh bagian inti milik Adeeva sambil berbisik. “Yang ini.”

“Perih gitu sih, waktu *pee* tadi.”

“Ya sudah, kalau begitu kita tidur saja.”

“Mas masih mau?”

“Jangan ditanya lagi, merem Deev.”

“Aku nanya serius mas.”

“Kamu nawarin?”

“Mas apaan, sih?”



“Kalau jawabanku mau. Bagaimana?”

“Mas boleh meminta. Dan terima kasih sudah bertanya lebih dulu.”

“Jadi jawabannya gimana nih?” tanya Saka sambil mencium tulang selangka istrinya. Namun jemarinya kini berada di payudara Adeeva. Membuat perempuan itu kembali menggelinjang. Saka kini tahu jawabannya. Serasa mendapat *jackpot*, dua kali dalam satu malam.





Wajah Adeeva memerah saat turun ke lantai satu dengan rambut basah. Apalagi melihat wajah ibu mertuanya melirik sambil tersenyum. Ia hanya bisa menunduk.

“Lho, Mbak Adeeva keramas lagi? Bukannya tadi malam baru keramas, Mbak?” celetuk Narti.

“Narti! Ssst!” Potong Desi Dirgantara sambil menatap tajam asisten rumah tangga kesayangannya. Membuat yang ditatap segera menyadari kesalahannya.

“Maaf, Mbak Adeeva.”

“Nggak apa-apa mbak, kebetulan tadi pagi saya merasa masih bau daging.” balas sang menantu dengan malu. Ia tidak bisa memikirkan hal lain, karena pertanyaan yang tiba-tiba. Kemudian buru-buru naik kembali. Meski dengan langkah tertatih.

“Kamu itu.” ujar Desi sambil tersenyum lebar begitu sang menantu sudah menghilang.

“Maaf, bu. Saya keceplosan. Abisan keingat tadi malam Mbak Adeeva baru keramas.”

“Ya kan biasa, namanya juga orang sudah menikah.”

Akhirnya para asisten rumah tangga lain hanya tertawa. Sementara Adeeva yang baru sampai di lantai dua tidak dapat menahan malu. Wajahnya yang masih merah memancing pertanyaan Saka.

“Kamu kenapa?”

“Malu.”

“Kok bisa?”

“Iya, tadi di bawah ditanya, kenapa keramas lagi. Aku bilang badanku masih bau daging. Mereka ketawa. Aku nggak punya alasan lain.”

“Ya, kalau aroma dagingku kan nggak masalah.”

“Mas, ih. Maksud aku bau kambing.”

“Kamu nggak jadi buat teh?”

“Enggak,”

“Ya sudah, biar aku yang turun. Kasihan kamu belum sarapan.”

Saka bergegas ke luar kamar menuju dapur. Di



sana masih terdengar derai tawa dari beberapa ajudan dan asisten ibunya.

“Saka mau sarapan?” tanya sang mama.

“Iya, sekalian mau ambil sarapan Deeva.”

“Oh, tadi dia turun mau sarapan? Ya sudah kamu duduk, biar mama yang siapkan.”

“Nggak usah, aku saja, Ma.”

“Jangan, biar mama sekalian buat jamu untuknya.”

Saka akhirnya menurut. Dengan santai pria itu mengoleskan roti dan mengambil beberapa buah pisang. Sampai kemudian sang mama kembali mendekat dan bertanya dengan setengah berbisik.

“Sudah berapa kali?”

“Mama nanya apaan sih?” balas Saka tak suka. Apalagi menurutnya pertanyaan itu terlalu sensitif.

“Mama serius, biar mama bisa buatin jamunya buat kamu sekalian.”

“Aku sudah dewasa ma, masak sih nanyanya gitu.” Kali ini wajah Saka ikut memerah.

Namun Desi tidak peduli sambil terus menatap putra sulungnya. Meski akhirnya tak ada jawaban, perempuan itu kemudian menyerahkan dua gelas jamu.



“Yang gelas kecil untuk Adeeva, yang gelas besar untuk kamu.”

“Masak sih pakai jamu segala?”

“Supaya kamu dan istrimu sehat. Apalagi Adeeva, dia kan perempuan. Harus dirawat dari sekarang.”

Kemudian dengan berbisik, ia berkata pada Saka, “Kamu paham kan kenapa papamu nggak pernah mencari perempuan lain? Karena mama tahu bagaimana cara menaklукanya. Maka ilmu itu akan mama turunkan pada Adeeva, supaya kamu nggak kemana-mana.”

Saka hanya menggelengkan kepala, namun tak urung membawa kedua gelas tersebut ke lantai dua. Malas dengan tatapan aneh penuh rasa ingin tahu dari para asisten rumah tangga. Apalagi melihat senyum penuh kemenangan sang mama.

“Ini apa?” tanya Adeeva begitu Saka meletakkan nampan di atas meja.

“Kiriman mama, katanya harus diminum.”

“Jamu?”

“Ya, kita masing-masing dapat satu gelas.”

“Apa mama tahu ya mas?”

“Sepertinya. Kamu biasa minum jamu?”

“Biasa sih, dari waktu pertama mens dulu. *Mbah*



uti membuatkan.”

“Pahit?”

“Enggak, aromanya saja yang kadang enggak enak. Tapi sudah biasa sih.” balasnya sambil meminum jamunya sampai habis. Saka yang awalnya sedikit enggan akhirnya ikutan.

“Manis ada rasa madunya.” Komentar pria itu.

“Iya, enggak pahit kok. Mas sudah sarapan?”

“Belum, ini mau sarapan bareng kamu.”

Keduanya kemudian menikmati sarapan sambil menatap halaman belakang.

“Spreinya kena darah enggak, Mas?” tanya Adeeva disela sarapan mereka.

“Nggak, cuma selimut saja sedikit. Itu juga karena tersentuh punyaku. Kenapa?”

“Langsung dicuci saja. Nanti biar aku yang bawa ke bawah.”

“Nggak usah, nanti biar mereka saja yang ambil kemari. Kamu enggak perlu turun. Nanti digangguin mama lagi.”

Meski merasa tidak enak, Adeeva akhirnya mengangguk. Ia masih malu bertemu ibu mertuanya. Apalagi sejak kiriman jamu datang pagi ini. Teringat saat mereka menghabiskan malam setelah pesta



pernikahan. Ibu mertuanya tidak memberikan minuman apa-apa.

Saka sendiri terlihat biasa saja, meski memang sejak tadi malam suaminya itu terlihat senyum-senyum sendiri. Seakan bahagia, tapi tidak tahu kenapa. Ia sendiri masih berusaha untuk menetralkan detak jantungnya.

Dua minggu ini Adeeva belajar banyak tentang kehidupan pernikahan. Mereka memang belum saling mencintai. Tapi apa yang mereka lakukan semalam sudah menunjukkan bahwa pernikahan ini adalah sesuatu yang nyata. Sejak awal Saka selalu memberinya nafkah dan tempat tinggal. Melakukan tugas sebagai suami sebagaimana harusnya. Juga menyayangi dan memperhatikan kedua orang tua Adeeva.

Sesuatu yang sebenarnya diluar dugaannya. Dulu saat masih berpacaran dengan Keenan. Mantan kekasihnya tidak terlalu sering mengunjungi kediaman orang tuanya. Tapi Saka? Mereka baru menikah beberapa hari, sudah mengajaknya ke sana.

Meski rasa sakit dan marah itu masih ada. Namun Adeeva merasa bahwa Saka sudah menunjukkan keseriusannya. Dan seperti nasehat mamanya, ia harus melakukan hal yang sama. Setidaknya, seandainya pun kelak pernikahan berakhir, mereka sudah berusaha.



Keduanya kembali dari rumah orang tua Saka pada hari kedua. Sebelum pulang, Adeeva mendapat banyak sekali wejangan. Termasuk cara merawat organ intimnya. Tak ketinggalan kursus singkat agar tetap *terasa rapat*. Untuk hal ini, ia sampai dipanggil masuk ke dalam kamar mertuanya. Meski dalam hati jengah, namun Adeeva berusaha terlihat santai. Sama sekali tidak menyangka jika ibu mertuanya sampai memperhatikan hal sekecil itu. Seperti kalimat terakhir sebelum memasuki mobil.

“Laki-laki itu sebenarnya nggak sulit. Sepanjang kamu selalu bersih, wangi dan rapat. Mereka akan sulit berpaling. Sisanya tinggal bagaimana kamu memperlakukan mereka.”

Ia hanya mengangguk. Mereka pulang karena malam ini suaminya harus kembali bertugas.

“Hari ini aku akan ke KL. Menginap di sana satu malam. Lalu besok kembali ke Jakarta dan Manado. Lusa baru pulang. Apa kamu tidak ingin mengunjungi orang tuamu?”

“Aku mau mengerjakan tugas skripsi saja. Tinggal bab penutup, Mas.”

“Ya sudah, kalau mau keluar, kabari ya?”

Adeeva mengangguk.

“Oh ya, aku sudah gajian. Mau kamu yang simpan semua atau aku bagi seperti biasa?”



Adeeva terdiam sebentar, ini tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

“Aku belum tahu bagaimana pembagian gaji Mas Saka.”

“Biasanya kubagi tiga. Untuk biaya hidup, investasi dan tabungan. Kulihat dua minggu ini, biaya hidup kita tidak besar. Bahkan cenderung lebih kecil daripada waktu aku masih sendiri. Jadi kupikir tetap akan kulanjutkan. Atau kamu mau membeli sesuatu? Perhiasan misal? Kita akan sering mengunjungi pesta. Kamu berhak kok untuk tampil sesuai keinginan kamu.”

“Aku masih punya perhiasan, pemberian mama dari waktu kecil. Disimpan saja, mas.”

“Aku akan memberi kamu uang untuk membayar biaya rutin bulanan. Nanti juga aku akan memberikan perincian gajiku.”

Adeeva mengangguk. Meski dalam hati merasa sungkan. Apakah ia benar-benar harus tahu berapa penghasilan suaminya?

“Aku pegang dua puluh persen untukku sendiri. Uang belanja bulanan aku kasih ke kamu. Sisanya ada di dua rekening lain. Kamu pernah belajar investasi? Saham atau mata uang?”

“Belum pernah.”

“Nanti aku ajari. Tapi sebaiknya selesaikan dulu

skripsi kamu.”

“Baik, mas.”

Setelah Saka pergi, tak lama kemudian Adeeva menerima sejumlah uang melalui transfer. Ia cukup kaget karena jumlahnya banyak sekali. Ini bahkan lebih besar dari gaji papanya setiap bulan. Buru-buru perempuan itu mengirim pesan pada Saka.

Mas, ini sama tabungan? Jumlahnya besar sekali.

Tidak, itu uang belanja bulanan kamu. Kalau lebih, kamu simpan saja. Itu hak kamu.

Saka yang sudah berada di dalam mobil tersenyum kecil. Ia tahu bahwa Adeeva masih sangat polos. Sulit menemukan perempuan seperti itu dijamin sekarang. Pertanyaannya, kenapa Keenan tega mempermainkan perempuan selugu Adeeva? Yang menganggap uang lima belas juta saja begitu besar? Apakah karena kedua mertuanya bukan orang berada? Kalau itu alasannya seharusnya sudah sejak dulu Keenan memutuskan hubungan.

Saat Saka mengunjungi kediaman mertuanya. Ia bisa melihat sendiri bagaimana keadaan ekonomi keluarga Adeeva. Berasal dari keluarga sederhana. Apa Keenan tidak merasa kasihan sama sekali? Apa benar penjelasan papa, bahwa semua adalah cara Keenan membalas dendam pada keluarga besarnya sendiri? Saka belum menemukan jawaban apapun, kecuali bahwa adiknya itu tak suka ia menikahi Adeeva.

Adeeva kembali meneliti dengan cermat bahan makanan yang baru saja dibeli. Semua sesuai dengan kesukaan dan permintaan Saka. Suaminya suka jamur dan ikan. Entah itu ditumis atau dimasak sop. Selain itu juga ada beberapa jenis buah-buahan. Saka suka makan salad. Kemarin Adeeva membuatkan dan habis dalam satu hari.

Setiap saat ia berusaha belajar tentang Saka. Apa yang disukai dan tidak disukai. Hanya saja sampai saat ini tidak ada aturan atau permintaan yang berlebihan. Semua biasa saja, kecuali hal dimana ia sudah melakukan tugas sebagai seorang istri di tempat tidur.

Mereka bagaikan dua orang asing yang tinggal di dalam satu rumah dan sudah disahkan dalam ikatan perkawinan. Apakah seperti ini kehidupan pernikahan? Mengantar Saka saat akan berangkat bekerja. Menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagai istri, meski suami sedang tidak di rumah. Lalu apa lagi?

Pembicaraan mereka tidak pernah meningkat. Hanya sekadar bertanya apa yang dilakukan hari ini. Meski diakui, bahwa setiap hari Saka selalu menghubungi. Ia juga tidak menemukan tatapan penuh cinta atau memuja seperti yang dilakukan Keenan dulu. Mengingat itu, Adeeva kembali merasa sedih. Ada perbedaan besar, bisiknya dalam hati. Mantan kekasihnya itu membuat dirinya merasa

kalau begitu dipuja dan dicintai. Diharapkan namun akhirnya dicampakkan ke dasar jurang yang tidak tahu dalamnya seperti apa. Saka sebaliknya. Semua berlangsung biasa saja. Tapi sampai saat ini hubungan mereka terus berjalan.

Lalu peran apa yang sedang dijalannya sekarang? Apakah Saka tersiksa dengan pernikahan mereka? Atau pria itu justru merasa biasa saja? Ditatapnya kembali barang-barang belanjaan dari pasar. Ini membuktikan bahwa ia sudah melakukan sebagian tugas dari seorang istri. Bagaimana kelak jika Saka menemukan seseorang yang dicintainya? Apakah pernikahan ini akan berakhir? Apakah ia akan kembali terhempas sendirian? Adeeva tidak punya jawabannya.

Ia tidak ingin melambung terlalu tinggi. Meski kini memiliki mertua seorang pejabat dan suami seorang pilot. Dimata banyak orang ia sudah meraih setengah dari mimpi para perempuan di luar sana. Lalu bagaimana kalau kelak ini semua harus dilepaskan kembali? Mungkin bukan dia, tapi Saka. Suaminya tampan dan mapan. Begitu banyak perempuan di luar sana yang memuja. Apakah ketika itu nanti, ia masih punya alasan untuk bertahan? Adeeva menatap resah pada langit yang sudah menjelang siang.



“Kamu lagi ngapain?” tanya Saka melalui sambungan telfon pada istrinya saat baru tiba di hotel.

“Masih ngetik skripsi, Mas. Ada apa ya?”

“Apa kamu sibuk dalam minggu ini?”

“Enggak sih, mengerjakan revisi saja. Memangnya kenapa?”

“Kamu siap-siap ya, lusa. Mas akan RON. Kamu susul ke Medan. Kita menginap satu malam di sana. Pulangnya terbang bareng ke Jakarta.”

“Apa aku nggak mengganggu? Nggak enak sama kru yang lain. Nanti dikira ngikutin mas kemana-mana.”

“Enggak lah, kamu kan istriku.”

“Mas yakin mau ajak aku? Soalnya yang aku dengar...”

“Apa yang kamu dengar di luar sana?”

“Katanya kan para kru sering...”

Saka tertawa lebar. Paham kemana arah pertanyaan Adeeva. Ia juga tahu kalau banyak rekannya yang melakukan itu.

“Nanti kita ngobrol setelah kamu datang ya. Tiketnya ku kirim via email.”

“Satu malam saja, mas?”

“Ya, atau maunya bermalam-malam? Jangan lupa bawa gaun tidur yang seksi. Aku suka melihat kamu pakai baju seperti itu kalau kita sedang berdua saja.”

Wajah Adeeva memerah seketika. Meski bukan pertama kali suaminya berkata seperti itu. Segera ia bersiap lalu mengeluarkan sebuah koper kecil dari dalam lemari. Mengisinya dengan beberapa pakaian dan sebuah gaun tidur sesuai keinginan Saka.

Ini pertama kali bagi Adeeva terbang sendirian. Namun ia tidak takut, karena Saka akan menunggu di sana. Ia berangkat dari Jakarta, sementara sang suami dari Surabaya transit di Batam. Tidak ada yang mengenalnya. Ia sama dengan penumpang biasa. Cuaca cukup bagus, sehingga bisa tidur setelah tiga

puluh menit penerbangan.

Di Medan, Saka sudah menunggu sendirian sambil menikmati segelas kopi di Bandara. Begitu mendapatkan informasi bahwa istrinya sudah berjalan ke luar ia bergegas menghampiri. Seperti biasa Adeeva mencium punggung tangannya.

“Bagaimana penerbangan kamu?”

“Cuaca bagus, Mas. Aku bisa tidur.”

Sambil menggenggam jemari sang istri, Saka membawanya ke luar. Angin bertiup cukup kencang.

“Sepertinya kita tidak akan ke mana-mana. Karena sudah malam. Hanya pindah tidur *doang*.”

Adeeva hanya tersenyum meski sebenarnya sudah menebak sejak awal. Mereka menginap tak jauh dari Bandara. Hanya sekitar 5 menit naik mobil. Keduanya segera memasuki hotel. Karena Saka memang mendapatkan kamar sendiri. Sesampai di sana Adeeva segera memasak air.

“Kamu mau mandi, Deev?”

“Iya, mas duluan saja. Aku sekalian nungguin air. Mas mau kopi atau teh?”

“Teh saja. Kamu tadi bawa handuk, kan?”

“Bawa, malas pakai handuk hotel.”

Saka segera menuju kamar mandi. Sementara

Adeeva memilih melepaskan pakaiannya dan hanya mengenakan handuk. Sampai tiba-tiba sebuah pesan memasuki ponsel suaminya. Namun ia mengabaikan, karena tidak punya kebiasaan untuk memeriksa. Bahkan ia tidak tahu *password* ponsel Saka.

Selesai membuat teh, ia segera menuju kamar mandi. Di sana Saka sedang mencuci rambut. Adeeva melepaskan handuk lalu memilih menggosok gigi dan membersihkan wajah terlebih dahulu. Sang suami segera memeluknya dari belakang. Menyatukan tubuh mereka berdua. Adeeva menatap dari kaca. Saat suaminya mulai mencium tulang selangkanya.

“Kamu cantik.” bisiknya.

“Aku mandi dulu.”

“Sekalian di sini satu ronde, yok.”

“Aku nggak ngerti caranya?”

“Kita coba sama-sama.”

Akhirnya Adeeva mengangguk. Saka segera bergerak. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

“Mas, RON itu apa sih?” tanya Adeeva sambil bersandar di bahu suaminya di atas ranjang.

“*Remain Over Night*. Itu tandanya pesawat menginap satu malam di tempat tujuan. Kenapa?”



“Mas sering seperti ini?”

“Ya. Makanya nggak pulang, kan? Nggak mungkin selama sehari-hari mas menerbangkan pesawat terus. Apa ini berhubungan dengan pertanyaan kamu yang menggantung kemarin?”

Adeeva menatap Saka, kemudian mengangguk. “Ya, pernah baca di Twitter tentang kasus seks bebas dikalangan kalian.”

“Apa yang kamu mau tahu?”

“Benar nggak sih?”

“*Affair antara flight attendant?*”

“Ya, bisa sejauh itu?”

Saka memperbaiki posisinya, sampai kemudian mereka berhadapan. “ Ya, pekerjaan kami sebagai pilot itu rawan stres. Apalagi kadang cuaca tidak bersahabat. Ada beberapa yang membutuhkan teman untuk sekedar berbagi cerita dan juga melepas lelah dengan bercinta. Sementara jauh dari keluarga. Jadi harus cari pengganti, kan?”

“Tahu dari mana kalau pilot itu sedang butuh seseorang. Dan ada kru yang bisa dipakai?”

“Kalau tentang mana *Flight Attendant* yang bisa di pakai sih gampang. Pembicaraan kami di *cockpit* kadang tidak jauh dari itu. Pernah dengar istilah Siska Disco?”



“Pernah mas”

“Ya begitulah, kadang juga FA yang menawarkan diri. Bahkan ada teman yang benar-benar lagi mabuk cinta sampai menyogok bagian *schedule* supaya bisa terbang bersama. Padahal mereka punya keluarga di rumah. Tapi itu kan karena memang dari sananya sudah begitu. Pikirannya mesum terus, dan ada yang menyambut.”

“Bisa berganti pasangan juga?”

“Ya, karena memang hanya untuk hubungan semalam. Besok bisa saja terbang dengan kru berbeda lalu RON dengan yang lain. Pilot selalu mendapatkan kamar sendiri. Tapi FA kadang sekamar berdua. Jadi biasa saja kalau akhirnya kamar FA kosong. Yang satu menginap di kamar pilot satunya di kamar *co-pilot*.”

“Habis mereka cantik dan pintar ya, Mas.”

“Ya, tapi ada juga memang yang profesinya di luar sana sebelum jadi pramugari sudah seperti itu. Ibaratnya pekerjaan sekarang membuat mereka naik kelas.”

Adeeva menatap suaminya tak percaya.

“Apa alasannya juga uang?”

“Sebagian besar ya. Tapi ada juga yang memang benar-benar sedang mencari pasangan. Mereka tahu lah berapa penghasilan seorang pilot. Meski ada juga yang melakukan untuk mempermulus kariernya.”



“Mas pernah mendapat godaan seperti itu?”

“Ya, sering malah. Apalagi kadang orang mengaitkan dengan posisi papa.”

“Bagaimana cara mas menolaknya?”

“Kok istriku jadi kepingin tahu? Kamu cemburu?” ucap Saka sambil tertawa. Adeeva hanya cemberut.

“Kalau diajak turun berdua untuk minum, aku menolak. Kalau ramai-rami masih boleh lah. Terus berusaha bersikap professional. Bayangkan kadang kita selalu bersama dari berangkat sampai pulang lagi. Jadi sering bareng.

Selain itu sebenarnya nggak terlalu suka pada perempuan yang agresif. Apalagi sudah tahu tujuan mereka mendekati. Aku lebih suka yang sederhana seperti kamu. Perempuan yang bisa menjaga diri. Aku akan jarang di rumah, jadi lebih tenang kalau harus meninggalkan kamu untuk bekerja. Ada rasa khawatir jika punya pasangan seperti mereka. Bisa-bisa aku pergi lalu dia mencari mangsa lain. Uang tidak akan pernah cukup?”

Akhirnya Adeeva mengangguk.

“Karena itu aku tidak mempertimbangkan banyak hal menjadikan kamu sebagai istri. Laki-laki tetap akan berusaha mencari yang terbaik untuk kehidupan mereka. Meski ada beberapa juga yang akhirnya tergoda.”



“Ya, aku banyak membaca banyak pasangan yang selingkuh.”

“Sebenarnya itu tidak hanya bagi orang yang memiliki pekerjaan seperti kami. Di luar sana juga banyak. Hanya saja tidak selalu diekspos. Sudah malam. Tidur dulu, yuk. Besok kita harus bangun pagi.”

“Jadi kita beneran cuma pindah tidur *doang* nih?”

Saka mengelus rambut istrinya.

“Aku kangen sama kamu. Tahu kan, kalau aku butuh teman di tempat tidur? Kadang hal itu tidak bisa ditahan. Apalagi punya kamu selalu ngangenin. Jamu buatan mama kayaknya benar-benar manjur.”

“Apaan sih?” balas Adeeva dengan wajah memerah karena malu.

Saka kembali tertawa lalu meraih Adeeva ke dalam pelukannya. Benar-benar bahagia memiliki seorang pasangan hidup.

Pagi itu Saka memilih mobil berbeda dengan yang lain saat hendak ke bandara. Enggan jika istrinya menerima tatapan tidak menyenangkan dari FA. Paham bahwa dalam penerbangan kali ini ada seorang pramugari senior mengejanya sejak lama. Selesai menemani Adeeva *check in* ia segera menyusul kru yang sedang berkumpul untuk sarapan. Lalu

mengatakan kalau dalam penerbangan kali istrinya akan ikut. Beberapa orang menatap tidak percaya bahkan tak suka. Namun ia memilih tidak peduli.

Adeeva memasuki pesawat bersama penumpang lain. Ini pertama kali ia terbang dimana suaminya sendiri yang menjadi pilot. Namun tidak melihat Saka menyambut. Mungkin sedang di *cockpit*, pikirnya. Toh suaminya sedang bekerja. Jadi tidak mungkin menomorsatukan dirinya.

Setelah pesawat *take off*, Adeeva memilih membaca buku yang dibawanya. Menstabilo kalimat yang menurutnya penting. Sampai kemudian sosok Saka berdiri di sampingnya. Ia segera menoleh dan kaget.

“Roti aku tadi, mana?” tanya Saka.

Segera dikeluarkannya beberapa buah roti dari dalam tas.

“Nanti sampai di Jakarta bareng ya ke luar?”

Adeeva segera mengangguk. Seorang ibu yang sedari menatap di sampingnya segera bertanya.

“Pacarnya, ya?”

“Bukan, Bu. Suami saya.”

“Wah, suaminya pilot? Kok tidak duduk di depan?”

“Dapatnya di sini, bu.”

“Bukannya bisa pindah?”

“Nggak apa-apa. Yang bekerja itu kan suami. Sementara saya hanya penumpang biasa.”

“Padahal ada lho katanya yang malah masuk ke *cockpit*.”

“Wah, kalau untuk itu suami saya pasti tidak mengizinkan, Bu. Karena tindakan tersebut melanggar hukum.”

“Senang sekali kalau begitu. Memang sebenarnya harus profesional. Kalian dari mana? Pulang kampung?”

Adeeva menutup buku yang ada di depannya. “Bukan, kebetulan suami saya menginap satu malam di Medan. Dan sudah beberapa hari dia bekerja terus. Jadi kemarin meminta saya untuk bertemu di sini.”

“Pasti dia tambah semangat bekerja setelah ketemu kamu.”

“Semoga, Bu.” jawab Adeeva sopan. Ia kemudian kembali membuka buku. Sekadar menghindari pertanyaan tambahan. Lelah jika terus menerus ditanya. Ditengah perjalanan ia ingin ke kamar mandi. Beberapa orang mengikuti dengan mata penasaran. Seorang pramugari menyapa sopan. Saat itu masih harus antri.

Sambil menunduk ia masih bisa melirik sekitar. Saat seorang FA melirikinya tajam. Jelas ada tatapan tak suka di sana. Tapi ia memilih diam dan tidak ambil pusing. Teringat yang dikatakan Saka tadi malam. Bisa saja perempuan itu salah satu fans suaminya. Selesai menuntaskan keinginanya, kembali Adeeva menuju kursi.

Saat ke luar dari bandara, Saka menggenggam erat jemarinya. Mereka sengaja tidak bergabung dengan kru lainnya. Sang suami masih harus terbang menuju tempat lain. Sementara Adeeva kembali ke rumah.



Tiga bulan kemudian.

Adeeva meletakkan tas di atas meja. Tadi siang ia baru selesai sidang skripsi. Perempuan itu bersyukur, ditengah masalah kemarin, masih bisa menyelesaikan pendidikan sesuai harapan kedua orang tuanya. Semua tak lepas dari dukungan Saka. Hanya saja hari ini, suaminya tengah menjalankan tugasnya. Tapi tadi Adeeva sudah mengirimkan pesan bahwa ia telah lulus.

Apartemen terasa sepi. Namun akhirnya ia berpikir ulang. Kapan tempat ini ramai? Ketika Saka pulang pun mereka jarang berbincang. Kadang suaminya ke luar rumah dan bergabung bersama teman-temannya. Beberapa kali Adeeva diajak. Tapi akhirnya merasa bahwa itu bukan tempatnya. Meski kadang pulang setelah larut malam. Tak jarang ia

mencium aroma alkohol pada kemeja suaminya. Namun memang tidak pernah sampai mabuk. Untuk satu hal tersebut Saka masih menjaga perasaannya.

Semua berjalan seperti biasa. Hanya saja akhir-akhir ini ia sedikit terganggu. Beberapa kali ada panggilan telfon dari seorang perempuan bernama Amel di ponsel Saka. Menurut suaminya adalah pramugari ditempatnya bekerja. Ia diminta untuk tidak perlu khawatir karena hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja. Adeeva berusaha untuk percaya, namun tetap sulit. Mengingat dulu Keenan juga pernah mengatakan hal yang sama tentang Ratna.

Meski begitu ia tetap berusaha untuk percaya. Karena sampai saat ini perhatian Saka padanya tidak berubah. Bahkan juga pada orang tuanya. Setiap bulan Saka memintanya untuk menyisihkan sejumlah uang untuk diberikan pada mereka. Meski kedua orangtuanya tidak pernah meminta. Bahkan merasa risih. Tapi Saka berkata bahwa itu adalah tanggung jawab mereka sebagai anak.

Kembali wajah cantik itu menatap ke luar jendela. Bagi orang yang tidak tahu, pasti mengira ia sangat bahagia. Cantik, pintar dan memiliki seorang suami yang mapan. Belum lagi mertuanya yang berada dipuncak karier sebagai seorang polisi. Tapi apa yang terjadi sebenarnya? Ia merasa berada dalam ketidakpastian. Saka tidak pernah mengatakan tentang kata cinta atau sayang.

Lelah berpikir, akhirnya Adeeva melangkah kaki menuju dapur. Ia segera membersihkan ikan. Berbekal ilmu memasak dari mama, kini merasa sudah lebih mahir di dapur. Hari ini Saka pulang, dan suaminya sangat suka sop jamur buatannya. Juga salad buah yang tidak boleh tertinggal. Saka bisa membuka kulkas berkali-kali bila ada salad. Rencana ia membuat itu saja.

Sayuran sudah dipotong, tinggal mencuci dan mendidihkan air. Cukup lama berada di dapur, beruntung jam tiga sore semua selesai. Adeeva segera melepas apron untuk mandi. Lalu duduk diam di depan laptopnya. Mencoba *browsing* mencari lowongan pekerjaan. Ia masih *fresh graduated*. Tidak mungkin bisa memilih. Apalagi memanfaatkan nama besar keluarga Saka.

Berbekal informasi dari teman, ia membuka beberapa *website* perusahaan swasta yang tengah mencari karyawan. sayang, semua mengharuskan pengalaman minimal dua tahun. Sementara ia punya ijazah saja belum. Akhirnya dengan kecewa, Adeeva memilih menutup kembali laptopnya.

Saka baru pulang dan memasuki lift. Ada perasaan lega saat selesai bertugas. Senang karena kini ada seseorang yang menunggu di rumah. Tahu kalau istrinya tidak pernah ke luar jika ia akan pulang. Adeeva adalah istri yang baik. Dan sejauh ini ia

merasa nyaman menjalani pernikahan dengannya.

Bergegas pria itu memencet bel. Hingga kemudian pintu terbuka. Seperti biasa Adeeva akan segera mencium punggung tangannya dan menarik koper ke dalam. Saka segera mandi, sementara istrinya akan membongkar isi koper. Meletakkan pakaian kotor di keranjang. Lalu menyiapkan makanan. Karena ini masih jam empat sore, maka salad harus dihidangkan.

“Kamu tahu nggak kenapa aku suka salad?” tanya Saka begitu menyendokkan buah ke dalam mulutnya. Adeeva menggeleng.

“Rasanya ada manis, asam dan segar dari buah. Jellynya terasa kenyal dan nyaman sekali ditenggorokan. Apalagi saus buatan kamu itu juara banget.”

Adeeva hanya tersenyum malu mendengar pujian itu.

“Di luar sana, selalu harus makan di resto. Aku kurang suka penyedap. Karena itu sangat suka kalau kamu masak. Lidahku rumahan banget.”

“Waktu belum menikah?”

“Sebenarnya kurang suka. Tapi mau bagaimana lagi. Makanya kadang mama mengirim makanan. Lidahku jauh lebih tradisional daripada Keenan. Dia bisa makan apa saja dan di mana saja. Beruntung kamu suka ke dapur. Masakan kamu tuh enak banget.”



Mendengar pujian itu tak urung sang istri tersenyum. Sesuatu yang sangat disukai Saka.

Meski sampai saat ini ia belum mengatakan apapun tentang perasaan. Baginya pernikahan ini menyenangkan. Bisa memiliki istri yang benar-benar pintar mengurus dirinya dan rumah mereka. Membuatnya selalu rindu untuk pulang. Terutama menikmati kegiatan di atas ranjang bersama Adeeva.

Sadar di luar sana begitu banyak yang ingin menahan langkah Saka. Namun hatinya telah terpaut pada seorang Adeeva. Pernikahan mereka memang tidak direncanakan. Ada hal yang membuatnya belum sanggup mengatakan sayang ataupun cinta. Ia belum yakin pada perasaannya sendiri. Jangan sampai kelak, ada tindakannya yang menyakiti Adeeva. Namun berjanji dalam hati, ketika siap, ia akan segera mengatakan. Karena bagi Saka, kata cinta adalah sesuatu yang sakral, dan pernikahan mereka juga baru berjalan empat bulan.

Ia menghargai usaha Adeeva dalam menjalankan tugasnya. Istrinya memang sudah siap menikah, tentu saja ketika itu bukan ia yang menjadi calon suami. Tapi hingga kini Saka bisa menilai. Bahwa Adeeva juga serius dalam menjalani rumah tangga mereka.

“Mas libur sampai kapan?”

“Lusa sudah harus terbang. Oh ya, tadi aku ada bawa krupuk kuku macan. Kamu bagi ya buat mama

dan mama kamu. Kita antar saja nanti malam. Aku juga sudah lama tidak ketemu mereka.”

“Iya, tadi pagi aku di telfon mama. Katanya suruh datang untuk sekalian ambil jamu.”

Saka tertawa, mamanya memang selalu seperti itu. Perhatian pada Adeeva. Seakan takut kalau rumah tangga mereka berakhir. Ia tahu, kalau mamanya sangat menyayangi istrinya. Merasa punya teman bicara tentang banyak hal. Meski masih cukup muda, namun Adeeva terlihat sangat dewasa. Saka suka dengan sikap istrinya dalam menghormati orang tua.

Langkah panjang Saka terburu-buru memasuki apartemen sepulang bekerja. Merasa lega saat Adeeva berada di sana.

“Kamu siap-siap. Kita ke rumah mama. Sekarang juga!”

Perempuan itu menatap heran, namun tak urung memasuki kamar dan berganti pakaian. Wajah Saka mengeras di sepanjang perjalanan. Tidak ada kalimat apapun yang terlontar. Adeeva merasa tegang meski tidak tahu apa masalah sebenarnya. Ia ingin bertanya tentang alasan mereka harus ke rumah mertuanya dengan terburu-buru. Bahkan Saka tidak sempat makan dan berganti seragam.

Sesampai di sana salah seorang ajudan membukakan gerbang. Saka menggenggam erat jemari istrinya. Saat sudah tiba di dalam, Adeeva terkejut. Ia diam mematung, tidak tahu harus berkata apa. Di sana Keenan menatapnya sekilas kemudian tertunduk. Di sampingnya ada Ratna yang tengah hamil. Kedua mertuanya menatap dingin pada pasangan tersebut.

Adeeva masih terpaku, tidak sanggup melakukan apapun, hingga akhirnya Saka menarik tangannya. mendekati pasangan tersebut.

“Kamu seharusnya berbahagia karena aku tidak sempat melepaskan seragam. Kalau aku mengenakan pakaian biasa seperti kamu, aku sudah memukulmu habis-habisan. Orang paling pengecut yang pernah kukenal.” Desis Saka menahan marah sambil menatap sang adik. Wajahnya memerah dan keringat membanjiri tubuhnya. Adeeva hanya bisa mengelus punggung suaminya. Mencoba meredam emosi Saka. Meski ia sendiri juga merasa tidak sanggup menahan diri.

“Duduk Deeva.” Perintah ibu mertuanya dengan suara lembut. Ia segera duduk di salah satu kursi yang kosong. Kemudian menarik jemari Saka untuk mengikuti.

“Ke mana saja kamu selama ini?” tanya sang ayah.

“Tinggal di Lombok.”

“Lalu kenapa pulang? Kehabisan uang?”

Keenan menunduk.

“Papa tidak menyangka kamu masih berani pulang, setelah apa yang sudah kamu lakukan.”

“Kami minta maaf, sudah membuat papa dan mama malu.”

“Bukan cuma kami, tapi juga keluarga Adeeva. Kalau kamu sudah mencintai orang lain, kenapa nggak ngomong? Akan lebih mudah membatalkan beberapa bulan sebelumnya dari pada tiga hari sebelum hari H.”

Kembali ruangan itu hening.

“Lalu apa mau kamu setelah ini.” tanya Pak Dirgantara.

“Aku kehabisan uang, dan Ratna sedang hamil.”

“Baik, papa beri kamu uang, berapa cukup?”

“Tolong berhentilah membuatku jadi pengangguran, Pa. aku bukan kriminal. Papa membuat seluruh lamaran pekerjaanku ditolak.”

“Apa lagi?”

“Tolong restui pernikahan kami. Bagaimana pun Ratna adalah istriku sekarang. Dan dia sedang

hamil, cucu papa dan mama.”

“Permintaan kamu yang pertama akan papa penuhi. Tapi tidak untuk yang kedua dan ketiga. Gara-gara kamu kehidupan banyak orang menjadi hancur. Ambilkan uang di dalam, Ma. Sepuluh juta saja.”

Keenan menatap papanya tidak percaya. “Pa.”

“Itu cukup untuk membiayai hidupmu bulan ini. Setelah itu carilah pekerjaan, untuk memberi mereka makan. Silahkan gunakan keahlian kamu. Dan jangan kembali kemari kalau masalahmu hanya tentang uang dan pekerjaan. Karena masalah itu kamu sendiri yang menciptakan. Papa sudah cukup pusing memikirkan orang Indonesia yang tidak taat hukum. Jangan sampai kamu menambah satu beban lagi.”

“Pa, saat ini kami tidak punya apa-apa.”

“Kamu masih punya rumah, kan? Meski dulu kamu membeli untuk Adeeva. Tinggallah di sana. Karena rumah itu tidak ditempati.”

“Tapi rumah itu masih kosong.”

“Itu tugas kalian untuk mengisinya. Tugas papa membesarkan dan menyekolahkan kamu. Setelah itu selesai. Jangan berharap akan harta warisan. Papa hanya pegawai pemerintah. Masmu Saka bisa beli apartemen karena dia bekerja keras. Jadi jangan

manja kamu. Kalau sudah selesai, silahkan pulang.”

Adeeva menatap pasangan di depannya dengan rasa sakit yang tak terkira. Ia menangis tanpa suara. Ibu mertuanya segera mendekati, kemudian memeluknya.

“Maafkan anak, mama. Tidak seharusnya kamu menangis karena dia.”

Keenan dan Ratna akhirnya ke luar. Sementara Pak Dirgantara kembali memasuki mobil dinasnya. Mengabaikan pasangan yang tengah menunggu taksi di depan rumah. Ia benar-benar kecewa pada Keenan. Saka kemudian ke luar dan menemui pasangan tersebut.

“Ngapain kamu di sini?”

“Nunggu taksi *online* mas.”

“Aku cuma minta satu hal. Jangan lagi mengganggu Adeeva. Kalau kamu butuh sesuatu, tahu kan di mana bisa menghubungiku?”

“Terima kasih banyak mas.”

Saka mengeluarkan dompetnya. Kemudian menyerahkan sejumlah uang untuk Keenan.



Adeeva masih terdiam sepanjang acara makan malam bersama ibu mertuanya. Keenan dan Ratna sudah pergi, namun luka dalam hatinya belum hilang. Demi sopan santun, ia memilih mengikuti keinginan Saka untuk tetap tinggal. Meski sebenarnya sedang ingin sendiri.

“Kalian menginap saja ya. Mama masih kangen sama Saka dan kamu.”

Keduanya mengangguk. Suasana ruang makan kembali hening. Tidak ada yang membuka pembicaraan. Sampai kemudian semua selesai dan akhirnya kembali ke kamar masing-masing.

“Kamu masih kecewa pada Keenan?” tanya Saka pada sang istri saat mereka sudah berbaring.

“Aku nggak tahu apa nama perasaanku sekarang.

Tapi semua sudah berlalu. Mau marah atau kecewa juga tidak akan mengembalikan keadaan. Semua sudah berlalu, mas.”

“Aku hampir memukulnya tadi. Bisa ya dia datang dengan alasan kekurangan uang. Kenapa laki-laki seusianya masih bisa memenangkan ego daripada memilih menjalani kenyataan?”

“Mungkin menurutnya ini yang terbaik.”

“Kamu menyesal atas pernikahan kita?” tanya Saka sambil menatap Adeeva. Perempuan itu membalas tatapannya. Lama mereka saling diam. Sampai akhirnya Adeeva menjawab.

“Tidak ada yang patut disesali. Semua sudah berlalu. Aku malah takut Mas Saka yang menyesal.”

“Dari aku tidak sama sekali. Mungkin ini jalan kita untuk menemukan pasangan. Apa kamu masih mencintai Keenan?”

Adeeva menghembuskan nafas kasar. Pertanyaan Saka lumrah sekali. “Aku tidak tahu nama perasaanku. Tapi buatku lebih baik menjalani pernikahan yang sudah kita sepakati. Bukan karena aku silau akan pekerjaan Mas Saka dan jabatan papa. Tapi janji pernikahan kita membuatku harus berpikir untuk menepatinya. Kecuali kalau Mas memiliki seseorang di luar sana.”

“Sampai saat ini aku tidak pernah membagi hati



dengan perempuan lain. Tapi memang tidak semudah yang kita pikirkan untuk bisa saling jatuh cinta. Aku hanya ingin setia pada komitmen kita.”

“Tapi kuharap mas jangan berbohong, kalau nanti memiliki seseorang yang...”

“Jangan pernah berbicara seperti itu. Setelah pernikahan maka semua hubungan dengan lawan jenis harus dihentikan.”

“Aku hanya tidak ingin Mas Saka tersiksa nanti.”

“Aku baik-baik saja sejauh ini. Kuharap kamu juga. Kita berusaha saja dulu. Nanti kita bicara lagi kalau benar-benar sudah buntu. Tapi aku tetap berharap jika saat itu datang nanti, kita tidak mencari orang lain untuk menjadi tempat bercerita. Pernikahan ini harus tetap berisi dua kepala, yaitu kamu dan aku.”

“Boleh aku bertanya tentang seseorang?”

“Siapa?”

“Amel.”

Saka tertawa kecil. “Dia pramugari ditempatkan bekerja, sudah kuberi tahu kemarin. Sejak dulu dia suka aku. Mungkin menganggap bahwa pernikahan kita hanyalah untuk menutupi aib keluarga. Jangan pedulikan dia. Cukup percaya pada apa yang kukatakan.”

“Tapi dia sering menghubungi, Mas Saka.”



“Ya, beberapa kali juga kami bertemu di luar. Saat aku sedang bersama teman-teman. Kadang ada juga orang yang tidak percaya pada komitmen pernikahan yang sudah kita jalani. Lalu mencoba merusak dengan beberapa kali menghadirkan Amel. Aku tidak mungkin memarahi orang dengan pemikiran mereka. Hanya bisa menjaga diri sendiri dengan keluar dari pertemuan tersebut. Kamu paham sampai disini?”

Adeeva mengangguk sambil tersenyum. Sebagai perempuan ia suka pada jawaban suaminya.

“Kamu? Apa ada laki-laki lain di luar sana yang suka?”

“Tidak, walaupun ada aku pasti sudah menolak.”

“Syukurlah. Pernikahan harus tetap dijaga oleh dua pihak. Kamu masih sangat muda. Perjalanan juga masih panjang. Belum lagi kalau nanti bekerja, dimana kamu akan punya penghasilan sendiri dan tidak lagi bergantung padaku. Akan banyak sekali orang yang ditemui. Mungkin sebagian berusaha menarik perhatian kamu. Ingat saja, ada aku yang sudah memasang cincin dijari manis kamu.”

“Mas apaan sih?” protes Adeeva dengan wajah memerah.

“Kenapa? Aku benar, kan? Aku bisa cemburu juga lho. Dan kamu harus hati-hati kalau itu terjadi.” ucap Saka sambil menaikkan alisnya.



“Iya tapi aku tetap ingat kok kalau sudah bersuami.” balas Adeeva kesal.

Kali ini Saka tertawa, ia suka sekali menggoda sang istri. Apalagi melihat semburat merah diwajah yang putih. Ditambah bibir yang mengerucut. Kadang Adeeva masih terlihat kekanakan.

Hari-hari selanjutnya berlalu seperti biasa. Adeeva akhirnya diwisuda. Kali ini Saka ikut mendampingi. Menantu keluarga Dirgantara itu terlihat cantik saat mengenakan kebaya. Keenan dan Ratna tidak tampak hadir saat acara syukuran. Mereka masih menghindari bertemu dengan keluarga Adeeva.

Semua mengucapkan selamat. Semua bahagia, karena Saka sangat jarang bisa berkumpul saat ada acara. Adeeva bahkan lebih sering bersama ibu dan ayah mertuanya jika harus pergi ke pesta. Istri Saka itu kini sudah berubah. Kalau dulu ia jauh dari *make up*. Tapi sekarang sudah belajar untuk menggunakan. Meski masih tipis, karena Saka tidak suka ia berlama-lama di depan cermin.

Adeeva juga mulai merasakan sikap posesif sang suami. Kemarin saat wawancara pekerjaan, ia diantar sekaligus ditunggu. Dalam perjalanan pulang, Saka beberapa kali bertanya, apakah yang mewawancarai sudah tua? Ia hanya tertawa, namun melihat Saka cemberut segera berhenti.

Hari inipun begitu. Ibu mertua dan mamanya mengundang beberapa kenalan mereka. Saka selalu berdiri di sampingnya. Bahkan kadang memeluk pinggangnya. Sesuatu yang sedikit aneh bagi Adeeva. Tapi ia memilih membiarkan. Rasanya menyenangkan saat tahu ada seseorang yang menginginkannya.

Sesampai di rumah saat membersihkan wajah, Saka menunggui di sampingnya.

“Yang pilih kebaya kemarin siapa?”

“Mama Desi, kenapa?” jawabnya sambil menyebut nama sang mertua.

“Lain kali jangan mau dikasih kebaya yang menerawang gitu ya. kelihatan semua badan kamu sampai ke dalam-dalam.”

“Mas kenapa sih?”

“Kalau aku tahu tadi kamu pakai itu, aku sudah suruh ganti.”

“Tapi tadi memang seragaman sama mama juga. Kan untuk foto keluarga kita.”

“Iya, tapi kamu bisa pakai yang nggak begitu seksi, kan?”

Adeeva bangkit kemudian memunggunya.

“Tolong bukakan kancingnya mas.”

Meski enggan, akhirnya Saka membantu. Setelah

semua terbuka, sang istri berkata pelan.

“Aku akan ingat nasehat, Mas Saka. Janji nggak pakai kebaya seksi lagi.”

“Aku minta maaf, tidak bermaksud membuat kamu tidak nyaman. Baju kamu bagus kok, tapi kalau pakainya saat cuma kita berdua.”

“Ya sudah, aku mandi dulu.”

“Bareng.” Rajuk Saka.

Adeeva hanya mengangguk. Saat keduanya bangkit pria itu memeluk istrinya dari belakang.

“Begini ya enak nya pacaran setelah kita menikah. Nggak perlu takut peluk dan pegang-pegang kamu. Terima kasih sudah mau mendampingi.”

“Sama-sama mas.”

Adeeva baru saja berpakaian, ini adalah hari pertamanya bekerja. Saka masih bertugas di Surabaya dan menginap di sana. Setelah memastikan semua rapi, ia segera ke luar dari kamar. Meski ada yang mengganggu pikirannya. Entahlah perasaannya tidak enak sejak tadi malam. Bahkan ia sampai menghubungi mamanya. Dan disarankan untuk berdoa saja.

Merasa akan terjadi sesuatu yang buruk. Tapi apa dan pada siapa? Apakah ini hanya kecemasan karena

hari pertama bekerja? Mengingat banyak temannya juga pernah bercerita. Saat melihat jam dinding sudah hampir pukul delapan, bergegas ia meraih tas yang sudah ada di sofa.

Langkahnya sudah hampir mencapai pintu, ketika sebuah panggilan memasuki ponselnya. Mengira bahwa itu dari mama yang akan mengingatkan sarapan. Ia segera mengangkat dengan suara riang tanpa melihat kembali siapa yang menghubungi.

“Halo, Ma.”

“Maaf, apa saya berbicara dengan ibu Saka Dirgantara? Kami dari kantor pusat Indonesia Air.”

Seketika darah Adeeva serasa berhenti mengalir. Ada apa ini? Tidak biasanya seseorang dari kantor suaminya menghubungi ponselnya. Ia segera menghentikan langkahnya.

“Ya saya sendiri.”

“Maaf sebelumnya, apa ibu sudah mendengar berita mengenai kecelakaan yang dialami oleh Kapten Saka?”

“Apa!? Maksudnya bagaimana? Suami saya kecelakaan? Di mana?” Adeeva panik seketika.

“Kapten Saka Dirgantara mengalami kecelakaan di jalan raya bersama enam kru lainnya saat hendak menuju bandara pagi ini. Terjadi tabrakan beruntun.”

Seketika Adeeva merasa tubuhnya lemah.

Bersama ibu mertuanya, Adeeva berlari kecil sepanjang koridor rumah sakit. Beberapa orang polisi ajudan ayah mertuanya mengiringi langkah mereka. Sampai akhirnya tiba di depan ruang ICU.

Tubuh ibu mertuanya terkulai seketika saat melihat kondisi Saka. Pria itu terbaring tak sadarkan diri dengan begitu banyak selang yang menempel ditubuh. Juga perban penuh darah yang membalut beberapa bagian. Buru-buru dua orang ajudan perempuan mendekat dan mengangkat tubuh ibunda Saka yang pingsan.

“Kalau mau melihat, ibu boleh masuk. Tapi harap menjaga ketenangan. Karena pasien mengalami benturan cukup keras.” ucap salah seorang perawat.

Pelan Adeeva melangkah memasuki ruangan yang terasa dingin. Bunyi beberapa alat seperti bersahut-sahutan. Ia masih tak percaya. Tadi pagi suaminya masih menghubungi saat baru bangun. Mengucapkan selamat bekerja. Dan kini sosok yang ada di depannya hampir tidak dikenali lagi. Ia menggenggam jemari Saka yang terasa dingin.

“Kenapa begini, Mas?” bisik Adeeva ditengah derai airmatanya. Ia tidak punya kalimat lain lagi. Hanya bisa mencium punggung tangan itu dengan hati-hati. Merasa hancur saat melihat kondisi Saka.



"Keadaan Saka bagaimana?" tanya mamanya melalui telfon saat Adeeva beristirahat di kamar ibu mertuanya. Yang akhirnya harus dirawat inap karena mengalami tekanan darah tinggi.

"Masih belum sadar, Ma." jawabnya pelan.

"Bagaimana kejadiannya?"

"Mereka dari hotel mau ke bandara. Tiba-tiba truk di depan pecah ban. Mobil dalam kecepatan tinggi. Kebetulan Mas Saka duduk di depan."

"Keadaan Ibu mertuamu?"

"Mama syok, tekanan darahnya naik. Sekarang dirawat juga."

Terdengar helaan nafas berat sang mama.

“Kamu?”

“Aku baik-baik saja, Ma.”

“Kamu harus kuat ya, Deev? Sekarang kamu yang harus sebat agar bisa berpikir jernih. Supaya tetap bisa mendampingi suami dan mertuamu. Jangan lupa makan dan istirahat. Mama besok ke sana. Papa sudah kasih ijin.”

“Nggak usah repot, nanti mama capek.”

“Enggak, mama sama sekali nggak repot. Sekalian mau lihat kondisi Saka. Kamu sudah makan?”

Adeeva terdiam, ia memang belum makan sama sekali sejak tadi pagi.

“Belum, kan? Ayo, kamu ke kantin. Biar sedikit harus makan. Bagaimana mau menjaga Saka yang sakit kalau nanti akhirnya kamu juga sakit? Ingat, menjadi istri itu harus kuat apalagi saat pasangan kamu lemah. Jangan sampai malah sakit karena tidak mengurus diri sendiri. Kasihan Saka nanti. Dia butuh dukungan kamu.”

“Iya, ma.”

“Ayo sekarang kamu ke kantin. Mama tungguin. Kalau pesan online nanti kelamaan.”

Akhirnya Adeeva bangkit dari ranjang dan mengikuti saran mamanya. Meski sebenarnya sangat malas. Hatinya masih hancur melihat kondisi Saka. Selesai makan yang hanya sedikit. Ia kembali ke ruang ICU. Bertanya tentang keadaan suaminya pada

perawat dan dokter yang berjaga. Ia bisa bernafas lega, karena kondisi Saka kini lebih stabil. Cukup lama Adeeva berada di sana. Sebelum ke luar ia sempat berbisik.

“Cepat sadar ya mas, ada aku yang menunggu. Ini sekalian nungguin mama juga. Mas sayang sama aku kan? Jangan lama-lama sakitnya. Supaya kita bisa jalan pagi dan ngobrol bareng.” Selesai mengucapkan itu barulah Adeeva beranjak dari sana.

Kedatangan ayah mertuanya membuat Adeeva sedikit lega. Ia yang pada awalnya merasa sendirian dan bingung kini memiliki teman bicara. Ayah mertuanya kini menemani ibu mertuanya. Tak lama mama Adeeva tiba di Surabaya. Sesuai saran ayah mertuanya, malam itu ia dan mamanya menginap di hotel untuk istirahat. Sementara Pak Dirgantara memilih menginap di rumah sakit.

Awalnya Adeeva tidak mau, tapi setelah semua pihak membujuk, perempuan itu mengalah. Karena sebenarnya ia juga sudah letih. Sesampai di kamar, mamanya segera memberikan roti dan membuat teh.

“Ayo isi perut kamu dulu. Supaya besok punya tenaga yang cukup. Ingat menjaga orang sakit butuh energi yang besar meskipun semua sudah diurus ayah mertuamu.”

“Aku masih nggak percaya, ma.”



“Ini kenyataan yang harus dihadapi. Percaya atau tidak, semua sudah terjadi. Sekarang, kita harus berpikir apa yang terbaik untuk Saka.”

Adeeva mengangguk pelan sambil meminum tehnya. Rasanya tidak sanggup melihat kondisi Saka. Meski tubuhnya di sini, tapi pikirannya tetap berada di rumah sakit. Sebelum tidur ia berdoa, berharap besok mendapatkan keajaiban. Meski tahu bahwa hal tersebut mustahil. Tapi baginya harapan adalah satu-satunya hal yang membuatnya bisa berdiri dengan tegak.

Kondisi Saka yang masih berada di ICU membuat Adeeva terus menunggu dengan tidak pasti. Ia juga dengan tekun mendengarkan penjelasan dokter setiap kali bertemu. Mencoba mendapatkan informasi sedetail mungkin.

Mamanya masih menemani. Berusaha menguatkan Adeeva. Ia tahu, putrinya tidak pernah mengalami hal seberat ini. Siapa yang menyangka? Pernikahan mereka belum lagi enam bulan. Tapi sudah mendapatkan cobaan sebesar sekarang. Selama itu pula, Adeeva berusaha tegar.

Tiga hari kemudian, Akhirnya Saka sadar. Seluruh keluarga yang masih menemani akhirnya bersyukur. Dokter memindahkan ke ruangan rawat inap. Saka yang sekarang lebih banyak diam. Apalagi setelah



tahu bahwa kakinya lumpuh. Lama ia hanya menatap kedua kakinya yang tak bisa digerakkan. Adeeva tahu ini tidak mudah. Saat akhirnya mereka hanya berdua, Adeeva berkata,

“Mas istirahat dulu.”

Saka menatapnya lama tanpa kedip. Ada kesedihan yang dalam disana.

“Kamu kenapa masih di sini? Seharusnya kan kamu kerja di Jakarta? Aku akan baik-baik saja, ada banyak perawat.” ujanya pelan.

Adeeva berusaha tersenyum, meski sangat sulit. “Mas lebih penting dari pekerjaanku. Aku senang mas sudah sadar.”

“Aku jadi merepotkan kamu. Apalagi sekarang aku lumpuh. Aku tidak berguna lagi.”

“Aku tahu, dan mas sama sekali enggak merepotkan. Jangan berpikir seperti itu. Ini memang sulit untuk dilewati, tapi kita pasti bisa. Aku memilih menjaga mas, agar aku juga tenang. Kalau di Jakarta pasti nggak bisa fokus. Mikirin mas di sini.”

Saka memejamkan matanya. “Seharusnya kamu bahagia karena sudah bekerja. Itu mimpi kamu, kan? Pulanglah, kejar cita-cita kamu.” Suara pria itu terdengar semakin pelan. Adeeva bisa merasakan kesedihan yang mendalam.

“Aku sudah mengundurkan diri.”



“Kenapa? Karena harus menjagaku?”

“Aku adalah istri mas. Pekerjaan bisa dicari kapan-kapan. Tapi mas tidak mungkin sendirian. Tugas istri yang utama, adalah disamping suami.”

“Aku seperti orang yang menghancurkan masa depan kamu.”

“Mas nggak boleh ngomong begitu. Ingat janji pernikahan kita. Semua akan baik-baik saja.”

Saka menghembuskan nafas kasar. Ia sama sekali tidak suka dengan jawaban Adeeva.

“Jangan mengatakan itu untuk menutupi rasa kasihan kamu. Tidak ada yang bisa diharapkan dari seorang laki-laki cacat. Aku sama sekali tidak berguna.”

Adeeva kini diam, Saka sedang berada pada titik nol. Ia hanya duduk di samping ranjang. Sadar bahwa kalimat apapun tidak akan mampu membangkitkan semangat suaminya dalam waktu singkat.

“Mama juga tadi sepertinya sakit.” lanjut Saka.

“Hanya terlalu kaget mendengar kabar mas kemarin. Apalagi saat sampai di sini melihat langsung Tapi tenang saja, Mama sudah dirawat kok. Dan sudah mulai pulih.”

“Aku jadi menyusahkan banyak orang.”

“Jangan berpikir begitu. Kita tidak pernah tahu ini akan terjadi. Mas istirahat saja dulu, ya. Aku akan jaga.”

Saka akhirnya diam, dia tidak punya apapun lagi untuk dikatakan. Ada rasa marah terhadap kondisinya sekarang. Tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari-hari Adeeva di rumah sakit hanya diisi menjaga Saka. Mamanya menemani selama lima hari. Setelah itu kembali ke Jakarta. Demikian juga ibu mertuanya. Kini ia harus sendirian berhadapan dengan Saka yang seratus persen berubah. Suaminya dulu sangat mandiri dan tegar. Kini menjadi pemurung dan sering marah. Terutama bila ia terlambat menghampiri atau tidak paham dengan keinginan sang suami.

Adeeva juga tengah berada dalam kondisi berusaha menerima keadaan. Sendirian ia mengurus Saka juga dirinya sendiri. Ia sudah mulai lelah karena kurang istirahat. Apalagi jika Saka tidak suka pada makanan rumah sakit. Ia harus memutar otak untuk mencari menu lain.

Beruntung akhirnya menemukan sebuah catering makanan sehat. Segera ia memesan. Setidaknya saat Saka tidak berselera pada makanan rumah sakit, masih ada pilihan lain. Beruntung juga menu *catering* selalu dihidangkan dengan tampilan yang cantik dan

jenis makanan yang berganti. Kadang jika malas ke luar untuk mencari makanan, Adeeva memilih menghabiskan sisa makanan suaminya.

Setiap ada waktu, mama dan ibu mertuanya akan menelfon. Sedikit lumayan untuk mengurangi kejenuhan dan rasa sepi. Karena ia sendiri tidak tahu harus melakukan apa. Dunianya benar-benar gelap sekarang. Apalagi di malam hari, saat tidak bisa tidur lelap.

Kadang Saka meminta sesuatu, seperti minum. Ia harus sering bangun. Belum lagi memeriksa kantung kateter yang kadang penuh. Visit dokter juga kerap sudah lewat jam sepuluh malam, karena menunggu mereka selesai praktek.

Kini Saka hanya bisa berbaring karena belum bisa diajak ke luar untuk berjemur. Entah kapan ini semua berakhir. Belum lagi harus menjalani berbagai pemeriksaan. Yang tidak hanya mengganggu waktu istirahat mereka. Semua menimbulkan kecemasan yang berlebih pada diri Adeeva.

Ia sendirian menghadapi semua. Hampir setiap jam terbangun di malam hari. Dan akhirnya tidak bisa tidur kembali. Ditatapnya Saka yang terlelap. Tidak tahu apa yang terjadi besok. Mengingat banyaknya masalah kesehatan yang mengikuti. Kadang ia tidak tega melihat begitu banyak suntikan dan juga obat.

Pagi itu, Adeeva bangun kesiangan. Sepanjang malam Saka merintih, karena demam. Mereka harus menunggu kedatangan dokter untuk mendapatkan kepastian. Sudah pukul delapan pagi. Tidak mungkin baginya meninggalkan Saka sendirian. Sementara ia belum sarapan.

Ditatapnya kembali tumpukan roti, tapi tidak berselera sama sekali. Perlahan Adeeva menghembuskan nafas kesal. Bagaimana caranya membeli sarapan? Takut, saat turun nanti, tiba-tiba dokter datang. Akhirnya perempuan itu memutuskan untuk tetap di kamar. Saka yang tahu sejak tadi akhirnya bicara.

“Kamu kok belum sarapan?”

“Nunggu dokter, Mas. Takut kelewat.”

“Nggak apa-apa, nanti aku yang ngomong.”

“Aku sekalian mau nanya, kenapa mas demam tadi malam.”

Keduanya kini diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai tak lama kemudian terdengar pintu diketuk. Adeeva mengira kalau itu adalah rombongan dokter. Namun ternyata salah. Seorang ibu paruh baya memunculkan wajahnya.

“Ada apa bu?” tanya Adeeva.

“Maaf mbak, saya jualan nasi kuning, mie dan kue-kue untuk sarapan. Apa mbaknya mau?”

Adeeva kini tersenyum lega. “Ya bu, mari masuk.”

Sang ibu segera mendorong *trolley* yang berisi banyak makanan. Adeeva yang sudah beberapa hari tidak memiliki nafsu makan segera mendekat. Akhirnya memilih nasi krawu dan beberapa jenis kue seperti pastel dan panada. Tidak terlalu mahal ternyata.

“Kok aku tidak pernah melihat ibu datang kemari?”

“Ini ruangan VIP mbak. Saya jarang naik. Kecuali kalau ada perawat yang minta. Tadi sekalian.”

“Ibu datang pagi-pagi saja?”

“Sore juga, mbak. Oh ya, mbaknya jaga sendirian?”

“Iya bu, suami saya kecelakaan.” jawab Adeeva sambil tersenyum sedih.

“Yang sabar mbak, suami saya juga dulu kecelakaan. Padahal sebelumnya dia yang cari nafkah. Saya malah nggak punya apa-apa waktu itu. Semua habis mbak, motor juga dijual untuk biaya berobat. Beruntung ada tetangga yang menawarkan menggantikan jualan di sini. *Alhamdulillah*, akhirnya sekarang anak-anak juga bisa sekolah.”



Adeeva terkesiap, ia yang tadinya mengira bahwa bebannya sangat berat, kini seolah merasa lebih ringan. Spontan ia bertanya.

“Anaknya berapa, bu?”

“Tiga mbak, yang paling besar masih SMU. Anak-anak juga bantu jualan. Bawa ke sekolah masing-masing. Tapi nggak banyak, saya hanya menargetkan untuk ongkos dan biaya sekolah harian saja. Lagian kan sebenarnya di sekolah mereka tidak boleh jualan. Kemarin dapat dispensasi asal tidak bawa banyak dan mengganggu proses belajar. Kalau nggak begitu, mereka nggak bisa lanjut sekolah.”

“Syukurlah.” balas Adeeva lega.

“*Monggo*, dimakan mbak. Jangan telat sarapan. Supaya mbaknya juga kuat jaga masnya. saya pamit

dulu.”

“Besok datang lagi ya, bu.”

“Iya, kalau sudah diberitahu, saya pasti akan kemari. Atau mbaknya bisa telfon, mau dibeliakan apa. Jadi bisa saya bawakan sekalian. Mbaknya jangan lupa istirahat dan makan teratur. Jaga kesehatan dan tetap semangat. Meski nggak lapar ya dipaksa mbak, supaya tetap sehat.”

“Baik, bu. Saya minta nomor telfonnya dong.”

Ibu tersebut memberikan, Adeeva mencatat dengan baik.

“Semoga masnya cepat sembuh.”

Adeeva mengangguk kemudian mengantar sampai sampai pintu. Lalu kembali ke sofa dan mulai sarapan. Saka menatapnya sedih. Apalagi melihat cara makannya yang seperti orang kelaparan. Pria itu tahu, bahwa istrinya sudah kelelahan serta kurang istirahat. Ia tidak tega melihat Adeeva kurang tidur. Tapi disaat seperti ini, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk memiringkan tubuh saja kadang ia masih butuh bantuan.

“Mas mau kuenya?” pertanyaan Adeeva mengejutkan Saka. Pria itu menggeleng dan berusaha tersenyum.

“Kamu saja, kelihatannya sudah kelaparan gitu.”



“Enggaklah, mas. Aku beli lumayan banyak kok. Yakin ini nggak akan habis. Tadi karena macam-macam kayaknya semua kepingin dimakan. Lagian kasihan lihat ibu itu.”

“Berikan ke perawat atau *cleaning service* saja kalau begitu. Nanti mubasir.”

“Ya sudah, nanti aku kasih. Sama roti yang disitu juga kan belum dimakan. Takut keburu *expired*”

Saka hanya mengangguk. Ia suka melihat Adeeva yang begitu *down to earth*. Mudah berbagi dengan siapapun. *Mood*-nya juga mudah membaik. Mengobrol sebentar dengan ibu penjual kue saja sudah bisa membuatnya terlihat segar.

“Mas, kenapa? Kok ngelihatin aku seperti itu?”

“Kamu cantik.”

Segera wajah itu memerah, bibirnya kembali mengerucut.

“Mas sakit aja masih bisa godain aku.”

“Maaf ya, kamu capek banget jaga aku di sini.”

“Kan sudah kubilang, itu tugasku. Kalau mas bukan suamiku, baru aneh.”

Saka akhirnya tersenyum. Tak lama dokter datang dan memeriksa kesehatannya. Adeeva menyampaikan keluhan Saka. Setelah mendapatkan

penjelasan akhirnya mereka bisa tersenyum lega.

Malam hari saat sedang makan malam, Saka kedatangan tamu. Rekan-rekannya yang kebetulan tengah berada di Surabaya membesuk. Adeeva menerima dengan ramah sambil terus menyuapi sang suami. Saka yang sejak kemarin terlihat pendiam kini mulai menunjukkan keceriaan. Apalagi beberapa rekannya mengajak bergurau mengingatkan kembali kejadian lucu pengalaman mereka saat terbang.

Selesai menyuap, Adeeva memilih duduk di sudut sambil membuka ponselnya. Ia tidak ingin terkesan mencampuri. Bagaimanapun suaminya yang pilot. Beberapa orang pramugari menatapnya penuh rasa kasihan. Ia tahu, bahwa kondisi Saka sudah diketahui oleh pihak penerbangan. Dan kemungkinan buruk yang selama ini ditakutkannya akan terjadi.

Sesekali Adeeva ikut tertawa saat mereka bercanda. Ia tidak menutup telinga sama sekali. Sampai kemudian hampir pukul sembilan malam, mereka semua pamit. Dan saat tamu terakhir menghilang dibalik pintu, ia bisa melihat mata Saka berkaca.

“Mas, kenapa?”

“Aku tidak akan bisa seperti mereka lagi.”

“Jangan putus asa begitu, kan dokternya sudah



bilang. Kalau ikut terapi pasti bisa pulih.”

“Ya, tapi berapa lama dan kalau sembuh. Aku tidak akan bisa mengenakan seragam itu dan terbang lagi.”

Adeeva hanya memeluknya. Tidak pernah tahu kalau kedatangan rekannya memberikan luka tersendiri. Membiarkan pria itu menangis sekeras-kerasnya. Ia bisa merasakan luka yang sama kini. Meski sebenarnya juga rapuh. Memikirkan bagaimana kehidupan mereka kedepannya. Bagaimana nanti membiayai rumah tangga? Tidak mungkin menerima bantuan mertua terus-menerus. Bagaimana kelak saat harus meninggalkan Saka saat bekerja? Setidaknya salah seorang dari mereka harus mencari uang. Akhirnya Adeeva ikut menangis.

Pak Dirgantara baru saja kembali dari kantor. Sambil melepaskan PDH ia bertanya pada sang istri yang tengah menunggu mengambil pakaian kotornya,

“Bagaimana keadaan Saka?”

“Sudah membaik, kata Adeeva. Hanya saja masih sering sedih.”

Pria paruh baya itu menghembuskan nafas kasar. Ada rasa sesak setiap harus mengingat kondisi putra sulungnya.

“Kapan dia bisa ke Jakarta?”



“Mungkin dalam minggu ini, setelah pemeriksaan bagian kepala, mama lupa apa namanya. Tapi kata Adeeva pusingnya sudah berkurang. Kakinya saja yang belum bisa digerakkan sama sekali.”

“Apa mereka nanti langsung pulang atau mau tinggal di Surabaya dulu sekalian control?”

“Aku sih maunya langsung ke Jakarta saja. Supaya bisa dekat dengan kita. Tapi papa tahu bagaimana Saka sekarang, kan? Ngomong juga harus sangat hati-hati karena mudah tersinggung. Kasihan Adeeva yang menghadapinya sendirian. Dia masih sangat muda.”

“Ya, papa juga kepikiran tentang Adeeva. Beruntung dia kelihatannya cukup kuat. Papa juga kadang telfon kalau sudah sampai kantor. Pasti sulit sekali, dia anak tunggal dan tidak pernah memiliki masalah sebesar ini. Mama ada kirim uang?”

“Ada, beberapa pemeriksaan dan obat tidak *cover* asuransi.”

“Ya, Saka beruntung karena istrinya adalah Adeeva. Meski masih muda tetapi sangat sabar dan bisa mengimbangi emosi Saka yang sedang tidak stabil.”

“Tuhan sudah menentukan kehidupan masing-masing orang. Dan mama pikir mungkin ini adalah rencanaNya. Kenapa dulu pernikahannya dengan Keenan gagal? Karena takdir Saka seperti ini. Tapi

kita juga tidak tahu bagaimana kedepannya nanti.”

“Ya, papa pikir juga begitu. Pantau terus keadaan Saka ya, Ma. Sering ngobrol juga dengan Adeeva, supaya dia tidak merasa sendirian. Nanti kalau sudah bisa ke Jakarta biar dijemput.”

Desi Dirgantara hanya mengangguk lesu. Sebagai ibu, tubuhnya memang berada di sini. Tetapi pikirannya berada di Surabaya. Jika tidak mengingat posisi suaminya juga berbagai kegiatan yang harus terus dihadiri, ia lebih suka mendampingi Saka. Sayang tidak bisa.

Hampir sebulan dirawat, akhirnya Saka kembali ke Jakarta. Adeeva masih setia mendampingi. Kali ini hanya mereka berdua. Saka menolak merepotkan mama dan ibu mertuanya. Awalnya Desi Dirgantara meminta Adeeva untuk membawa seorang perawat. Hanya saja sang menantu menolak. Karena menurutnya jarak Jakarta-Surabaya tidak terlalu jauh. Beruntung ada seorang polisi yang merupakan mantan ajudan sang mertua membantu mereka untuk *check in* di Bandara. Sehingga Adeeva tetap bisa mendampingi Saka.

Di ruang tunggu, beberapa staf penerbangan menghampiri mereka. Saka menerima banyak ucapan semoga cepat sembuh. Demikian pula dari beberapa kru yang kebetulan baru *landing*. Mereka sempat

menemui dan berbincang. Adeeva lebih banyak mendengarkan. Ia sendiri sudah berada pada puncak rasa letih. Berhari-hari kurang tidur selama di rumah sakit. Membuatnya merasa lelah. Namun tetap berusaha tegar. Hingga kemudian sesaat sebelum berangkat ia bertanya pada Saka.

“Mas mau aku ganti *diapers*-nya?”

Sang suami mengangguk. Adeeva segera mendorong kursi roda memasuki kamar mandi khusus penyandang disabilitas. Dengan hati-hati ia mengganti *diapers* Saka sampai kemudian semua selesai. Sementara pria itu hanya diam. Seorang petugas dari pihak penerbangan segera menghampiri mereka sesaat sesudah keluar dari toilet. Mendorong Saka agar bisa naik ke pesawat terlebih dahulu karena waktu keberangkatan sudah dekat. Adeeva mengiringi dari belakang. Mereka menerima tatapan penuh kasihan dari banyak orang.

Saka yang biasa merasa bahwa bandara adalah rumah kedua baginya kini tidak mampu berkata-kata. Pria itu menatap sekeliling dengan sedih. Kini ia tak berdaya dan harus meninggalkan tempat ini. Saat beberapa rekannya dari penerbangan yang sama menyambut di pintu pesawat ia hanya bisa tersenyum sedih. Kini tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Malu pada mereka yang berseragam menyambutnya.

Keduanya mendapat kursi paling depan, sehingga kaki Saka bisa sedikit lebih bebas. Saat selesai lepas

landas, Adeeva menyuapinya untuk makan siang. Lalu memberikan obat yang harus di minum. Tidak ada suara diantara mereka.

“Tidurlah sebentar, kamu sudah capek dari tadi pagi.” Bisik Saka saat ia selesai makan. Kasihan melihat wajah sang istri yang terlihat lelah dan pucat.

“Aku akan baik-baik saja. Jadi ingat waktu kita bulan madu.”

“Tapi saat itu aku masih menjadi pilot dan duduk di depan sana. Sekarang suami kamu pengangguran.”

‘Jangan ngomong gitu, semua akan baik-baik saja. Aku akan tetap temani mas untuk terapi. Kan dokter bilang, Mas Saka masih bisa berjalan. Hanya saja memang butuh waktu.’

“Terima kasih kamu sudah merawat aku selama ini. Dan membuang jauh keinginan untuk bekerja.”

Adeeva hanya tersenyum. Ia sudah lebih paham bagaimana perasan Saka sekarang. Beberapa pramugari kembali datang menanyakan apakah mereka butuh sesuatu. Namun keduanya menggeleng. Sebuah penghormatan yang masih diterima Saka.

Sesampai di Jakarta mereka diantar sampai mobil. Desi Dirgantara sendiri yang menjemput. Ia memeluk Adeeva erat ketika melihat kondisi sang menantu yang pucat. Namun di hadapan Saka tidak berkata apa-apa. Dalam perjalanan pulang, Saka

bertanya.

“Kami akan diantar ke apartemen, Ma?”

“Enggak, kalian tinggal di rumah mama dulu. Kalau di apartemen kalian cuma berdua.”

“Apa nggak merepotkan nanti?”

“Sama sekali tidak. Kamu kok ngomong gitu?”

“Kamarku kan di lantai dua?”

“Papa sudah membangun paviliun di halaman belakang untuk tempat tinggal kalian. Lagi pula kami juga kadang menginap di rumah dinas. Oh ya, Adeeva mau pijat?”

“Boleh, Ma. Tapi nanti kalau Mas Saka istirahat.”

“Ya, ada langganan mama. Enak banget kalau lagi capek dipijat sama dia. Bisa-bisa kamu ketiduran.”

Adeeva hanya tersenyum. Ada sedikit rasa lega. Karena akhirnya bisa kembali ke kota ini. Setidaknya berada di dekat orang tua, bisa membuatnya sedikit lebih tenang.



Saka langsung pulas saat berbaring di atas tempat tidur setiba mereka di rumah. Tak lama seorang asisten rumah tangga mengetuk pintu paviliun.

“Mbak, Adeeva, itu tukang pijat yang dipesan Bu Desi sudah datang. Mau pijat di mana?”

Ruangan di sini memang tidak terlalu besar. Hanya ada kamar, dapur kecil dan ruang tamu mungil.

“Di ruang tamu saja deh, Mbak. Soalnya Mas Saka sedang tidur.”

“Kalau begitu saya bawaan karpet saja, ya.”

Adeeva mengangguk sambil tersenyum. Tak lama seorang perempuan paruh baya datang. Setelah berkenalan akhirnya ia mulai dipijat. Beberapa menit kemudian ia sudah tertidur pulas.

Letih menjaga Saka semalaman, membuat Adeeva bangun kesiangan. Namun, indra penciumannya segera mengendus sesuatu. Bergegas perempuan itu bangkit lalu membuka selimut. Segera terdengar hembusan nafas kasar saat menemukan bagian bawah bokong suaminya sudah basah. Saka menatapnya penuh rasa bersalah. Dengan pelan pria itu berkata.

“Aku masih diare terus sepanjang malam. Maaf, sudah menyusahkan kamu. Aku tidak membangunkan lagi karena kamu nyenyak sekali.”

Adeeva hanya diam, tidak tahu harus menangis atau bagaimana. Benar-benar merasa letih. Baru tidur menjelang jam dua pagi karena harus terus menerus mengganti diapers suaminya. Lalu sekarang harus membersihkan kasur yang terkena rembesan cairan Saka yang menembus diapers. Dengan langkah lemah perempuan itu beranjak meminta bantuan beberapa orang pekerja di rumah induk untuk mengangkat tubuh suaminya.

“Bu, kasurnya basah, nanti kalau dibiarkan terus malah bau.” ucap seorang ajudan ayah mertuanya.

“Tanya mama saja, apakah ada kasur lain yang bisa dipindah kemari? Supaya yang itu dijemur. Kalau boleh, carikan orang yang bisa mencuci *spring bed*.”

Narti segera mengangguk, kemudian berlalu. Meninggalkan Adeeva bersama beberapa orang lain

memindahkan tubuh sang suami. Saka dibaringkan di sofa sambil menunggu kasur baru. Dengan hati-hati Adeeva membersihkan seluruh tubuh suaminya. Mengganti pakaian sampai akhirnya kembali bersih. Saka tidak berani menatap wajahnya. Laki-laki itu memandang ke arah lain. Namun dadanya terlihat turun naik menahan sesak.

“Lain kali, mas bangunin aku saja. Jangan biarkan *diapers*-nya penuh bahkan sampai bocor.” ucap Adeeva pelan. Ia takut Saka tersinggung.

“Maaf aku selalu menyusahkan kamu.”

“Bukan itu maksudku. Supaya bokongnya nggak ruam, dan mas juga basahnya nggak lama. Nanti malah bisa tambah sakit.”

“Aku memang tidak berguna lagi.” Kali ini Saka yang menangis.

Adeeva menghampiri kemudian memeluk dengan erat. Mengabaikan ucapan bernada putus asa yang terlontar dari bibir suaminya.

“Jangan ngomong begitu. Ini nggak akan lama. Lusa mas sudah bisa mulai terapi.”

“Aku nggak butuh terapi, itu tidak akan berguna sama sekali.”

“Jangan putus asa dulu. Setidaknya kita harus mencoba. Semua akan baik-baik saja.”

Tak lama dua orang mengantarkan Kasur baru. Kali ini beserta sebuah alas dengan bahan dasar karet. Adeeva segera mengeluarkan spreng untuk dipasang. Sepertinya ia memang tidak memiliki tenaga lagi. Narti dan beberapa orang lainnya menatap penuh kasihan. Akhirnya mereka membantu memindahkan Saka kembali berbaring ke tempat tidur. Semua terasa menyulitkan, terutama Saka menolak kehadiran perawat. Ia lebih suka kalau sang istri yang membersihkan tubuhnya.

“Mas sarapan dulu ya.” ucap Adeeva sambil membawa roti.

“Perutku masih nggak enak.”

“Tadi aku sudah menghubungi dokter langganan. Dan sebentar lagi akan datang.”

“Apa kamu masih mau mendampingi aku setelah kejadian tadi?”

Adeeva menghembuskan nafas pelan. Entah sudah berapa kali pertanyaan itu disampaikan. Ia sendiri sudah hampir bosan menjawab. Namun akhirnya tetap mencoba tersenyum.

“Aku akan tetap mendampingi mas. Tapi mas juga harus semangat untuk sembuh.”

“Kalau nanti aku cacat permanen?”

“Jangan berpikiran seperti itu, yakin saja kalau mas akan sembuh.”



“Aku tidak yakin.” ucap Saka lalu kembali menatap ke arah luar.

Hari ini adalah pertama kali Saka menjalani terapi. Setelah melewati serangkaian pemeriksaan ulang, Adeeva mendorong kursi roda ke dalam ruangan. Seorang terapis senior mengulurkan tangan pada Adeeva.

“Saya, Andi, Mbak.”

“Saya Adeeva. Dan ini suami saya, Mas Saka.”

Saka hanya diam menatap tak suka. Lalu kursi rodanya di dorong memasuki ruangan. Beberapa kali sang terapis bertanya. Pria itu hanya menjawab singkat. Andi memulai tugasnya, dengan menyentuh beberapa bagian untuk mengetahui respon tubuh Saka. Dibeberapa titik suaminya sedikit mengubah posisi tubuh. Pertanda masih bisa merasakan sentuhan. Sampai kemudian sesi pertama berlalu.

“Bagaimana Mas Andi?” tanya Adeeva.

“Responnya cukup baik. Tapi memang tetap butuh waktu. Jangan lupa obatnya diminum dan kembali sesuai jadwal ya, Mbak. Karena memang harus rutin.”

Adeeva mengangguk lalu mendorong kursi roda ke arah luar. Di sana seorang sopir mertuanya sudah menunggu. Saka tidak mengucapkan sepatah katapun



sampai mereka tiba di rumah. Adeeva yang merasa letih akhirnya segera berbaring. Namun saat hendak menutup mata, terdengar suara Saka.

“Apa tidak ada tempat terapi yang lain?”

“Kenapa, Mas? Tempat itu atas rekomendasi dokter syaraf yang kemarin kita kunjungi.”

“Aku nggak suka sama terapisnya.”

“Alasannya?”

“Kamu nggak usah bertanya, pokoknya aku mau pindah tempat.”

“Itu tempat terbaik, mama sudah tanya ke beberapa orang yang mengalami seperti mas juga. Mas kenapa sih?”

“Aku nggak suka sama cara Andi itu menatap kamu. Kelihatan sekali kalau dia suka sama kamu.”

Adeeva menghembuskan nafas kesal. Semua terasa menyesakkan untuknya.

“Aku merasa dia orang yang ramah. Dan sangat detail dalam memberikan penjelasan tentang kondisi mas sekarang. Lagi-lagi kami cuma bicara sebentar, kan?”

“Lalu kedatanganku ke sana menjadi alasan untuknya bertemu dengan kamu? Aku paham apa yang ada di kepalanya.”



Kembali sang istri merasa kesal.

“Mas, tolong. Jangan berpikiran negatif terus.”

“Atau kamu juga suka sama dia? Aku tidak yakin kalau dia serius mengobatiku. Dia pasti akan mengulur waktu agar sering bertemu dengan kamu. Setelah itu kalian akan janji di luar. Sampai akhirnya kamu meninggalkan aku!”

“Mas, stop! Aku bukan perempuan seperti itu.” Teriak Adeeva sambil bangkit dari tempat tidur. Ia benar-benar marah. Ditengah rasa letih karena kurang istirahat, ditambah harus mengurus dan mengantar Saka. Kenapa malah suaminya berpikir terlalu jauh? Sementara ia sendiri tidak pernah memikirkan tentang itu?

“Kenapa kamu marah kalau memang tidak merasakan apa-apa?”

“Mas jangan asal nuduh ya? Aku bukan perempuan yang mudah suka pada laki-laki lain.”

“Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, kan?”

Kecewa dengan sikap Saka akhirnya Adeeva memilih ke luar dari kamar. Takut tidak bisa menahan emosi menghadapi kecemburuan suaminya. Akhirnya memilih berbaring di ruang tamu mungil mereka. Di sana ia menangis, rasanya ingin sekali pergi entah kemana. Tapi apa kata orang nanti? Bagaimana kalau Saka membutuhkan bantuan? Adeeva terus menangis.



Sementara Saka yang berada di kamar juga menangis diam-diam. Putus asa dengan kondisinya sekarang. Ia tidak bisa berpikir jernih. Benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Sebenarnya tidak ingin membuat Adeeva marah apalagi menangis. Tapi benar-benar tidak suka pada lelaki tadi.

Cukup lama waktu berlalu sampai akhirnya Adeeva merasa lebih tenang dan kembali ke kamar.

“Mas, obat sebelum makannya diminum dulu.”

Saka menatap wajah sang istri, pada matanya yang sembab. “Kamu habis menangis, aku menyakiti kamu?”

Sang istri hanya menggeleng memilih diam. Membantu Saka duduk lalu menyerahkan obat.

“Kamu marah?”

Ia menggeleng, namun tak mau melihat wajah Saka. Sesuatu yang diartikan berbeda oleh pria itu. Obat itu akhirnya di minum. Adeeva kembali membantunya berbaring.

“Mas mau ganti *diapers*? Aku mau ambil makanan mas di rumah utama. Tadi titip masak makanan mas sama Mbak Narti.”

Saka menggeleng. Adeeva segera beranjak lalu memasuki kamar mandi. Memastikan kalau wajahnya baik-baik saja. Agar tidak menimbulkan pertanyaan bagi para asisten rumah tangga, yang



akhirnya mengadu pada ibu mertuanya. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan siapapun sekarang.





Adeeva kembali ke paviliun sambil membawa makan siang untuk mereka berdua. Bergegas langkahnya memasuki kamar karena berpikir bahwa Saka sudah lapar. Namun pemandangan yang ada didepannya membuat makanan yang ada di tangannya terjatuh, ia segera berteriak membuat seluruh asisten rumah tangga segera berlari memasuki kamar mereka.

Di atas tempat tidur, terlihat pergelangan tangan Saka berdarah. Semua orang sibuk seketika, dan akhirnya langsung membopong tubuh pria itu lalu membawa ke rumah sakit.

Desi Dirgantara mendekati menantunya yang duduk di sofa. Ia bisa melihat wajah perempuan muda itu terlihat kosong. Paham apa yang terjadi, segera tangannya meraih tubuh lemah Adeeva ke dalam

pelukannya. Kembali terdengar tangisan pelan.

“Deeva kenapa?”

Tak ada jawaban apapun, hanya bahu yang bergetar menandakan bahwa Adeeva menangis.

“Maafkan Deeva tidak bisa menjaga Mas Saka.”

“Jangan membuat seolah kamu yang bersalah. Mama tahu kamu sudah berusaha melakukan yang terbaik. Tapi mungkin Saka yang tidak bisa berpikir jernih. Mama malah berterima kasih atas apa yang sudah kamu lakukan selama ini. Sabar menghadapinya dan selalu setia mendampingi.”

“Mama nggak marah sama aku?”

“Tidak sama sekali.” balas sang ibu mertua sambil mengecup kening menantunya.

“Kamu pasti sangat capek menghadapi perubahan sikap Saka. Ini sangat sulit, mama minta maaf tidak bisa sering mendampingi kamu karena tugas mendampingi papa.”

“Aku ngerti kok, Ma.”

“Mau cerita, tentang kejadian sebenarnya?”

Adeeva kemudian menceritakan semua. Sang ibu mengangguk tanda mengerti.

“Dia cemburu pada terapis itu?”



“Kelihatannya, Ma.”

“Nanti mama yang bicara, kamu istirahat saja dulu. Kamu kelihatan capek sekali. Biar mama yang jaga Saka.”

Adeeva hanya mengangguk. Ia memang benar-benar ingin tidur sekarang. Awalnya sangat takut kalau mertuanya akan menyalahkannya. Ternyata tidak sama sekali. Mereka paham apa yang sebenarnya terjadi. Ditatapnya kembali Saka yang tertidur pulas dengan pergelangan tangan yang dibalut.

Kenapa sampai melakukan sejauh itu mas? Bukankah bunuh diri bukan sebuah jalan keluar? Aku akan tetap menjadi Adeeva yang sama seperti dulu. Mas nggak perlu takut atau khawatir. Tidak akan pernah ada nama laki-laki lain.

Dirgantara menghempaskan tubuh di kursi. Setelah mendengar apa yang dilakukan Saka. Ia benar-benar kalut. Sebagai laki-laki ia paham, kenapa putra sulungnya menjadi seperti itu. Beruntung tak lama kemudian sang istri menghubungi.

“Bagaimana keadaan Saka, Ma? Adeeva?”

“Saka sedang tidur, Adeeva juga. Kasihan Adeeva, dia sudah kelihatan capek sekali.”

“Kejadiannya?”



“Saka cemburu pada terapis yang disarankan dokter Harjono. Dan mungkin ini menjadi puncak dari keputusasaannya selama beberapa minggu terakhir.”

“Apa perlu mereka kita bawa ke psikolog untuk mendapatkan pendampingan?”

“Mama belum tahu, nanti kita bicara dengannya sekaligus memberi pengertian pada Saka. Rasanya kita harus ikut campur, kalau lama-lama seperti ini kasihan mereka berdua. Adeeva masih muda, dan tidak pernah menghadapi situasi seperti ini. Saka juga yang biasa aktif tiba-tiba harus berada ditempat tidur terus. Pasti sulit.”

“Mama yang urus kalau begitu.”

“Papa kapan pulang?”

“Masih dinas, lusa demo besar-besaran. Harus koordinasi terus dengan yang di lapangan.”

“Jaga kesehatan ya, Pa. Mama ada di rumah sakit menemani, kasihan mereka.”

“Ya sudah kalau begitu.”

Dirgantara akhirnya meletakkan ponselnya sambil memperhatikan beberapa CCTV. Disaat seperti ini, ia harus mendahulukan tugas negara. Meski hati dan pikirannya berada di rumah sakit.



Saka menatap ponselnya. Tidak tahu harus melakukan apa. Adeeva masih tidur, sementara mamanya sedang menerima telfon yang sepertinya dari Keenan. Ia tahu kalau adiknya baru saja menjadi seorang ayah. Ia kembali tertunduk. Sebagai suami saat ini bahkan tidak bisa memuaskan kebutuhan batin istrinya. Mencoba tegar setelah kejadian kemarin. Saat putus asa dengan kondisi tubuhnya sekarang.

Ia marah, tapi entah pada siapa. Terbayang dulu saat masih bisa berjalan, beraktifitas, bekerja dan melakukan banyak hal. Sekarang hanya bisa berbaring. Untuk duduk pun masih harus dibantu. Kemarin saat terapi, ia bisa melihat mata Andi tidak pernah lepas dari Adeeva, istrinya. Padahal ia sudah menatap pria itu tajam sebagai tanda tak suka tapi diabaikan. Seolah pria itu menganggapnya tidak ada. Meski tahu bahwa Adeeva tak sekalipun melirik Andi. Tapi tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi.

Istrinya masih muda dan cantik. Juga perempuan normal yang butuh perhatian dan sentuhan laki-laki. Lalu bagaimana kalau kelak ia benar-benar tidak bisa lagi memberi nafkah batin pada istrinya? Untuk belanja harian ia masih bisa mengandalkan tabungan. Tapi mau sampai kapan istrinya harus hidup susah? Kalaulah ia tidak ada, bisa saja Adeeva menikah dengan orang lain. Ia tidak mau melihat itu. Tidak akan sanggup membayangkan tubuh Adeeva berada dibawah laki-laki lain.

Sayang keinginan semalam tidak terlaksana. Ia selamat. Haruskah bersyukur atau kecewa? Seumur hidup ia hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Kalau Adeeva dan kedua orang tuanya tidak ada. Siapa yang akan merawat? Tidak akan bisa berharap pada Keenan. Menyadari itu, Saka kemudian menangis.

Desi yang baru selesai berbicara dengan Keenan akhirnya mendekat.

“Kamu kenapa?” tanya sang ibu penuh rasa prihatin.

“Nggak apa-apa ma.”

“Jangan dipendam sendirian kalau itu adalah masalah. Mama nggak mau kamu tambah sakit. Ingat, pikiran positif bisa meningkatkan imun kamu dan membantu cepat sembuh.”

Saka menatap Adeeva yang masih terlelap. Wajah itu sangat pucat, mungkin takut. Ada rasa bersalah dalam dirinya.

“Kasihani Adeeva karena punya suami seperti aku.”

Desi menatap putranya dengan penuh rasa sayang. “Kalau kamu merasa kasihan, ya harus berusaha untuk sembuh. Sudah hampir tiga bulan ia hanya mendampingi kamu. Tidak melakukan apapun, bahkan tidak pernah ke luar rumah.”

“Aku suami yang gagal. Kenapa kemarin aku



menikahnya? Sekarang malah ia lebih menderita bersamaku. Seandainya kubiarkan saja waktu itu, mungkin dia sudah bahagia dengan laki-laki lain.”

“*Hush*, kamu tidak boleh bicara begitu. Kalian menikah itu sudah takdir. Dipertemukan Tuhan dalam waktu yang tepat. Saat itu dia butuh pertolongan dan kamu menolongnya. Lalu sekarang, apa kamu pernah mendengar Adeeva mengeluh?”

Saka menggeleng.

“Itu membuktikan bahwa dia istri yang baik. Ia selalu mendampingi kamu. Bahkan merawat kamu sendirian. Rela kurang tidur saat malam hari ketika kamu sakit. Memasak dan tetap melakukan tugasnya. Tidak sekalipun dia meninggalkan kamu. Bahkan tidak mengunjungi orang tuanya.

Ingat, Ka. dia anak tunggal. Di rumah ibunya dulu mungkin tidak pernah dibebani dengan hal berat seperti ini. Meski mereka bukan orang kaya, tapi semua kebutuhan Adeeva tercukupi. Umurnya baru dua puluh empat tahun. Masih sangat muda. Tapi lihat, dia tidak pernah mengeluh atau membantah. Kamu sayang dia, kan?”

“Sayang, Ma.”

“Kalau begitu, ubah cara berpikir kamu. Ringankan bebannya dengan tidak lagi berpikiran buruk dan melakukan tindakan seperti kemarin. Berusahalah untuk sembuh.”



“Kalau aku tidak sembuh?”

“Berusaha saja dulu, semangat. Ada mama dan papa yang akan mendukung kamu. Lihat istrimu, tidak hanya cantik, dia juga baik. Betapa beruntungnya kamu memiliki dia. Jangan sia-siakan. Jalani semua terapi, makan obat kamu dan berusahalah. Mama dan papa akan berdoa untuk kalian.”

“Terima kasih, ma.” Saka segera memeluk mamanya. Dalam diam, Desi menangis. Sebenarnya ia juga belum bisa menerima kenyataan. Tapi ketika takdir berkata lain, maka mau tidak mau sebagai ibu ia harus menerima dan menguatkan putranya.

“Bayi Keenan sudah lahir?”

“Sudah.”

“Mama sudah melihatnya?”

“Belum, Ratna tidak mau kami datang. Katanya kecewa karena selama ini merasa diabaikan. Dia malah sudah mengatakan itu di media.”

“Apa sih maunya mereka?”

“Jangan pikirkan mereka, cukup pikirkan kesehatan kamu. Mereka sudah dewasa, jadi pasti sudah bisa menjaga diri.”

Adeeva bangun menjelang sore. Ia tidur sangat



nyenyak. Saat melihat kamar sepi tanpa ibu mertuanya, segera Saka berkata.

“Mama sedang pulang, untuk mandi dan ganti pakaian. Aku bilang cukup kamu saja yang di sini.”

Akhirnya sang istri mengangguk.

“Mau mandi dulu, Deev”

“Sebentar lagi, setelah mas mandi nanti.” jawab Adeeva sambil mendekat. Saat sudah berada disisinya, Saka berkata.

“Aku minta maaf atas kejadian kemarin Tindakan-ku benar-benar kekanakan.”

Mendengar itu, Adeeva tersenyum. “Nggak apa-apa. Tapi jangan diulang ya. Aku tahu mas juga capek berbaring terus. Rasanya pasti tidak nyaman.”

Saka mengangguk, lalu membiarkan Adeeva mengambil air hangat untuk membasuh tubuhnya. Selama ini, memang hanya mengandalkan sang istri. Saka tidak suka, kalau tubuhnya harus disentuh orang lain. Mamanya benar, istrinya sangat telaten dalam merawat. Entah belajar dari mana. Dan memang seharusnya ia lebih memperhatikan Adeeva. Ada rasa bersalah besar dalam diri pria itu sekarang.

Beberapa hari di rumah sakit, akhirnya Saka boleh pulang. Kembali tinggal di paviliun di kediaman orang



tuanya. Kali ini ia sudah merasa lebih siap. Adeeva masih membantunya dalam menjalankan aktifitas. Sampai kemudian pada suatu pagi Keenan datang tanpa diduga. Sang adik segera menemuinya. Saka tengah sendirian berjemur di halaman, sementara Adeeva berada di dapur.

“Apa kabar, Mas?” spanya.

“Baik.”

Keenan menatapnya seolah merendahkan. “Gimana rasanya tidak bisa bergerak sama sekali?”

Saka kesal dengan pertanyaan itu. Namun ia memilih diam.

“Meski bisa berjalan, itu yang kurasakan saat papa mencabut semua fasilitas yang kumiliki. Termasuk tidak bisa mencari pekerjaan. Sekarang anak kesayangan mereka malah mengalami lebih parah daripada yang pernah kurasakan.” ucap Keenan sinis.

Saka memilih tidak menanggapi. Dalam hati ia berharap kalau istrinya segera ke luar. Agar dipindahkan ke dalam kamar saja. Beruntung, Adeeva segera datang.

“Kapan datang, Keen?”

“Oh, kakak iparku sudah datang. Apa kabar? Bagaimana rasanya menjadi istri Mas Saka sekarang?”

Wajah Adeeva seketika memerah. Bukan karena



malu, tetapi marah. Rasanya segala kemarahan terhadap Keenan yang selama ini terpendam naik kepermukaan.

“Baik-baik saja, memangnya kenapa?”

“Yakin? Kalau dulu aku tahu kalau kamu baik-baik saja. Punya suami seorang pilot dan mertua yang kaya raya. Tapi lihat penampilan kamu sekarang.”

“Hidup itu tidak selamanya indah. Kadang ada saat dimana kita ditempa agar bisa naik kelas. Dan kami sedang berada pada tahap itu.”

“Kamu pintar menjawab sekarang.”

“Bukan pintar, tapi seandainya aku minta tolong mau pinjam uang, kamu juga belum tentu punya, kan?”



Seketika Keenan mengepalkan jemarinya. Kalimat Adeeva benar-benar menohok.

“Mas Saka sakit bukan karena kesalahan atau kelalaiannya. Dan satu lagi, penampilanku tidak ada hubungannya dengan keadaan keuangan Mas Saka ataupun papa dan mama. Tadi aku harus memasak di dapur, jadi tidak mungkin berdandan lengkap sambil mengenakan *high heels*. Apalagi sambil *upload* di medsos hanya untuk menarik simpati orang. Itu bukan aku.”

Selesai mengucapkan itu, Adeeva segera mendorong kursi roda Saka memasuki paviliun mereka. Meninggalkan Keenan mematung. Ia tidak lagi peduli pada pria itu.

Saka menatap Adeeva yang kini tengah makan di hadapannya. Ia tersenyum kecil, melihat keberanian sang istri tadi. Selama ini ia mengenalnya sebagai sosok perempuan pendiam yang lemah dan harus dilindungi. Sama sekali tidak menyangka kalau Adeeva justru bisa melindunginya.

“Kamu kok bisa ngomong begitu sama Keenan tadi?”

“Aku cuma kesal, dia saja belum tentu benar. Terus mau merendahkan orang lain? Aku tahu dari mama, kalau dia sering datang untuk meminta uang tanpa sepengetahuan papa. Mas masih lebih baik dari dia. Nggak kerja tiga bulan tapi kita masih punya uang untuk berobat. Karena mama nggak bolehin aku belanja ke pasar, makanya kita masih menumpang bahan makanan. Tapi bukan karena mas nggak punya uang, kan?”

Aku sih bukan sombong, tapi nggak suka melihat cara dia melecehkan Mas Saka. Dia saja yang nggak berkaca pada masa lalu. Sekarang malah merasa sok lebih baik.”

“Kamu bisa ngomel juga ternyata.”

“Semua perempuan dikaruniai bakat mengomel mas. Apalagi kalau yang di depannya nggak benar.”

“Aku kok nggak pernah kamu omelin?”

“Tinggal tunggu waktunya saja.”



Saka tertawa untuk pertama kalinya. Membuat Adeeva menatap aneh.

“Kok kamu ngelihatin aku begitu?”

“Baru kali ini lihat mas tertawa lagi.”

“Ya, aku merasa kasihan pada Keenan tadi. Mungkin awalnya dia mengira akan mudah mengintimidasi aku. Ternyata ada kamu yang membela, dan dia tidak berani berkutik. Oh ya, apa dulu dia seperti itu?”

“Enggak sama sekali. Dulu dia baik dan sopan. Makanya aku bisa betah pacaran dan mau dinikahi meski belum selesai kuliah. Beruntung nggak jadi, kan?”

“Setahuku juga dulu dia tidak seperti itu. Kelihatannya Ratna memberi pengaruh buruk terhadap pikirannya.”

“Sudahlah, Mas. Yang penting dia nggak mengganggu lagi. Aku sebel lihat dia. Oh ya, besok mas terapi, kan?”

“Ya, aku diantar Narti saja.”

“Kok gitu?”

“Males lihat Andi itu senyum terus lihat kamu.”

“Mulai deh cemburu.”

“Tandanya aku sayang sama kamu.”



Adeeva hanya tertawa kecil. Ia sudah selesai makan. Dan akhirnya memilih meninggalkan Saka untuk mencuci piring di dapur.

Desi Dirgantara menutup pintu kamar. Sang suami baru saja tiba di rumah.

“Bagaimana keadaan Saka?”

“Baru selesai terapi hari ini.”

“Bagaimana kemajuannya?”

“Tangannya sudah mulai lancar bergerak. Jari-jarinya juga. Hanya saja menggerakkan pinggang sampai kaki yang masih sulit. Tapi katanya responnya sudah bagus.”

“Dia sudah mau ditemani Adeeva?”

“Belum, Narti yang menemani. Dia masih cemburu sepertinya.”

“Anak yang satu itu aneh. Kadang aku tidak mengerti jalan pikirannya.”

“Anggap saja dia takut kehilangan Adeeva. Mungkin dia sudah cinta mati. Habisan istrinya cantik.”

“Papa salut pada Adeeva. Dia bisa mendampingi dalam masa yang sangat sulit. Padahal bisa saja dia meninggalkan saat tahu kondisi Saka parah. Kita



juga tidak bisa bilang apa-apa kalau dia melakukan itu. Mereka menikah bukan karena cinta. Bahkan sampai sekarang pun kita tidak tahu apakah Saka bisa sembuh seperti semula.”

“Ya, mama juga berpikir seperti itu. Beruntung ada Adeeva yang bisa menerima dan tingkahnya nggak seperti Ratna. Semoga mereka langgeng ya, pa.”

“Ya ma, nanti malam papa akan mengunjungi mereka.”

Saka menatap email yang baru diterima. Setelah sekian bulan, akhirnya secara resmi ia harus menulis surat pengunduran diri atas permintaan maskapai tempatnya bekerja. Hingga saat ini ia belum juga pulih. Berbeda dengan beberapa rekannya yang saat itu bersama. Ada rasa sedih juga kecewa. Tapi kini ia merasa harus realistis. Seandainya berada dipihak mereka, pasti hal ini juga dilakukan.

Terbayang hari-hari yang semakin gelap. Ia tidak bisa ke mana-mana sekarang. Hanya duduk di atas kursi roda, atau berbaring di tempat tidur. Bahkan kini, hampir resmi menjadi pengangguran. Bagaimana bisa menghidupi Adeeva dan membiayai pengobatan? Pikirannya buntu, tidak tahu harus melakukan apa.

Bayangan kelam akan masa depan yang tidak



jelas semakin menghantui. Berapa lama nanti Adeeva bisa bertahan? Sementara sampai saat ini ia belum memiliki kemajuan yang berarti. Istrinya akan semakin tersakiti.

Terbayang kembali masa lalu saat masih bertugas. Bisa pergi ke mana saja. Bahkan *traveling* ke berbagai negara saat libur. Mengenal banyak orang dan menghabiskan waktu bersama. Tapi semua hanya masa lalu. Kini ia terpuruk sendirian.

Saka segera mengirim surat yang sudah diketiknya sejak tadi. Masih menimbang, apakah akan memberitahu Adeeva. Bagaimana kalau istrinya tambah sedih? Apa yang akan dikatakannya? Sementara membangkitkan semangat untuk diri sendiri saja ia tidak bisa. Apalagi untuk istrinya?

Pagi itu, Adeeva menyiapkan sarapan seperti biasa. Lalu meletakkan sebuah wadah kecil berisi obat-obatan yang harus dimakan Saka. Semakin hari jumlahnya semakin berkurang. Selesai semua barulah ia masuk kamar dan membantu sang suami untuk duduk di kursi roda.

Saat mulai sarapan, Saka berkata.

“Kantor memintaku mengirimkan surat pengunduran diri.”

Adeeva meletakkan rotinya, menatap sang suami



yang kini tertunduk.

“Ya sudah tiga bulan ya.” ucapnya sambil mencoba menghembuskan nafas pelan.

“Kalau nanti aku tidak bisa lagi berjalan normal. Bagaimana dengan kehidupan kamu?”

“Sama seperti sekarang. Yang penting kita sudah berusaha. Kalau memang takdir begini, ya harus dijalani. Banyak orang yang lebih susah dari kita, Mas. Nengoknya ya ke mereka.”

“Apa kamu nggak malu?”

“Sama sekali enggak.”

“Aku sudah lebih baik, kamu tidak ingin bekerja?”

“Mas belum bisa pindah sendiri begitu? Nanti siapa yang akan membantu? Mbak Narti sibuk di dapur. Kan, harus ada aku.”

“Ya, aku minta maaf sudah membuat kamu berada pada posisi sulit seperti ini.”

“Mas nggak salah. Semua akan baik-baik saja.”

“Kalau kita tidak bisa punya anak? Ingat kamu anak tunggal. Orang tuamu pasti ingin menimang cucu.”

Seketika Adeeva terdiam. Tapi hati kecilnya tidak tega saat melihat tatapan terluka Saka. Segera diraihnya jemari sang suami. Terasa dingin.



“Aku belum tahu, karena belum bicara dengan mereka.”

“Kalau mereka mau kita berpisah. Aku tidak apa-apa. Demi kebahagiaan kamu. Kamu masih muda, Deev. Jalan kamu masih panjang untuk bahagia.”

“Jangan ngomong begitu. Aku nggak suka kalau mas putus asa.”

“Yang kukatakan adalah sebuah kebenaran. Kamu butuh laki-laki yang sehat.”

“Perjanjian pernikahan kita adalah, selalu bersama saat sehat maupun sakit, Mas.”

Saka terdiam, kali ini ia mengangkat pandangan. Menatap Adeeva yang matanya sudah berkaca.

“Mas tidak akan menceraikan aku, kan?”

Saka menghembuskan nafas kasar. Karena sebenarnya itu yang ingin ia lakukan. Tapi melihat wajah istrinya sekarang, entah kenapa jadi tidak tega.

“Aku ingin kamu bahagia.”

“Aku bahagia sekarang, melihat mas berangsur sehat dan rajin terapi. Berharap semakin cepat sembuh. Aku tidak pernah peduli kalau mas dulu adalah pilot lalu kedepannya memiliki pekerjaan lain. Bukan karena pekerjaan itu aku mau kita menikah. Meski awalnya untuk menyelamatkan nama baik keluarga masing-masing.



Aku mengenal mas sebagai sosok yang baik. Bertanggung jawab juga menyayangiku. Yang terjadi sekarang bukan keinginan kita. Tapi harus kita hadapi. Aku mau mas seperti yang dulu. Sering bercanda, membuatku tertawa. Kalaupun tidak bekerja kan cuma sementara. Seandainya terus seperti ini, kita akan cari jalan keluar bersama.”

Saka tidak tahu harus menjawab apa lagi.

Pagi itu Saka ditemani Narti melakukan terapi seperti biasa. Ia memasuki ruangan dengan lesu. Kemarin seluruh berkas pemutusan hubungan kerjanya sudah selesai. Rasanya sulit sekali menjalani hari ini. Meski begitu, ia berusaha menguatkan diri.

Berbagai latihan dijalani dengan bantuan dua orang terapis. Beruntung tidak ada Andi yang kerap bertanya di mana istrinya. Kalau saja ia sudah kuat, ia pasti sudah membuat perhitungan dengan pria itu. Selesai kegiatan, mereka berencana langsung pulang.

Setiba di rumah Saka segera didorong menuju paviliun. Ia bisa melihat mobil Keenan terparkir di halaman. Namun memilih mengabaikan, mengingat pertemuan terakhir. Adeeva sudah menanti dengan segelas teh hangat.

“Keenan datang.” Lapor sang istri.

“Ngapain? Mau ganggu kamu lagi?”



“Bukan, dia datang bersama Ratna. Bawa anaknya ketemu papa dan mama.”

“Akhirnya dia datang juga. Dulu melarang mama untuk mengunjungi. Bahkan katanya sampai curhat di medsos. Kamu sudah ke sana?”

“Sudah tadi. Dia tanya mas di mana. Ya, semoga mereka datang dengan niat baik. Bagaimana terapinya tadi?”

“Biasa saja, tapi aku sudah bisa menggerakkan pinggul. Mudah-mudahan bisa segera mengangkat badan. Supaya kamu nggak capek memindahkan aku terus menerus.”

“Yang sabar, mas. Semua butuh waktu.”

“Ya, terima kasih. Aku mau istirahat dulu.”

Adeeva segera mendorong kursi roda ke kamar. Membantu Saka berbaring kemudian berniat menutup pintu depan. sayang, Narti kemudian datang sambil tergopoh.

“Mbak Adeeva dipanggil bapak dan ibu. Katanya untuk makan siang bersama.”

“Mas Saka sedang istirahahat. Nanti saya menyusul, mau pamit dulu, mbak.”

“Baik, Mbak Adeeva.”





“Mas, aku dipanggil papa dan mama untuk makan siang di rumah utama.”

Saka yang belum tidur menatap aneh. “Karena kedatangan Keenan?”

“Mungkin, mas ikut, yuk. Nggak enak nanti kalau cuma mas yang tidak ikutan.”

Pria itu diam sejenak, sampai akhirnya mengangguk. Meski sebenarnya sadar, bahwa kedatangan mereka ke sana bisa saja menimbulkan masalah baru. Tapi tidak menerima undangan makan siang, ataupun menolak menemani Adeeva jelas tidak bijaksana. Kasihan istrinya jika terus-menerus mendapat perlakuan tidak baik dari Keenan dan Ratna.

Adeeva segera membantu suaminya duduk di

kursi roda setelah selesai membantu mengganti pakaian. Saat memasuki ruang makan semua sudah duduk di kursi. Salah seorang asisten rumah tangga memindahkan sebuah kursi untuk ditempati Saka.

“Maaf harus menunggu, ma.”

“Nggak apa-apa, Deev. Kamu pasti harus menyiapkan Saka dulu.”

Keduanya mengangguk dan makan siang di mulai.

“Bagaimana terapinya, Ka?”

“Baik, Pa. Kakiku Sudah mulai bisa digerakkan. Pinggul juga sudah mulai bisa digeser sedikit.”

“Syukurlah, mama berdoa supaya kamu bisa cepat sembuh.”

“Amin. Oh ya, anak kalian mana? Aku belum pernah ketemu.” tanya Saka pada adiknya.

“Sedang tidur sama susternya. Dari tadi main sama papa dan mama.” jawab Keenan dengan nada sedikit angkuh.

“Oh ya, nanti bawa ke mari. Aku kepingin lihat.”

“Memangnya mas sudah kuat memangkunya?”

“Kan ada Adeeva, tantenya.”

Ratna terbatuk, ia segera meletakkan sendok lalu

meminum air putih.

“Oh ya, susternya sudah makan?” tanya Adeeva.

“Nanti setelah kita selesai.” balas Ratna, suaranya terdengar sangat tidak ramah.

Segera Adeeva sadar bahwa Ratna tidak menyukai pertanyaanya. Akhirnya memilih diam dan mengikuti saja pembicaraan. Selesai makan, kembali ia pamit untuk mengambil obat Saka. Saat kembali, semua sudah berkumpul di ruang tengah. Di sana ibu mertuanya tengah memangku putri Keenan, Chiara. Adeeva memilih duduk dekat suaminya untuk memberi obat.

“Mas Saka kapan rencana punya bayi?” tanya Keenan.

Saka tidak suka mendengar pertanyaan itu. Tapi ia harus tetap menjawab.

“Belum dikasih.” jawab sang kakak.

“Belum dikasih atau memang sudah nggak bisa? Karena kudengar kalau orang lumpuh, lalu tulang ekornya bermasalah. Tidak bisa punya anak.” balas Keenan.

Semua yang berada di sana terdiam. Saka berusaha menahan emosi. “Aku belum tahu sejauh itu. Nanti saja kalau sudah sembuh bertanya dan periksa lagi ke dokter.”



“Kenapa tidak dari sekarang saja? Supaya lebih mudah?” desak Keenan.

“Kami masih fokus pada pemulihan kaki Mas Saka.” Adeeva mencoba membela.

“Sudahlah, kamu tidak usah mengurus masmu. Lebih baik fokus pada rumah tangga kalian. Oh ya, kamu bekerja di mana sekarang?” tanya Pak Dirgantara menengahi suasana yang sudah mulai terlihat panas.

“Sekarang di konsultan. Ratna juga sudah mulai terima job.”

“Syukurlah, jangan lupa menabung. Anak kalian akan cepat besar. Butuh biaya yang cukup banyak nantinya.”

“Baik, pa.” jawab Keenan sambil tersenyum penuh kemenangan.

Tak lama Saka pamit pulang, dengan alasan ingin istirahat. Tidak nyaman bila berada di sana terus. Apalagi adiknya benar-benar sangat ingin menunjukkan kemenangannya. Ia kembali merasa *down*. Jelas-jelas Keenan menyindirnya. Mungkin juga sudah tahu ia kalau belum bisa memberi nafkah batin pada Adeeva seperti dulu. Meski beberapa kali saat pagi, merasa kalau organ intimnya masih bisa menegang.

Ditatapnya sang istri yang sudah terlelap.



Bagaimana kalau nanti apa yang dikatakan Keenan benar? Alangkah hancur hidupnya. Bagaimana kalau kelak Adeeva berpaling? Apakah ia akan seperti ini terus? Teringat akan nasehat mama saat di rumah sakit. Ia harus kuat dan bersemangat. Tapi kenapa rasanya sulit sekali?

Orang mungkin mudah dalam memberi nasehat. Tapi ketika mengalami semua sendiri, belum tentu bisa. Seperti yang dialaminya saat ini. Di luar sana hujan sudah mulai turun. Kalau bisa berjalan, ia akan membuka jendela lebar-lebar. Agar bisa merasakan rinai hujan lagi.

Entah kenapa sulit sekali untuk berpikir positif sekarang. Semua terasa berat. Apalagi melihat kebahagiaan adiknya. Apakah Adeeva sebenarnya memendam keinginan untuk punya anak? Namun tidak berani mengatakan apa-apa karena takut ia tersinggung? Kalau begitu pasti istrinya sangat menderita.

Adeeva bisa merasakan perubahan sikap Saka. Setelah kepulangan keluarga kecil Keenan. Lebih pendiam juga enggan mengajaknya bicara. Kadang juga memilih tidak ke luar kamar. Beberapa kali ia mengajak sekadar duduk menikmati matahari pagi di sekitar taman. Atau mungkin ke mal sambil makan siang saat selesai terapi. Tapi semua ditolak.

Kadang ia merasa kesal. Seolah Saka tidak mempertimbangkan kelelahan dan kebosannya. Egois karena lebih memikirkan kesedihan sendiri. Bukankah sudah berulang kali dikatakannya kalau ia takkan berubah? Apa tindakan dan ucapannya belum cukup untuk membuat suaminya percaya?

Ia masih mencoba untuk memahami. Tidak mudah meninggalkan Saka. Tapi bagaimana bisa bertahan terus menerus dalam situasi seperti ini? Seharusnya Saka memikirkan sedikit saja perasaannya. Ia juga kesal pada Keenan yang sering menyindir-nyindir setiap kali datang. Apa tidak ada pekerjaan lain?

Lelah dengan pikiran sendiri, Adeeva mencoba tetap berkonsentrasi memasak. Sebentar lagi suaminya akan pulang terapi. Dan tadi pagi sudah berpesan untuk memasak bubur kacang hijau. Setelah ini ia berencana meminta ijin untuk bisa mengunjungi mamanya. Sudah lama tidak pulang dan bertemu mereka. Mumpung ibu mertuanya besok ada di rumah. Jadi bisa bergantian menjaga Saka.

Tak lama pria itu pulang, dan seperti biasa dengan wajah sedikit mendung.

“Bagaimana, mas?”

“Biasa saja. Aku capek mau istirahat.”

“Ya sudah, mau aku basuh dulu badannya?”

“Nggak usah, tadi nggak banyak keringat kok.”

Sesampai di kamar dan membantu berbaring, Adeeva berkata.

“Mas, apa aku boleh minta ijin? Besok rencana mau mengunjungi mama dan papa.”

“Kamu mau aku temani?”

“Nggak usah, biar aku sendiri. Nanti mas capek.”

“Atau kamu malu sama tetangga?”

“Kok ngomong gitu, sih? Jangan berpikir terlalu jauh. Aku cuma kangen. Lagian selama ini mereka yang selalu datang berkunjung. Cuma sebentar kok, paling tiga jam di sana.”

“Apa kamu akan pulang lagi ke mari?”

Adeeva menatap tak percaya. Benar-benar tidak habis pikir dengan prasangka buruk suaminya.

“Ya pulang dong. Rumahku sekarang kan di sini?”

“Jangan marah, aku pernah membaca, banyak perempuan yang melakukan itu. Kamu boleh pergi, salam buat mama. Atau mau sekarang saja? Mumpung masih siang?”

“Mama Desi masih ada kegiatan di luar. Nanti tidak ada yang bantu melihat mas.”

“Ada Narti.”

“Dia sudah menemani terapi sejak tadi pagi. Pasti capek. Besok saja.”

Saka akhirnya mengangguk. Meski wajahnya terlihat mendung.

Hari ini pertama kali Adeeva mengunjungi rumah orang tuanya setelah kejadian kecelakaan Saka. Diantar oleh sopir ibu mertuanya. Meski mati-matian menolak karena merasa sungkan. Awalnya ingin naik taksi *online*. Namun saat melihat tatapan Saka yang curiga, segera kekerasan hatinya surut. Apalagi sebenarnya ia menggunakan mobil suaminya. Hanya takut kalau Saka akan cemburu pada sopir.

Sepanjang jalan, Adeeva berusaha menepis pikiran buruknya tentang Saka. Apalagi mengingat sikap diam yang ditunjukkan selama beberapa minggu terakhir. Saat tiba, mama menyambutnya di depan pintu.

“Mama!” teriaknya sambil memeluk erat.

“Adeeva, apa kabar sayang?” balas perempuan itu sambil memeluk erat.

“Baik, mama sama papa bagaimana kabarnya?”

“Sehat, bagaimana kabar Saka?”



“Sudah lebih baik. Tadi titip salam. Oh iya ini ada kiriman Mama Desi.” ujarnya sambil menyerahkan kantong plastik bertuliskan oleh-oleh khas sebuah daerah di Jawa Timur.

Keduanya segera masuk diiringi tatapan penuh ingin tahu dari beberapa tetangga. Mereka sudah tahu tentang keadaan suaminya sekarang. Papanya segera memeluk saat ia tiba di dalam. Mereka berkumpul di ruang tengah. Bercerita tentang banyak hal. Karena jika di rumah mertuanya selalu membatasi perbincangan.

Cukup lama Adeeva berada di sana. Ada perasaan senang, karena setidaknya sudah keluar dari sebuah rutinitas selama berbulan-bulan. Apalagi obrolan dengan kedua orang tuanya berhasil membuatnya tertawa. Sampai akhirnya ia pamit karena hari sudah sore.

Sayang dalam perjalanan pulang, jalanan macet total karena ada truk yang terguling. Adeeva cemas, beberapa kali ia menghubungi Saka, tapi tidak diangkat. Saat bertanya pada ibu mertuanya malah mendapat jawaban yang membuatnya kaget.

“Halo ma, Mas Saka di mana?”

“Mama sedang ke luar menemani papamu melayat. Baru saja berangkat. Tadi kamu bilang sudah di jalan makanya mama pergi.”

“Iya ma, ini macet total. Mas Saka sama siapa?”



“Mama minta Narti menemani. Ada ajudan papa juga kok.”

“Ok, ma.” jawab Adeeva cepat. Ia kembali mencoba menghubungi Saka, sayang tetap tidak diangkat. Mencoba mengendalikan kecemasan, akhirnya ia menghubungi Narti.

“Mbak Narti di mana?”

“Sedang menyapu halaman belakang, mbak. Mas Saka di kamar, tadi aku tawarkan untuk ke luar. Tapi ditolak.”

“Terima kasih mbak. Aku mungkin terlambat karena macet total. Tolong sampaikan pada Mas Saka, ya.”

“Baik, Mbak.”

Adeeva menghembuskan nafas kesal. Ia benar-benar takut terjadi sesuatu dengan Saka. Akhirnya tiga jam kemudian baru bisa sampai di rumah. Bergegas perempuan itu turun dari mobil menuju paviliun. Ia benar-benar khawatir. Dan yang ditakutkannya terjadi. Saka tergeletak di kamar mandi dengan mulut berbusa. Seketika dunia serasa runtuh buat Adeeva.

Adeeva duduk dengan tatapan kosong di kursi depan ruang IGD. Ia masih menunggu kabar tentang suaminya. Benar-benar marah, tidak tahu harus melakukan apalagi. Ingin berteriak, tapi tidak tahu caranya. Ini tempat umum, dan ia bisa saja menjadi



tontonan dan bahan pembicaraan orang banyak. Tapi hari ini rasa putus asa sudah mencapai puncaknya.

Disaat ia berusaha mati-matian menyemangati Saka, pria itu malah tetap memilih menyerah. Apa yang salah? Kenapa Saka tidak bisa memikirkan perasaannya sedikit saja? Bagaimana ia harus bertahan dalam kehidupan mereka sekarang.

Terdengar langkah terburu-buru mendekat. Ibu bersama ayah mertuanya.

“Saka kenapa?”

“Aku menemukannya di kamar mandi dengan mulut berbusa, Ma.” jawabnya sambil tertunduk. Tidak punya keberanian menatap kedua mertuanya. Rasa malu, marah dan entah apa lagi memenuhi benaknya.

“Apa sih maunya anak itu.” teriak Pak Dirgantara.

“Tenang, Pa. kita tidak tahu bagaimana kejadian sesungguhnya?”

Sementara Adeeva memilih tetap menunduk. Ibu mertuanya segera memeluk berusaha menenangkan.

“Mama tahu kamu lelah. Jika mama ada pada posisi kamu juga pasti seperti itu.”

“Aku nggak tahu apa salahku. Kemarin sudah merasa minta ijin. Rasanya semua menjadi tidak berguna.”



“Bukan tidak berguna, papa akan berusaha untuk tahu apa penyebabnya. Apa dia cerita sesuatu ke kamu?”

“Tidak, kecuali beberapa bulan lalu tentang pengunduran diri dari maskapai.”

“Oh ya? Kenapa?” ibu mertuanya terkejut.

“Mereka minta Mas Saka untuk mengundurkan diri.”

Desi Dirgantara segera menutup mulutnya. “Dia tidak pernah menceritakan kepada kami.”

“Dia juga memintaku tidak menceritakan pada siapapun.



“Apa mungkin dia melakukan tindakan bodoh ini karena masalah tersebut?” tanya kembali Dirgantara bertanya.

“Tidak tahu, Pa. Waktu itu aku sudah berusaha memberi pengertian. Bahwa yang mereka lakukan juga sesuai dengan prosedur. Mengingat kondisi kesehatan Mas Saka. Pengobatannya membutuhkan waktu lama. Aku sudah mencoba memberinya semangat agar cepat sembuh, menawarkan kegiatan apa saja agar perhatiannya teralihkan. Tapi Mas Saka tidak pernah mau mendengar nasehatku.” jawab Adeeva putus asa.

“Tadi kamu sempat bicara dengannya sebelum pulang?”

“Tidak, Ma. Aku hubungi mama karena Mas Saka tidak mengangkat panggilanku. Lalu kuhubungi

Mbak Narti. Katanya Mas Saka sedang di kamar. Aku tanya keadaannya, mereka bilang baik-baik saja. Memang jalanan macet sekali. Jadi aku terlambat pulang.”

“Kamu pasti kecewa dengan kejadian ini. Karena bukan yang pertama.”

Adeeva hanya menggeleng. Tidak mungkin mengungkapkan seluruh isi hatinya pada kedua mertuanya. Setidaknya ia harus menjaga lidah untuk tidak menceritakan banyak hal pada mereka.

Adeeva berdiri di depan jendela menunggu Saka bangun. Menatap jalanan yang masih padat di luar sana. Kali ini ia ingin bicara tentang banyak hal. Saka tidak bisa terus menerus dibiarkan dengan cara berpikirnya. Bila tidak ada yang berani berkata tegas, maka ia yang harus mengatakannya. Adeeva merasa letih untuk mengerti terus menerus.

Ini bukan lagi tentang menghitung hari, tapi sudah bulan. Ia tahu, Saka sangat terpuruk. Dan paham akan kondisi emosi yang cepat berubah serta meledak-ledak. ia juga tahu bahwa sebagai laki-laki, suaminya tengah berada diujung keputusan. Tapi apakah selamanya harus seperti itu? Tidakkah ada jalan lain yang bisa dilakukan? Kalau memang keadaan sudah seperti ini, ya cari jalan keluar.

Matanya melirik ke arah tempat tidur. Saka



ternyata sudah bangun dan juga melakukan hal yang sama. Saat mata mereka bertemu, buru-buru Saka mengalihkan tatapan ke arah lain. Cukup lama mempertimbangkan sampai kemudian Adeeva melangkah mendekat dan duduk di sisi ranjang. Saka tidak bisa mengelak lagi.

“Kenapa mas melakukan itu lagi?” tanyanya pelan. Kali ini dengan nada kecewa.

Tidak ada jawaban. Pria itu memilih diam. Namun Adeeva tahu bahwa suaminya pasti masih bisa mendengar.

“Mas tahu nggak, kalau aku juga capek mengurus mas sekian lama. Berusaha melupakan semua keinginanku. Mungkin mas nggak percaya kalau aku juga pernah putus asa. Tapi tidak kutunjukkan karena takut mas *down*. Lalu hasilnya apa? Mas sama sekali tidak memikirkan perasaan dan menjaga nama baikku.

Aku nggak pernah mengeluh, karena kupikir itu tidak akan menyelesaikan masalah. Aku selalu menganggap bahwa ini adalah kewajiban seorang istri. Aku sudah berjanji dalam hati akan menerima mas tidak hanya saat sehat dan berpenghasilan besar. Tapi juga disaat sekarang. Tidak ada keinginan untuk meninggalkan mas sama sekali.

Apa mas pernah berpikir sekali saja tentang perkataan orang di luar sana? Semua akan dikaitkan

denganku. Kalau mas tidak bisa mencintaiku, setidaknya berpikirlah tentang perasaanku. Bayangkan bagaimana aku harus menjawab pertanyaan papa dan mama tentang apa yang sebenarnya terjadi? Waktu kutinggal mas masih baik-baik saja. Mau ditaruh di mana wajahku di depan ajudan dan asisten rumah tangga?” kali ini Adeeva menangis keras. Ia tidak bisa menahan emosi lebih lama lagi.

“Ini bukan yang pertama, dan aku tidak bisa berpikir tentang alasan mas kali ini.”

“Aku minta maaf, aku salah.” jawab Saka sambil memejamkan mata.

“Mas, kalau bunuh diri bisa menyelesaikan masalah, sudah sejak dulu kulakukan. Waktu Keenan meninggalkan aku tiga hari sebelum pernikahan. Duniaku runtuh. Aku bertanya di depan kaca, apa salahku? Saat itu aku juga marah, kecewa, kesal dan putus asa. Tapi kemudian mencoba memikirkan perasaan orang tuaku. Aku menyayangi mereka. Karena itu juga menerima lamaran Mas Saka meski kita belum saling mengenal.

Saat itu aku tidak pernah membayangkan kalau kita akan menghadapi masalah seperti sekarang. Tapi mas lihat, apa pernah aku mengeluh atau berkata menyesal? Enggak, kan? Karena aku sadar, hidup itu tidak selalu indah. Dan pasti ada jalan keluar dari setiap masalah kita.

Aku tahu mas terpuruk dengan kondisi sekarang. Tapi satu-satunya jalan ke luar adalah menerima dan bertahan. Kemudian berusaha! Nanti sembuhnya sampai dimana, kita terima. Yang penting sudah berusaha. Aku nggak menuntut apa-apa. Buat aku mas seorang pilot ataupun seperti sekarang sama berharganya. Jadi tolong, kalau mau melakukan sesuatu pertimbangkan juga aku. Jangan ambil keputusan sendiri.”

Saka menangis keras. Adeeva akhirnya menyadari kesalahannya. Sudah berbicara terlalu keras bahkan cenderung kasar. Tapi kali ini ia benar-benar tidak bisa lagi menahan emosi.

“Aku minta maaf, Mas. Mungkin kata-kataku tadi menyakitkan.”

“Tidak, aku memang salah.”

Saka masih menangis, meski kini tanpa suara. Adeeva akhirnya luluh. Perlahan bangkit kemudian memeluknya lembut.

“Kalau mas terluka, aku juga. Kalau punya masalah kenapa tidak berbagi denganku? kita sudah suami istri. seharusnya saling berbagi apalagi dalam kondisi seperti sekarang. Bukan malah berjalan sendiri-sendiri.”

“Maaf, aku sudah membuat kamu malu.”

“Sudahlah, kita lupakan semua. Mas istirahat



saja dulu. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku mau istirahat, capek sekali. Tolong aku, jangan berpikiran yang aneh-aneh lagi. Karena kekuatanku juga ada batasnya. Aku manusia biasa. Dan satu lagi, tolong pikirkan perasaan orang tuaku. Kita sudah menikah, dan terkait dengan keluarga masing-masing.”

Saka menatapnya sendu dan kembali memejamkan mata. Adeeva sendiri tidak tahu harus melakukan apa.

Adeeva akhirnya mengunjungi kediaman orang tuanya. Karena tidak tahu lagi harus ke mana untuk melepaskan sesaknya. Ia hanya mengingat mamanya. Selama ini mama selalu menjadi tempatnya mencurahkan segala masalah. Tadi dia pamit pada suster yang sengaja dibayar mertuanya untuk membantu mengurus Saka. Ia butuh keluar sejenak dari masalah yang membelit mereka sekarang.

Sesampai di rumah, mamanya segera memeluk erat. Adeeva menangis cukup lama. Mencoba melepaskan sesak yang beberapa hari ini terus ditahan. Kedatangan mertuanya dan juga beberapa keluarga membuatnya harus berusaha terlihat tegar. Apalagi ketika ada beberapa tatapan sinis dari mereka. Mamanya membiarkan, hanya mengelus rambut dan punggungnya dengan lembut.

Selesai menangis, Adeeva meletakkan kepala



diatas pangkuan mamanya.

“Kamu kenapa? Ayo cerita sama mama.”

Mamanya bukan tidak tahu. Hanya saja tidak ingin terlihat tahu. Setidaknya Adeeva bisa merasa lebih lega dengan menceritakan hingga sedetail mungkin.

“Aku cuma nggak tahu harus ngapain lagi, Ma. Semua nasehat mama sudah kucoba. Tapi kejadiannya seperti ini lagi. Aku malu pada semua orang. Seolah tidak becus mengurus suami.”

“Nggak boleh ngomong begitu. Kalau suami sedang terpuruk, istri yang harus bisa berdiri tegak untuk menopang. Kalau dua-duanya ambruk mau dibawa kemana rumah tangga kalian? Jangan pikirkan tentang orang lain. Kita tidak bisa mengatur omongan mereka.”

“Tapi aku benar-benar capek.”

Mama Adeeva kembali mengelus rambut putri tunggalnya. Ia paham bagaimana perasaan Adeeva sekarang.

“Mama tahu, apalagi kamu tidak pernah mendapatkan masalah sebesar ini. Rumah tangga itu tidak selamanya mulus. Kadang ada jalan berlubang dan terjal yang harus kalian lalui. Itulah sebenarnya inti dari sebuah pernikahan. Kalau kalian bisa melewati ujian berat ini, maka kedepannya akan lebih

mudah menyelesaikan segala permasalahan yang lebih ringan.”

“Tapi rasanya sakit sekali saat dia tidak mau menjadikanku teman bicara tentang masalahnya. Aku nggak mungkin menebak jalan pikirannya terus. Ini sudah kejadian kedua, Ma. Apa kata orang di luar sana?”

“Sekali lagi, jangan pikirkan pendapat orang. Mungkin Saka tidak mau kamu terlalu kepikiran dan malah stres. Bisa saja ini menjadi cara dia menyayangi kamu. Dia lihat kamu sudah capek sepanjang hari mengurus segala keperluannya. Mama percaya kalau Saka sayang sama kamu”

“Aku nggak tahu lagi harus bagaimana, Ma.”

Perempuan paruh baya itu kini memijat bahu Adeeva dengan lembut. Matanya menerawang, teringat akan masa lalu.

“Kamu ingat nggak waktu masih SD dan papa ketika itu tidak bekerja karena sakit?”

Adeeva mengangguk.

“Saat itu papamu juga terpuruk. Dia merasa tidak berguna. Mama sampai harus bekerja sebagai tukang cuci piring di rumah makan supaya kita semua bisa makan dan kamu tetap sekolah. Saat itu mama juga sama terpuruknya dengan kamu.

Bayangkan, tidak ada uang, apalagi orang tua



kami sama-sama susah. Tidak bisa mengharapkan pertolongan siapapun. Setiap hari mama jalani saja. Setiap kali ada harapan bahwa papamu akan sembuh, tak lama kemudian kembali patah karena sakitnya kembali kambuh. Sampai kemudian mama pasrah sekaligus berdoa, agar semua bisa kami lalui. Beruntung saat itu pihak kelurahan memberikan kartu berobat dari pemerintah, sehingga biaya pengobatan papamu gratis.

Mama mencoba untuk terus bersyukur atas berkat lain yang kita terima. Kamu tubuh menjadi anak yang tidak menuntut dan selalu berpestasi di sekolah. Hal itu mengobati rasa lelah mama setelah sepanjang hari bekerja”

“Apa mama pernah berpikiran untuk bercerai dari papa?”

“Tidak! Apa kamu berpikir meminta cerai?”
mamanya malah bertanya kembali.

“Pernah, waktu capek banget. Belum lagi Mas Saka yang tiba-tiba jadi cemburuan. Dan Keenan sering datang untuk mengacaukan emosinya. Tapi langsung aku buang pikiran itu. Tapi kadang iri juga kalau melihat perempuan lain yang hidup senang di luar sana.”

“Jangan pernah berpikir seperti itu, ya. Ingat, Saka menerimamu saat kamu terpuruk. Bahkan mama tahu ketika itu kamu bahkan tidak bisa

menerima pernikahan kalian. Tapi apa yang dia lakukan? Tetap menjalani pernikahan dan menepati janjinya di depan papa dan mama. Jangan pernah membandingkan hidup kamu dengan perempuan lain di luar sana. Setiap orang pasti memiliki masalah rumah tangga, hanya saja kamu tidak tahu. Bayangkan saja bagaimana Saka akan semakin terpuruk kalau kamu tinggalkan. Kamu juga pasti nanti akan malu, karena orang beranggapan kamu mau menikah hanya disaat dia senang. Memang kadang kita tidak harus memikirkan omongan orang. Tapi sepanjang itu membawa kebaikan, tidak ada salahnya.

Bayangkan saja, apa kamu tidak ingin mendampingi Saka saat ia sembuh nanti? Jangan sampai kamu menyesal jika tempatmu sudah diisi perempuan lain nantinya. Kita sama-sama perempuan dan sudah dewasa. Mama mau kamu mempertimbangkan banyak hal sebelum berpikir untuk meninggalkan Saka.

Selama ini ia tidak pernah melakukan kekerasan pada kamu, tidak pernah selingkuh. Orang tuanya baik dan terhormat. Pekerjaannya mapan sebagai pilot. Dikenal orang sebagai donatur di beberapa yayasan sosial. Kamu menikah dengannya saat ia menjadi laki-laki sukses. Apakah langsung ingin meninggalkannya saat ia seperti sekarang? Ingat dosa, Deev.”

Mama tahu, kamu sedang capek. Tapi saat ini dia

benar-benar butuh kamu untuk menopangnya. Kamu adalah orang terdekatnya. Tempat dia bisa meminta pertolongan setiap saat. Ingat segala kebbaikannya, dan cobalah bicara dari hati ke hati. Apa yang ia inginkan untuk kalian ke depannya. Jangan arahkan pembicaraan tentang lelah kamu. Kamu punya mama untuk menceritakan itu.”

Adeeva menatap mamanya dengan mata berkaca.

“Aku salah, kemarin sudah marah-marah.”

“Sesekali boleh, supaya dia tahu perasaan kamu. Tapi jangan keseringan. Tugas kamu membangkitkan semangatnya. Ingat itu.”

Adeeva akhirnya bisa tersenyum kembali.

“Kamu sudah makan?”

“Belum, mama masak apa?”

“Ada pepes jamur kesukaan kamu. Tadi mama sengaja masak. Lihat kamu kurusan sekarang. Ayo, mumpung ada waktu, makan yang banyak. Supaya tetap sehat.” Keduanya segera beranjak menuju ruang makan.



Saka berbaring sambil termenung. Adeeva tadi pamit ingin mengunjungi ibu mertuanya. Ia sudah mengizinkan karena tidak ingin terus menerus menatap wajah sedih dan bingung istrinya. Sekaligus butuh waktu untuk sendiri. Begitu banyak pertanyaan yang harus dijawab. Kenapa bisa sebodoh kemarin? Kenapa mudah putus asa? Kenapa tidak pernah berpikir dari sisi Adeeva? Masalah demi masalah menghantamnya tanpa henti. Hidupnya yang selama ini baik-baik saja kini hancur dengan sempurna. Tidak ada lagi yang bisa dibanggakan.

Kemana sosok tegar dan tenang Saka yang dulu? Saat gagal masuk ITB, padahal sudah belajar mati-matian. Dengan lapang dada ia menjalani pilihan kedua, yakni dunia penerbangan. Beberapa kali juga mengalami hal buruk di udara karena perubahan cuaca ekstrem. Roda pesawat yang tiba-

tiba tidak bisa keluar saat *landing*. Penumpang yang mabuk dan mengganggu pramugari. Semua bisa diatasinya dengan berpikir tenang. Lalu sekarang? Mendengarkan omongan Keenan dan dipaksa mengundurkan diri sudah membuat hatinya patah.

Dalam beberapa bulan ia sudah berubah. Tidak lagi sanggup menatap dunia dengan kepala tegak. Penyesalan akan pagi saat kecelakaan kembali menghantui. Semua orang sudah sembuh dan kembali terbang, kecuali ia sendiri. Tidak ada teman lama yang mengingatnya. Tidak ada yang berkunjung atau sekadar menyapa. Ia lelah dengan keadaan ini. Merasa tidak berguna dan dilupakan.

Adeeva benar, tidak seharusnya ia melakukan tindakan yang mencoreng nama baik keluarga. Meski sangat takut menghadapi masa depan. Apa yang harus dilakukan sekarang? Bagaimana cara meminta maaf dan tidak mengulangi perbuatan itu? Apakah Adeeva benar-benar menyayangnya? Atau itu semua hanya dimulut, dan kelak sewaktu-waktu akan meninggalkannya bersama pria lain?

Saka memejamkan mata. Berbagai pikiran buruk melayang dalam kepalanya. Siapa yang sanggup menghentikan semua? Hanya ia sendiri! Kapan? Tidak tahu! Ia lelah dengan semua yang harus dilalui. Bisakah ia berjalan kembali? Kalau tidak, apa yang harus dilakukan? Tenggelam dengan pikirannya, tak sadar ibunya sudah masuk dan duduk disampingnya.

Sebuah sentuhan dilengan membuat Saka terkejut.

“Mama kapan datang?”

“Sudah lima belas menit. Kamu kenapa? Kok dari tadi diam? Ada yang mengganggu pikiran?”

Saka menggeleng kemudian menghembuskan nafas kasar lalu tertunduk.

“Adeeva mana, Ka?”

“Sedang ke rumah mamanya. Mungkin butuh istirahat.”

“Ya, dia sepertinya kurang istirahat. Kamu ngapain dari tadi?” tanya Desi sambil memberikan kode melalui mata agar perawat yang menjaga Saka ke luar. Ingin melakukan pembicaraan serius dengan putranya.

Cukup lama Saka menatap wajah mamanya sebelum akhirnya menjawab.

“Berpikir tentang masa depan. Aku merasa gamang. Banyak yang tiba-tiba hilang dari hidupku.”

“Apa yang kamu takutkan?”

“Banyak, Ma. Termasuk keuangan dan Adeeva. Juga karier yang harus berhenti tiba-tiba. Entah kapan bisa pulih. Aku sampai pada titik tidak tahu mau berbuat apa. Semua terasa buntu. Sakit, tanpa pekerjaan dan harus terus membutuhkan

pertolongan. Aku kasihan Adeeva. Bagaimana harus mencari nafkah untuk kami.”

“Adeeva perempuan yang baik. Sebuah keberuntungan karena kamu menikahnya. Ia bagaikan hadiah dari Tuhan karena sampai saat ini masih mendampingi kamu tanpa mengeluh. Bahkan menurut mama dia sudah belajar mencintai kamu.”

“Mama tahu dari mana?”

“Tidak sulit untuk tahu hal itu. Dari cara dia mendampingi selama ini. Kamu sakit sudah berapa lama? Tidak sekalipun ia meninggalkan kamu. Tetap menjalankan tugasnya meski kadang sangat lelah. Berusaha membuat kamu nyaman dan selalu menuruti keinginan kamu tanpa banyak bicara. Kalau tidak ada rasa sayang dia pasti sudah lama pergi. Apalagi dengan kondisi kamu sekarang.”

“Aku takut besok atau lusa, dia bosan lalu pergi.”

“Kalau begitu, ikat hatinya sebelum semua terjadi supaya tetap berada di samping kamu. Dulu kamu sering main saham dan mata uang kan? Lanjutkan saja itu. Supaya ada kegiatan untuk mengalihkan perhatian. sekaligus kamu bisa memberi uang belanja untuk Adeeva. Perempuan akan sangat senang kalau ia dihargai dan kebutuhannya dipenuhi. Meski bukan melulu tentang barang mewah. Jalani saja kehidupan kamu seperti dulu. Pagi-pagi bangun, kerja sampai jam dua belas siang. Istirahat, lalu kerja lagi sampai

sore. Anggap kamu di kantor.

Buat suasana kembali seperti semula. Beri dia perhatian. Ajak jalan sesekali, atau belikan hadiah dengan uang hasil kerja kamu. Banyak yang pakai kursi roda di mal. Dan mereka masih terlihat mesra. Percaya sama mama, Adeeva akan senang. Kalau takut dia meninggalkan kamu, ya harus punya cara untuk membuatnya bertahan. Dia nggak *neko-neko* kok. Buat dia yakin bahwa kamu masih bisa menafkahi dan melindunginya. Tetap terapi supaya bisa berjalan lagi. Dokter bilang kamu masih memiliki kesempatan untuk berjalan, kan?”

Saka mengangguk.

“Kamu sudah menjadi suami. Harus tetap bisa memimpin rumah tangga meski dengan kondisi sekarang. Jangan lupakan tanggung jawab itu. Kebahagiaan kita yang menciptakan. Bicarakan keresahan kamu padanya, mulailah berbagi. Setidaknya tunjukkan bahwa kehadirannya berarti bagi kamu. Sehingga dia juga merasa dihargai. Kamu juga harus minta maaf karena sudah membuatnya panik dan sedih.” Desi Dirgantara sengaja tidak menambahkan kata malu pada kalimatnya.

“Aku kasihan dia, Ma.”

“Rasa kasihan tidak cukup untuk membuatnya bahagia. Harus ada perubahan dalam diri kamu. Sepasang suami istri akan bisa berjalan beriringan

saat mereka merasa saling membutuhkan. Bukan hanya saat kamu butuh dia. Juga sebaliknya. Misal dia lagi capek, kamu bisa memijat kakinya. Dia pasti senang karena merasa disayang.

Papamu yang sudah tua saja masih butuh mama setiap saat. Meski dalam hal kecil, misal memberikannya air minum, atau sekadar mengambilkan handuk saat mau mandi. Mama juga, selalu kangen dipeluk papamu saat mau tidur. Sudah berapa lama kamu tidak memeluk Adeeva?”

Saka terdiam, karena sejujurnya ia tidak pernah melakukan itu lagi. Merasa takut kalau Adeeva menginginkan lebih.

“Mulailah dari sekarang, sebelum terlambat. Sisanya kalian sendiri yang akan menemukan *chemistry* dalam diri pasangan. Yang kalian suka pasti berbeda dengan kami. Satu lagi, semua rumah tangga memiliki masalah yang berbeda. Jadi, jalani saja. Anggap kalian pacaran sekarang. Mungkin Tuhan memberikan waktu untuk lebih saling mengenal supaya hubungan kalian semakin kuat kedepannya. Dulu kamu terlalu sibuk sehingga sering meninggalkannya. Kita tidak pernah tahu kapan badai datang. Mungkin kita diberi pertanda, agar lebih siap.”

Saka akhirnya bisa tersenyum.

“Temani dia dari sekarang. Kamu hanya perlu mengatakan pada diri sendiri, bahwa sudah ada

orang lain yang menjadi bagian dari dirimu. Jangan pedulikan siapapun kecuali pasanganmu.”

Desi kemudian memeluk erat putranya. Ia tidak ingin kehidupan putranya hancur. Mereka akhirnya berbincang hingga sore.

Adeeva menyusuri lorong rumah sakit. Kali ini langkahnya jauh lebih ringan. Ia juga merindukan Saka. Hampir setengah hari menghabiskan waktu bersama mamanya tadi. Mendengar nasehatnya, membuat Adeeva merasa bahwa masih ada cara untuk memperbaiki keadaan.

Saat membuka pintu, Saka ternyata sudah menunggu.

“Maaf mas, aku kelamaan.”

“Nggak apa-apa, kamu capek dan butuh mencari suasana yang berbeda. Sudah mandi?”

“Sudah, Mas Saka?”

“Belum, nunggu kamu.”

Adeeva segera membuka lemari pakaian dan mengambil handuk. Kemudian menunggu sampai Saka selesai menyikat gigi. Lalu dengan pelan menyeka seluruh tubuh suaminya. Selesai semua, ia membereskan pakaian kotor dan memasukkan kedalam sebuah kantong.

“Duduk sini.” ucap Saka sambil menepuk sisi ranjangnya yang kosong.

Adeeva menurut. Saka meraih jemarinya lalu menggenggam erat. Menatap penuh penyesalan.

“Aku minta maaf atas kejadian kemarin.”

“Aku sudah memaafkan. Tapi tolong jangan lakukan lagi.”

“Ya, aku akan mencoba berdamai dengan kenyataan. Seperti yang kamu bilang.”

“Terima kasih mas.”

“Aku ingin kita kembali ke apartemen. Tinggal berdua di sana seperti dulu. Apa kamu keberatan karena harus mengurus kebutuhanku sendirian? Atau kita harus mencari seseorang untuk membantu kamu?”

“Sama sekali tidak. Apa ini ada hubungannya Keenan?”

“Sebagian, setiap bertemu dia, rasanya aku ingin memukulnya. Di apartemen nanti dia tidak bisa sembarangan datang. Entah kenapa aku jauh lebih mudah tersinggung sekarang. Setiap ucapannya seakan menyindirku. Mungkin memang aku yang harus menghindar, agar pikiran tetap waras.”

“Sebaiknya kalian memang tidak usah bertemu dulu. Aku juga melihat dia sering dengan sengaja



memancing emosi Mas Saka. Bukan menyalahkan, tapi aku hanya tidak ingin dia bersikap keterlaluan.”

“Deev, bagaimana perasaan kamu sekarang?”

“Tentang?”

“Aku, pernikahan dan hubungan kita.”

“Aku masih bahagia menjalaninya.”

“Meski aku seperti ini?”

“Ya, kadang putus asa juga kalau lagi capek. Tapi kemudian aku mengatakan pada diri sendiri. Sebagai istri tempatku ada di sisi suami.”

“Terima kasih. Aku sayang sama kamu.”

Adeeva segera bangkit dari posisinya semula dan menatap Saka tak percaya.

“Yakin? Cuma sayang doang? Nggak cinta?”

“Cinta dan sayang.”

“Sejak kapan?”

“Nggak tahu, tapi sebelum kecelakaan sepertinya. Mungkin karena itu aku takut kamu pergi tapi kasihan kalau kamu tetap berada disampingku.”

“Mas nggak tanya tentang perasaanku?”

“Aku takut mendengar jawaban kamu, apalagi dengan keadaanku sekarang. Jujur aku tidak punya

rasa percaya diri. Aku kerdil sekali ya.” jawab Saka dengan mata menerawang.

Adeeva tidak menjawab, ia hanya meraih punggung tangan Saka kemudian mengecupnya dengan lembut.

“Kuharap, di apartemen nanti aku semakin terpacu untuk sembuh. Karena tidak ada yang menolongku setiap saat. Mama juga tadi menyarankan agar aku menemui seorang psikolog untuk sekadar konsul supaya emosiku lebih stabil. Kasihan kamu kalau nanti aku marah-marah melulu.”

“Mas mau?”

Saka menghembuskan nafas kuat.

“Ya. Aku harus meyakinkan diri sendiri bahwa ini akan terlewati.”

“Mas tidak sendirian melewatinya. Ada aku juga.”

“Ya, terima kasih. Aku akan berusaha untuk bisa kembali sembuh. Agar kamu tetap bangga menjadi istri seorang Saka.” ucap pria itu sambil memeluk erat istrinya.



Beberapa hari kemudian keduanya tiba di apartemen diantar oleh Desi Dirgantara. Sementara Mama Adeeva tidak bisa ikut karena ada acara keluarga. Namun berjanji datang kalau sudah selesai.

“Kalian yakin bisa tinggal berdua saja? Atau mama perlu kirim seseorang untuk membantu?” sang ibu menatap anak dan menantunya tidak yakin. Ia sangat khawatir jika Adeeva kelelahan dan sakit.

“Kami berusaha dulu, Ma. Nanti kalau memang benar-benar tidak bisa, aku akan menghubungi mama. Lagian Mas Saka sudah lebih baik, kan? Tadi malah sudah bisa menggeser tubuh sendiri. Sebuah kemajuan yang cukup besar. Semoga setelah ini bisa lebih cepat pulih.”

“Kamu yakin bisa sendirian, Deev?” Desi tetap merasa tidak yakin.

Adeeva tertawa kecil. “Aku janji, akan meminta bantuan kalau sudah tidak sanggup lagi, Ma.”

“Jangan lupa juga untuk mengunjungi psikolog yang kemarin sudah kita bicarakan. Nanti beritahu mama kalau mau ke sana. Supaya mama kirim supir.”

“Ya, aku akan menghubungi mama. Setelah ini rasanya aku harus belajar menyetir.”

“Bagus itu Deev. Setidaknya nanti untuk diri kamu sendiri. Ya Sudah, mama pulang dulu. Atau kamu mau mama di sini menemani Saka karena kamu mau belanja?”

Akhirnya Adeeva mengingat sesuatu. Apartemen ini sudah lama tidak ditempati. Persediaan bahan makanan tidak ada sama sekali.

“Iya, ma. Aku lupa kulkas sudah lama kosong. Ya sudah aku turun sebentar, ya.”

Desi mengangguk lalu membiarkan menantunya turun ke lantai dasar.

Adeeva baru saja selesai memasang spre. Setelah sejak tadi sibuk mengisi kulkas dan lemari penyimpanan makanan. Meski belum sepenuhnya lengkap tapi sudah bisa untuk memasak besok pagi. Selesai semua ia mengikuti Saka berbaring di sofa.

“Kamu capek?”



“Lumayan, Mas. Tapi senang karena semua sudah rapi.”

“Ini, kartu ATM dan kartu kreditku. Mulai sekarang kamu yang pegang.” ujar Saka sambil meletakkan beberapa kartu ke dalam tangan Adeeva. Namun perempuan itu terlihat enggan. Sungkan karena selama ini benda tersebut selalu berada dalam dompet suaminya.

“Mas pegang saja, nanti aku akan minta kalau butuh.”

“Aku akan jarang ke luar. Kamu nanti yang belanja. Lagi pula kamu kan istriku. Sudah selayaknya tahu berapa angka di dalam sana. Cuma satu yang ingin kuingatkan. Jangan pernah meminta pada papa dan mama. Uang kita masih cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Aku akan malu kalau itu terjadi. Sudah cukup waktu kita menumpang kemarin.”

“Aku belum pernah meminta kok. Mas.”

“Aku percaya. Oh ya, lusa aku mau mencari PC atau laptop baru. Kamu bisa temani aku ke luar?”

Adeeva menatap heran pada suaminya.

“Mas yakin? Buat apa?”

“Mau serius mendalami saham. Selama ini kan cuma sekadar mengisi waktu luang karena pekerjaan menyita pikiranku. Kita butuh uang untuk melanjutkan hidup.”

“Aku akan berusaha lebih berhemat. Mas nggak usah capek dulu.”

“Bukan maksudku seperti itu. Kemarin semua biaya dibayar asuransi dan juga mama. Sekarang waktunya kita lebih mandiri. Dan aku ingin kamu bahagia dengan kehidupan kita sekarang. Kamu pegang ATM dan kartu kredit ini. Ibaratnya kamu manajer keuanganku. Aku akan ngomong kalau butuh sesuatu. Aku yakin kok sama kamu.”

“Memangnya mas mau ngapain?”

“Mencoba bekerja dari rumah. Memanfaatkan yang selama ini sudah ada. Kita butuh biaya untuk bertahan hidup, kan?” ucap Saka sambil membenahi anak rambut yang jatuh di kening istrinya. Membuat Adeeva tersipu malu.

Siang itu Adeeva mendorong kursi roda Saka mengelilingi sebuah mal yang terkenal menjadi pusat penjualan perlengkapan komputer. Dengan teliti Saka bertanya kapasitas setiap merk yang sudah diincarnya. Sementara Adeeva lebih suka mendengarkan. Karena ia memang tidak paham mengenai hal tersebut. Sampai kemudian mereka membeli sesuai kebutuhan Saka.

Sebelum pulang keduanya mampir di sebuah *food court* untuk makan siang. Beberapa orang menatap mereka, namun kebanyakan terlihat acuh.

“Ternyata semua tidak sesulit yang kubayangkan.”
ucap Saka sambil menyuapkan makan siangnya.

“Makanya jangan takut duluan. Semua biasa saja kan?”

“Ya, aku yang selama ini terlalu takut untuk ke luar.”

“Kita masih beruntung, bisa membeli apa yang kita inginkan dan mendapatkan pengobatan terbaik. Oh ya, besok mas terapi aku yang nemenin?”

“Mau siapa lagi?”

Adeeva hanya tersenyum. Ya kini mereka benar-benar berdua. Tadi pagi Saka sudah bisa duduk sendiri dan menggeser tubuh lebih cepat. Semua memang belum sempurna, tapi melihat semangat yang ada, ia merasa lega. Setidaknya tidak berhadapan dengan wajah putus asa terus menerus.

Selesai makan keduanya turun untuk menunggu taksi. Bagi Saka sudah jauh lebih mudah. Karena sang supir ikut membantu pindah dari kursi roda untuk masuk ke dalam mobil. Bahkan Adeeva yang sudah melipat kursi roda tidak dibiarkan memasukkan sendiri ke dalam bagasi. Ditengah perjalanan Saka berbisik agar memberikan tip sedikit lebih nantinya. Karena suka terhadap pelayanannya.

Saat sedang macet sang sopir berkata.

“Beruntung hari ini ketemu dengan mas dan



mbak. Saya baru dapat dua penumpang.”

“Oh ya? Sepi ya pak sekarang?” balas Saka.

“Iya, mas. Apalagi taksi *online* yang murah kan banyak. Orang beralih ke sana semua.”

“Sudah berapa lama bawa taksi, pak?”

“Hampir tiga tahun. Sejak saya diPHK dari sebuah pabrik sepatu di Tangerang. Anak dan istri kan harus tetap makan mas. Disyukuri saja. Kalau lagi banyak penumpang berarti rejeki anak dan istri. Selama kita niat bekerja, Tuhan pasti kasih rejeki.”

“Iya sih, pak. Ibu di rumah kerja apa?”

“Bantu-bantu di warung ayam penyet gitu. Dari sore sekitar jam empat sampai jam sepuluh malam. Dulu kalau pagi, ada bantu tetangga jaga anak kecil karena orang tuanya kerja. Tapi sekarang tidak lagi, karena sudah ada pembantu di rumah mereka.”

“Bapak tinggal di mana?” tanya Adeeva.

Sang sopir menyebutkan alamatnya. Yang ternyata tidak jauh dari apartemen mereka. Sepanjang jalan obrolan terus berlanjut hingga tak terasa perjalanan berakhir. Mereka tiba di apartemen.

“Pak, boleh minta nomor ponselnya? Beberapa hari sekali saya harus terapi. Siapa tahu posisi bapak tidak jauh, jadi bisa antar dan jemput sekalian.”

“Oh, bisa mas. Kabari saja beberapa jam sebelumnya.” jawab Pak Agus dengan penuh semangat.

Saka segera memasukkan nomor ponsel sang sopir. Dengan telaten ia juga membantu sampai Saka turun dan kembali duduk di kursi rodanya. Setelah pamit, Adeeva segera mendorong suaminya memasuki lift yang terletak di *basement*.

“Aku senang hari ini.” ucap Saka saat mereka berada di dalam lift. “Ternyata banyak yang seperti kita, tapi dengan masalah yang berbeda. Seperti bapak tadi.”

“Iya mas, aku suka dengan pelayanannya. Dia sangat ramah dan mau membantu penumpang. Semoga setelah ini penumpangnya banyak ya, Mas.”

“Ya, pelayanan seperti itu akan selalu diingat banyak orang. Meski hanya sopir taksi, tapi ia mencintai pekerjaannya. Semoga kita bisa menjaga hubungan baik dengannya. Siapa tahu kelak butuh supir, dia bisa bantu.”

Sesampai di unit mereka, Adeeva dan Saka segera mandi. Saka sudah bisa dipindahkan ke sebuah kursi saat mandi. Pekerjaan Adeeva jadi lebih mudah. Dan ia sedikit lebih tenang, karena mandi pasti lebih segar daripada hanya dibasuh. Selesai semua, barulah mereka istirahat.



Hari-hari selanjutnya berjalan normal untuk keduanya. Setiap pagi Saka akan duduk di memperhatikan angka-angka yang bergerak di depannya. Memutuskan mana yang akan dibeli dan mana yang harus di jual lagi. Semakin paham saham yang pergerakannya bagus dan juga yang relatif stabil bahkan menurun.

Minggu lalu ia berhasil mengumpulkan cukup banyak. Sehingga siang ini memaksa mengantar Adeeva belanja mingguan ke sebuah supermarket. Saka yang sudah bisa menjalankan sendiri kursi rodanya merasa yakin kalau hari ini akan bisa mendampingi. Asalkan mereka pergi ke supermarket besar, karena di sana lorongnya lebih lebar.

Meski awalnya tidak yakin, akhirnya Adeeva mengalah. Dengan pemikiran kalau nanti Saka lelah, maka ia akan segera mengantar belanjaan ke dekat kasir, lalu kembali untuk mendorong kursi roda. Seperti biasa keduanya menghubungi Pak Agus. Mereka sengaja berangkat sebelum jam makan siang dengan harapan masih cukup sepi.

Ternyata acara berbelanja cukup mengasyikan bagi Saka. Melihat banyak buah, sayuran dan ikan impor yang masih segar. Ia memilih beberapa. Adeeva kemudian lebih banyak berkutat dengan bumbu dan juga keperluan rumah tangga.

Saka juga akhirnya ikut memilih pengharum ruangan yang ia sukai. Beberapa peralatan bertukang

dan juga kebutuhan pribadinya. Setelah sekian lama, ia merasa kembali menjadi manusia. Saat akan membayar, karena gang menuju kasir sangat sempit, Adeeva mendorong kursi roda Saka terlebih dahulu. Baru kemudian menuju kasir terdekat. Beruntung masih sangat sepi, jadi antrian tidak banyak.

Saka menunggu sampai semua selesai lalu menyerahkan sebuah kartu miliknya. Ada rasa bangga saat bisa membayar seluruh belanjaan istrinya. Selesai berbelanja, Pak Agus yang menunggu membantu mendorong belanjaan. Adeeva mampir di sebuah gerai untuk membeli dua kotak donat. Baru kemudian keduanya menuju taksi.

Sesampai di apartemen, Pak Agus membantu mengangkat barang-barang menuju unit mereka. Bahan kering dan ringan diletakkan di pangkuan Saka. Selesai semua, Pak Agus pamit. Adeeva segera menyerahkan sebotol air mineral serta sekotak donat yang tadi dibeli. Ia juga memberikan tip. Pak Agus menerima dengan mata berkaca. Tidak menyangka akan bertemu dengan orang muda yang baik hati.

“Aku terharu melihat Pak Agus nangis, Mas.”

“Aku juga. Dia begitu tegar dan kuat. Bahkan bersedia menunggu kita selesai berbelanja. Mungkin tadi berpikir, jam segini tidak akan ada penumpang.”

“Ya, tadi juga dia bawa makanan dari rumah seperti ini. Sayang kita nggak bisa bantu apa-apa.”

“Bisa kalau nanti aku kerja.”

“Maksudnya?”

“Selama ini aku mengalokasikan sebagian dana untuk beberapa yayasan yang fokus pada Pendidikan anak. Nanti bisalah, anak Pak Agus salah satunya.”

“Oh ya? Kenapa sekarang nggak dilanjut?”

Saka tersenyum. “Kemarin aku nggak kerja sama sekali. Jadi aku mundur. Dan sekarang masih merintis usaha. Hal seperti ini tidak bisa setengah jalan. Kasihan nanti anaknya.”

“Tapi kan kalau membantu bisa saja. Ya jangan dibilang rutin. Misal kalau mau naik kelas saja.”

“Nanti lah kita coba cari tahu. Apakah anaknya sudah mendapat bantuan dari pemerintah atau pihak lain. Jangan sampai nanti malah jadi *double*, kan sayang. Supaya apa yang kita berikan benar-benar bermanfaat. Dan langsung bisa digunakan.”

“Iya juga ya, Mas. Aku nggak berpikir sampai kesitu.”

Saka mengelus rambut istrinya. Adeeva kadang terlalu polos dalam menyikapi sesuatu. Tapi justru karena itu ia suka.

“Jadi masak sup jamur besok?”

“Iya, ada *request* lain?”

“Ikannya di goreng tepung ya. Buat cemilan.”

“Nggak kebanyakan minyak nanti? atau aku *steam* aja ya mas. Kata dokter, kamu cuma butuh proteinnya jangan banyak lemak.”

“Baiklah, terserah kamu saja.” Saka akhirnya mengalah.





“Deev, jadi mau ke luar?” tanya Saka saat melihat istrinya sudah rapi.

“Jadi, Mas. Mau titip apa?”

“Lusa papa dan mama akan merayakan ulang tahun perkawinan. Belikan mereka hadiah.”

“Bagusnya dibelikan apa? Aku nggak pernah tahu hadiah untuk orang seperti mereka.” Adeeva jujur tentang ini. Karena menganggap bahwa mertuanya sudah memiliki semua.

“Setidaknya kirim karangan bunga mawar campur lily. Mama suka keduanya. Atau belikan hadiah dua sekalian.”

“Maksudnya masing-masing satu?”

“Ya, kalau buat mama tas warna hitam boleh.

Papa sepatu nomor 42.”

“Harus ke mal besar mas, yang mereka pakai *branded* semua. Bareng aja kalau begitu.”

“Kalau bareng aku harus sore, aku kerja kalau jam segini.”

“Kalau begitu ku tunggu saja. Habis ini aku telfon Pak Agus untuk jemput. Jam empat bisa? Supaya nggak barengan orang pulang kantor.”

“Boleh.”

Adeeva akhirnya kembali meletakkan tasnya. Hal seperti ini sering terjadi sekarang. Saat akan pergi, Saka ingin ikut. Meski sebenarnya kesal karena tanpa rencana. Namun Adeeva lebih suka berpikir positif. Apalagi untuk hal yang mereka bicarakan tadi. Ia belum memahami selera keluarga mertuanya. Juga tidak pernah masuk ke dalam lingkungan seperti mereka. Sehingga kadang yang layak menurutnya, menjadi sebaliknya bagi Saka.

Sorenya mereka memasuki sebuah mal di Jakarta Pusat. Suasana tampak ramai. Adeeva mendorong kursi roda menuju beberapa gerai yang biasa dikunjungi Saka. Perempuan itu sedikit bergidik saat melihat harga yang tertera disana. Sebuah tas yang menurutnya bagus di banderol dengan tujuh digit di depan angka pertama.

Ternyata menurut Saka tidak ada yang cocok.

Sehingga mereka berputar ke arah lain. Sampai kemudian berhenti di depan sebuah toko perhiasan. Dengan teliti Saka menatap benda-benda yang ada di dalam etalase. Akhirnya pilihan jatuh pada sebuah kalung berikut liontin beserta penjepit dasi. Kedua benda itu terlihat mirip, seakan memang sepasang. Saat melihat harganya, Adeeva kembali merinding.

Tanpa banyak bertanya, Saka menyetujui untuk membayar. Namun entah kenapa tiba-tiba pria itu memintanya pergi ke gerai ATM.

“Deev, coba tolong cek berapa saldo di dua rekeningku ini. Aku lupa pin *mobile banking*-nya. Jadi tidak bisa cek di ponsel.” Kemudian setengah berbisik ia kembali berkata. “Pinnya tanggal ulang tahun kamu.”

Perempuan itu menurut lalu segera beranjak dari sana. Setelah antri sejenak, Adeeva menatap tak percaya pada mesin yang ada di hadapannya. Saka memiliki uang sebanyak itu? Apa tidak salah? Selama ini gaya hidup suaminya terkesan sederhana. Ia memang tidak tahu berapa dulu gaji Saka perbulan. Juga keuntungan bisnis yang selama ini digeluti. Setelah memotret jumlah uang di kedua ATM dan mengirim via WA, ia segera kembali ke toko perhiasan.

Saka hanya tersenyum, setelah selesai membayar mereka kemudian ke luar dan memilih untuk makan malam di salah satu restoran korea.

“Deev, menurut kamu. Apa yang paling mendesak dibutuhkan orang tua kamu sekarang?” tanya Saka menjelang tidur malam itu.

Adeeva menatap suaminya heran. Sebuah pertanyaan yang aneh menurutnya. “Maksud, Mas?”

“Ya, misal mau merenovasi rumah atau liburan?”

Kembali Adeeva mengerutkan kening. “Aku nggak pernah bertanya. Kami tidak pernah liburan jauh. Paling juga ke Ancol.”

“Menurut kamu? Kalian sering bertemu, kan?”

Lama Adeeva diam, tahu kalau rumah orang tuanya di bagian belakang sudah bocor. Tapi butuh biaya besar untuk memperbaiki. Jelas ia tidak ingin membebani Saka. Apalagi suaminya sedang tidak bekerja.

“Deev? Ayo bilang. Mas serius.”

“Tapi biayanya akan besar sekali.”

“Kamu ngomong saja.”

“Bagian belakang rumah papa sudah lama bocor.” jawabnya ragu.

“Rumah papa dan mama tuh tipe 45, ya. Atau mau ditingkat sekalian?”



“Nggak lah mas, mereka sudah tua. Nanti bersihinnya susah.”

“Ya sudah nanti aku akan bicara dengan seorang teman untuk menanyakan tentang renovasi.”

“Nggak usah, mas juga lagi nggak kerja. Belum lagi biaya berobat dan terapi.”

Saka tersenyum. “Kamu sudah melihat angka di dua rekening itu, kan? Lagian tadi aku membelikan hadiah yang cukup mahal untuk papa dan mama. Sebagai anak kita harus adil?”

“Tapi nggak sampai segitu juga.”

“Kamu tenang saja, kalau aku sudah bilang bisa, artinya kita sanggup. Selesai dari pesta mama dan papa kita ke rumah orang tua kamu. Aku akan membicarakan ini dengan mereka.”

Akhirnya Adeeva mengangguk. Meski dalam hati khawatir. Takut mereka terlalu boros.

Saat bangun pagi, Adeeva mengerjapkan mata. Seperti biasa ia menemukan wajah Saka yang begitu dekat dengan dadanya. Setelah tinggal di apartemen, suaminya selalu memeluk saat tidur malam. Kadang sampai terasa sesak. Namun ia tidak protes karena menikmati kedekatan mereka. Saat ingin melepaskan pelukan tangan Saka terasa ada sebuah benda di lehernya. Adeeva meraba pelan, ia terkejut. Kini ada

sebuah liontin dan juga kalung berada di sana.

Bergegas perempuan itu bangkit dari ranjang lalu menatap cermin. Ya, kini ia mengenakan sebuah kalung yang sangat cantik. Tak sengaja matanya menatap Saka yang sudah bangun dan sedang menatapnya sambil tersenyum

“Mas yang pakaikan?”

“Iya.”

“Belinya kapan?”

“Kemarin, waktu kamu pergi ke ATM.”

“Tapi, ATMnya kan di aku?”

“Aku masih punya kartu yang lain, kan? Kamu suka?”

Adeeva kemudian menghambur ke dalam pelukannya. “Terima kasih, bagus sekali. Aku suka. Tapi kenapa harus beli lagi? Mas baru mengeluarkan uang sangat banyak untuk kado papa dan mama. Apa tidak terlalu boros? Sayang uangnya.”

Saka kembali memeluk sambil mengecup keningnya lembut.

“Aku belum pernah membelikan apapun untuk kamu selama kita menikah hampir setahun ini. Kamu layak mendapatkannya. Anggap sebagai rasa sayangku ke kamu. Saat berada di titik nol kamu tetap

bersedia mendampingi aku.”

Adeeva tersenyum lebar lalu kembali ke tempat tidur. Ia menyurukkan kepala ke dalam pelukan suaminya. Lama mereka diam dalam posisi seperti itu.

“Aku tidak bisa membayangkan seandainya tidak menikahi kamu. Perempuan lain pasti sudah pergi menjauh saat tahu hidupku hancur. Apalagi sampai saat ini aku tidak bisa memenuhi kebutuhan seks kamu.”

“Mas jangan ngomong gitu, kan pengobatannya bisa satu-satu. Buktinya masih bisa berdiri, kan?”

“Ya, tapi sepertinya nggak lama.”

“Nanti kalau pinggul mas sudah benar-benar pulih, baru kita bisa tahu.”

“Kamu masih sabar menunggu, kan?”

Adeeva mengangguk. Kemudian ia mengecup kedua pipi Saka. “Aku ingat nasehat mama. Pernikahan tidak selalu berisi kebahagiaan. Mungkin kita sedang mendapatkan cobaan supaya lebih kuat.”

“Ya, aku sayang kamu. Terima kasih. Maaf aku hanya bisa menyenangkan kamu dengan cara seperti ini.”

“Ini sudah lebih dari cukup untukku.” bisik Adeeva sambil menahan airmata. Tidak ingin terlihat

sedih dihadapan Saka.

Pesta ulang tahun pernikahan Dirgantara dihadiri oleh banyak tamu penting. Dilaksanakan di sebuah restoran khas Indonesia. Semua terlihat senang, apalagi seluruh keluarga berkumpul. Adeeva cukup sibuk sebagai tuan rumah. Menyapa beberapa keluarga Saka. Ia segera disukai oleh banyak orang.

Malam itu mereka mengenakan seragam keluarga berbahan brokat berwarna *Baby pink*. Adeeva mengenakan gaun dengan lengan model *off shoulder*. Menampakkan bahu dan lengannya yang seksi. Ketika acara belum berlangsung, ia mendampingi mertuanya menerima tamu. Sementara Ratna terlihat sibuk berfoto dengan beberapa pejabat dan keluarga mereka. Ini adalah kesempatan langka untuk menunjukkan pada *followers* tentang posisinya sekarang.

Namun wajahnya segera berubah saat banyak yang sengaja menghampiri Saka dan menyalami Adeeva. Belum lagi ketika melihat perhiasan yang dikenakan kakak iparnya tersebut. Sebagai pencinta berlian ia tahu berapa harga kalung yang terlihat berkilau di leher jenjang itu. Karena sudah lama mengincar. Sayang limit kartu kreditnya belum mencukupi. Dalam hati berkata bahwa ibu mertuanyalah yang membelikan pada menantu kesayangan.

Meski kesal, namun ia merasa memiliki senjata ampuh untuk mengalahkan saingannya. Yakni putrinya yang sejak tadi selalu digendong oleh ibu mertuanya. Tapi itu tak juga membuat hatinya tenang. Karena pusat perhatian tetaplah Adeeva. Terutama karena semua orang memujinya bagi seorang peri yang baik hati. Dalam hati Ratna berkata, *apa hebatnya?* Adeeva masih bertahan pasti karena malas hidup miskin. Sedikit banyak ia tahu dari Keenan betapa kayanya seorang Saka. Pantas saja mereka terlihat tidak kekurangan meski sudah hampir setahun tidak bekerja.

Sepanjang acara beberapa kali ia menatap tak suka akan kehadiran Saka dan Adeeva. Meski tetap berusaha menampilkan senyum terindah. Apalagi saat melakukan sesi foto keluarga. Ibu mertuanya terlihat menggenggam jemari Adeeva dengan erat. Mereka juga selalu terlihat berdampingan. Kalaupun perlu sesuatu, pasti Adeeva yang dipanggil.

Pesta akhirnya berakhir pukul sebelas malam. Sebelum pulang Desi berkata.

“Kalian semua menginap di rumah mama, kan?”

Semua mengangguk setuju.

“Saka ikut mobil papa saja. Keenan kan bawa kendaraan sendiri.” Nada suara Dirgantara terdengar bagi perintah bagi mereka semua. Ratna cemberut saat memasuki mobil. Kembali merasa kalah oleh

Adeeva.

Sesampai di rumah mertuanya, Adeeva segera duduk di sofa. Ia yang tidak biasa mengenakan *high heels* sekian lama merasa kakinya pegal.

“Kaki kamu kenapa?” tanya Saka yang berada di depannya. Karena kamar di paviliun sedang disiapkan.

“Pegal, sakit.”

“*Sini*in kakinya.”

Adeeva meletakkan kaki di atas pangkuan suaminya. Saka segera memijat betis dan telapak kaki sang istri.

“Kenapa, Deev?” tanya ibu mertuanya.

“Pegel, ma.”

“Pakai lotion supaya nggak kesat.” Segera Desi Kembali ke kamar lalu membawa sebotol lotion miliknya. Saka masih memijat Adeeva saat Keenan dan Ratna datang. Adik iparnya segera melengos saat melihat.

“Kaki Adeeva kenapa, Mas?”

“Pegal katanya. Kok kamu lama?”

“Mampir beli susu si kecil dulu.”



Ratna segera menarik Keenan ke lantai dua. Namun sebelum benar-benar melangkah menaiki tangga, pria itu masih sempat menatap tajam pada pasangan tersebut. Ada sesuatu yang mengusik perasaannya saat melihat kemesraan mereka. Apalagi sang kakak terlihat sangat menyayangi sang istri yang merupakan mantan kekasihnya. Semua tak luput dari perhatian Ratna.



Adeeva bangun pagi dengan kepala pusing. Tadi malam ia tidur terlalu larut. Karena harus mengurus Saka terlebih dahulu. Belum lagi nyeri dibagian kaki yang belum sembuh. Namun menyadari bahwa ini adalah rumah mertua, ia tetap memaksakan diri. Selesai mandi, segera mendorong kursi roda Saka menuju rumah utama.

“Ayo sarapan, Ka.” Ajak Pak Dirga.

“Iya, Pa.” balas Saka sambil mengarahkan kursi roda di hadapan sang ayah. Adeeva segera menyiapkan roti dan jus tanpa gula untuk suaminya.

“Kaki kamu masih sakit?” tanya ibu mertuanya saat melihat langkah Adeeva yang sedikit pincang.

“Sudah mendingan, Ma.”

“Memangnya kenapa? Maaf tadi malam mama lupa tanya.”

“Kelamaan pakai *high heels*. Aku biasa pakai *flat shoes*.” jawabnya sambil tersenyum.

“Lain kali pakai yang datar saja. Mama lupa kamu jarang pakai seperti itu. Lagian kamu kan lumayan tinggi. Tapi bener lho tadi malam kamu cantik sekali.”

“Terima kasih ma.”

“Memang kalau mau cantik itu harus sedikit tersiksa. Mama juga kalau harus pakai kebaya suka susah duduk dan sesak nafas. Apalagi pakai kamisol yang berkawat. Tapi kalau nggak pakai itu badan nggak membentuk. Namanya juga kita perempuan.”

“Makanya harus dibiasakan.” Timpal Ratna sambil melirik tak suka.

“Buat mama sih nggak apa-apa. Adeeva kan memang jarang ke luar juga. Senyamannya dia saja.”

Adeeva hanya tersenyum sambil menunduk. Beruntung ibu mertuanya masih selalu membela. Mungkin paham bahwa Ratna terlihat jelas selalu ingin menyeranginya.

“Bagaimana dengan kesehatan kamu, Ka?” tanya Pak Dirgantara mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Sudah jauh lebih baik, Pa. Sekarang mulai bisa bangkit sendiri kalau mau pindah dari kursi roda ke

kasur. Kaki juga sudah lebih nyaman saat digerakkan. Mudah-mudahan beberapa bulan lagi, aku bisa pakai tongkat.”

“Ada rencana kembali ke dunia penerbangan lagi nanti?”

“Tergantung rekomendasi dokter. Aku berharap sih masih bisa.”

“Mau kembali ke maskapai yang kemarin?”

“Mungkin aku akan cari yang baru. Atau mencoba di privat jet dulu. Karena kenal dengan beberapa pemilik. Tapi nantilah kalau sudah benar-benar sembuh baru dipikirkan. Lagian aku belum bicara dengan Adeeva.”

Dirgantara hanya tersenyum. Ia menyetujui sikap Saka. Karena sang anak kini sudah berdamai dengan keadaannya. Sementara Keenan masih diam dan pura-pura sibuk sarapan. Ia tidak lagi punya kesempatan menyerang Saka. Terutama saat melihat bahwa sang kakak berangsur sembuh. Meski sedikit menyesal kenapa itu terjadi.

“Liburan akhir tahun, kalian sudah punya acara?” tanya Desi sambil menatap Adeeva.

“Aku dan Mas Saka belum bicara tentang itu sampai sekarang.”

“Rencanaku sih mau menghabiskan bersama keluarga Deeva, Ma. Tahun kemarin kan di sini.”



Saka langsung menjelaskan.

Dirgantara mengangguk. “Berarti hanya papa dan mama saja nanti.”

Mendengar itu wajah Keenan dan Ratna tampak kesal. Karena mereka tidak ditanya.

“Oh iya, kalian Sudah mau *anniversary* ya minggu depan. Mama baru sadar kalau pernikahan kita semua berada dibulan yang sama.” Desi menimpali.

Saka dan Adeeva hanya tersenyum. Sementara Keenan dan Ratna memilih diam. Karena terlanjur kesal.

“Saka sudah menyiapkan kado untuk Adeeva?” tanya Desi.

“Kado pembukaan sih sudah, tapi kado utamanya mungkin nanti saat tanggalnya tiba.”

“Kalian Keen? Ada rencana ke mana? Nanti anak kamu boleh titip di mama saja kalau mau *dinner*.” ucap Desi tulus.

“Belum ada rencana.” jawab Keenan sambil menatap halaman belakang.

“Aku sih kepinginnya liburan, Ma. Lagian ada sebuah hotel yang sudah menawarkan *endorse* selama 2 malam.” balas Ratna tidak mau kalah. Setidaknya ia tidak akan dipandang rendah oleh Adeeva.

“Wah, hebat kamu. Sukses terus ya.”

“Pasti, manusia kan harus selalu bisa lebih sukses, Ma.”

Selesai sarapan mereka kembali ke ruang tengah untuk mengobrol. Kecuali Adeeva yang lebih memilih membantu membereskan meja makan terlebih dahulu. Setelah selesai barulah ia ikut bergabung.

“Papa dan mama sekalian mau mengucapkan terima kasih banyak atas hadiah kalian kemarin. Bagus sekali, Ka.” ujar Desi

“Sama-sama, kami senang kalau papa dan mama suka.” balas Saka.

“Kalung mama dengan yang punya Adeeva mirip, ya Ka.” Lanjut Desi.

“Iya, aku kemarin lihat sebenarnya itu satu series. Mau beli samaan kan nggak enak. Akhirnya aku pilih yang sedikit berbeda.” jawab Saka sambil melirik istrinya. Kalimat itu segera memicu ketidaksukaan Ratna.

“Kamu yang pilih?” sang ibu sedikit terkejut.

“Iya, Adeeva sendiri juga tidak tahu kalau aku membelikan untuknya.”

“Aku di suruh ke ATM mencek saldo, Ma. Katanya lupa pin *mobile banking*. Ternyata Mas Saka masih punya kartu yang lain.” Ujar Adeeva sambil

melirik suaminya dengan wajah bahagia.

“Tapi kamu suka dengan *surprise*-ku, kan?”

Adeeva hanya tertawa malu. Ratna semakin merasa panas.

Keenan yang sejak tadi merasa kesal akhirnya berkata. “Apa aku boleh bicara dengan papa dan mama bertiga saja?”

Kedua orang tuanya bertukar pandang. “Memangnya kalau ada masmu kenapa?”

“Ini sangat pribadi.”

“Tentang?” tanya Desi.

Saka yang merasa sungkan akhirnya memilih memundurkan kursi rodanya. Adeeva segera ikut bangkit lalu pamit dan mendorong suaminya menuju paviliun. Setelah mereka benar-benar tidak terlihat, barulah Keenan berkata.

“Aku mau menanyakan sesuatu. Dulu Mas Saka dipestakan secara besar-besaran. Apa papa dan mama tidak ingin membuat pesta untuk kami?”

Kedua orang tuanya berpandangan. Dirgantara segera menatap putra bungsunya marah.

“Maksud kamu ngomong gitu apa?”

“Setidaknya papa dan mama memperlakukan Adeeva sama dengan Ratna.”

“Dimana letak perbedaan perlakuan kami?”

“Kalau memang mama dan papa menganggap bahwa kami sama. Buatkan pesta pernikahan juga. Setidaknya syukuran yang mengundang keluarga dan teman-teman papa. Menyampaikan pada banyak orang kalau Ratna juga adalah menantu keluarga ini. Aku nggak enak disindir-sindir terus sama mertuaku.”

Dirgantara menatap putra dan menantunya. Ia tahu ada kemenangan terlihat dimata Ratna. Dan kini pria itu benar-benar marah.

“Kalau kamu lupa, papa mau mengingatkan. Kami tidak pernah membuatkan pesta besar untuk Saka. Hanya menggunakan apa yang telah kamu tinggalkan agar semua tidak terbuang percuma. Papa tanya berapa uang yang kamu keluarkan untuk membuat pesta waktu itu. Berikan bukti pembayarannya, akan papa kembalikan dengan tunai. Kamu sudah mempermalukan keluarga, lalu sekarang membuat seolah kamu yang jadi korban.

Kamu adalah laki-laki, jadi harus punya sikap. Jangan pernah mengucapkan kalimat yang terkesan menghasut sehingga bisa memecah kerukunan keluarga di rumah ini. Dulu kamu yang memilih pergi begitu saja, lalu menikah diam-diam. Membuat Saka harus melanjutkan semua agar nama baik keluarga kita tidak tercoreng dimuka umum. Jangan pikir papa tidak tahu apa yang kamu lakukan sejak masmu sakit. Ingat satu hal, ada mantan istri tapi tidak ada

mantan saudara. Dalam tubuh kalian mengalir darah yang sama.” Teriak pria itu sambil menatap marah pada Ratna.

Seisi rumah besar itu kini terasa hening. Tidak ada lagi yang berani berbicara. Keenan menatap papanya dengan wajah merah menahan malu dan marah. Tak lama pasangan itu meninggalkan ruang tengah.

Adeeva dan Saka sebenarnya mendengar teriakan sang ayah. Karena mereka memutuskan untuk duduk di taman belakang. Keduanya saling menatap.

“Papa kenapa?” tanya Adeeva penasaran.

“Jangan dicampuri, Keenan bisanya cuma buat masalah. Sama dengan istrinya.”

“Kok mas ngomong gitu?”

“Mau bagaimana lagi? Kenyataannya memang seperti itu. Entah kapan ia bisa benar-benar dewasa.”

“Aku nggak ngerti.”

“Dia suka memanipulasi, lalu ketemu perempuan yang sama. Jadi cocok.”

“Aku makin bingung deh mas.”

Saka menatap kesal pada istrinya. “Tadi malam dia mengirim pesan. Bertanya dengan tidak sopan, apakah kalung yang kamu pakai hadiah dari mama.

Lalu kujawab, bukan! Kubeli dengan uangku sendiri. Dia marah-marah lalu mengatakan bahwa aku pembohong sengaja membuat kamu menjadi menantu kesayangan. Sehingga istrinya berhasil disingkirkan.

Kujawab, kalau tidak percaya. Aku akan menunjukkan bukti pembelinya. Kemudian dia malah memblokirku. Makanya saat tadi mama bertanya tentang hadiah, langsung kujelaskan.”

“Kadang aneh melihat Keenan yang sekarang. Aku juga nggak ngerti kenapa dia berubah. Dia sepertinya marah pada kita. Padahal dia sendiri yang membuat semua jadi seperti ini.”

“Nggak usah dipikirkan, Ratna membawa pengaruh buruk padanya. Itu akibat kalau tidak tahu membedakan berlian dengan batu kerikil. Dia terpikat pada *casing* sebuah benda tanpa berpikir bagaimana kualitas sebenarnya. Aku pernah melihat Instagram Ratna, banyak foto-foto pakai bikini dan di kolam renang. Wajar kalau kemudian Keenan tertarik Namanya juga laki-laki. Tapi seharusnya ia berpikir tentang kepribadian yang ada dibalik sebuah kecantikan. Apa kamu tidak curiga waktu itu?”

“Kalau buat aku, itu wajar. Karena fotonya di pantai atau di kolam. Nggak pernah berpikir sejauh itu. Apalagi dia mengenalkan produk pelangsing tubuh, atau pemutih kulit. Menurut mas dari sisi pria mungkin yang berbeda.”

“Ya jelas, bagi kami kaum pria. Pemandangan seperti itu harus dinikmati dan bagi yang berotak *ngeres* kalau bisa dicicipi. Kalau cuma mengiklankan sebuah produk, kan bisa pakai baju seksi saja. Dan dari sisi dia, itu adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan calon suami yang sesuai harapan.”

“Tapi Keenan kan bukan pengusaha, Mas? Pasti ada hal lain.”

“Bisa saja, mungkin dia iri melihat kebahagiaan kamu. Jangan lupa, Keenan memang tidak punya banyak uang, tapi posisi papa jelas membuat banyak perempuan ingin menjadi menantunya.”

“Aku dulu nggak mikir sejauh itu.”

“Kamu kan berbeda dengan mereka.”

“Mas dulu kenapa langsung mau sama aku. Aku sama sekali nggak seksi. Menilainya dari mana?”

Saka tertawa sambil menatapnya lekat. “Kamu itu mudah dibaca. Sebagai laki-laki aku percaya dengan apa yang kulihat. Kamu seksi kok, pakai banget malah.”

“Nggak ah, aku nggak pernah pakai bikini.”
Protes Adeeva.

“Jangan lupa aku sering lihat kamu nggak pakai apa-apa malah.”

Adeeva tersenyum malu seketika, kemudian

melempar Saka dengan tisyu. “Mas nyebelin.”

“Kurang seksi apa coba istriku. Apalagi kalau kamu Sudah mendesah terus bilang, *Mas aku mau sampai*. Sambil mengigit bibir. Bikin aku kepingin cepat pulang, kalau lagi terbang.”

Kesal denga godaan Saka, Adeeva segera meninggalkannya dengan wajah memerah. Sementara Saka hanya tertawa karena senang berhasil menggoda istrinya.



Saka menatap pesan dari seorang teman. Berisi gambar sebuah sertifikat yang sudah selesai. Ia membeli sebidang tanah dengan ukuran lumayan luas atas nama Adeeva, sebagai hadiah ulang tahun pertama pernikahan mereka. Tidak ingin tetap tinggal di apartemen. Suatu saat kelak, mereka harus punya rumah. Ia ingin membuat Adeeva bahagia.

Untuk hal itu, ia mengeluarkan uang cukup besar. Tapi mengingat bahwa tanah adalah investasi, maka tidak terlalu khawatir. Saatnya harus berusaha lebih keras lagi untuk mencari uang. Terutama karena ada rencana merenovasi kediaman mertuanya.

Ini adalah hasil pemikiran panjang karena sakit yang dideritanya. Juga setelah mempertimbangkan kesetiaan Adeeva. Awalnya sebagai laki-laki ia merasa resah. Banyak perempuan yang meninggalkan

pasangan mereka saat sedang sakit atau miskin. Tapi akhirnya yakin bahwa istrinya bukan tipe seperti itu. Waktu membuktikan, meski menikah tanpa cinta, Adeeva bisa setia. Ia bisa melihat dari mata polos itu.

Saka sendiri kadang hampir tidak percaya. Meski tidak lagi bekerja, rejeki mereka tetap mengalir. Terutama karena beberapa investasi yang dulu pernah dia lakukan bersama beberapa teman kini sudah memberikan hasil. Sekarang ia sibuk dengan saham. Sesuatu yang pada awalnya cuma untuk mengisi waktu luang. Ternyata hasilnya jauh lebih dari kata lumayan. Semua lebih dari cukup untuk mereka berdua. Adeeva juga bukan perempuan boros. Sehingga tetap bisa menabung.

Saka masih termenung di kamar. Mencoba mereka-reka rencana untuk memberi kejutan pada Adeeva. Ia ingin melihat senyum diwajah istrinya lagi. Akhirnya muncul sebuah ide, ia akan meminta istrinya memasak di rumah ibu mertuanya. Sementara ruangan ini dihias sedemikian rupa. kali ini ia takkan main-main dalam memberi kejutan. Segera meraih ponsel, karena merasa harus bekerja sama dengan ibu mertuanya.

Adeeva sedikit uring-uringan sejak tadi pagi. Saka tidak mengucapkan apapun, sementara ini adalah hari ulang tahun pernikahan mereka. Dalam hati ia bertanya, *apa suaminya lupa?* Tapi sepertinya tidak



ungkinan. Karena ketika berbincang dengan keluarga mertuanya, Saka masih ingat.

Kembali perempuan itu menyangi sayur di dapur. Saka yang tadinya asyik bekerja, muncul.

“Masak apa, Deev?”

“Sayur buat makan siang.”

“Aku kangen sama gado-gado buatan mama kamu.”

“Aku nggak pintar buat bumbunya mas. Mau aku minta mama buatkan, terus sayurnya kumasak di sini? Nanti kan tinggal dikirim.”

“Minta diajarin saja sekalian. Nggak mungkin minta dibuatkan terus menerus. Sambil masak di sana saja. Lumayan buat kangen-kangenan.”

“Aku ke sana, maksudnya?” Perempuan itu bertanya dengan heran.

“Iya, kalian Sudah lama nggak ketemu. Mama juga butuh teman ngobrol. Sendirian terus sejak kita menikah.”

“Hari ini?”

Saka segera memasang wajah kesal. “Nggak. Bulan depan saja.”

Adeeva segera menghembuskan nafas tanda kecewa. “Ini hari apa, ya mas.”

“Senin, memang kenapa?”

“Enggak, ya sudah aku akan ke rumah mama. Biar aku telfon dulu untuk membelikan sayurannya. Pakai tahu tempe? Tapi bisa-bisa selesainya sudah lewat makan siang, lho. Ini sudah jam berapa?”

“Nggak apa-apa. Aku bisa pesan *delivery* ke resto di bawah. Buat bumbunya agak banyak ya. Bisa disimpan, kan?”

“Bisa.” jawab Adeeva singkat namun wajahnya terlihat sedih. Saka sebenarnya tidak tega, pria itu buru-buru beranjak. Dari jauh masih terdengar suara istrinya mencuci piring dengan suara dentingan peralatan dapur yang cukup keras. Meski sebenarnya tidak tega, tapi hari ini Saka ingin melakukan sesuatu yang kelak akan mereka kenang. Ia sudah bekerja sama dengan ibu mertuanya. Agar nanti berusaha menahan Adeeva sampai jam makan malam. Karena akan butuh waktu untuk mendekor ruang tamu dan juga kamar tidur.

Adeeva tiba di rumah ibunya pukul sebelas siang. Sedikit kasar ia meletakkan beberapa kantong plastik berisi belanjaan untuk memasak. Ibunya berusaha tetap tersenyum.

“Kamu kenapa? Kok malah cemberut dari tadi?”

“Nggak apa-apa, Ma.”



“Ada masalah dengan Saka?”

Adeeva menggeleng.

“Yakin? Nggak mau cerita sama mama?”

“Aku kesal, Mas Saka tidak ingat kalau hari ini ulang tahun pernikahan kami yang pertama. Padahal waktu ulang tahun pernikahan mertuaku dia masih ingat.”

Mamanya segera tertawa. “Laki-laki jarang mengingat hal seperti itu? Mungkin dia bukan tipe yang suka mengingat tanggal. Atau dia benar-benar sibuk dengan pekerjaannya. Sudahlah, jangan menjadikan segala sesuatu sebagai masalah. Kalau dia lupa kamu bisa mengingatkan, kan?”

“Sepertinya, ma. Apa papa begitu juga?”

“Kadang, tapi laki-laki sepertinya memang begitu. Waktu pacaran semua diingat. Begitu jadi suami? Entah kemana perginya ingatan mereka.”

“Apalagi aku dan Mas Saka tidak melewati proses pacarana ya, Ma.”

“Bisa jadi sih. Kamu sampai jam berapa di sini?”

“Sampai masaknya selesai. Kasihan Mas Saka sendirian.”

Ibunya kemudian mengangguk. Keduanya segera menyiangi sayur dan memotong. Namun

karena kesal, Adeeva tidak bisa berkonsentrasi sama sekali. Saat sedang makan siang. Mamanya segera mengirimkan pesan pada Saka.

Aman.

Sementara Saka tengah mengawasi beberapa orang yang mendekorasi apartemen. Di sana juga ada seorang perempuan cantik yang merupakan pemilik dari *party organizer* yang telah dipilihnya sendiri. Dengan teliti perempuan bernama Winda tersebut memerintah para pekerjanya agar membuat sesuai dengan rencana. Termasuk peletakan bunga dan balon. Saka sendiri terlihat puas dengan hasil kerja mereka. Sampai kemudian perempuan itu mendekat.

“Istri anda pasti akan sangat senang nanti.” Winda membuka percakapan.

“Ya semoga saja. Saya ingin memberi *surprise*. Oh ya, sudah lama bekerja dibidang ini?”

“Sebenarnya belum, baru sekitar satu tahun. Awalnya membuka toko bunga, lalu akhirnya terjun karena tertarik.”

“Sudah sering terlibat dalam *event* besar?”

“Kalau untuk bunga, ya. Tapi untuk yang sekarang nggak juga. Sedikit sulit untuk menembus pasar. Karena banyak sekali pelaku dibisnis ini. Anda sendiri? Sepertinya dari dunia penerbangan?” Winda

balik bertanya setela melihat foto Saka dengan seragamnya yang tergantung di dinding.

“Ya, kecelakaan membuat saya seperti ini.”

“Sudah lama menikah?”

“Hari ini tepat setahun, bagi orang lain mungkin waktu yang sebentar. Tapi bagi saya dan istri, perjalanan kami sudah cukup lama dan berliku. Istri saya perempuan yang hebat. Dia masih terus mendampingi meski saya terpuruk. Karena itu saya ingin memberi kejutan.” Terdengar nada bangga pada suara Saka.

Winda mengangguk lalu menatap sekeliling. Apartemen itu terlihat sangat bersih dan rapi. Juga ada sebuah foto pernikahan yang dipajang di dinding. Menunjukkan pria di depannya yang saat itu masih terlihat sehat. Sedikit timbul rasa bersalah, karena tidak memperhatikan sejak tadi

“Oh ya, maaf, sudah berapa lama anda seperti ini?”

“Sekitar enam bulan.”

Kembali Winda mengangguk lalu memperhatikan beberapa pekerjaanya. Saat sampai dibagian kamar, perempuan itu sepertinya paham. Bahwa pria di depannya sangat mencintai sang istri. Terlihat dari dekorasi yang dipilih, mawar dan Lily adalah kesukaan banyak perempuan.

“Oh ya, apakah anda tidak ingin membungkus kado agar kelihatan bagus?”

“Tidak, kadonya cuma beberapa lembar kertas. Nanti langsung saya berikan saja.”

Kembali perempuan itu mengangguk. Namun dalam benaknya berkata. Seandainya laki-laki yang duduk di kursi roda itu bisa berjalan. Pasti akan banyak perempuan yang menggoda. Dan bisa saja, ia adalah salah satunya. Sayang pria di depannya cacat.

Adeeva kembali ke apartemen sambil membawa beberapa wadah makanan. Kekesalan semakin terlihat jelas. Karena sejak sore ponsel Saka tidak aktif. Ingin rasanya menelfon berkali-kali. Sayang tidak berani. Takut mengganggu kesibukan sang suami. Dengan sedikit hentakan perempuan itu membuka pintu. Dan seketika terkejut. Beruntung wadah makanan yang ada dalam genggamannya tidak terjatuh. Saka duduk tak jauh dari hadapannya. Menggenggam seikat mawar berwarna putih dengan ukuran besar. Sementara seluruh ruangan sudah terlihat berubah.

“*Happy 1st anniversary*, sayang.” ucap pria itu.

Adeeva segera mendekat dan berlutut. “Mas Saka jahat. Aku kira sudah lupa dari tadi pagi.”

Pria itu segera memeluknya erat kemudian menyerahkan bunga. “Aku tidak akan pernah lupa.



Tepat setahun lalu, sudah menikahi perempuan terbaik yang dikirim Tuhan. Dulu aku tidak pernah berpikir akan menikah dengan perempuan seperti kamu. Selain baik, selalu setia mendampingi. Menyayangi serta menerimaku apa adanya. Tidak mudah menjalani satu tahun ini. Kita seperti naik *roller coaster*. Tapi kamu membuat semuanya seperti danau tenang tanpa riak. Terima kasih sudah menjadi istriku.”

Adeeva masih menangis saat Saka mencium keningnya dengan lembut. Mengingatkan perempuan itu pada ciuman pertama setelah pernikahan. Ia masih bisa merasakan ketulusan yang sama. Ada rasa sesal sudah pernah ingin mengakhiri semua. Beruntung Saka tidak pernah tahu.

“Gado-gadonya sudah selesai?” goda sang suami.

“Memangnya kita merayakan dengan makan gado-gado?”

“Awalnya aku mau kita *dinner*. Tapi akhirnya kupikir tidak ada salahnya. Toh makanan itu juga pasti enak banget.”

“Aku siapkan dulu ya mas.”

“Kamu mandi dulu gih.”

“Apa mamaku tahu semua rencana ini?”

“Ya, dan beruntung. Mama bersedia untuk bekerja sama.”



Adeeva mencebik namun segera bangkit lalu meletakkan wadah makanan di meja makan sekaligus membawa bunga dan meletakkan disebuah guci besar. Baru kemudian masuk ke kamar. Dan kembali terkejut saat ranjang mereka sudah bertabur dengan bunga mawar.

“Mas!?”

Saka tertawa, melihat wajah polos itu terkejut.

“Ini kita mau ngapain? Dulu aja waktu baru menikah nggak pakai acara ada bunga-bunga di tempat tidur.”

“Karena dulu nggak ada, makanya kita buat sekarang.”

“Kita bukan pengantin baru.”

“Ya memang bukan, tapi nggak apa-apa kan kalau sekadar mengingat? Dan siapa tahu malam ini kita benar-benar bisa melakukannya lagi.”

“Perasaan malam pertamanya bukan waktu baru menikah deh.”

“Kok jadi ingat malam pertama? Ayo, kamu kepingin ya.”

“Apaan sih?” teriak Adeeva yang langsung berlari ke kamar mandi. Merasa malu dengan godaan-godaan Saka.



Adeeva sama sekali tidak yakin kalau akan berakhir seperti ini. Sepanjang hari menahan kesal dan marah. Selesai mandi, Adeeva hendak mengambil sebuah gaun dari dalam lemari. Saka yang masih duduk di atas kursi berkata.

“Kamu pakai gaun yang dikantong di atas nakas, ya.”

Adeeva baru sadar, ternyata ada kantong di sana. ia segera membuka dan menemukan sebuah gaun seksi. Kening halus itu mengerenyit, tak yakin berani mengenakan.

“Nggak ah, aku malu. Lihat pendek banget dan dadanya terbuka.” Protesnya.

“Kan yang lihat cuma aku. Ayolah, untuk malam ini saja.”

“Yang lain saja.”

“Aku mau kamu pakai itu. Kutunggu di ruang makan.” Saka segera berlalu. Meninggalkan istrinya yang tengah bingung.

Adeeva mencoba mengenakan. Dan benar saja, Panjang gaun itu sekitar lima belas sentimeter berada diatas lututnya. Belahan dada yang rendah membuat payudaranya menyembul. Kembali ditatapnya tubuh dikaca. Lekuk tubuhnya terlihat nyata. Setelah berulang kali menghembuskan nafas kasar, ia memoles bibir dengan lipstik agar tidak terlihat pucat. Barulah melangkah ke luar kamar.

Sang suami sudah menunggu di meja makan. Adeeva cukup kaget karena ada beberapa hidangan lain di sana.

“Tadi aku sengaja pesan. Tapi percayalah, gado-gado buatan kamu akan menjadi yang paling enak.”

“Mas terlau repot menyiapkan semua ini.”

“Sama sekali tidak, jika semua bisa membuat kamu bahagia. Kamu cantik dengan gaun itu.”

“Tapi aku tidak nyaman.”

“Mungkin karena belum pernah. Tapi malam ini membuktikan, kalau tubuh kamu bagus banget. Sehingga tidak perlu merasa khawatir bila bertemu dengan orang lain.”



“Mas mau aku pakai ini setiap hari?”

Saka tertawa keras. “Jelas tidak, sesekali bolehlah. Hanya untuk memuaskan matakmu. Aku suka kalau kamu tampil seksi.”

Wajah Adeeva segera memerah menahan malu.

“Ayo makan dulu. Mas pasti sudah kelaparan.”

Keduanya segera makan. Seperti biasa Adeeva yang melayani. Mereka berbincang tentang banyak hal. Selesai makan keduanya duduk di sofa sambil menonton televisi.

“Kebayang ya, setahun lalu di jam seperti ini kita sibuk menyalami tamu yang bengong melihat pengantin prianya berubah.” bisik Saka.

“Ya, dan aku menahan malu. Karena banyak yang menatap penuh tanya sepanjang acara. Apalagi teman-teman Keenan.”

“Dan kita buru-buru pulang ke rumah begitu pesta selesai. Cepat sekali ya waktu satu tahun, Deev.”

“Ya, mas. Banyak kejadian yang telah berlalu.” Kali ini mata perempuan itu terlihat berkaca-kaca.

Perlahan Saka mengeluarkan sebuah amplop dari balik punggungnya.

“Apa ini?”

“Hadiah buat kamu. Semoga suka.”



Perlahan perempuan itu membuka amplop besar berwarna coklat. Mata indah itu segera terbelalak. Sebuah sertifikat tanah atas namanya.

“Mas—”

“Buat kamu, terima kasih karena sudah mendampingiku dimasa sulit. Aku berharap kelak, kita menghabiskan hari di sana.”

“Ini terlalu mahal.”

“Tidak ada kata mahal buat kamu. Uang bisa dicari.”

“Terima kasih.” Adeeva segera memeluk suaminya erat. Sampai kemudian keduanya kembali ke kamar. Sambil berbaring berhadapan dan mata saling menatap.

“Mana hadiahku malam ini.”

Adeeva segera merasa bersalah. Ia terlalu sibuk dengan kekesalan sehingga melupakan hadiah.

“Maaf, aku nggak beli apa-apa. Mas pasti kecewa, sudah membuatkan ini semua. Tapi aku—”

Belum selesai bicara, Saka sudah menutup mulut sang istri dengan bibirnya. Sampai kemudian melepaskan lalu berbisik.

“Senyum kamu adalah hadiah terindah buatku. Tidak ada lagi yang kuinginkan.”



Perempuan itu segera merasa malu. “Mas membuatku nggak bisa ngomong apa-apa. Hadiah mas hari ini benar-benar membuatku terkejut.”

“Itu adalah hadiah sebenarnya buat kamu. Untuk masa depan kita. Sebagai tanda bahwa aku masih berharap. Agar kelak bisa sembuh dan melihat anak-anak bermain di halaman. Kamu akan punya taman sendiri. Terbayang jika nanti saat pulang, akan menemukan aroma masakan dari dapur. Dan melihat kamu dikelilingi anak-anak. Mungkin nggak ya?”

“Aku juga berharap hal yang sama, Mas.”

“Aku selalu ingin memelihara harapan, karena itu satu-satunya hal yang tersisa.” Kali ini kalimat Saka lebih terdengar seperti bisikan.

“Kenapa, ngomong begitu?”

“Karena sebenarnya aku takut tidak bisa membahagiakan kamu nanti.”

Adeeva segera bangkit dari tidur lalu menatap wajah suaminya. “Jangan putus asa lagi. Apa yang sebenarnya mas takutkan? Semua baik-baik saja, kan?”

Kembali hembusan nafas kasar terdengar. Cukup lama pria itu diam sampai akhirnya berkata. “Sedikit banyaknya aku memang putus asa. Takut kamu terpikat pada pria lain. Dengan keadaanmu sekarang. Kamu cantik, pasti banyak laki-laki yang

suka. Lagi pula seks adalah salah satu kebutuhan dasar. Bagaimana kalau kelak kamu menginginkan, tapi aku tidak bisa memberi kepuasan.”

“Mas mau kita coba malam ini? Selama ini kan kita hanya membicarakan tentang ketakutan saja.”

“Aku khawatir tidak bisa memuaskan kamu. Nanti malah jadi sakit kepala. Deev? Apa kamu masih mau membantuku untuk mencoba bangkit lagi sebagai laki-laki?”

“Aku sama sekali nggak paham tentang itu, Mas. Tapi kalau mau melakukan sesuatu, aku akan membantu.”

“Kita mulai dengan mencari tahu. Atau mengunjungi dokter bersama. Tapi itu pasti butuh waktu. Selama ini aku tidak pernah berani untuk mencoba. Karena takut akan hasilnya.”

“Ketakutan tidak akan menghasilkan apa-apa. Kita memang harus mencoba.”

“Apa kamu nggak akan malu atau marah nanti?”

Adeeva menggeleng. “Tapi aku punya satu syarat.”

“Apa itu?”

“Kalau mas sembuh, jangan mencari perempuan lain.”

“Kamu kenapa sebenarnya?”

“Aku takut kehilangan mas.”

Pria itu tersenyum lalu memeluk erat istrinya. Berusaha memahami pemikiran Adeeva. Tidak mudah untuk menyelami pikiran perempuan yang sangat dicintainya. Butuh usaha dan waktu. “Aku akan tetap seperti ini.”

“Mas ganteng, punya segalanya. Sementara aku—”

“Nama kamu sekarang adalah Adeeva Saka. Dan akan tetap seperti itu. Tidak ada perempuan lain yang akan menyematkan namaku dibelakang namanya. Kenapa masih tidak percaya?”

“Banyak yang suka sama mas.”

“Sekarang nggak ada lagi, kan?”

“Pasti ada.”

“Perempuan di luar sana hanya melihat tampilan luarku yang dulu. Mengenakan seragam, dan memiliki ayah seorang pejabat. Ingat Amel? Bagaimana dulu ia mengejar mati-matian. Tapi begitu tahu bahwa aku cacat dan tidak bisa bekerja lagi. Kemana dia? Tidak pernah datang lagi.

Tidak semua orang bisa menerima keadaanku sekarang. Bisa saja mereka menganggap sebagai parasit yang akan menumpang hidup. Kamu tahu

semua tentang aku. Jadi jangan berpikir aneh lagi. Sebelum terapi, apa mau mencoba malam ini?” Saka mengelus pipinya dengan lembut.

Mata mereka saling menatap. Perlahan Saka mengecup kening Adeeva lama. Ada bulir yang menghiasi pipi halus itu kini.

“Maaf karena belum bisa membahagiakan kamu seutuhnya.”

“Mas sudah melakukannya sepanjang hari ini. Kita coba?”

Saka mengangguk. Adeeva tak lagi bicara. Pelan jemarinya mengelus selangkangan pria itu. Kembali merasakan benda yang dulu sering memberikan kenikmatan. Teringat akan hari-hari yang sudah berlalu. Dimana mereka selalu saling merindukan.

Selama ini memang tidak pernah mencoba lagi. Entah kemana perginya keinginan itu. Saat Saka harus tetap berbaring selama berbulan-bulan. Ia pun tidak berani meminta, meski keinginan itu kerap datang.

Ditatapnya kembali wajah tampan yang setahun ini selalu berada di sampingnya. Mata suaminya sudah melemah. Sese kali terpejam sambil menggigit bibir.

Saka menoleh ke arah lain saat semuanya selesai. Ia gagal! Hanya bisa sebentar dan tidak maksimal. Marah pada diri sendiri. Keinginan untuk



membahagiakan Adeeva hilang begitu saja. Diganti dengan perasaan bersalah, putus asa dan malu. Bagaimana tidak, ia yang tadi begitu menggebu dan ingin, kini harus mengakui bahwa miliknya lemah. Membiarkan Adeeva yang kecewa. Tidak berani menghadapi kenyataan.

“Mas, mau kubersihkan?” suara lembut itu terdengar bagai pisau tajam ditelinga Saka. Pria itu mematung, tubuhnya tidak siap menerima pertanyaan sederhana seperti barusan. Dulu, ia yang selalu melakukan itu sebagai ucapan terima kasih. Tapi sekarang?

“Maaf,” hanya kata itu yang sanggup keluar dari bibirnya.

Adeeva Terpaku saat melihat bahu itu bergetar hebat. *Kenapa harus seperti ini lagi? Setelah sekian jam ada rasa bahagia?*

“Mas kenapa?”

Hanya ada gelengan kuat. Seolah mengatakan kalau sedang tidak ingin mengatakan apapun. Perlahan Adeeva turun dari tempat tidur. Ia memang tidak lagi menyediakan tisyu basah di kamar. Membuka lemari kemudian meraih sebuah handuk kecil. Di kamar mandi, ia membasuh tubuh sendiri.

Ditatapnya wajah yang ada di depan kaca sambil bertanya, *apakah akan sanggup jika kelak selalu seperti ini?* Begitu banyak pertanyaan lain berkecamuk.

Perlahan matanya terpejam, teringat akan kalimat sang mama.

“Papamu sakit selama dua tahun. Dan selama itu juga mama harus menjadi tulang rusuk sekaligus tulang punggung. Beruntung sudah ada kamu. Mama berusaha untuk tetap sabar dan setia, karena sudah menjadi pilihan. Jangan pernah menyerah kalau kamu belum maksimal dalam berusaha.”

Apakah ini belum maksimal? Apakah masih ada harapan? Bagaimana caranya kelak agar bisa tetap setia? Banyak pertanyaan yang kembali berkecamuk dalam benak Adeeva. Buru-buru mengenyahkan pikiran buruk itu, ia segera membasahi handuk lalu kembali ke kamar. Meski Saka diam, namun ia tetap menjalankan tugas dengan baik. Membasuh tubuh telanjang suaminya.



Sepanjang malam Saka hanya duduk di depan jendela. Tak bisa tidur, meski Adeeva sudah terlelap. Bayangan kegagalan tadi menghantui. Setelah sekian lama memupuk harapan. Saat organ intimnya masih kerap berdiri. Selama itu pula ia berharap, dan terus berkata pada diri sendiri, bahwa semua pasti bisa kembali seperti semula. Hanya menunggu waktu. Ia sudah menyiapkan malam ini dengan sangat istimewa. Berharap bisa memberikan kebahagiaan sebagai balasan untuk kasih sayang Adeeva. Tapi apa yang terjadi? Gagal total! Jangankan menembus pertahanan Adeeva, berdiripun tidak lama meski istrinya sudah melakukan pemanasan sedemikian rupa.

Saka menangis dalam diam. Dari seluruh hari yang berlalu, kenapa harus kembali ke titik ini? Kenapa tidak mencoba dari dulu? Agar kebahagiaan

sepanjang hari tidak ditutup oleh kegagalan. Hal ini sangat memalukan sebagai seorang laki-laki. Ditolehnya kembali ke arah tempat tidur. Ditatapnya wajah cantik yang selalu tersenyum saat ia membuka mata. Akankah besok masih bisa menikmati semua? Bagaimana kalau lusa tak ada lagi?

Adeeva pastilah perempuan normal yang menginginkan kenikmatan raga. Dan kini ia tak bisa memberikan yang satu itu. Ke mana harus pergi setelah ini? Apalagi yang harus dilakukan agar bisa mengikat istrinya? Kenapa hidup begitu kejam dan masalahnya tak pernah berhenti? Kemana lagi harus berobat setelah ini? Kepala Saka terasa sakit. Apakah besok ia masih punya muka untuk duduk berhadapan? Ataukah Adeeva langsung pergi meninggalkan? Ia tidak ingin sendirian lagi. Tapi tidak mungkin mengikat istrinya dalam perkawinan kalau tidak bisa saling membahagiakan.

Malam ini terasa lebih panjang dari biasa. Akankah esok juga seperti ini? Apakah harus benar-benar melepaskan perempuan yang ia cintai? Saka tidak siap kalau cahaya fajar itu datang. Apa yang harus dikatakannya pada Adeeva? Kenapa kebahagiaan ini terlalu singkat untuk dinikmati?

Pagi itu Jakarta mendung. Adeeva menatap seisi kamar, karena Saka tidak ada disisinya. Seketika matanya terpaku pada sosok yang ada di depan jendela.

Suaminya duduk diatas kursi roda sendirian. Menatap kejauhan dan hanya diam. Ia paham semua pasti karena kejadian semalam. Itu sangat menyakitkan untuk Saka. Ia sendiri sudah berusaha untuk tidak menunjukkan rasa kecewa. Adeeva segera turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Ia butuh kepala yang dingin untuk memulai pembicaraan. Saka sedang *down*, dan pasti akan berpikiran aneh. Itu sudah menjadi kebiasaan. Begitu selesai mandi dan mencuci rambut, perlahan langkahnya mendekat kemudian memijat bahu yang tengah luruh itu pelan.

“Mas mau mandi?”

Suaminya menggeleng pelan. Lalu menarik jemari istrinya dengan lembut. Meremas sebelum akhirnya berkata.

“Kamu kecewa, kan?”

“Kita sudah membicarakan sebelumnya. Dan aku sudah lebih siap dengan yang terjadi semalam.”

Saka tertawa sinis. “Sampai kapan? Kamu pasti membutuhkan laki-laki yang bisa memuaskan di tempat tidur. Itu kebutuhan alami setiap manusia.”

Adeeva memilih tidak menjawab, namun memeluk tubuh itu dari belakang. Mengecup bahu suaminya dengan lembut. “Jangan bicara tentang hal lain, kita jalani saja.”

“Apa kamu mau kita bercerai?” Saka

mengucapkan kalimat itu dengan nada putus asa. Kemudian melanjutkan kalimatnya.

“Kamu masih muda, ada banyak kesempatan yang akan terbuang nanti. Mumpung masih subur, kalau menunggu, kita tidak akan tahu sampai kapan. Kamu juga anak tunggal. Pasti orang tuamu ingin menggendong cucu. Tidak enak kalau nanti ditanyanya terus. Sementara aku tidak mungkin memberi.”

Adeeva akhirnya beranjak menuju depan kursi roda lalu berjongkok. Menatap mata yang berselimut mendung di hadapannya. Saka mengelus pipi halusanya, mata kelam itu terlihat berkaca lalu melanjutkan kalimatnya.

“Jangan anggap ini sebagai keinginan buruk. Tapi semua demi kebahagiaan kamu. Jangan kahawatirkan aku, semua akan baik-baik saja. Kalau kamu tidak ingin bertahan, aku tidak akan memaksa. Aku akan membiayai seluruh kebutuhan kamu sebelum menikah lagi. Berjanji kamu tidak akan kekurangan, sama seperti sekarang.” kini suaminya benar-benar menangis dan tertunduk.

“Mas sayang aku?” tanya Adeeva pelan.

Saka mengangguk.

“Kalau sayang, kenapa ngomong begitu lagi? Dulu mas sudah berjanji untuk tidak mengungkit tentang perceraian. Kenapa tidak menghargai apa yang selama ini aku lakukan?”

“Kamu berhak menghabiskan hidup dengan bahagia bersama pria normal.”

Adeeva menatapnya marah lalu berteriak. “Keenan normal, bahkan sangat normal. Tapi dia meninggalkan aku tiga hari sebelum pernikahan. Itu jauh lebih menyakitkan dari pada menerima mas dalam keadaan sekarang. Tapi kalau mas memang tidak menginginkan kehadiranku lagi di sini, aku akan pergi. Tidak mungkin mengemis pada orang yang tidak mencintaiku. Ini bukan yang pertama kali mas memintaku pergi. Seolah aku tidak berharga sama sekali. Aku tahu siapa aku dan juga keluargaku. Aku sadar hanya menumpang hidup dan Mas Saka mungkin merasa keberatan karena harus membiayai kehidupanku. Mungkin mas juga malu dengan latar belakang keluargaku. Atau mungkin ada perempuan lain yang mas cintai selama ini. Aku bersalah karena sudah bermimpi terlalu tinggi. Mas ternyata tidak mencintaiku sama sekali.” Adeeva segera berdiri. Namun Saka menahan tangannya.

“Jangan pernah berpikir seperti itu. Tidak ada masalah yang berasal dari kamu. Semua karena ketidakmampuanku.”

“Lalu aku harus berpikir seperti apa? Bahwa aku terlalu diinginkan? Bahwa mas tidak bisa hidup tanpa aku? Kenyataannya adalah, mas sudah menolak dan menyuruhku pergi. Bukan hanya sekali. Aku masih punya harga diri untuk tidak mengemis!” teriak

Adeeva membuat Saka terdiam. Kali ini genggamannya itu terlepas.

Terdengar langkah kaki lebar Adeeva menuju lemari. Saka masih terpaku di depan jendela. Namun segera sadar saat melihat istrinya mengeluarkan beberapa pakaian. Buru-buru pria itu mengarahkan kursi roda mendekati Adeeva yang masih menangis. Di sana istrinya tengah memasukkan beberapa pakaian ke dalam sebuah tas besar.

“Deev, tolong jangan pergi.”

“Jadi aku mau ngapain di sini? Mas tidak butuh aku. Bisa bayar perawat untuk menjaga dan merawat.”

“Deev, tolong. Aku minta maaf.”

“Semua tidak akan selesai dengan minta maaf, kalau Mas Saka tidak mau berubah. Mas tahu apa yang paling menyakitkan? Ketika mas tidak bisa menghargai apa yang sudah kulakukan. Bagaimana aku sudah berusaha keras untuk bertahan. Janji pernikahan itu bukan hal yang bisa digunakan untuk menjadi bahan bercandaan. Tapi mas, bagaimana? Aku salah menilai perhatian mas selama ini.”

“Deev, tolong. Aku mengatakan itu tadi hanya karena tidak ingin kamu kecewa. Bukan menilai kamu seperti itu.”

“Mas nggak usah membela diri. Aku tahu siapa aku. Aku akan pergi supaya mas bisa hidup lebih

tenang. Aku hanya parasit di sini.”

“Deev, jangan pergi. Aku salah.”

“Setiap kali putus asa mas selalu ngomong begitu. Mas cuma berpikir dari sisi diri sendiri. Bagaimana dengan perasaanku? Perasaan orang tuaku? Kalau memang tidak bisa mencintai, aku tidak masalah. Aku sadar mas menikahiku karena terpaksa. Demi—”

Belum selesai berbicara Saka sudah menarik paksa tubuh Adeeva ke atas pangkuannya. “Berhentilah berbicara, aku minta maaf. Dan tolong jangan pergi.”

Buru-buru Adeeva bangkit berdiri dengan rasa bersalah. “Nanti kaki mas sakit.”

“Kamu masih khawatir kalau kakiku sakit?”

Adeeva diam.

“Aku minta maaf. Sejauh ini aku selalu membuat kamu kecewa. Aku ingin melihat kamu bahagia dan tersenyum. Jangan pernah berpikir kalau aku tidak mencintai kamu. Percayalah, aku mengatakan hal tadi karena tidak ingin kamu menderita terus menerus bersamaku. Aku mudah putus asa sekarang. Tadi malam aku berpikir, kamu pasti sangat kecewa karena tidak terpuaskan. Dan aku sudah menghancurkan semua harapan yang kamu bangun.”

“Kita tidak bisa menggenggam seluruh kebahagiaan secara bersamaan, Mas. Ada sebagian yang terlepas sehingga menjadi milik orang lain. Aku

hanya menikmati apa yang menjadi bagian kita.”

“Aku salah, karena hanya berpikir dari sisiku sendiri.”

“Aku tidak ingin menjadi janda karena perceraian mas. Sepanjang Mas Saka tidak melakukan kekerasan, tidak selingkuh, bukan pemabuk, penjudi dan korban narkoba. Mas juga tidak pernah berurusan dengan hukum karena mencuri atau hal buruk lain. Bagiku kehidupan kita sekarang sudah lebih dari cukup. Kita tidak bisa memiliki semua kebahagiaan yang ada. Sisanya kita akan sama-sama berusaha.”

Saka menangis keras. Rasa takut semalaman hilang dalam sekejap. Adeeva memeluknya, membiarkan pria itu melepaskan kecewa selama yang ia bisa. Meski dalam hati perempuan itu juga menyimpan kekecewaan besar. Tapi tetap tidak tega jika harus kembali menghancurkan suaminya.

Sarapan pagi itu sangat terlambat. Saka menyantap rotinya pelan.

“Hari ini mas mau makan apa?”

“Bumbu gado-gadonya masih ada?”

“Ada, mau aku rebuskan sayuran?”

“Boleh, tambahkan tempe, tahu dan telur rebus saja.”



Adeeva mengangguk sambil membereskan meja karena ia sudah selesai. “Mas, apa aku boleh pamit nanti siang?”

“Kamu mau ke mana?” Ada nada khawatir dalam suara Saka.

“Ke mal dekat sini sebentar. Aku butuh menenangkan diri.”

“Kamu masih marah?”

Perempuan itu menggeleng. “Aku hanya ingin ke luar dan mencari udara segar.”

“Pergilah, *take your time.*”

“Mas mau ngapain hari ini?”

“Bekerja.”

Adeeva hanya mengangguk. Pukul sebelas siang, setelah selesai memasak, ia pergi. Menaiki taksi menuju sebuah mal terdekat. Mengelilingi tempat yang masih cukup sepi. Beberapa kali ke luar masuk toko namun tidak membeli apapun. Sampai akhirnya matanya tertumbuk pada sebuah gaun berbahan linen. Berwarna dasar putih dengan motif bunga gradasi biru. Ada keinginan untuk membeli, namun mundur karena tidak tahu akan dikenakan kemana.

Beberapa kali keluar masuk toko lain, namun pikirannya tetap berada pada gaun itu. Kesal karena terlalu menginginkan, akhirnya ia memasuki toko.

Namun terkejut ketika mengetahui harga yang tertera. Ini terlalu mahal untuk ukurannya. Lama jemari lentiknya menyentuh gaun berbahan halus tersebut. Namun pada akhirnya memilih mundur. Dengan lesu ia ke luar dari toko.

Sedih karena keinginan tidak terpenuhi, Adeeva memutuskan untuk pulang. Tanpa menoleh kemanapun lagi. Tak sadar seseorang mengikuti langkahnya sejak tadi. Tak jauh dari sana seorang pria mematikan ponselnya. Lalu buru-buru melangkah memasuki toko. Awalnya terbelalak saat melihat harga yang tertera. Lalu terlihat menghubungi seseorang. Akhirnya, tersenyum lega saat sejumlah uang telah ditransfer ke rekeningnya. Memanggil pramuniaga lalu membayar gaun tersebut.



Adeeva melangkah memasuki apartemen. Saka sedang meminum tehnya di ruang tengah sambil menonton televisi, menatap istrinya lalu tersenyum.

“Sudah pulang? Kok cemberut?”

“Nggak apa-apa. Cuma sebentar karena ggak tahu mau ngapain sendirian di sana. Mas nggak kerja?”

“Sedang istirahat, aku kira kamu lama perginya. Bawa oleh-oleh apa?”

“Lupa, Mas. Maaf.” jawab Adeeva penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa. Kamu mau istirahat dulu?”

“Mas sudah makan siang?”

“Belum, nanti saja.”

“Bareng yuk. Aku juga belum makan.”

“Kok bisa? Seharusnya makan dulu sebelum pulang, nanti kamu sakit.”

Saka segera menjalankan kursi roda menuju dapur. Membiarkan Adeeva ke kamar sambil mengganti pakaian. Keduanya segera makan. Begitu selesai Adeeva memilih untuk berbaring di kamar. Meninggalkan Saka yang kembali ke ruang kerjanya.

Pria itu sudah tenggelam dalam pekerjaan saat ponselnya berbunyi.

“Ya Pak Agus?” balasnya sambil berbisik.

“Saya ada di *lobby*, Mas. Ini baju yang untuk Mbak Adeeva dititip satpam saja?”

“Boleh, Pak. Nanti saya minta diantar naik. Terima kasih atas bantuannya. Semoga nanti istri saya suka.”

“Sama-sama, Mas. Saya juga senang bisa membantu.”

Kembali Saka mematikan ponselnya kemudian tersenyum lebar. Berharap agar istrinya bisa tersenyum saat bangun tidur nanti.

Sore hari Adeeva membuka mata dengan tubuh



terasa lebih ringan. Menatap ke samping, dan terkejut melihat sebuah kantong belanja sudah ada di atas tempat tidur. Penasaran, ia bangkit untuk mengintip isinya. Wajahnya segera terlihat bahagia. Setengah berlari perempuan itu ke luar kamar. Mendapati Saka yang tengah membuat teh.

“Mas, kok bisa tahu?” teriaknya.

“Tentang?”

“Gaun itu?”

“Jelas aku tahu, kamu kan istriku.”

“Ayo, jelasin. Tadi mas nggak ngikutin aku, kan?” teriaknya.

Saka menggeleng. “Bagaimana bisa mengikuti kamu? Aku kan ada di sini.”

“Terus bagaimana caranya baju itu bisa sampai di kamar?”

“Seseorang mengirim, fans kamu kali.”

“Jangan bohong deh, Mas Saka nggak berbakat buat bohongin aku. Tuh lihat aja, kamu sudah mulai senyum.”

Kini sang suami tertawa lebar, ia mengakui mata istrinya yang begitu awas. “Tadi kamu kelihatan tidak dalam kondisi fit. Aku takut kalau terjadi sesuatu. Beruntung kamu naik taksi yang ada di depan Pak

Agus. Tadi dia mengantarkan pelanggan ke apartemen ini. Sekalian kuminta dia untuk mengikuti.”

“Gaun itu?”

“Dia memberi informasi kamu berdiri lama di etalase toko. Bolak-balik ke sana. Tapi kemudian tidak jadi membeli saat sudah masuk. Pasti kamu berpikir tentang harganya.”

“Iya, mahal banget. Tapi kok bisa nebak kalau harganya mahal?”

“Aku kenal kamu. Tapi yakin pasti gaun itu bagus banget kalau kamu pakai.”

“Terima kasih ya mas.”

“Siap-siap besok. Kita ke rumah orang tua kamu. Jangan lupa gaunnya di pakai.”

Adeeva segera memeluk erat suaminya. *Semudah ini membuat kamu senang, Deev.* Bisik saka dalam hati.

“Bagaimana kondisi kesehatan kamu?” tanya ayah mertua Saka saat mereka sudah duduk di ruang tamu.

“Sudah jauh lebih baik, Pa. menurut terapis tadi, kemungkinan dua minggu lagi aku sudah mulai bisa mencoba pakai tongkat.”

“Syukurlah, kami juga selalu berdoa untuk



kesehatan kamu. Bagaimana dengan pekerjaan kamu?”

“Masih baik-baik saja. Sebenarnya kedatangan kami sekalian ingin membicarakan sesuatu. Maaf sebelumnya, tidak bermaksud apa-apa. Aku kemarin lihat, plafon bagian belakang rumah sudah rusak. Saluran air dari tempat cuci piring sudah ada yang bocor. Rencana mau aku perbaiki.”

Orang tua Adeeva terkejut. Keduanya saling menatap. Sampai sang ayah berkata.

“Kami tidak ingin memberatkan kalian. Kamu sedang masa pemulihan, sebaiknya uangnya dipakai untuk biaya berobat saja. Sayang kalau untuk perbaikan rumah. Lagi pula itu dibagian luar. Kapan-kapan masih bisa diperbaiki. Kami juga berencana merenovasi, tapi masih harus menunggu beberapa bulan lagi. Supaya sekalian uangnya terkumpul. Papa ada kok, kalian jangan cemas.”

Saka tersenyum, “Kami tidak bermaksud apa-apa. Ada sedikit rejeki maka kami bantu, Pa. Takutnya nanti kayu disekitarnya lapuk. Malah bisa merusak kayu yang bagian dalam. Tidak butuh waktu lama dan biaya besar kok.”

“Kami jadi nggak enak. Apalagi melihat kondisi kamu sekarang. Nanti saja kalau sudah sembuh dan bekerja lagi.”

Saka kembali tersenyum, paham bahwa sikap

mertuanya tak jauh berbeda dengan istrinya.

“Tidak usah menunggu bekerja. Aku hanya meminta persetujuan papa dan mama. Kalau diijinkan, mungkin besok ada tukang bangunan yang datang. Semoga setelah tahun baru semua sudah selesai.”

Kini ada senyum diwajah pasangan suami istri tersebut. “Terima kasih, Saka. Tapi papa berharap hanya plafon belakang saja. Dan ijin kan kami juga ikut membayar. Kalau mau menambahi tidak apa-apa. Nanti apa kata keluarga kamu. Harus dipikirkan kedepannya.”

“Aku sudah memikirkan itu.” jawab Saka sambil tersenyum.

Malam hari, keduanya memutuskan menginap. Sebelum tidur, Adeeva bertanya.

“Mas, itu bener cuma benerin plafon, kan?”

Suaminya segera membuka ponsel. Lalu menunjukkan sebuah gambar. Membuat istrinya terbelalak.

“Ini merombak total, lho. Kok bisa sudah ada gambarnya?”

“Ya, sekalian saja. Tapi bertahap. Jadi kalau papa dan mama mau tinggal di sini masih bisa. Bangunan nanti akan ditinggikan supaya memberi kesan lega dan sirkulasi udara lebih baik. Bagian samping kan tidak digunakan, nanti akan dipakai untuk pelebaran

kamar dan penambahan kamar mandi. Dapur juga akan diperbesar satu meter. Halaman belakang tidak di ubah, hanya memperbaiki tembok dan menambah taman. Akan ada pintu kaca supaya terlihat lebih luas dari ruang makan.”

“Ini akan diubah total? Biayanya?”

“Ya, kemarin kami ngobrol, sekitar 450 juta. Nggak apa-apa, Namanya juga untuk orang tua. Mereka mendoakan kita. Dan itu menjadi berkat. Aku sudah hampir pulih. Anggap saja kita berbagi kebahagiaan. Doa orang tua sangat manjur untuk anak-anak mereka, kan?”

Adeeva hanya bisa tersenyum sambil menangis.

“Tidak seharusnya mas seperti ini.”

“Kamu tahu apa maksud dari semua ini? Aku bersyukur, mereka masih menganggapku sebagai menantu. Mempercayakan putri tunggal mereka untuk mendampingi dan melayani. Belum tentu orang tua lain bisa menerima keadaanku yang seperti sekarang. jangan-jangan kamu malah diminta untuk meninggalkan aku.

Lagi pula aku sudah berjanji pada papa, untuk menerima uang mereka. Supaya tidak merasa bahwa ini adalah pemberian. Percayalah semua akan baik-baik saja.”

Adeeva akhirnya bisa tersenyum lega.

Sepulang dari rumah mertuanya, Saka mencari informasi tentang hubungan suami istri bagi orang sepertinya. Termasuk bagaimana cara memuaskan istri. Pria itu tersenyum kecil. Setelah sekian lama, baru sekarang peduli tentang hal tersebut. Semoga belum terlambat.

Ia bukanlah pria polos. Beberapa kali juga menonton film dewasa. Karena itu paham apa yang akan dilakukan. Yang menjadi pertanyaan, apakah Adeeva bersedia untuk dipuaskan dengan cara seperti itu? Ia paham, kalau istrinya masih polos tentang seks. Tidakkah nanti malu bila mereka membicarakan ini?

Mencoba mempertimbangkan banyak hal, akhirnya ia memutuskan untuk mencoba. Demi kebahagiaan Adeeva, tidak boleh mundur. Sebuah langkah yang begitu dikenalnya mendekat.

“Tehnya, Mas.”

“Terima kasih.”

Adeeva menatap heran, untuk pertama kali layar komputer tidak menunjukkan angka atau kurva. “Mas lagi ngapain?”

“Cari informasi, tentang sesuatu. Sini barengan sama mas.”

Segera ia mengikuti perintah. Wajah Adeeva memerah saat tahu apa yang tengah dibaca.



“Mas, kok nyari yang begini?”

“Jujur kepingin bisa memuaskan kamu. Aku ingin kamu bahagia. Kenapa?”

“Nggak sih, merasa sedikit aneh saja.”

“Nanti malam kita nonton filmnya mau?”

“Mas nggak jadi terapi?”

“Ini sekalian mau cari tempat klinik yang memberikan pelayanan khusus pria.”

“Ketemu?”

“Ada beberapa, mas lagi mencoba mencari yang terbaik.”

“Mas serius banget.”

“Takut kehilangan kamu. Nggak boleh?”

“Boleh banget.” jawabnya sambil tertawa dan meninggalkan Saka sendirian. Pria itu tersenyum lebar.

Bagi Saka setiap hal yang ia lewati terasa sulit. Namun memiliki tingkat yang berbeda. Meski akhirnya semua berlalu. Dalam hati pria itu berharap, semoga masalah ini yang terakhir. Ia benar-benar lelah.

Saka tengah mencoba berjalan dengan tongkat



dibawah pengawasan seorang terapis. Rasanya jauh lebih mudah melakukan beberapa gerakan sekarang daripada beberapa hari lalu. Karena memang sudah lebih terbiasa. Kali ini Adeeva menemani. Setelah bisa berjalan, Saka mulai mengijinkan istrinya untuk ikut. Ia sudah lebih percaya diri sekarang.

Adeeva menunggu di luar sambil membaca sebuah majalah. Sesekali tatapan mereka bertemu. Perempuan itu cukup senang saat wajah suaminya menunjukkan senyum lebar. Pertanda semua baik-baik saja. Selesai terapi keduanya segera menuju sebuah klinik. Sudah membuat janji dengan seorang Dokter Spesialis Andrologi. Sesampai di sana seorang petugas segera meminta mereka memasuki ruang tunggu khusus.

“Kenapa harus di sini. Sus?” tanya Adeeva.

“Untuk menjaga *privacy* pasien, Bu. Dokter Harris masih ada pasien.” jawabnya ramah sambil menutup pintu.

Cukup lama keduanya menunggu hingga akhirnya dipanggil. Keduanya menyusuri lorong temaram namun tetap terlihat eksklusif. Memasuki ruang praktek barulah cahaya sangat terang.

“Silahkan duduk, Pak Saka.” sapa Dokter Harris dengan ramah.

“Di sini memang sepi ya, Dok?”

“Sebenarnya tidak juga. Hanya saja banyak orang yang enggan identitasnya diketahui. Maka ruang tunggu dibuat terpisah. Karena hal seperti ini sangat sensitif. Banyak yang malu, bahkan ada pasien yang sampai sekarang belum pernah bertemu dengan saya. Kami selalu konsul via telfon.”

“Memangnya bisa?” tanya Adeeva.

“Ya, bahkan kadang pakai nama samaran juga. Dengan Pak Saka awalnya juga *by phone*.”

Keduanya mengangguk.

“Hasil lab sudah sampai, dok?” tanya Saka.

“Sudah.” jawab sang dokter sambil menatap wajah Saka dengan intens.

“Apakah kecelakaan itu menjadi penyebab saya seperti ini?”

Dokter Harris tertawa kecil. “Jangan terlalu cemas Pak Saka. Karena itu akan memperngaruhi kinerja tubuh anda. Penyebab Disfungsi Ereksi banyak sekali. Proses gairah seksual pria tidak sesederhana yang terlihat. Semua melibatkan otak, saraf, otot, pembuluh darah, hormon dan emosi.”

“Apa masih bisa disembuhkan, Dok?”

“Pertanyaan Pak Saka hanya Tuhan yang bisa menjawab. Saya sebagai dokter akan berusaha. Karena itu kita harus bekerja sama. Supaya hasilnya

baik. Pak Saka juga harus mengikuti aturan yang sudah kita sepakati.”

“Kira-kira butuh waktu berapa lama, Dok?” tanya Saka lagi.

“Tergantung. Biasanya yang cepat sekitar dua bulan. Kalau kasusnya lebih berat bahkan ada yang sampai dua tahun. Intinya adalah tetap semangat dan optimis. Apalagi ada istri yang membantu, kan?”



Adeeva cukup lega mendengar penuturan dokter. Setelah sesi wawancara, mereka diberikan penjelasan mengenai hasil laboratorium Saka. Sese kali keduanya bertanya tentang hal kurang dimengerti. Diujung pembicaraan, Dokter Harris kembali mengingatkan.

“Yang Penting Pak Saka jangan stress dan ragu mencoba. Sesuaikan dengan jadwal yang saya berikan tadi. Disini kerja sama dengan pasangan sangat dibutuhkan. saya sarankan agar komunikasi dilakukan lebih intens. Kalau ada gangguan, silahkan menghubungi psikolog untuk mendapatkan konseling. Pada tahap awal, bisa saja memicu emosi yang berlebih pada anda berdua. Kalian harus benar-benar memahami kondisi masing-masing pasangan.

Ingatkan Pak Saka juga ya Bu Adeeva. Untuk menjalankan pola hidup sehat, rutin berolahraga

ringan, dan minum obat tepat waktu. Konsul selanjutnya kalau mau kemari boleh, *by phone* juga tidak masalah.”

“Terima kasih , Dok.” ucap mereka berdua sebelum meninggalkan ruangan.

Dalam mobil saat pulang, Saka menggenggam erat jemari istrinya.

“Aku senang karena masih memiliki harapan. Kemarin aku benar-benar putus asa. Takut kalau tidak bisa.”

“Kadang mas yang terlalu mudah untuk patah semangat. Padahal ketakutan mas belum tentu terjadi. Buktinya dokter bilang masih bisa diusahakan, kan?”

“Ya. Maafkan aku. Kamu selalu paham dititik mana aku berada. Aku tahu ini tidak mudah.”

Perempuan cantik itu hanya tersenyum.

Enam bulan kemudian

Adeeva tengah mengancingkan kemeja Saka. Hari ini suaminya akan melakukan wawancara kerja. Dua bulan lalu dokter mengatakan kalau ia sudah sehat dan diperbolehkan untuk kembali terbang. Sebuah kabar gembira sekaligus menyedihkan bagi mereka berdua.

Pada satu sisi, bagi Saka ini adalah hal yang menggembirakan. Karena akan kembali ke dunia penerbangan. Sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya sejak dulu. Meski Adeeva beberapa kali meminta untuk berpikir kembali. Baginya kehidupan mereka selama ini juga sudah lebih dari cukup. Saka masih punya penghasilan tanpa harus pergi jauh dari rumah. Sayang niat Saka tidak bisa dibendung lagi. Tadi pagi saat bangun tidur, Saka buru-buru mandi seakan dikejar waktu.

“Mau ketemu siapa sih?”

“Pak Bryan Wiratama. Ada pesawat mereka yang sedang membutuhkan pilot dengan lisensi terbang sesuai dengan yang kumiliki.”

“Yang pengusaha dari keluarga Wiratama itu? Mereka punya pesawat juga?”

“Rasanya tidak ada yang tidak mereka miliki.”

“Apa kali ini pesawat komersial?”

“Belum tahu, karena setahu ada juga anak perusahaan mereka yang bergerak dibidang penyewaan pesawat pribadi.”

“Kok mas bisa kenal dengan mereka?”

“Sudah sejak dulu, aku pernah membawa pesawat mereka saat akan liburan. Ketika itu aku sedang cuti.”

“Kenapa nggak ngomong dulu sama aku? Tiba-



tiba begini.”

“Penawarannya datang mendadak. Beberapa hari lalu kami bertemu di *lobby* hotel waktu kita mau ketemu papa dan mama. Saat itu kamu masih menunggu mama yang ke kamar mandi. Beliau bertanya di mana aku bekerja sekarang. Kujawab, baru saja sembuh dan sedang tidak bekerja. Akhirnya dia bertanya lagi, tentang kondisi kesehatanku. Kujelaskan semua termasuk ijin dokter.”

“Aku akan sendirian lagi.” Ucapan Adeeva lebih terdengar sebagai sebuah protes.

Saka meraih istrinya kedalam pelukan. “Semua untuk kita. Yakinlah satu hal, meski aku berada di luar sana, tapi hatiku tetap tinggal di rumah. Kamu adalah tempatku untuk pulang jangan khawatir.” jawabnya lalu mengecup kening halus tersebut dengan lembut.

“Beritahu aku hasil pembicaraan kalian nanti. Semoga sukses ya.”

“Kamu pasti menjadi orang pertama yang kukabari. Jangan lupa makan siang. Aku belum tahu pulang jam berapa.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

Saka segera meraih kunci mobil. Selesai mencium pipi dan kening istrinya kembali, pria itu segera menuju lantai dasar. Diwajahnya tersungging senyum lebar. Akhirnya setelah menunggu setahun lebih, ia

bisa kembali bekerja. Tidak mudah untuk sampai pada hari ini. Ia benar-benar merasa menjadi sosok yang baru.

Memasuki Wiratama Building, Saka segera diarahkan menuju lantai 10. Di sana seorang pria paruh baya sudah menunggu. Menyambut dengan senyum lebar. Saka berharap senyum itu menunjukkan sebuah kabar bahagia.

Malam harinya, Saka dan Adeeva makan malam bersama keluarga Dirgantara di sebuah restoran. Kedua orang tuanya sudah tahu kalau putranya resmi bergabung dengan Wiratama.

“Bagaimana tadi?”

“Semua dimudahkan, Pa. Wawancaranya cuma seperti ngobrol biasa. Ternyata untuk pesawat pribadi mereka. Karena mobilitas keluarga Wiratama sangat tinggi. Mereka memiliki kerajaan bisnis di banyak negara.”

“Adeeva nanti kalau kesepian main ke rumah mama saja, ya?” Sela Desi saat melihat mendung diwajah menantunya.

Adeeva hanya mengangguk tersenyum. Sebenarnya ia merasa berat. Apalagi setelah sekian lama mereka selalu menghabiskan hari berdua. Ada banyak kecemasan dalam hatinya. Namun tetap

memilih diam. Tidak mungkin terlihat bersedih disaat kebahagiaan yang ditunggu suaminya datang.

Malam itu keduanya menginap di rumah orang tua Saka. Menjelang tidur, pria itu bertanya.

“Kamu kenapa, Deev? Kok seperti orang sedih begitu?”

“Nggak apa-apa mas.”

“Ayo dong cerita. Kamu nggak biasanya begini, lho.”

Lama perempuan berkulit putih itu menatap suaminya. Menimbang apakah kekhawatirannya layak untuk dibicarakan.

“Aku khawatir kalau nanti mas sakit. Lagian seperti yang tadi dikatakan, mas akan sering ke luar negeri. Siapa yang akan mengurus kebutuhan di sana?”

Mendengar itu, Saka tertawa.

“Aku kira tadi kamu kenapa. Tentang kesehatan, kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi padaku. Dokter yang mengatakan aku sehat. Dan janji, aku akan tetap menjaga kesehatan dimanapun nanti berada. Jangan takut tentang hal lain. Berdoalah untukku, supaya kita bisa saling setia. Kamu sebenarnya takut aku suka pada perempuan lain, kan?”

Mendengar itu, Adeeva menunduk. Ya, ia takut

kalau Saka akan berpaling. Mengingat beberapa saat yang lalu salah seorang tetangga di apartemen harus bercerai karena suaminya berselingkuh.

“Apa nggak boleh?”

“Setelah begitu banyak hari yang kita lewati bersama. kini saatnya aku membahagiakan kamu. Cukup kamu menunggu dan percaya.”

“Kalau nanti mas naksir pramugari, aku akan langsung pergi.”

Saka tertawa lebar lalu meraih sang istri masuk kedalam pelukannya.

“Perasaan dulu kamu nggak gini-gini banget. Ada apa sih sebenarnya? Ayo cerita.”

“Ada temanku yang diceraikan karena suaminya selingkuh.”

“Tidak semua laki-laki melakukan itu. Buktinya papa kita tetap bertahan dengan pasangannya. Kamu itu bukan sekadar istri. Tapi sebuah kebutuhan untukku agar tetap bisa bertahan. Perempuan lain mungkin hanya menerimaku saat sehat. Tapi kamu tetap bersamaku disaat aku jatuh. Berapa perempuan yang bisa tetap setia ketika pasangannya pengangguran, cacat dan tidak bisa membahagiakan istri di tempat tidur? Kamu sanggup bertahan, dan bagiku itu adalah anugerah.

Kita bukan pasangan yang saling mencintai



saat menikah. Tapi kamu menggenggam komitmen dengan sangat kuat. Itu lebih dari cukup bagiku untuk tetap bertahan. Kamu jauh lebih baik daripada perempuan lain. Tuhan sudah mengirim kamu untukku sebagai hadiah. Maka tugaskulah menjaga hadiah itu. Kelak bila kamu resah, berdoalah. Seperti yang selalu kamu lakukan selama ini.”

Akhirnya Adeeva bisa tersenyum.

Seminggu kemudian, pada dini hari. Adeeva kembali menyiapkan seluruh kebutuhan Saka untuk terbang.

“Mas pergi dulu. Kamu baik-baik di rumah, ya.” ucapnnya sambil meminum teh.

“Setelah ini nanti kita akan mengunjungi *Obgyn*, untuk memeriksa kesehatan kamu. Semoga kita bisa punya bayi secepatnya, supaya kamu nggak kesepian lagi.”

“Mas yakin?”

“Ya, kamu juga mau, kan?”

Adeeva hanya mengangguk. Setelah Saka pergi, ia menutup pintu. Rasanya ruangan ini sepi sekali. Saka akan pulang lusa dan kini ia tidak tahu harus melakukan apa.



Malam harinya.

Adeeva membolak balik tubuhnya diatas ranjang. Setelah setahun selalu bersama, kini terasa ada yang hilang. Sejak tadi ingin menghubungi, namun takut mengganggu pekerjaan Saka. Lagipula ia tidak ingin disebut sebagai perempuan pencemburu yang selalu mencari tahu dimana suaminya berada. Sudah hampir pukul sebelas malam, ketika akhirnya Saka menghubungi melalui *video call*.

“Hai istriku yang cantik, sedang apa?”

Adeeva menatap wajah yang terlihat baru selesai mandi tersebut.

“Nggak bisa tidur, Sudah di hotel? Bagaimana penerbangannya tadi? Mas sehat, kan?”

“Nanyanya satu-satu dong sayang. Mas sudah sampai di hotel dan baru selesai mandi. Penerbangan tadi baik-baik saja. Dan mas sehat. Kenapa nggak bisa tidur?”

“Biasanya ada mas, sekarang sendirian.”

“Kamu kangen kan? Ayo ngaku.”

“Geer banget sih, sok dikangenin.”

“Sudah ketahuan kok nggak mau ngaku. Ya udah deh, kalau begitu mas yang kangen sama kamu. Sabar ya, lusa juga sudah pulang. Kamu sudah makan?”

“Sudah, tapi aku kesepian. Nggak tahu mau

ngapain.”

“Kalau begitu besok ke rumah mama saja. Mama kamu boleh, mamaku juga boleh. Dari pada sendirian di rumah dan nggak punya teman bicara.”

“Iya sih, tapi *nanggung*. Nginep semalam pagi-pagi sudah harus pulang lagi.”

Saka hanya mengangguk lalu menatap lama.

“Mas kenapa, sih? Ngelihatin sampai kayak begitu.”

“Kepingin minta sesuatu, tapi nggak yakin kamu mau mengabulkan.”

“Mau minta apa sih? Kalau bisa pasti aku kabulkan.”

“Buka baju dong.”

Adeeva segera melotot. Tidak percaya dengan apa yang dikatakan suaminya.

“Malu ih, nggak mau.”

“Kan cuma ada kita berdua. Kangen kepingin nyusu.”

Wajah perempuan berkulit putih itu segera memerah. Sebuah kebiasaan yang kini selalu dilakukan Saka setiap malam.

“*Mau ya?*” bujuk Saka seolah anak kecil yang meminta permen pada ibunya.

Perlahan Adeeva membuka gaun tidurnya dengan rasa malu.

“Branya dong sekalian.”

Kembali Adeeva membuka branya. Saka menatap intens. Sebuah tatapan yang kini kerap hadir hampir setiap malam. Melihat sang suami sudah menggigit bibir, ia terbawa suasana. Hingga malam itu, untuk pertama kalinya Adeeva belajar untuk bercinta melalui video.



Adeeva bersenandung kecil saat mencuci sayur di dapur. Sore ini Saka akan pulang setelah dua hari bertugas. Rasa rindu sudah menggunung. Tadi pagi ia sengaja membeli bunga segar untuk diletakkan di ruang tamu dan kamar. Berharap Saka suka.

Begitu menyelesaikan pekerjaan, segera diraihnya ponsel. Kening halus itu berkerut. Ada beberapa pesan yang masuk, juga *missed calls* dari ibu mertuanya. Adeeva segera menghubungi kembali.

“Halo, ada apa, Ma?”

“Kamu sibuk?”

“Nggak terlalu, baru selesai membersihkan sayur.”

“Saka kapan pulang?”

“Sore ini. Kenapa, Ma?”

“Keenan sedang kena masalah. Dan papamu tidak bersedia membantu.”

“Kenapa?” tanya heran. Pasti sesuatu yang penting hingga mertuanya menghubungi.

“Ratna sedang mengikuti arisan di hotel sampai hampir tengah malam bersama beberapa sahabatnya. Tiba-tiba ada pemeriksaan polisi, dan dari hasil tes diketahui bahwa Ratna positif. Ia mengaku sebagai pengguna. Kamu tahu bagaimana media, kan? Sekarang sudah diberitakan kemana-mana. Nama Keenan juga tersangkut. Karena menurut Ratna ia mendapatkan obat-obatan terlarang itu dari suaminya. Mama pusing, Deev.”

“Kejadiannya, kapan?” tanya Adeeva penasaran. Segera merasa khawatir terhadap kesehatan ibu mertuanya.

“Tadi malam. Semua segera menyangkutkan dengan nama papamu.”

“Kalau Mas Saka pulang, kami akan ke sana. Mama baik-baik saja, kan? Lagi di mana?”

“Baik, ini lagi di rumah. Mama malas ke luar. Sepertinya semua orang memperhatikan.”

Adeeva segera menceritakan pembicaraan



dengan ibu mertuanya begitu Saka pulang. Dan reaksi pria itu sama dengannya, tidak percaya.

“Kamu pernah lihat dia memakai benda terlarang itu?”

“Setahuku sih enggak. Tapi kan aku sudah lama nggak dekat dengan dia?”

“Aku bingung mau ngomong apa, media sudah tahu. Yang terjepit pasti posisi papa. Semua orang akan mengkaitkan.”

“Mas mau makan dulu baru ketemu mama?”

“Boleh, setelah mandi dan makan kita ke sana. Kalau keduanya di kantor polisi, anak mereka sama siapa?”

“Aku nggak sempat tanya tadi.”

Saka segera beranjak ke kamar untuk mandi. Setelah selesai makan malam keduanya segera berangkat.

“Aku heran, ada apa sebenarnya dengan Keenan. Dulu pekerjaannya bagus, kehidupannya juga lurus. Sekarang sampai harus berhubungan dengan pihak kepolisian. Kasihan papa, pasti sangat terbebani.”

Adeeva memilih diam. Ia benar-benar tidak ingin menambah masalah dengan memberi komentar. Ada hal dimasa lalu yang membuatnya enggan bicara. Apalagi yang bermasalah adalah mantan kekasihnya.

Sesampai di kediaman mertuaya, terlihat sedang ada tamu. Saat akan masuk, keduanya mendengar percakapan.

“Bapak kan petinggi di kepolisian, pasti ada cara untuk membebaskan Ratna. Kasihan cucu kita.” Suara perempuan terdengar.

“Semoga ini bisa menjadi pelajaran bagi mereka. Seharusnya mereka lebih mengasihani anaknya daripada kita kakek dan neneknya. Saya sudah memutuskan tidak ikut campur. Setidaknya agar ada efek jera bagi keduanya. Usia mereka bukan anak-anak lagi, dimana sebagai orang tua kita masih harus menolong setiap ada permasalahan. Lagi pula saya tidak punya kebiasaan menggunakan jabatan untuk urusan keluarga.” Kali ini suara tegas Dirgantara yang terdengar.

“Apa bapak tidak malu?”

“Saya jauh lebih malu lagi, kalau saat ini menolong mereka keluar dari tahanan. Lalu besok atau lusa keduanya kembali melakukan hal yang sama karena merasa punya pelindung. Biarkan mereka bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan dengan sadar. Sudah tabu narkoba dilarang, kenapa masih menggunakan? Seharusnya sebagai pasangan salah satu dari mereka mengingatkan. Bukan malah sama-sama memakai.”

Selesai mendengar jawaban Dirgantara, Saka dan Adeeva memilih masuk rumah melalui pintu samping menuju ruang makan. Tidak ingin terlibat

terlalu dalam. Cukup lama keduanya menunggu hingga akhirnya Desi Dirgantara datang. Perempuan itu terkejut saat melihat anak dan menantunya sudah berada di sana.

“Kalian sudah lama?”

“Lumayan, Ma. Begitu Mas Saka pulang kami langsung berangkat. Kelihatannya ada tamu”

“Iya, orang tua Ratna. Mereka meminta supaya papamu membebaskan keduanya. Papa nggak mau.”

Ketiganya segera menghembuskan nafas dalam.

“Mama sehat?”

Perempuan paruh baya itu hanya menatap menantunya dengan perasaan sedih.

“Sehat, Deev.”

“Mama sudah sempat jenguk Keenan dan Ratna di sana?” tanya Saka.

“Sudah, dan adikmu terlihat kacau.”

Adeeva tidak berkata apa-apa. Namun akhirnya mendekati ibu mertuanya lalu memijit bahunya. Desi Dirgantara akhirnya memejamkan mata.

“Mama istirahat dulu.” Saka mencoba memberi saran.

“Nggak bisa, terbayang wajah Keenan terus.”

Keduanya memilih diam.

“Besok aku ada jadwal terbang, mau aku antar ke *Obgyn* sekarang?” tanya Saka saat mereka kembali ke apartemen.

“Boleh, tapi bukannya harus buat janji dulu?”

“Nggaklah, kucarikan saja sekarang yang paling dekat dengan apartemen.”

Adeeva hanya mengangguk. Membiarkan suaminya mencari dokter kandungan terdekat melalui *maps*. Sampai akhirnya menemukan satu yang menurutnya paling dekat.

Sore hari mereka tiba di tempat praktek Dokter Utomo. Wajah pria paruh baya yang terlihat bijaksana itu, membuat Adeeva merasa tenang. Tutar katanya halus saat menyapa.

“Sudah berapa lama menikah?” tanya sang dokter setelah basa basi mereka selesai.

“Setahun lebih, dok.”

“Masih baru, dan sepertinya ibu masih muda.”

“Istri saya memang masih muda, tapi tahun ini saya tiga puluh lima tahun.”

Sang dokter segera mengangguk tanda mengerti. “Silahkan naik, kita USG dulu ya.” Perintahnya pada

Adeeva.

Saat memeriksa, terlihat beberapa kali kening sang dokter berkerut dan wajahnya sangat serius. Kemudian menghembuskan nafas kasar.

“Kita coba *USG Trans V* ya.”

Adeeva mengangguk, ada gurat cemas diwajah perempuan itu. Dokter kembali terlihat serius menatap layar, sementara Saka menggenggam erat jemari istrinya. Selesai semua keduanya kembali duduk.

“Bagaimana, Dok?” tanya Adeeva.

“Bagaimana menstruasi ibu selama ini?”

“Kadang tidak teratur, *sih*.”

Dokter hanya mengangguk, kemudian bertanya hal yang lain.

“Apa selama ini ada masalah saat berhubungan seks?”

Saka menatap istrinya sebentar sebelum akhirnya menjawab. “Setahun lalu saya mengalami kecelakaan. Hingga akhirnya lumpuh. Dan sempat mengalami ED. Beruntung sekarang sudah sembuh.”

“Sudah berapa lama sembuhnya?”

“Nyamannya sih sekitar enam bulan.”

“Sebenarnya untuk rentang waktu seperti itu saya rasa masih normal. Tapi mengingat Pak Saka tadi mengatakan kalau usia sudah memasuki tiga puluh lima. Memang sebaiknya kita periksa. Semakin cepat, semakin baik pastinya.”

Pasangan itu segera mengangguk.

“Jadi sebagai tahap awal, saya akan memberikan surat pengantar agar Pak Saka ke laboratorium untuk memeriksa kualitas sperma. Karena nanti percuma kalau kita memeriksa dan mengobati calon ibu, ternyata masalah justru ada di calon ayah.”

“Boleh, dok.”

“Untuk anda berdua, saya ingin menyampaikan. Kita akan berusaha yang terbaik. Jadi jangan langsung *down* jika nanti hasil lab atau pemeriksaan tidak sesuai dengan harapan. Kita akan melakukan pengobatan. Toh dunia kedokteran sekarang sudah canggih. Kenapa ini saya sampaikan? Karena banyak pasangan yang malah saling menyalahkan. Padahal yang kita perlu adalah mengobati. Apakah kalian berdua sudah siap?”

Kembali mereka mengangguk. Dokter Utomo segera memberikan surat pengantar untuk keduanya. “Oh ya, Pak Saka dan istri bekerja di mana?”

“Saya pilot, Dok. Sementara istri saya ibu rumah tangga.”

“Kalau begitu semoga nanti kita tidak terbentur dengan jadwal ya.” ucap Dokter sambil tersenyum.

“Semoga dok.”

Dalam perjalanan pulang, wajah keduanya terlihat cemas.

“Deev, kalau besok pemeriksaan mas hasilnya tidak sesuai dengan harapan kita, bagaimana?”

“Aku juga masih bingung mas. Tadi begitu selesai memeriksaku wajah dokternya kayak nggak enak gitu. Tadi sebenarnya mau nanya, tapi aku masih ragu.”

Saka hanya diam lalu meraih jemari Adeeva, menggenggam dengan erat. Sampai akhirnya tiba di apartemen. Pria itu sengaja tidak mengatakan apapun, karena tidak ingin konsentrasi menyetyirnya terganggu. Sekali lagi, ini tidak mudah untuk mereka berdua. Seandainya ia tidak subur, maka Adeeva akan kembali terluka.

Ia sendiri merasa sudah lebih siap sekarang. Akan menerima istrinya dalam kondisi apapun. Kadang ia berpikir, kenapa semua terasa sulit bagi mereka? Kapan masalah akan berlalu? Ia takut Adeeva menyerah lalu mencari pria lain. Saka segera menggelengkan kepala.

“Mas kenapa?”

“Apa sebaiknya kita tidak usah periksa, ya?”



“Kenapa jadi takut?”

“Entahlah, rasanya kali ini aku tidak siap.”

“Jangan begitu, seperti saran dokter tadi. Semua pasti ada jalan keluarnya. Kalau mas putus asa duluan, bagaimana nanti? Rasanya aku malah jauh lebih khawatir.”

“Deev, janji ya. Apapun hasil pemeriksaan nanti. Kita akan tetap terima.”

“Aku malah takut kalau mas yang nanti mundur. Di luar sana banyak perempuan cantik dan sehat.”

“Kita jalani berdua, sesulit apapun itu. Aku ke luar untuk bekerja. Kita berpikir tentang kemungkinan terburuk. Seandainya harus melakukan program IVF, akan butuh biaya cukup besar. Karena itu jangan berpikir macam-macam. Aku harap kita kuat, apapun yang dikatakan dokter nanti.”

Adeeva segera masuk ke dalam pelukan Saka. Masih terbayang wajah dokter ketika memeriksa rahimnya tadi. Seolah menyembunyikan sesuatu. Rasanya lama sekali menunggu. Begitu banyak pertanyaan yang tidak terjawab dalam benaknya. Tapi masih harus menunggu Saka kembali dari bertugas. Karena besok suaminya akan terbang. Saka mengusap kepalanya dengan lembut. Membuat istrinya sedikit lebih tenang.





Keduanya kini kembali duduk di hadapan Dotker Utomo. Meski dalam hati ada rasa takut yang terlalu besar. Pria paruh baya itu tersenyum seperti biasa. Pasangan di hadapannya tak jauh berbeda dengan yang lain. Setelah memeriksa kembali rahim Adeeva mereka segera duduk di kursi.

“Kenapa wajah kalian terlihat tegang sekali? Seperti mau ujian?”

“Takut hasilnya, Dok.” jawab Saka mencoba menenangkan diri.

“Itu yang sudah saya katakan. Kecemasan berlebih akan menurunkan imun. Dan itu tidak baik bagi tubuh. Manusia gampang sekali *down*. Tapi ingat kita masih bisa belajar mengelola konflik. Masalah yang datang harus diselesaikan. Kalau tentang hasil, itu kehendak Tuhan. Semampunya kita berusaha.”

“Iya, Dok.” jawab keduanya bersamaan.

“Kita bicara tentang Pak Saka dulu ya.” Pria itu segera meneliti laporan laboratorium. Sedikit mengerutkan kening lalu kembali berkata.

“Jumlah sperma sedikit dibawah seharusnya. Pergerakannya sangat lemah.”

Keduanya menahan nafas.

“Penyebabnya, Dok?” tanya Saka.

“Banyak sekali. Bisa karena faktor genetik, infeksi, ketidakseimbangan hormon, penggunaan obat-obatan tertentu.”

Sang dokter berhenti sebentar.

“Atau kita coba sekali lagi. Tapi saya minta anda berpuasa dan tidak ejakulasi selama minimal 5 hari. Karena faktor kecapekan dan stress juga bisa mempengaruhi.”

“Boleh, Dok. Apakah nanti ada obat-obatan yang bisa saya konsumsi untuk memperbaiki kualitas sperma?”

“Ya, tapi selain bantuan obat-obatan. Sebaiknya Pak Saka berolahraga teratur, jauhi stres. Nanti setelah pengobatan selama 3 bulan kita cek kembali. Semoga hasilnya sudah lebih baik.”

“Baik, Dok. Bagaimana dengan istri saya?”

Dokter Utomo terlihat menarik nafas panjang sambil meneliti beberapa lembar kertas.

“Selain di sini, aku juga praktek di sebuah klinik fertilitas. Saya sarankan Ibu Adeeva ke sana untuk pemeriksaan lebih lanjut. Karena peralatan yang berhubungan dengan kandungan jauh lebih lengkap.”

“Masalahnya di mana ya, Dok?” tanya Adeeva dengan suara bergetar.

Dokter Utomo diam sejenak, lalu menatapnya lekat.

“Apakah ibu sering merasa nyeri dibagian bawah perut?”

“Kadang sih. Tapi saya kira selama ini karena mengangkat beban berat.”

“Ada penurunan nafsu makan atau hasrat seksual?”

“Ada dok.”

“Sejak kapan?”

“Saat suami saya sakit. Karena kondisi waktu itu, saya kira hal biasa.”

“Sebelumnya?”

Adeeva menatap suaminya. “Waktu itu kami menikah karena dijodohkan. Saya anggap tidak terlalu

bernafsu karena kami belum lama saling mengenal. Enam bulan setelahnya suami saya kecelakaan. Otomatis kami memang tidak pernah melakukannya lagi.” jawabnya jujur.

“Ya, saya paham. Banyak orang yang sedang stress, tidak bergairah dalam urusan seks. Ini masih asumsi sementara. Barusan saya periksa kembali. Sepertinya ada penyumbatan di saluran tuba falopii. Penyebabnya juga macam-macam. Untuk lebih jelasnya nanti kita cek kondisi sel telur ibu. Ini akan butuh waktu, tapi saya harap jangan putus asa. Banyak berdoa, dan saya yakin Tuhan pasti memberikan jalan terbaik. Kalian bukan pasangan pertama yang mengalami ini. Sebaiknya saling mendukung dalam setiap keadaan.”

“Apakah pasien dokter bisa punya anak secara normal?”

“Jujur, kebanyakan dengan program IVF. Saya bisa saja memberi kalian harapan muluk. Tapi saya memilih berterus terang. Mengingat usia Pak Saka. Karena punya anak dalam usia lebih muda lebih baik, bukan?”

“Apakah itu akan menjadi masalah besar, Dok?” kecemasan segera terlihat di wajah Adeeva.

“Kalau ingin memperoleh keturunan jelas ini masalah. Karena itu saya kemarin bertanya tentang jadwal menstruasi.”

“Apakah masih ada kesempatan untuk kami berdua?”

“Kesempatan akan selalu ada, kita sama-sama berusaha Pak Saka.”

Saat Adeeva diminta mengambil obat pada perawat, Dokter membisikkan sesuatu pada Saka.

“Istri anda butuh dukungan, saya harap Pak Saka bisa memberikan itu. Emosinya bisa saja tidak stabil setelah ini.”

Saka kini mulai paham, masalah yang ada di depan mereka sekarang.

Malam merangkak semakin jauh. Saka tak juga bisa tidur. Ia termenung dalam gelap ruang kerjanya. Kali ini bukan dirinya lagi yang harus dipikirkan. Tetapi kondisi Adeeva. Istrinya benar-benar terpuruk. Terutama setelah mendengar penjelasan dokter. Ini jelas tidak mudah. Disaat mereka memupuk harapan untuk menimang seorang bayi. Disaat itu juga impian seolah direnggut.

Terbayang dulu bagaimana istrinya selalu memberi semangat. Mendampingi saat ia benar-benar tidak bisa bergerak. Tak pernah terdengar ditelinganya keluhan Adeeva. Kini sebaliknya, istrinyalah yang membutuhkan perhatian. Rasanya sakit sekali saat perempuan yang selalu terlihat tegar

itu menangis. Ada penyesalan besar dalam diri Saka, karena sudah membawanya ke dokter. Seandainya waktu bisa diulang, pasti malam ini masih bisa melihat Adeeva tersenyum.

Ia tidak ingin menceritakan ini pada siapapun, termasuk kedua orang tuanya. Aib Adeeva adalah aibnya juga. Satu-satunya keuntungan saat ini, mereka tahu sejak dini. Kalaupun kelak butuh waktu untuk punya keturunan, orang akan menunjuk kesalahan padanya. Ia tidak ingin orang lain mencela istrinya. Adeeva begitu kuat dan sabar selama ini. Ia tahu bahwa istrinya masih menangis dalam tidurnya. Karena itu Saka tidak kuat. Paham, kalimat seperti apapun tidak akan mampu menghibur. Beruntung tadi Adeeva bisa tidur setelah lama dipeluk.

Rasanya tidak ingin berangkat bekerja besok. Tapi pekerjaan adalah satu-satunya cara yang paling mujarab untuk keluar sebentar dari masalah ini. Lagi pula pemeriksaan dan pengobatan akan berlangsung lama. Mereka harus memiliki uang untuk melanjutkan semua. Dan ia tidak ingin harapan Adeeva hancur hanya karena masalah keuangan.

Hanya saja, siapa yang akan menemani istrinya disaat ia pergi? Apalagi kali ini harus mengantar keluarga Wiratama untuk berlibur ke Hongkong dan Jepang. Dalam jadwal sudah tertulis 7 hari. Di tengah lelah dan rasa bingung, kembali ia harus menekan ego. Mereka harus kembali bicara, berdua saja.

Pagi harinya, Adeeva bangun kesiangan. Perempuan itu menatap ke arah jendela yang telah terbuka. Saka sudah tidak ada di sampingnya. Mengingat bahwa suaminya akan bekerja hari ini, perempuan itu segera bangkit. Namun saat melihat ke arah cermin, langkahnya terhenti. Ada lingkaran hitam disekitar mata, dan juga sembab karena banyak menangis. Teringat kembali akan kejadian kemarin sore.

Berusaha menepis rasa sedih, Adeeva melangkah menuju dapur. Namun di sana Saka sedang membuat teh dengan pakaian seragam lengkap.

“Kok nggak bangunin aku, Mas?”

“Kamu nyenyak banget, mas nggak tega. Bagaimana kabar pagi ini?”

Perempuan cantik itu hanya menunduk. Kembali sang suami menghampiri dan meraih tubuhnya kedalam pelukan.

“Kita hadapi sama-sama ya.”

“Banyak orang gagal, meski sudah menjalani program bayi tabung.”

“Tapi banyak juga yang berhasil. Kemungkinan akan selalu ada.”

“Aku takut Mas Saka jenuh.”



“Nggak boleh ngomong gitu. Apa kamu pernah jenuh saat merawatku dulu? Bahkan *poop* saja harus kamu yang bersihkan.”

“Itu berbeda, semua berada diluar rencana kita.”

“Apa bedanya dengan yang sekarang? Sebelumnya kita sama-sama tidak tahu. Aku mau kita saling menguatkan. Kamu akan sendirian nanti. apa mau menginap di rumah mama?”

“Nggak usah, di sini saja. Lagian aku harus ke klinik Dokter Utomo. Takut mama tanya macam-macam dan akhirnya jadi beban pikiran.”

“Tapi aku tidak ingin kamu sendirian. Atau mau kuminta anaknya Pak Agus untuk menemani kamu kalau malam? Karena jadwalku sekitar seminggu.”

“Nggak usah, kalau nanti aku bosan. Aku akan ke rumah mama.”

Kembali pria itu memeluk istrinya dengan erat. “Aku tidak ingin pergi.”

“Jangan begitu, mas harus bekerja.”

“Aku takut melihat keadaan kamu sekarang.”

“Aku akan baik-baik saja.”

Keduanya akhirnya melepaskan pelukan. Saka segera menghabiskan sarapan lalu pamit. Namun saat ke luar dari lift, ia menghubungi ibu mertuanya.

Meminta untuk mengunjungi Adeeva, karena akan bekerja selama seminggu. Beruntung sang ibu mertua setuju.

“Bagaimana penerbangan kali ini, *Capt?*”

Saka menoleh ke belakang. Ternyata sang pemilik pesawat, Bryan Wiratama.

“Aman, Pak. Cuaca bagus, semua terkendali.”

“Syukurlah, sebenarnya saya paling malas lama berada dalam pesawat untuk berlibur. Tapi mengingat istri yang ingin ke sana. Mau nggak mau ya ditemani. Kalau dia ngambek, bisa gawat saya.”

Keduanya tertawa.

“Setelah ini kamu antar keponakan saya, ya.”

“Jadwalnya sudah ada?”

“Sudah, ijin sedang diurus. Ke Delhi.”

“Mau berlibur juga?”

Bryan menggeleng. Wajah tampan itu tiba-tiba terlihat sendu. Perlahan menghembuskan nafas dalam. *Co- pilot* yang sedang bertugas pamit ke toilet. Karena merasa bahwa percakapan keduanya membutuhkan *privacy*.

“Setahun lalu rahimnya diangkat karena *cancer*.



Usianya masih sangat muda. Tapi kami putuskan melakukan itu mengingat pengangkatan rahim adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan hidupnya. Ia sangat ingin memiliki bayi sendiri. Sampai akhirnya kami mengijinkannya untuk melakukan bayi tabung tapi melalui proses *surrogate mother*. Kebetulan, dia memilih melakukan di India. Saat ini perempuan itu akan melahirkan. Jadi Glory ingin menyaksikan sendiri kelahiran putranya.”

Saka terkesiap. Ini benar-benar sama dengan permasalahannya sekarang. Meskipun mereka belum melalui tahap pertama.

“Kalau boleh tahu kenapa tidak di Indonesia saja, Pak?”

“Di Indonesia, takutnya ibu yang mengandung mengenal keluarga kami. Dan akhirnya berakhir di pengadilan. Kamu tahu kan bagaimana jemari orang kita kalau di media sosial? Saya khawatir akan memberi tekanan pada Glory dan juga putranya nanti. Karena itu kami memilih di tempat yang cukup jauh.”

Sebenarnya Saka ingin bertanya lebih detail. Tapi sungkan, mengingat ini adalah rahasia keluarga Wiratama yang entah kenapa diberitahukan padanya. Tapi setidaknya, kini ia memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.



Adeeva memasuki apartemen dengan tubuh letih. Pemeriksaan secara marathon menguras tenaga dan pikirannya. Baru kali ini menyadari bahwa kalimat-kalimat Dokter Utomo benar. Akibat sejak dulu tidak pernah memperhatikan gejala yang ada. Padahal bertahun lalu, tubuhnya sudah memberi alarm. Ketika itu ia menganggap semua yang dialami adalah hal biasa. Terutama karena beberapa teman sekolahnya mengalami hal sama. Seperti nyeri berlebih saat haid.

Beberapa hari ini, ia juga merasa mudah lelah dan sulit mengontrol emosi. Rasanya ingin menangis, tapi sudah terlalu lelah. Karena mengeluarkan air mata sebanyak mungkin juga tidak menyelesaikan masalah apapun. Karena itu Adeeva tetap memilih untuk berada di apartemen. Tidak ingin diganggu siapapun. Meski mamanya kemarin berkunjung dan meminta agar ia menginap di rumah mereka.

Belum tentu orang lain paham apa yang sebenarnya dirasakannya. Termasuk kedua orangtuanya, Adeeva tidak ingin membebani mereka. Sementara kepada mertuanya, ia enggan bercerita. Bagaimana tanggapan mereka jika kelak tahu, bahwa ia tidak bisa memberikan cucu?

Begitu banyak orang yang dikenalnya memilih berpisah dengan alasan yang kini dialaminya. Juga banyak mertua yang memaksa anak laki-lakinya untuk menikah lagi. Jelas ia tidak siap jika harus mengalami hal serupa. Orang tuanya juga pasti kecewa, mengingat ia adalah anak tunggal. Lalu bagaimana nanti?

Sejak keberangkatan Saka, ia belajar berhenti menangis, karena sudah bosan. Merasa bahwa dengan menangis ia begitu lemah. Mengenang kehidupan yang seolah mempermainkan. Selama ini ia mencoba bertahan dan mengikuti garis takdir. Sejak perpisahan tiba-tiba dengan Keenan. Sampai peristiwa kecelakaan Saka dan akhirnya sekarang. Semua tidak mudah.

Adeeva menatap langit di kejauhan. Saka akan pulang minggu depan, setelah sekian lama terbang. Jadwal yang tadinya hanya seminggu, kini berubah. Sudah hampir sebulan, karena ada tugas ke negara lain. Meski mereka berkomunikasi secara rutin, namun tetap ada rasa takut yang terselip dalam hatinya. Bagaimana kalau karena hal ini suaminya terpicat pada perempuan lain? Pusing memikirkan

semua, Adeeva memilih berbaring. Meski yakin takkan bisa tidur dengan mudah.

Saka bergegas memencet bel saat tiba di apartemen. Ia sudah mengetahui hasil pemeriksaan lengkap langsung dari Dokter Utomo melalui telfon kemarin. Dan benar-benar khawatir dengan kondisi Adeeva. Saat melihat istrinya membuka pintu dengan mata sembab. Pria itu segera melepaskan kopernya. Lalu menangkap tubuh lemah itu.

“Sssshhh, semua akan baik-baik saja.”

“Tapi kata dokter...”

Pria bertubuh tinggi itu segera menutup mulut istrinya lalu membimbing memasuki apartemen.

“Mas sudah mendengar penjelasan dokter, kan?”

“Sudah, semua disampaikan dengan jelas.”

“Apa salahku sampai kita bisa seperti ini?”

“Sekarang bukan saatnya untuk menyesal atau mencari kesalahan di masa lalu. Kita akan menjalani bersama. Jangan meletakkan seluruh masalah ini dipundak kamu. Karena aku juga menyumbang setengahnya. Kita akan coba program bayi tabung sesegera mungkin.”

“Kalau gagal?”

“Kita belum mencoba, jadi jangan putus asa duluan.”

“Aku takut, kemarin dokter bilang, sel telurku ukurannya sangat kecil dan banyak yang kosong.”

“Tapi Dokter juga bilang masih ada harapan. Kalau sabar kita bisa menunggu. Kalau tidak, kita bisa IVF. Mas akan libur seminggu ke depan. Besok kita liburan, ya. Maaf selama sebulan ini harus meninggalkan kamu sendirian.”

“Aku yang harus minta maaf, mas sudah capek bekerja. Dan aku malah menambah beban pikiran mas.”

“*Sssbbh...* mas nggak suka kamu ngomong begitu. Ingat kata dokter, jangan berpikir terlalu berat. Nanti kamu malah sakit. Masih banyak jalan untuk punya *baby*. Mas akan selalu ada buat kamu. Percaya saja, kita bisa menjalani semua berdua.”

“Terima kasih, Mas.”

Tadi malam mereka memutuskan untuk berlibur ke Anyer. Tidak seperti biasa, saat baru pulang bertugas, Saka mengunjungi orang tua dan mertuanya. Kini ia merasa bahwa membuat Adeeva bersemangat jauh lebih penting dari mereka semua. Ia tidak ingin pergi terlalu jauh, karena khawatir akan membuat istrinya kelelahan.

Dan pagi ini, Saka minta ditemani berenang. Adeeva menatap anak kecil yang sedang bermain di kolam dangkal dari kejauhan. Anak-anak perempuan mengenakan pakaian renang warna warni. Sementara anak laki-laki tampak berlarian tanpa takut jatuh. Di kejauhan orang tua dan kakak pengasuh mereka sibuk mengingatkan dan mengejar. Tapi anak-anak itu seolah tidak peduli. Sebuah pemandangan indah sekaligus menyedihkan baginya. Sampai akhirnya Adeeva duduk di tepi kolam dengan kaki yang direndamkan ke dalam air.

“Kenapa?” tanya Saka menyentak lamunannya.

“Mereka lucu banget.”

“Yakinkan diri kamu kalau kelak, kita juga akan memiliki anak yang lucunya seperti mereka.”

“Semoga program kita nanti berhasil.”

“Ya, tetaplah berpikir positif. Kita sama-sama berdoa. Karena Tuhan pasti tahu yang terbaik.”

“Terima kasih, Mas.”

“Kamu nggak mau berenang?” Saka mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia tahu istrinya selalu terluka jika berhadapan dengan pemandangan itu.

“Malas, masih lemas.”

“Apa obat-obatan dari dokter mengganggu kamu?”



“Sedikit, karena jumlahnya banyak. Katanya untuk menyeimbangkan hormon. Mas, kalau aku jadi gemuk karena pengobatan, kamu akan kecewa, nggak?”

Saka memilih meletakkan kepala di antara kedua paha istrinya. Tanpa peduli, gaun itu basah dan juga beberapa orang memperhatikan mereka.

“Kamu mau seperti apapun, aku akan tetap cinta.”

“Meskipun pramugari kamu cantik-cantik semua?”

“Ya, cinta kamu sudah teruji. Sementara mereka mungkin cuma sayang ketika aku dalam keadaan sehat.”

Adeeva sedikit tersenyum.

“Sudahlah, jangan mikir yang aneh-aneh. Aku mau kita berdua bahagia. Menikmati liburan yang jarang banget bisa kita lakukan. Apalagi jadwal terbang seperti sekarang berbeda dengan pesawat komersial. Mereka selalu dikejar waktu. Tapi wajar sih, bisnis keluarga Wiratama bisa sampai Afrika. Dan nilai waktu bagi mereka sangat tinggi.”

Adeeva mengganggu tanda mengerti. Keduanya menghabiskan waktu layaknya pasangan yang tengah bulan madu. Sore hari, Saka mengajaknya berjalan ke area pantai. Menikmati jajanan kaki lima. Meski tidak



semua bisa dimakan oleh Adeeva. Karena sedang menjalani pengobatan.

Malam hari sebelum tidur, keduanya membuka jendela lebar-lebar. Menghirup aroma laut. Saka tidak banyak bicara. Ia tahu istrinya tidak butuh kalimat panjang atau nasehat. Hanya memeluk lalu mengecup lembut pipinya sudah cukup membuat Adeeva tenang.

“Mas,”

“Ya? Kamu butuh sesuatu?”

“Kita salah nggak, sih? Kalau tidak memberi tahu mama dan papa tentang keadaan sebenarnya?”

Saka terdiam sebentar.

“Aku hanya ingin kamu nyaman. Tidak mendengarkan kalimat-kalimat yang bisa saja menyinggung perasaan. Bisa saja nanti mereka malah lebih takut dari pada kita. Dan itu justru akan menjadi beban buat kita.”

“Kira-kira kenapa ya, Tuhan memberikan hal seperti ini untuk kita?”

Saka memeluk sang istri semakin erat. Kemudian berbisik.

“Karena Tuhan tahu, kita bisa saling menguatkan dan mendukung. Tidak saling menyalahkan atau menuduh. Sadar bahwa hidup kita selalu diberkati



dengan keseimbangan. Aku mendapatkan kamu yang sabar dan setia. Dan kamu diberikan seseorang yang sayang sama kamu. Lihat kebelakang, kita bisa menyelesaikan semua masalah yang ada, kan? Bahkan membuat hubungan kita semakin kuat.”

“Mas beneran sayang sama aku?” rajuk Adeeva.

“Masih belum percaya sama aku?”

“Kadang aku merasa lemah sekali. Apalagi harus sendirian kalau kamu bekerja. Tapi kemudian aku berpikir, mas berkorban supaya impian kita tercapai. Seluruh pengobatan dan program tidak murah.”

“Ya, kita tidak mungkin meminta pada orang tua. Doakan juga supaya aku sehat dan tetap bisa bekerja.”

“Pasti, aku sayang Mas Saka.”

Saka tertawa kecil. Ia sudah bahagia jika Adeeva bisa sedikit lebih santai. Dokter Utomo mengatakan ini semua tidak mudah. Harus memiliki hati yang kuat agar tidak mudah putus asa. Mereka baru saja memulai di tangga awal. Tidak tahu harus melalui berapa anak tangga lagi untuk mencapai tujuan.

Adeeva menatap layar. Baru kali ini ia merasa sedikit lebih tenang *browsing* mengenai program bayi tabung. Kemarin setelah melalui proses pemeriksaan panjang. Dokter Utomo akhirnya menyampaikan.



Dengan kondisi mereka berdua. IVF adalah jalan keluar terbaik. Dokter sebenarnya sudah menjelaskan tahap-tahap yang harus mereka lakukan. Ia hanya mencoba mencari pengalaman orang lain yang menjalani program yang sama.

Segera Adeeva fokus menonton pengalaman pasangan yang bahkan beberapa kali gagal. Termasuk penjelasan dari beberapa dokter ternama. Kebanyakan perempuan tersebut melakukannya diatas usia tiga puluh tahun. Ia juga mencoba *browsing* tentang pengalaman banyak pasangan yang harus menunggu lama untuk memiliki bayi secara alami. Bahkan ada yang dinyatakan sehat. Namun harus menunggu sampai lima tahun.

Perlahan ditatapnya foto pernikahan mereka yang ada di atas meja kerja Saka. Akankah mereka akan sabar? Ia sendiri masih bimbang. Tapi seperti kata Saka, bahwa dokter lebih berpengalaman daripada mereka. Beliau tidak akan dengan mudah mendorong seseorang untuk mengikuti program IVF. Pasti ada alasan dibalik itu semua.

Kembali Adeeva merasa lemah dan putus asa. Ia merasa membutuhkan seseorang untuk menjadi teman bicara. Yang memiliki pengalaman jauh lebih banyak dibanding dirinya. Perlahan jemari lentik itu kembali mencari situs lain. Membaca lalu kadang menonton. Sampai akhirnya bosan dan mengantuk. Adeeva melirik jam dinding. Saatnya bermeditasi

sekarang. Ia ingin lebih tenang menghadapi semua.
Karena sadar, bahwa manusia hanya berencana.





Saka duduk di ruang tunggu bandara sambil menanti penerbangan selanjutnya. Para *crew* sudah hadir semua. Seorang perempuan bertubuh tinggi dan berwajah cantik mendekat. Namanya Shasa, seorang pramugari senior. Pernah bekerja di penerbangan internasional. Masih *single*, pada usia yang sudah cukup matang. Selain cantik juga memiliki tubuh proporsional.

Diantara para rekan, ia terkenal sebagai perempuan yang selalu menjaga *image*. Tidak pernah dekat dengan siapapun. Namun segera berubah saat Saka mulai masuk sebagai anggota *crew* penerbangan milik keluarga Wiratama. Terlihat perubahan besar dalam perilakunya. Selalu mencari kesempatan untuk mendekati.

Siang itu ia mengenakan seragam berwarna hitam keemasan dan *stocking* berwarna senada. Sebuah standar di seluruh pesawat milik keluarga Wiratama. Shasa meletakkan bokongnya di sebuah kursi lalu sambil meletakkan kopi dan sepiring kecil camilan.

“Minum kopi, *Capt?* Saya buatkan.”

“Boleh, terima kasih.” balas Saka sambil tetap menatap ponselnya. Membiarkan perempuan itu berdiri dan berlalu. Tak lama segelas kopi yang masih mengepul sudah ada di atas meja. Kembali Shasa mengajak bicara.

“Mereka belum datang, *Capt?* Jadwal kita ke mana saja?”

“Belum, seperti biasa. Pak Brandon dan Pak Bryan datang menjelang *take off*. Kita akan ke Jogja lalu ke Lombok.”

Shasa hanya mengangguk tanda mengerti. Membiarkan sang kapten yang masih sibuk dengan ponselnya. Tak lama laki-laki itu dipanggil untuk menandatangani beberapa dokumen penerbangan yang diserahkan oleh seorang staf. Kembali perempuan itu menatap kagum pada tubuh tinggi yang menawan.

Bukan rahasia lagi, selain tampan dan pintar, *Captain* Saka juga merupakan putra seorang petinggi di negeri ini. Sebuah posisi yang menggiurkan bagi perempuan mana saja. Apalagi ia tahu, bahwa pria

itu sudah menikah cukup lama tapi belum memiliki keturunan. Siapa yang tidak ingin menghabiskan malam bersama? Bahkan kalau bisa memiliki benih Saka di dalam rahimnya?

Shasa paham betul berapa penghasilan sang *captain* per bulan. Ia sudah bertanya pada beberapa orang. Dan angkanya fantastis. Apalagi dengan jadwal yang sangat padat. Berbeda jauh dengannya yang bekerja sebagai pramugari. *Captain* Saka sangat disukai keluarga Wiratama. Sehingga memiliki jam terbang tinggi.

Ini bukan pertama kali mereka terbang bersama. Bahkan menginap di hotel yang sama. Tapi entah kenapa, Shasa merasa jika pria tampan itu selalu menjaga jarak. Cincin kawin yang terpasang di jari manisnya seakan menyatakan kepada siapapun bahwa ia sudah memiliki ikatan. Hal tersebut semakin membuatnya terlihat seksi dimata gadis itu. Shasa merasa tertantang untuk memenangkan hati sang pilot.

Tapi itu memang bukan hal mudah. Setiap kali mereka menginap. Saka akan segera mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Bahkan kadang saat makan, memilih diantar ke kamar. Tidak pernah menghabiskan malam di bar. Meski tahu bahwa keesokan harinya mereka tidak terbang. Kalaupun bangun pagi, selesai berolahraga, tetap memilih sarapan di kamar. Shasa tidak punya kesempatan

sama sekali.

Dalam hati sang pramugari bertanya, seperti apa istri pria itu. Sehingga mampu *mengikatnya* dengan kuat meski tidak sedang bersama. Ada rasa iri dalam hati Shasa. Kembali ditatapnya Saka yang tengah meneguk kopinya. Kini pria itu sudah meletakkan ponsel. Ini saatnya mengajak bicara.

“Sibuk, *Capt?*”

“Tidak, hanya sedang membaca hasil lab istri saya.”

“Ibu sakit?”

“Tidak sama sekali. Hanya ada beberapa pemeriksaan rutin laboratorium kemarin. Jadi saya ingin mengetahui hasilnya.” balas sang pilot sambil tersenyum.

“Sudah berapa lama menikah, *Capt?*”

“Dua tahun lebih.”

“Belum lama, ya. Ibu hebat, karena rajin *general check up*.”

Saka tertawa, membuat jantung Shasa berdebar tak karuan. Pria itu memiliki pesona yang tidak terbantahkan. Belum lagi kesan *manly* yang menguar kuat.

“Ya, pemeriksaan kesehatan wajib, bukan?”



“Iya sih, *Capt.* Apa ibu sehat?”

“Sejauh ini dia baik-baik saja.”

Sayang pertanyaan selanjutnya tidak bisa diteruskan. Karena beberapa keluarga Wiratama yang akan berangkat sudah tiba. *Captain* Saka segera bergabung dengan mereka karena dipanggil. Memberikan laporan tentang beberapa hal terkait penerbangan yang akan mereka lakukan. Kembali kesempatan Shasa hilang.

Akhirnya program dimulai. Pada tahap awal, Saka menjalani tes sperma terlebih dahulu. Lalu diambil yang paling sehat. Sementara untuk Adeeva disuntikkan hormon agar nanti sel telur lebih besar, sehingga mudah dipetik dan diproses di laboratorium.

Selama itu pula, Adeeva menanti dengan harap cemas karena takut akan hasilnya. Namun kali ini ia memilih untuk lebih berpikir positif. Apalagi Saka kembali terbang. Perempuan cantik itu mulai bergaul dengan tetangga sesama ibu rumah tangga di apartemen. Setelah sering berbincang, akhirnya ia tahu ada juga yang memiliki masalah seperti dirinya.

Bahkan sudah memulai lebih dahulu. Namun baru berhasil pada program kedua. Ada juga yang pada saat program pertama langsung berhasil. Membuatnya sedikit lebih berharap. Dari obrolan juga ia menjadi lebih paham bagaimana tahapan yang

harus dijalani. Termasuk rasa sakit dan perubahan emosi.

Butuh sembilan hari untuk mengetahui kondisi sel telur milik Adeeva. Dilanjutkan dengan pemberian suntikan agar sel telur yang sudah dibesarkan tidak pecah. Hingga pada akhirnya di dapat sel telur yang siap dibuahi.

Pada hari ke-13 sel telur dipetik tanpa pembiusan atau *ovum pick up*. Adeeva kesakitan, namun sebisa mungkin bertahan. Sel telur miliknya dibawa ke lab untuk mendapatkan kualitas terbaik, lalu dibiarkan berkembang menjadi embrio. Saka yang tengah tidak bertugas menunggu di luar. Selesai semua Adeeva masih bisa tersenyum. Mereka kemudian menghabiskan waktu berjalan-jalan ke sebuah mal.

Beberapa hari kemudian diketahui ada empat yang berkembang menjadi embrio. Dan selanjutnya hanya dua yang bisa berkembang sempurna. Adeeva kemudian menjalani *embryo transfer*, yakni penanaman embrio dalam rahim yang dilakukan secara manual. Sebelum dimulai, ia diminta untuk meminum air putih dalam jumlah banyak. Juga tak lupa berdoa agar program ini berhasil.

Selesai semua, Dokter memerintahkan untuk beristirahat total selama lebih kurang delapan jam. Ia harus berbaring dengan kaki lebih tinggi daripada kepala. Beruntung Saka menemani, karena sedang tidak terbang. Meski ada rasa tidak nyaman dalam

tubuhnya karena keinginan untuk buang air kecil, Adeeva mencoba bertahan. Keduanya saling menatap, berusaha untuk saling menguatkan tanpa kata-kata.

Setelah itu beberapa hari kemudian ia harus disuntik penguat kandungan dan juga pengencer darah. Dilakukan oleh seorang perawat yang datang ke apartemen. Kini ada Bu Agus yang diminta Saka untuk menemani, karena pria itu harus terbang. Adeeva lebih banyak beristirahat sesuai perintah dokter. Kadang emosinya juga labil. Ada rasa tidak sabar sekaligus cemas yang datang bersamaan.

Saka tetap berusaha berkonsentrasi dengan pekerjaannya meski dalam hati sangat cemas. Namun tidak henti-hentinya menghubungi Adeeva. Khawatir kalau istrinya mengalami gangguan kesehatan. Rasanya ingin segera kembali pulang dan menemani. Sayang, pekerjaan tetaplah sebuah pekerjaan. Tidak mudah untuk meminta cuti.

Menunggu sekitar dua minggu sampai mendekati jadwal datang bulan berikutnya. Adalah hal yang paling menyulitkan. Pada hari-hari terakhir Adeeva sudah pasrah. Ia tidak memiliki tanda-tanda seperti yang dialami beberapa temannya. Pagi itu, ia kembali menuju klinik untuk melakukan tes pemeriksaan. Sayang, hasilnya ternyata negatif. Adeeva menangis keras di apartemen. Dalam kesendirian ia merasa lebih bebas dalam meluapkan emosi.

Berhari-hari lamanya perempuan itu hanya

duduk di depan jendela. Ada rasa sakit dan kecewa yang tidak bisa hilang. Ia malas makan dan juga mandi. Beruntung Bu Agus masih selalu menemani. Saat Saka pulang ia hanya bisa terdiam dalam pelukan suaminya. Tidak lagi bisa berkata apa-apa. Meski pria itu juga diam, namun jauh dilubuk hati mereka sama terlukanya.

“Mas nggak kerja?” tanya Adeeva pada hari kelima.

“Kebetulan tidak ada jadwal. Aku berpikir untuk *resign*.”

“Kenapa?”

“Melihat kondisi kamu sekarang, tidak mungkin berharap pada Bu Agus.”

“Aku nggak apa-apa kok. Mas kerja saja.”

Saka menggeleng. “Kamu lebih penting dari pekerjaanku. Aku ingin kamu seperti dulu, sering tersenyum. Tapi sepertinya ini sangat sulit untuk kita lewati. Aku juga tidak tahu bagaimana cara menghibur kamu.”

“Kemarin aku sangat berharap, Mas. Apalagi ada beberapa yang kukenal berhasil pada program pertama. Tapi ternyata belum rejeki kita.”

Saka memeluk tubuh lemah itu. Tidak tahu harus

berkata apa untuk menghibur.

“Kenapa hidup kita seperti ini ya?”

“Aku nggak tahu. Kamu mau kita liburan?”

“Nggak usah, aku hanya sedang berpikir. Apakah aku punya kesalahan yang tidak termaafkan di masa lalu sehingga harus mengalami ini.”

“Jangan berpikir begitu. Sebaiknya kita fokus untuk bangkit agar diberi kesempatan sekali lagi.”

“Mas tidak menyesal menikahiku?”

Kali ini Saka bisa sedikit tersenyum. “Tidak sama sekali. Aku sudah bilang berkali-kali. Kita jalani saja.”

“Ini terasa berat.”

“Aku tahu, tapi jangan terpuruk terus menerus. Syukuri apa yang kita miliki sekarang. Tidak akan mudah melupakan semua usaha yang telah kita lakukan. Kamu sabar ya, kita sama-sama berdoa.”

“Mas harus kecewa karena ketidakmampuanku.” Adeeva kembali menangis.

“Bukan salah kamu, ini takdir yang harus kita terima.”

Saka mempererat pelukannya. Mereka terdiam berdua.



Minggu siang dua minggu setelah kegagalan menjalani program IVF. Saka dan Adeeva mengunjungi kediaman keluarga Dirgantara. Karena besok, sang ayah akan menduduki jabatan baru. Keduanya datang untuk memberi selamat.

“Bagaimana kabar kalian?” tanya Desi.

“Baik, Ma. Maaf sudah lama nggak kemari. Mas Saka banyak dinas.”

“Kalau kamu kesepian, bisa menginap di sini saja, kan?”

“Mama nyuruh Adeeva menginap, mama saja jarang pulang.”

Desi tertawa. “Papamu sibuk sekali akhir-akhir ini. Apalagi menjelang pemilihan kandidat kemarin. Besok datang ya menyaksikan pelantikan. Undangannya sudah sampai di kalian, kan?”

“Sudah, Ma. Bagaimana kasus Keenan?” tanya Saka.

Perempuan paruh baya itu hanya menghela nafas. Akhirnya Dirgantara yang menjawab.

“Keduanya menjalani rehabilitasi. Tapi papa tidak ikut campur sama sekali. Sepertinya keluarga Ratna yang ikut campur. Keenan tidak mau bertemu papa dan mama. Bahkan mertuanya tidak mengizinkan putri mereka untuk ditemui.”

“Makanya, kalian program dong. Supaya bisa cepat punya anak.” Desi menimpali.

Kalimat itu membuat wajah Saka memerah. Pria itu menatap wajah Adeeva yang tertunduk. Dirgantara menatap tajam istrinya. Desi segera menyadari kesalahan. Namun sebelum ia sempat bicara, Saka sudah berkata.

“Mama tahu bagaimana aku pasca kecelakaan dulu. Jadi tolong, jangan membuat Adeeva tertekan. Ini semua tentang kekuranganku.” Selesai berkata, Saka segera meninggalkan ruangan.



Semua yang duduk di ruang tamu terdiam. Desi bahkan sampai menangis karena menyesali kata-katanya. Merasa bahwa pertanyaannya tadi adalah sebuah kesalahan besar. Wajar, kalau putra sulungnya tersinggung. Seperti membuka luka lama. Terdengar pintu kamar di lantai dua berbunyi nyaring karena dibanting. Saka tidak pernah seperti itu. Adeeva bergegas bangkit.

“Deev.”

“Ya, Ma.”

“Maafkan mama, kalau pertanyaan tadi menyinggung perasaan kalian.”

Mencoba tersenyum, Adeeva menghampiri ibu mertuanya.

“Sama sekali enggak, Ma. Mungkin Mas Saka sedang kelelahan. Aku susul sebentar, ya. Janji, sebelum makan malam kami sudah turun.”

Tanpa menunggu persetujuan ibu mertuanya, Adeeva bergegas naik ke lantai dua. Perlahan membuka pintu yang memang tidak dikunci. Di atas ranjang, Saka tengah tertunduk dan meremas rambutnya. Bahu pria itu bergetar. Ini pertama kali Saka menangis. Sang istri segera duduk di sampingnya lalu mengelus punggungnya penuh rasa sayang.

“Mas,” bisiknya.

“Maaf.”

“Mas nggak salah. Tapi kasihan mama sampai menangis.”

“Aku lepas kontrol. Merasa bersalah atas semua kejadian yang pernah ada. Seharusnya kamu tidak perlu mendengar pertanyaan seperti itu.”

Kembali Adeeva menghembuskan nafas pelan.

“Tapi kita sedang berhadapan dengan orang tua. Mungkin mama memang ingin menimang cucu. Dia rindu pada putri Keenan. Tapi tidak diperkenankan bertemu. Lalu mama menyarankan kita untuk segera punya anak. Tidak ada yang salah, kan?”

“Memang tidak ada, karena mama tidak tahu segala kekuranganku.”

“Bukan kekurangan mas sendiri. Tapi kita berdua. Aku nggak enak melihat wajah mama tadi, merasa bersalah banget.”

“Aku kacau, Deev.”

Baru kali ini Adeeva melihat sebegitu putus asanya Saka. Sebelumnya dia terlihat tegar dan selalu memberi semangat. Ternyata mereka sama-sama terluka. Semua memang tidak mudah. Akhirnya ia meraih kepala Saka agar berbaring dipangkuannya. Pelan dielusny rambut tebal tersebut penuh rasa sayang.

“Mas tidak sendiri, ada aku sekarang.”

“Ya. Kita akan terus mendapatkan pertanyaan seperti itu. Mereka tidak pernah tahu betapa kita juga menginginkan kehadiran seorang bayi.”

“Terima kasih tadi sudah membelaku di depan mama.”

“Kamu istriku.”

“Dan aku senang sekali.”

“Kenapa?”

“Mbak Tania, tetangga kita di apartemen. Kalau mertuanya menyinggung tentang cucu, suaminya cuma diam. Dia harus membela dirinya sendiri. Sementara, mas langsung pasang badan buat aku.”

Saka tertawa kecil, perasaannya kini jauh lebih baik. Satu yang ia kagumi, Adeeva pandai membangkitkan *mood*-nya.

“Mas, aku boleh nanya nggak. Tapi jawabnya nggak boleh bohong.”

Saka mengangguk.

“Kok dulu bisa langsung mau menikahiku.” Bagi Saka pertanyaan itu jelas untuk mengalihkan perhatiannya.

“Kamu itu cantik, pakai banget malah. Sayang aja ada yang menyia-nyiakannya.”

“Gombal!” cibir Adeeva.

“Beneran, lihat mata kamu bengkok karena nangisin Keenan. Aku sebagai laki-laki *gentle* merasa harus menyelamatkan kamu supaya tidak terpuruk.” jawab Saka sambil mengangkat dagunya memberi kesan sombong. Membuat Adeeva tertawa.

“Bohong kamu, Mas.”

Saka menatap mata istrinya yang kini bersinar. Entah sudah berapa lama tidak melihat cahaya itu di sana.

“Sejak pertama kali menginjakkan kaki di ruang tamu kediaman orang tuamu. Aku terkesan melihat sikap kamu dalam menghadapi masalah. Tidak sekalipun aku mendengar hujatan tentang Keenan.



Atau marah pada orang tuaku. Padahal kamu punya alasan melakukannya. Orang tua kamu juga sama. Aku bukan menilai bahwa keluarga kalian pasrah. Tapi berusaha menerima takdir dan tidak memperpanjang masalah dengan menimbulkan keributan baru.

Saat itu aku berpikir, betapa malunya keluarga kamu pada seluruh tetangga juga keluarga. Dan merasa tidak sanggup melihat kamu menangis karena seorang lelaki pengecut bernama Keenan. Entah kenapa aku yakin, bahwa kamu pasti akan menjadi istri yang baik. Sama seperti orang tua kamu. Mereka pasti sudah mendidik putri tunggal mereka dengan baik. Bagiku, seorang perempuan tangguh, tidak hanya bermodalkan wajah yang cantik. Tapi juga perilaku yang baik.

Dengan begitu tugasku sebagai suami hanya memimpin rumah tangga kita. Gagalnya pernikahan kalian dan melihat kamu tetap kuat, membuka mataku. Kesalahan semua ada dipihak Keenan. Dia tergoda dengan perempuan lain yang menurutnya lebih menggairahkan kemudian mencampakkan kamu. Dan aku bisa menyelamatkan kedua keluarga kita, dengan bonus mendapatkan istri yang baik dan cantik. *Good deal, kan?*”

“Mas, aku tidak setinggi itu.”

“Aku benar. Kamu saja yang tidak sadar betapa berharganya kamu.”

“Kadang aku juga sering *over thinking* dan mudah putus asa.”

“Manusiawi sekali. Tidak ada yang sempurna di muka bumi, termasuk kita berdua.”

Adeeva tersenyum lega. Awalnya ia hanya tidak ingin Saka tenggelam dalam emosi. Tapi kini merasa bahwa suaminya sudah lebih baik.

“Kita turun, yuk. Menemui mama dan papa. Aku nggak enak dengan kejadian tadi.”

“Sebentar lagi, kamu turun duluan. Aku butuh sendirian sebentar.”

“Kok gitu sih, aku nggak enak sama mama. Kalau mas turunnya nanti, aku juga akan di sini. Kalau mau merenung nanti saja di rumah. Mas mau aku sendirian menghadapi pertanyaan mereka?”

Akhirnya Saka menggeleng. Meski enggan ia ikut bangkit berdiri. Tidak mungkin membiarkan Adeeva yang polos menjawab semua pertanyaan dan rasa penasaran mamanya. Pria itu sadar, bahwa ibunya sangat ahli dalam menginterogasi seseorang. Tertular dari Pak Dirgantara sepertinya.

“Mas terbang berapa hari?” tanya Adeeva pada suatu pagi begitu keduanya bangun tidur.

“Jadwal sih, tiga hari. Kenapa?”



“Nanya aja. Supaya aku tahu menyiapkan pakaian.”

“Kamu mau menginap di rumah mama? Aku antar sekalian nanti.”

“Aku di sini saja.”

“Nggak baik begitu, mereka pasti kangen sama anak tunggalnya. Lagian supaya kamu ada teman bicara.”

“Besok saja ke sana. Hari ini aku ada janji dengan ibu-ibu di apartemen.” jawab Adeeva akhirnya.

Saka mengerenyitkan kening. Merasa sedikit aneh dengan pernyataan istrinya.

“Tumben kamu ikut begituan?”

“Iya, kemarin waktu aku sedih, ketemu sama Mbak Rena. Kebetulan dia baru *resign* karena mau serius program punya anak. Kami ngobrol lalu mengenalkanku pada tetangga yang juga jadi ibu rumah tangga *full time*. Ternyata seru juga. Kami lalu buat janji untuk ketemu seminggu sekali. Tempatnya ya di apartemen juga. Jadi yang punya anak kecil nggak terlalu repot.”

“Seru juga sepertinya. Kapan-kapan aku ikutan ya.”

“Ini khusus ibu-ibu. Bapak-bapaknya ada juga. Mereka membentuk klub bersepeda dan olahraga

gitu. Kalau minggu pagi sering rombongan ke GBK.”

“Kalau aku lagi libur kayaknya seru, tuh. Gabung sama bapak-bapak.”

Mata Adeeva segera bersinar. “Nanti aku bilangin sama Mbak Rena. Sekarang mas mandi dulu. Biar aku siapkan kopernya.”

“Mandiin.” Rajuk Saka.

“Kebiasaan deh.” Namun tak urung Adeeva ikut bangkit berdiri.

Selesai mandi, keduanya kemudian menuju ruang makan untuk sarapan. Ponsel Saka berdenting, pria itu segera tersenyum lebar.

“Kenapa senyum-senyum?”

“Gaji baru masuk. Aku transfer setelah ini.”

“Nggak usah buru-buru banget, aku masih ada kok.”

“Nanti aku dibilangin suami pelit, karena menunda menafkahi istri.”

“Mas kayak apaan aja. Aku nggak pernah begitu.” Rajuk Adeeva.

Dengan gemas Saka menjawab pipi halusnyanya. Rasanya senang kalau bisa menggoda istri sebelum berangkat bekerja.

Sebuah panggilan memasuki ponsel Saka saat pria itu sedang pamit ke kamar mandi. Adeeva hanya melihat, *dari Shasa?* Keningnya mengerut penasaran.

“Shasa siapa?” tanyanya langsung saat suaminya kembali ke meja makan.

“Pramugari di tempatku kerja. Kenapa?”

“Dia tadi telfon, mas.”

“Biarkan saja, aku tidak pernah mengangkat panggilan atau membalas pesannya.”

“Jangan bohong.”

Saka meraih ponselnya lalu membuka dan menyerahkan pada istrinya. “Kamu periksa saja. Supaya lebih tenang dan nggak kepikiran.”

Awalnya Adeeva enggan, namun rasa penasaran membuatnya meraih ponsel sang suami. Ya disana ada begitu banyak panggilan tak terjawab untuk suaminya. Termasuk pesan yang tidak dibalas. Pada awalnya Adeeva tidak serta merta percaya. Namun terlihat jelas dari pertanyaan yang terus-menerus sama. Dan tidak ada jawaban sama sekali dari suaminya.

“Apa dia cantik?”

“Cantikan kamu.”

“Mas yakin?”

“Ya!”

“Aku cemburu.”

Saka meraih sang istri kedalam pelukannya.

“Awes, kalau selingkuh. Aku akan tinggalin mas dan pergi ke tempat yang mas nggak tahu sama sekali.”

“Kok jadi ngomong gitu? Dia sama saja dengan perempuan lain yang hanya silau dengan pekerjaan dan penghasilanku. Tapi tidak akan sanggup bertahan kalau tahu bagaimana aku sebenarnya. Jangan berpikiran seperti itu. Aku sama saja kok dengan yang pertama kali kamu kenal.”

“Janji, nggak akan sama si Shasa itu.”

“Aku janji sayang. Satu kamu saja nggak habis kok. Apalagi ada tambahan jamu dari mama yang selalu bikin aku kangen pulang.”

“Mas apaan sih?” teriak Adeeva.

“Gabung sini, *Capt.*” Panggil beberapa *crew* saat Saka melintasi meja bar. Ia ke sana karena tadi Matthew Wiratama mengajak berbincang di sudut berbeda.

“Wah saya kebetulan sudah minum tadi bersama Pak Matthew.” Tolaknya karena melihat ada Sasha di sana.



“Pesan yang lain, *Capt.* Soalnya kita jarang ngumpul.”

Saka akhirnya duduk di sebuah kursi yang cukup jauh dari Shasa. Merasa tidak enak kalau harus menolak terus menerus. Dalam hati berjanji tidak akan lama bergabung. Setelah duduk, segera mengirim pesan pada Adeeva untuk menghubunginya lima belas menit kemudian. Saat ditawari minum, dengan tegas ia menolak.

“Tubuh saya tidak bisa menerima alkohol dan soda dalam jumlah berlebih.”

“Lho, kenapa?” tanya Shasa penasaran.

“Saya pernah kecelakaan, lumpuh selama setahun. Sejak itu benar-benar harus menjaga kesehatan. Kasihan istri nanti, capek merawat.” balas Saka dengan santai.

“Wah, jangan-jangan sekarang anda termasuk golongan takut istri.” Goda, *co-pilot*-nya.

“Bukan takut sebenarnya. Selama lumpuh, istri saya yang merawat tanpa pernah mengeluh. Kalaupun ada perawat hanya membantu sedikit. Sejak itu saya menyadari bagaimana pentingnya kehadiran istri saat kita terpuruk dan tidak bisa melakukan apa-apa. Pernikahan merupakan komitmen bersama. Kami berjanji saling setia dihadapan Tuhan. Itu nggak main-main lho. Sudah cukuplah dosa-dosa saya yang lain di masa lalu.” jawabnya sambil tertawa lebar.



“Beruntung sekali istri anda, *Capt.*” balas Sasha dengan nada tak suka.

“Saya yang beruntung mendapatkannya. Semoga kami tetap bisa saling menjaga dan setia. Karena saya sangat mencintainya.”

“Tapi saya dengar, istri anda adalah mantan kekasih adik anda.” Kembali Shasa bertanya lebih berani, sepertinya ia tengah ingin bertarung. Saka menatap perempuan cantik yang duduk cukup jauh darinya, dan merasa sudah melewati batasannya.

“Ya, adik saya cukup bodoh karena memilih perempuan yang salah dan terlalu memuja kecantikan fisik. Tapi saya percaya, bahwa dia dipilih Tuhan untuk mendampingi. Karena sebelum mengambil keputusan itu saya sudah berdoa terlebih dahulu. Saya selalu melibatkan Tuhan untuk hal-hal yang berada di

luar jangkauan dan nalar.”

Tepat setelah selesai mengucapkan kalimat tersebut ponselnya berdering.

“Ya, sayang. Sebentar ya, tiga menit lagi mas telfon.”

“Maaf, saya pamit dulu. Istri sudah telfon. sayau wajib laporan dulu.” Ia pamit sambil tertawa. Kemudian bangkit, mengeluarkan sejumlah uang lalu meletakkan di atas meja.

“Buat tambahan ya. Silahkan bersenang-senang. Kita terbang besok siang. Saya harap tidak ada dari kalian yang *hang over* hingga terlambat bangun.”

Seluruh *crew* hanya bisa diam lalu menatap kagum. Kecuali Shasa tentunya.

Adeeva tengah menyirami tanaman yang terlihat subur. Sebuah hobi baru sekarang. Tertular dari beberapa tetangga yang kini kerap bertemu secara rutin dengannya. Saat melihat tunas baru, ia berteriak girang. Rasanya tidak sia-sia merawat dengan sepenuh hati. Pindah ke pot lain, kembali Adeeva tersenyum senang. Saat buah tomat dan paprika sudah bertambah besar.

Sayang, kesibukannya terganggu karena mendengar suara bel. Dengan enggan ia meninggalkan kebun mini miliknya. Mengira hanya salah seorang

tetangga, Adeeva tidak melepas sarung tangannya. Namun kali ini perempuan cantik itu mendapat kejutan. Karena suaminya sudah berdiri di depan pintu.

“Katanya pulang lusa.” rajuknya sambil memeluk Saka.

“*Surprise.*” jawab sang suami sambil membalas pelukan lalu mengecup keningnya. Saka segera memeluk pinggang istrinya, mengajak masuk ke dalam.

“Barusan ngapain?”

“Ngurus tanaman. Sudah subur banget lho, Mas.” balas Adeeva sambil menarik tangan suaminya ke arah balkon setelah melepas sarung tangan tentunya.

“Rasanya sebentar lagi kita harus pindah rumah. Supaya ada lahan yang luas untuk mereka.”

“Nggak usah, justru di sini enak. Nggak terlalu luas, dan aku sudah senang dengan lingkungan kita.” Tolak sang istri.

“Senyamannya kamu saja kalau begitu. Aku nurut deh.”

“Kok gitu?”

“Kan ibu rumah tangganya, kamu.”

Adeeva hanya tertawa. Ia sangat senang jika



Saka pulang. Tidak kesepian lagi. Melihat suaminya sibuk menatap tanaman yang subur, ia memilih membuatkan segelas sirup dingin.

“Diminum, Mas.”

“Terima kasih sayang. Itu sudah banyak anakan bunga krisannya, ya?”

“Iya, nanti aku pindahin ke pot kecil. Kalau ke rumah mamaku, kita bawa sekalian. Kok tumben pulang cepat?”

“Pak Bryan tiba-tiba sakit. Jadi langsung pulang, supaya bisa dirawat di Jakarta.”

“Keadaannya bagaimana sekarang?”

“Sudah langsung dibawa ke rumah sakit tadi.”

Saka kemudian membuka kancing kemejanya. Terasa gerah karena berada di balkon.

“Mas, Mbak Anggita yang tinggal di lantai bawah hamil, lho.” Tiba-tiba Adeeva mengalihkan pembicaraan.

“Mereka program?”

“Enggak, bahkan tidak direncanakan katanya.”

“Kamu pernah cerita kalau anaknya sudah SMP, kan?”

“Iya. Tapi yang sulung waktu itu program



surrogacy. Katanya pakai rahim mbaknya.”

“Mereka beruntung banget.” balas Saka dengan mata menerawang.

“Ya, dia senang sekali. Sampai sekarang malah nggak kemana-mana. Sesuai anjuran dokter, untuk banyak istirahat. Mengingat usia yang sudah hampir empat puluh tahun.”

“Kamu mau kita coba sekali lagi?” tanya Saka sambil menatap lembut istrinya.

Yang ditanya cuma menghembus nafas pelan. Cukup lama ia terdiam seolah berpikir.

“Aku takut kecewa lagi. Kalau mas?”

“Jangan larut dalam kekecewaan. Mumpung sudah lewat enam bulan dan kamu masih muda.”

“Mas kepingin banget punya anak, ya?”

Saka diam sambil menatap langit di kejauhan. Ia hanya kasihan pada Adeeva. Takut kalau istrinya menyesal lalu meninggalkannya. Entah kenapa, beberapa hari terakhir ia terpikir tentang itu.

“Mas, kita bicara tentang masa depan. Kalau misal, kita gagal lagi. Menurut kamu, apa yang harus kita lakukan.”

“*Surrogacy*.” jawab Saka dengan tegas.

Adeeva terpana. Menatap wajah Saka tak



berkedip. Sama sekali tidak percaya kalau akan mendengar kalimat tersebut.

“Di Indonesia itu nggak boleh.”

“Ya jangan lakukan di sini. Ada beberapa negara yang melegalkan. Kita hanya perlu mengurus surat-surat.”

“Bagaimana kalau papa dan mama tahu?”

“Jangan sampai mereka tahu.”

“Caranya?”

“Kita pindah ke negara yang jauh dengan alasan pekerjaan. Lalu lakukan di sana.”

“Mas pernah memikirkan tentang ini?”

“Ya, tapi menjadi opsi terakhir. Kalau aku sih, ada atau tidak ada anak, bukan masalah besar. Yang penting kita bisa tetap bersama. Banyak kok pasangan yang hanya berdua atau malah adopsi dan mereka tetap bahagia. Nanti kita pikirkan sama-sama, ya. Mana yang terbaik buat kita berdua. Kalau mau bayi tabung lagi juga boleh. Yang penting kamu siap dengan hasilnya. Jangan sampai seperti kemarin. Kalau bicara sedih, siapa sih yang nggak sedih. Tapi kita harus paham, Tuhan jauh lebih tinggi dari pada ilmu pengetahuan.”

“Aku takut mas cari perempuan lain.”



“Aku jauh lebih takut kamu menemukan laki-laki yang lebih sempurna daripada aku.”

“Apaan sih?” protes Adeeva.

“Benar! Kamu tuh cantik, baik, keibuan, setia dan banyak lagi kelebihan lainnya. Nah aku? Kamu tahu bagaimana keadaanku, kan?”

“Tapi aku tetap lebih takut. Apalagi pramugari cantik-cantik semua. Sementara aku nggak ketemu siapa-siapa karena di rumah terus.”

“Sudahlah, artinya kita sama-sama takut kehilangan. Tapi aku senang kalau kamu cemburu. Artinya kamu sayang sama aku.”

“Siapa yang cemburu?”

“Iya, aku yang cemburu. Kamu *mah* enggak.”
balas Saka sambil pura-pura berdiri meninggalkan istrinya. namun dengan cepat Adeeva menarik tangan kokoh itu dengan bibir mengerucut.

“Masak sih, begitu aja langsung pergi.”

“Habisan kamu nggak pernah percaya sama suami sendiri.”

“Iya aku percaya.”

“Kalau begitu mulai sekarang, hilangkan prasangka seperti itu. Lebih baik jalani hari kita berdua. Kalau ada masalah, kita selesaikan. Tapi



kalau tidak ada, jangan cari masalah.”

Akhirnya Adeeva bisa tersenyum lebar, lalu segera masuk ke dalam pelukan suaminya.

Saka menghembuskan nafas sepele mungkin. Malam harinya ia tidak bisa tidur. Berpikir tentang pembicaraan tadi siang. Begitu takut kehilangan Adeeva. Ia bukan lelaki sempurna. Apalagi dengan performa diatas ranjang yang tidak lagi seperti dulu. Kerap terpikir, bagaimana kalau istrinya hanya berpura-pura puas? Bagaimana kalau kelak istrinya tertarik pada laki-laki lain?

Bukan hal aneh, banyak perempuan yang meninggalkan pasangannya karena tidak puas di ranjang. Karena itu Saka akan berusaha sekeras mungkin untuk bisa tetap mengikat Adeeva dengan cara yang berbeda. Meski sebenarnya menyangkal nuraninya sendiri. Tidak ada jalan lain jika mereka kembali gagal.

Ditatapnya wajah yang terlelap tidur di sampingnya. Setiap malam ia begitu merindukan istrinya. Berharap hari segera berlalu agar bisa pulang dan menemukan Adeeva tersenyum. Kenapa terasa sulit untuk menggapai kebahagiaan seperti pasangan lain? Saka menggelengkan kepala. Ia harus bersemangat. Demi Adeeva.



Suasana mal siang itu terlihat ramai. Saka tengah menemani Adeeva mencari sprengi baru. Saat Saka melihat area lain. Seorang pria bertubuh tinggi dan berwajah tampan menghampiri istrinya.

“Adeeva, ya.”

Yang dipanggil segera mendongak. Dan terkejut melihat sosok yang menyapanya.

“Heru?!”

“Aduh, Deev. Nggak nyangka ketemu di sini. Apa kabar?”

“Baik, senang sekali bisa ketemu kamu lagi. Berapa kali aku lihat kamu jadi *host* di tv.”

“Iya, kebetulan ada PH yang mengontrakku. Lumayanlah. Kamu?”

“Aku jadi ibu rumah tangga sekarang.”

“Masih sama—”

“Ya, dengan Mas Saka. Oh ya, dia tadi menemani kok.” Adeeva segera memutar kepalanya. Lalu memanggil sang suami yang ternyata sudah berada di dekatnya.

“Mas, sini! Kenalkan ini Heru. Teman satu kampus dulu. Kebetulan kami satu angkatan.”

Kedua pria itu saling bersalaman.



“Deev, aku ke tempat lain dulu ya. Silahkan mengobrol.” Pamitnya seolah memberi ruang pada keduanya.

Sesekali masih terdengar kedua teman lama itu saling bertanya tentang teman-teman semasa kuliah. Hingga akhirnya mereka berpisah setelah saling bertukar nomor ponsel. Adeeva segera menghampiri Saka.

“Mas aku sudah selesai. Masih ada yang mau dibeli?”

“Tidak. Aku cuma mau menemani kamu saja tadi.”

“Mas mau makan?”

“Nggak usah, di rumah saja nanti. Kamu tadi sudah masak.”

Meski terasa janggal, Adeeva memilih mengikuti langkah lebar suaminya. Tak biasa seperti ini. Sepanjang perjalanan pulang, Saka juga lebih banyak diam.

“Mas kenapa?”

Pria itu menoleh, “nggak apa-apa. Cuma lagi konsen nyetir. Memangnya kenapa?”

“Ditanya kok malah balik nanya?”

Saka hanya tersenyum lalu mengacak rambut

Adeeva penuh rasa sayang. Teringat kembali bagaimana pria bernama Heru itu menatap istrinya. Ada sesak dalam hati. Bagaimana kelak kalau hal yang ditakutkannya terjadi?

“Mas boleh nanya?”

“Silahkan.”

“Heru itu siapa?”

“Kan tadi sudah kujawab, teman kuliah.”

“Sudah lama kenal?”

“Kami satu angkatan. Aku jadi saksi bagaimana dulu dia harus pontang panting mengejar job nge-MC kemana-mana. Sampai kemudian ditawari siaran radio dan *host* tetap di sebuah acara memasak pada sebuah perusahaan bahan makanan. Nggak nyangka sekarang dia sesukses itu dan masih ingat aku. Mas cemburu?”

“Enggak. Mas yakin kok dengan kamu.”

Adeeva tahu kalau suaminya berbohong. “Mas, kenapa sebenarnya? Cemburu sama Heru?”

Saka memilih tidak menjawab, namun membelai lembut rambut istrinya. “Aku cuma takut kehilangan kamu.”





Rasanya Adeeva benar-benar melayang mendengar kalimat sakral itu.

“Kamu kenapa senyum-senyum?” tanya Saka sambil melirik.

“Nggak sih, seneng aja merasa dicintai banget. Tapi lain kali kalau cemburu jangan gitu dong. Aku kan lapar.”

“Sorry, tadi nggak mikir sampai kesitu. Atau kamu mau kita makan dulu sebelum pulang?”

“Nggak usah, enakan makan di rumah. Tapi lain kali jangan begitu, ya. Aku kan jadi bingung.”

Keduanya tertawa, menembus jalanan yang padat.

Para perempuan yang tinggal di kompleks apartemen sedang berkumpul di dekat kolam renang. Mereka kini memiliki sebuah kelompok yang diberi nama *Ingin Hamil*. Karena memang pada awalnya bisa dekat karena keinginan yang sama. Kebanyakan sudah menjadi ibu rumah tangga secara *full time*. Walaupun bekerja, dilakukan dari rumah. Kegiatan mereka pada awalnya adalah saling berbagi informasi di mana dokter atau klinik yang bagus untuk program kehamilan.

Seiring berjalannya waktu, satu persatu dari mereka berhasil. Dan hingga kini hanya tinggal empat orang yang belum bisa memamerkan garis dua. Namun yang lain terus mendukung. Mendengar keberhasilan temannya, Adeeva kembali termotivasi. Apalagi, ada yang bahkan hamil kembar.

“Mbak, Adeeva sudah ke dokter lagi?” .

“Belum, Mbak Gita. Rencana menunggu kepulangan Mas Saka kali ini. Programnya kan harus berdua.”

“Iya sih. Tapi saran aku istirahat dulu Mas Sakanya beberapa hari. Jangan diganggu, supaya kualitas spermanya bagus.”

“Rencana juga gitu, aku maunya dia rileks. Kali ini juga dia mau ambil cuti.”

“Bagus itu Mbak Deev. Aku kemarin diajakin liburan ke lembang sama suami. Dua hari doang sih.

Kita juga bawa sopir, supaya nggak nyetir. Takutnya macet sehingga jadi emosi. Sampai Jakarta, istirahat semalaman, besok paginya langsung ambil sperma.” Seseorang bernama Hani menjelaskan.

Adeeva segera mengangguk lalu mengiyakan. Bergabung bersama mereka membuatnya sedikit mengenyahkan rasa malu dan sungkan saat berbicara hal yang *sensitive*. Percaya, bahwa teman-temannya mengatakan hal tersebut karena sudah mengalami sendiri.

Sepulang bertugas, Saka dan Adeeva segera berangkat ke Lembang. Menghabiskan waktu bersama sebelum memulai program. Mereka sudah menghubungi pihak klinik yang berbeda dua minggu lalu. Kali ini keduanya merasa lebih siap.

Adeeva segera mengeluarkan isi koper ke dalam lemari. Sementara suaminya membuka jendela dan pintu lebar-lebar. Aroma tanah dan pohon pinus sehabis hujan segera mengisi bagian dalam villa.

“Di sini kalau malam sepertinya sepi banget ya mas.”

“Ya, asyik banget. Sayang aku harus puasa. Tahu begini mending kemari setelah aku ambil sperma.”

“Sama saja. Nanti malah giliran aku yang harus istirahat.”

Keduanya sama-sama tertawa. Sampai kemudian terlihat ada sedikit keramaian di villa sebelah yang berjarak sekitar 5 meter. Ternyata ada pasangan yang tengah merayakan ulang tahun pernikahan. Sang pria sepertinya memberi kejutan dengan membawa buket bunga mawar yang sangat besar.

“Aku nggak pernah seperti itu, ya? Padahal kita sudah tiga kali melewati *anniversary*.”

“Kayaknya mas bukan tipe seperti itu.”

“Kamu nggak pernah kepingin aku seperti itu?”

Adeeva menggeleng. Lalu menyenderkan kepala di bahu suaminya. “Mas itu tipenya, begitu gaji langsung transfer istri. Kalau aku mau pergi sebisa mungkin mengantar. Kalau di rumah maunya ngelihatin aku terus. Kalau kepingin makan apa paling nanya apa aku mau yang lain. Jadi memang nggak pernah ada kejutan.”

“Apa itu masalah buat kamu?”

“Enggak sih. Tapi kalau dikasih ya nggak nolak.”

Saka hanya mengangguk. Namun menyadari bahwa istrinya benar. Ia bukan tipe pria romantis yang selalu memberi *surprise*. Rasanya aneh bila harus datang dengan membawa buket bunga besar di tangan. Lebih suka membelikan tanaman yang diinginkan Adeeva.

Dari balkon atas terlihat bahwa pasangan di



sebelah mereka sudah memasuki villa. Dilirikinya Adeeva yang tersenyum menatap langit. Akhirnya ia menatap ke arah yang sama.

“Deev, apa kamu bahagia menikah denganku?”

“Ya. Mas kenapa nanya begitu?”

“Semoga kita tetap seperti ini, ya. Hidup tidak akan selalu terasa manis. Banyak masalah yang harus kita hadapi. Aku percaya mungkin pasangan lain juga sedang mengalami beban berat dengan masalah yang berbeda.”

“Semua tergantung bagaimana kita menyikapi dan menerima. Kadang aku berpikir, mas. Masalah kita sekarang adalah anak. Tapi yang lain kita punya semua. Kamu bekerja dengan penghasilan besar. Aku punya mertua yang baik banget dan menganggap aku putri mereka sendiri. Bahkan di rumah mama kamu, aku seperti nyonya rumah sekarang. Kamu juga baik sama orang tua aku. Hidup tidak selalu sempurna. Tapi kurasa kita masih harus tetap bersyukur.”

“Ya, tapi aku tetap tidak ingin kita menyerah.”

“Kalau pun kelak kita hanya berdua. Aku ingin mas tetap bahagia.”

“Kita berdua yang harus bahagia dengan keadaan yang ada.”

“Aku sayang Mas Saka.”



“Bukan Keenan lagi, kan?”

“Apaan sih? Nyebelin deh.”

Saka tertawa lebar. “Aku tidak pernah menyangka bisa menggeser namanya dalam hati kamu.”

“Kalian berbeda, mas. Dan kupikir dia memang tidak pernah benar-benar mencintaiku. Mungkin dia hanya ingin menaklukkan. Bagaimana kabarnya sekarang ya?”

“Dia tidak pernah ke rumah papa lagi. Entahlah, apa yang terjadi dengannya sebenarnya. Ke dalam yuk, sudah dingin di sini.”

Adeeva mengangguk lalu mengikuti Saka masuk ke dalam.

Kali ini keduanya jauh lebih siap saat menjalani program. Saka bahkan mengambil cuti untuk menemani Adeeva menjalani seluruh proses IVF. Menyaksikan sendiri ketika istrinya kesakitan hingga harus mengalami gangguan emosi karena perubahan hormon. Ia tidak banyak bicara, hanya menggenggam jemari Adeeva. Mencoba merasakan rasa sakit dan kecemasan yang sama.

Di apartemen, Saka banyak membantu pekerjaan rumah. Bahkan kerap memasak untuk mereka berdua. Meski memiliki *basic* yang sangat minim, namun berkat tutorial dari berbagai video hasilnya

tidak terlalu buruk. Adeeva bisa makan dengan lahap. Dan itu cukup membuatnya senang.

Sesekali, para tetangga datang berkunjung. Mencoba membuat Adeeva rileks. Dengan mengajak bercerita tentang banyak hal. Hingga saat ini keduanya masih belum memberitahukan orang tua masing-masing. Tidak ingin menatap wajah kecewa karena kegagalan. Mengingat betapa besarnya keinginan mereka untuk menggendong cucu. Sesuatu yang belum bisa diberikan hingga saat ini.

Tidak bisa dipungkiri, kalau keduanya tengah berusaha menutupi rasa cemas sambil terus berharap. Waktu terasa berjalan lambat. Hingga akhirnya Adeeva harus kembali melakukan pemeriksaan.

Berbekal dari pengalaman beberapa teman. Akhirnya Adeeva merasa bahwa kali ini mereka akan kembali gagal. Meski berusaha mengenyahkan pikiran itu. Ia tidak merasakan perubahan apapun pada tubuhnya. Hingga pagi itu mencoba untuk melakukan tes sendiri. Dan benar, ia gagal!

Saka yang menyaksikan dari pintu kamar mandi segera memeluknya. Keduanya menangis dan tidak bisa lagi berkata-kata. Hanya saja setelah merasa lebih tenang, Saka bertanya.

“Nggak mau periksa ke dokter? Supaya lebih yakin?”

“Nggak usah, *test pack* yang kita gunakan juga

sudah lebih dari satu. Itu sudah menunjukkan hasilnya. Cuti mas kapan selesai?”

“Hari ini, dan mungkin aku akan . Aku mau menemani kamu dulu.”

“Nggak usah, Mas. Hidup kita harus terus berjalan. Kembali saja bekerja.”

“Kamu?”

Adeeva menggelengkan kepala. “Mungkin aku juga akan cari kerja. Supaya nggak kepikiran.”

“Atau kamu mau kita cari dokter lain? Supaya tahu dimana letak kesalahannya.”

“Tidak ada yang salah. Sel telurnya kemarin bagus. Sperma mas juga. Yang salah adalah rahimku yang tidak bisa menerima mereka.” jawab Adeeva sambil menangis. Ia benar-benar putus asa.

Saka memeluknya dengan erat. “Jangan bicara seperti itu. Rahim kamu juga sudah berusaha dan menjalani seluruh proses. Mengeluarkan sel telur yang cukup, buktinya kemarin bisa jadi embrio, kan?”

Adeeva menatap suaminya. “Mas nggak akan meninggalkan aku dan mencari yang lain, kan?”

Saka memeluknya erat. “Kita sama-sama berdoa, agar hanya kita berdua yang menjalani pernikahan ini. Tidak ada perempuan ataupun laki-laki lain. Aku takut kehilangan kamu.”

Keduanya saling berpelukan. Ketika kesedihan berada pada puncaknya, maka kata-kata tak lagi dibutuhkan.

Adeeva memasuki café di lantai dasar apartemen. Tempat ia dan beberapa teman berjanji untuk bertemu. Mereka semua segera menyongsong dan memeluknya. Tapi kali ini istri Saka Dirgantara itu sudah jauh lebih kuat. Ia tak lagi menangis. Bahkan memberikan tersenyum kecil.

“Kamu baik-baik saja?” tanya seorang dari mereka.

“Ya, semua sudah selesai. Aku dan Mas Saka sudah mencoba. Tapi mungkin memang belum rejeki kami.”

“Saka sudah kerja, Deev?”

“Sudah, Mbak. Aku pikir semakin cepat semakin baik. Aku kasihan sama dia kalau di rumah terus.”

“Kalau kamu kesepian main ke rumah kami. Aku nggak sibuk, kok.” ucap Anggita.

“Iya, Mbak. Rencana aku mau cari kerja saja.”

“Kamu sudah minta ijin Saka?”

“Sudah.”

“Reaksinya?”

“Dia nggak bilang apa-apa. Hanya menyetujui.”

“Kalau boleh mbak sarankan, sebaiknya jangan jadikan bekerja sebagai pelarian. Karena bekerja butuh konsentrasi dan kamu harus sehat secara fisik. Persiapkan dulu mental kamu.”

Adeeva akhirnya terdiam. Berusaha merenungkan nasehat Anggita. Ia memang sedang butuh kegiatan untuk mengalihkan pikiran.

Dalam perjalanan pulang di dalam *lift*, saat hanya berdua dengan Anggita, Adeeva kembali berkata.

“Kadang aku merasa hidup sangat nggak adil mbak. Kenapa orang yang tidak ingin hamil malah mudah banget. Sementara yang seperti kita harus bersusah payah. Itu juga belum tentu berhasil.”

“Dulu aku pernah berpikir seperti kamu. Tapi akhirnya sampai pada satu kenyataan. Bahwa anak adalah hak prerogatif Tuhan. Kita hanya manusia biasa, dan berusaha.”

“Aku boleh tanya yang bersifat pribadi mbak?”

“Silahkan. Mau tanya apa?”

“Waktu mbak melakukan *surrogacy*, pertimbangannya apa?”



“Kamu ada waktu? Kita ngobrol di apartemen mbak saja, yuk. Supaya lebih santai.”

Adeeva menurut. Keduanya lantas memasuki apartemen perempuan yang tengah hamil lima bulan tersebut.

“Kenapa kamu tanya seperti itu?” tanya Anggita setelah mereka duduk.

“Mas Saka pernah menyinggung itu. dan aku ingin tahu, Mbak.”

“Kalian masih muda, lho. Mestinya masih ada jalan lain.”

“Mas Saka sangat ingin punya bayi. Dan aku tidak mungkin memutuskan harapannya.”

“Apa dia pernah mengatakan ingin memiliki anak

dari perempuan lain?”

“Sama sekali enggak, Mbak. Sebenarnya keinginan itu belum final. Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentang *surrogacy*. Apa ada hal yang harus kami pertimbangkan mbak?”

“*Surrogacy* adalah metode yang dilakukan saat seorang wanita melahirkan bayi bagi pasangan lain. Karena beberapa alasan, misal si istri mengalami masalah dengan kesuburan. Lebih tepatnya, perempuan lain meminjamkan rahimnya untuk membantu pasangan yang ingin mendapatkan keturunan.

Ada dua jenis *Surrogacy*, yang pertama *Gestational Surrogacy*, yakni hanya sewa rahim. Dan yang kedua adalah *Genetic surrogacy*, yaitu sewa rahim berikut dengan sel telur yang berasal dari ibu yang akan hamil. Kalau yang ini biasanya dilakukan oleh pasangan gay. Prosesnya sama dengan *fertilisasi-in-vitro*. Yaitu pembuahan sel telur dan sel sperma di dalam tabung tapi ditanam ke rahim orang lain.

Masalahnya di Indonesia hal tersebut dilarang. Meskipun sebenarnya banyak yang melakukan secara diam-diam. Tidak bisa dipungkiri kalau ini menjadi solusi bagi banyak pasangan yang tidak memiliki anak. Dari segi ekonomi sebenarnya sama-sama diuntungkan. Karena biaya sewa rahim biasanya sangat mahal. Bisa berkisar antara 200-500 juta rupiah. Belum lagi biaya lain-lain.

Selain itu kesehatan, moral, psikis orang tua dan juga calon anak *surrogacy* harus dipertimbangkan dengan matang. Apalagi jika kelak kalian memiliki anak sendiri. Namanya rejeki siapa tahu, kan? Jadi pikirkan dengan bijaksana. Apakah kelak kalian akan sama sayangnya dengan anak yang berkembang di rahim kamu. Belum lagi kalau ibu yang hamil itu kalian kenal.”

“Apa mbak baik-baik saja dengan ibunya Nadine?”

“Karena kami keluarga, ya baik-baik saja. Kami memilih dia, karena sudah tahu riwayat kesehatan dan juga kondisi psikologisnya. Jadi merasa lebih aman.”

“Nadine tahu?”

Anggita menggeleng. “Sampai saat ini dia tidak tahu. Karena itu kami jarang membawanya pada pertemuan keluarga.”

“Keluarga besar tahu?”

“Hanya kami berempat. Orang tua kami juga tidak tahu. Takutnya nanti ada yang membocorkan rahasia. Tapi tetap tidak menutup kemungkinan kalau ada yang tahu. Yang buat sedih adalah, setiap kali mbakku bertemu Nadine, dia seperti mau menangis. Kadang memeluknya sampai lama sekali. Bahkan sampai Nadine kadang protes. Dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pernah sangat dekat selama sembilan bulan. Dan itu tidak bisa dipungkiri.”



Anggita menunduk selesai mengucapkan itu. Lalu menghembuskan nafas pelan. Seolah ada beban dalam pikirannya. Namun akhirnya perempuan itu kembali menegakkan kepala dan menatap Adeeva dengan lembut.

“Saran mbak sih, kalian sabar dulu. Kalau nanti sudah coba, terus gagal lagi. Itu bisa menjadi pilihan terakhir. Prosedurnya sama saja dengan program bayi tabung, bisa gagal juga. Tapi lebih banyak yang berhasil. Karena memang yang meminjamkan rahim sudah melalui tahap *screening* yang panjang.”

“Aku takut mbak. Dengan posisi Mas Saka dan juga mertuaku. Mereka baik banget. Aku merasa bersalah karena tidak bisa memberikan anak dan cucu.” ucap Adeeva dengan mata menerawang.

“Berhenti menyalahkan diri sendiri dan memikirkan kebahagiaan orang lain. Kamu dulu yang harus bahagia. Saka tidak menyalahkan kamu, kan?”

“Sama sekali enggak mbak.”

“Orang tuanya tahu kegagalan kalian?”

“Kami tidak memberitahu mereka.”

“Bagus kalau begitu. Mulailah sejak sekarang, perkuat hubungan kalian. Jaga mata dan hati suamimu, itu yang paling penting.”

“Maksud mbak?”



“Kita tahu bagaimana jaman sekarang. Banyak perempuan yang malah bangga kalau berhasil memiliki suami orang. Pakai acara dipamerin ke publik lagi. Apalagi Saka tampan dan mapan. Memiliki pekerjaan bagus. Jangan terpaku pada kesedihan kamu. Bangkitlah, karena hal yang berharga harus dijaga.”

Kalimat terakhir Anggita benar-benar membuat Adeeva tersentak. Ia sudah melupakan banyak hal akhir-akhir ini.

Seperti biasa, saat pulang Saka selalu terburu-buru ingin cepat tiba di rumah. Bertemu Adeeva lalu bercerita tentang banyak hal. Agar istrinya bisa kembali tertawa. Saat pintu terbuka, pria itu menatap aneh pada ruang tamu.

“Ruangannya kamu apain, Deev?”

“Dirubah sedikit saja kok, Mas. Bosan dengan yang lama.”

“Tapi ini kelihatan lebih bagus.” Ungkapnya jujur.

Saka meletakkan koper yang sejak tadi ada dalam genggamannya. Sampai akhirnya menyadari kalau istrinya tengah mengenakan *hotpants* yang sangat pendek. Jelas ini diluar kebiasaan.

“Kamu kenapa, sih?” bisiknya setelah memeluk



sang istri dari belakang.

“Nggak apa-apa.”

“Ayo, jangan bohong.” Lanjutnya sambil mencium pipi Adeeva dan tidak melepaskan.

“Aku cuma kepingin berganti suasana. Dan menikmati hidup bersama mas. Belajar melupakan kegagalan kemarin.”

“Aku senang kalau kamu berpikiran seperti itu. Kita memang tidak boleh berhenti berharap. Meski kadang semua terasa sulit. Ada kamu dalam hidupku saja sudah bisa membuatku bahagia.”

Keduanya duduk di atas sofa. Sampai akhirnya Saka berbaring dipangkuan istrinya. Adeeva membelai rambut hitam itu penuh rasa sayang.

“Setelah ini kita ngapain ya, Mas?”

“Kamu punya ide?”

“Enggak, makanya aku tanya.”

“Di sini saja. Mas kangen sama kamu. Akhir-akhir ini jadwal terbang seperti tidak ada habisnya. Rasanya capek sekali.”

“Atau mau istirahat dulu. Baru nanti cari kerja lagi.”

“Akan kupikirkan. Sepertinya itu ide yang bagus. Lagian kangen bisa sama kamu seharian.”



Adeeva tertawa. “Aku juga. Kangen dicari-cari kalau nggak kelihatan di depan kamu mas.”

Saka kemudian meraih jemari istrinya. menciumi berulang-ulang. Sayang, keceriaan itu tak lama berlangsung. Adeeva kini kembali terlihat bersedih.

“Kamu, kenapa?”

“Kebayang kalau kita akan berdua terus selamanya.” jawabnya tersendat.

“Jangan dibayangkan. Masih ada waktu. Siapa tahu kita seperti pasangan lain. Yang harus menunggu lima, delapan atau bahkan dua belas tahun. Sabar saja, katanya mau kerja, nggak jadi?”

“Bingung mau kerja di mana.”

“Kemarin, aku ngobrol dengan Bu Nina Matthew. Dengar-dengar dia sedang butuh admin untuk yayasan milik keluarga Wiratama. Kalau kamu berminat, nanti bisa mas tanyakan.”

“Aku jadi nggak enak.”

“Nggak apa-apa. Supaya kamu bisa keluar sejenak dari rasa bosan. Lagian nanti kamu bisa ketemu dengan orang-orang baru. Tapi ingat satu hal. Nggak boleh naksir cowok yang di sana.”

“Mas apa-apaan sih? Belum juga dimulai, udah aneh aja omongannya.”

“Setahuku, orang-orang yang direkrut Bu Nina adalah mereka yang kompeten dibidangnya. Kami pernah bertemu beberapa kali. Menyaksikan mereka *meeting* di atas pesawat. Kelihatan banget mereka *smart and friendly*.”

“Belum apa-apa sudah cemburu.”

“Aku cuma mengingatkan. Cemburu kan tanda sayang. Sudah jangan sedih lagi. Sayang nanti wajah cantik kamu. Kalau ada yang datang dikira kita ada masalah. Terus maksudnya pakai baju seksi begini apa?”

“Menyambut mas pulang.”

“Supaya aku nggak keluar-keluar, begitu?”

“Biar nggak melirik perempuan lain. Aku juga bisa tampil seksi.”

“Kalau menurut aku masih kurang seksi.” Goda Saka.

Seketika Adeeva melotot. “Kok bisa?”

“Kalau mau seksi tuh di rumah seharian kamu pakai lingerie.”

“Yakin? Mau aku begitu?”

“Jangan, nanti bahaya kalau ada tamu. Begini juga sudah bagus, aku suka. Kalau boleh atasnya pakai *tank top* saja. Jangan pakai bra. Dada kamu



bagus banget.”

“Kok baru bilang sekarang?”

“Kayaknya aku pernah bilang deh.”

Adeeva hanya tersenyum. Ia memang sudah sering mendengar pujian itu dari bibir sang suami.

Hari-hari berlalu seperti biasa. Akhirnya Adeeva tidak jadi bekerja. Karena setiap kali berbicara tentang itu, Saka selalu menunjukkan kecemburuannya. Bersama beberapa teman di apartemen mereka membangun bisnis *online* bersama. Mencoba membuat makanan lalu memasarkan dalam sebuah grup. Setiap orang memasak sesuai pesanan yang telah di-*posting* kemarin. Adeeva memilih membuat *dessert*. Karena menurut teman-temannya ia lebih ahli di sana.

Memiliki kegiatan baru, membuatnya mulai melupakan kesedihan. Meski tetap merasa tidak nyaman saat kedua orang tua mereka kerap menatap sedih. Bukannya Adeeva tidak tahu, tapi memilih tidak membicarakan. Beruntung baik mama ataupun ibu mertuanya enggan menyinggung tentang kehadiran anak. Mereka tetap berpikir, bahwa kecelakaan Saka membuat semua menjadi lebih sulit.

Kadang Adeeva sedih. Merasa bahwa tidak seharusnya orang lain menimpakan kesalahan pada suaminya. Tapi Saka sudah mengingatkan. Agar

jangan membicarakan tentang apapun dengan orang luar. Termasuk orang tua mereka. Meski sudah menginjak tahun keempat, kedua mertuanya tetap menerima kehadirannya dengan baik.

Sementara, akhirnya Keenan bercerai dengan Ratna. Dengan hak asuh anak yang jatuh ke tangan istrinya. Pria itu kembali sering mengunjungi kediaman keluarga Dirgantara. Hal tersebut membuat Adeeva semakin jarang berkunjung, karena dilarang Saka. Suaminya tidak suka pada tatapan sang adik terhadap istrinya. Meski bagi Adeeva itu adalah hal yang aneh. Tapi sekali lagi ia menurut. Enggan bila harus berhadapan dengan Saka yang saat sedang cemburu bisa diam berhari-hari.

Saka sendiri tetap menjalankan tugasnya seperti biasa. Meski pramugari berganti. Namun tetap setia pada komitmennya terhadap Adeeva. Sudah bukan rahasia lagi diantara para *crew*, jika ia adalah pria setia. Beruntung, ia dekat dengan lingkungan keluarga Wiratama. Yang juga kebanyakan memilih monogami, serta menjauhi *affair*.



Saka dan Adeeva tengah duduk menikmati senja di tepi pantai dari balkon hotel. Hari ini keduanya merayakan ulang tahun kelima pernikahan. Tidak ada yang istimewa, hanya ingin menghabiskan waktu berdua seperti biasa. Masih saling berpelukan mereka menatap ke bawah. Saat dikejauhan ada sepasang orang tua muda yang membimbing seorang anak dengan kedua tangan mereka.

“Anaknya lucu ya, Mas.”

“Iya, mungkin umur tiga tahunan.”

“Kelihatannya istrinya sedang hamil.”

Saka mengangguk sambil mempererat pelukannya. Ia tahu, bahwa sebenarnya mereka berdua terluka setiap kali menatap pemandangan itu. Entah sudah berapa banyak dokter kandungan

didatangi. Tapi hasilnya tetap sama. Kadang ia merasa bahwa hidup tidak adil. Begitu banyak rekannya yang brengsek, sehingga kekasih atau simpanan mereka harus beberapa kali menggugurkan kandungan karena tidak ingin hubungan gelap itu diketahui oleh orang banyak. Sedang mereka berdua? Apakah kali ini harus menyerah?

“Mas, kenapa?”

“Nggak apa-apa.” balas Saka sambil menggeleng.

“Hari semakin gelap ya, tidak terasa satu hari sudah dilewati. Cepat sekali. Bahkan waktu lima tahun ini juga tidak terasa. Padahal kadang menunggu dua hari seperti lama sekali.”

“Ya, waktu berlalu begitu cepat.”

“Tahun ini, mas tiga puluh delapan, dan aku dua puluh delapan.”

“Lalu? Apa yang ada dalam pikiran kamu?”

Adeeva melonggarkan pelukan mereka kemudian menatap suaminya lekat. Kedua mata itu kini beradu. Namun tak lama, pelukan mereka kembali erat.

“Rasanya aku sudah lelah mendatangi dokter, menjalani program kehamilan dan akhirnya gagal.”

“Aku tahu, kamu jauh lebih lelah menjalani semuanya.”



“Aku kepikiran untuk melakukan *surrogacy*. Cuma masih mempertimbangkan banyak hal, termasuk papa dan mama.”

“Kita ke kamar, yuk.” Ajak Saka. Adeeva menurut. Menutup pintu kaca, lalu akhirnya berbaring bersama.

“Aku juga pernah berpikir tentang itu. Tapi takut kamu sedih. Karena akan menjadi pilihan terakhir.” ujar Saka.

“Kalau sedih pasti. Aku kepingin punya anak sendiri. Merasakan bagaimana menjalani kehamilan, proses melahirkan. Tapi kita harus realistis. Mungkin aku bukan perempuan yang beruntung untuk menjalani itu.”

“Bagaimana dengan adopsi?”

“Aku memilih *surrogacy*. Meski kesannya lebih egois.”

“Kenapa?”

“Seakan kita tidak mempertimbangkan kondisi psikologis perempuan yang kita sewa rahimnya. Apa tidak mungkin timbul rasa sayang pada anak yang dia kandung? Kita juga tidak tahu bagaimana ikatan emosi mereka saat hamil. Aku percaya rasa sayang seorang ibu akan tetap ada. Belum lagi harus mencari tahu tentang latar belakang mereka. Tapi kalau kita menunggu, mau sampai kapan? Aku bukan mau mendahului kehendak Tuhan.” Adeeva

menghembuskan nafas kesal. Terlihat jelas ia sedang putus asa.

“Tapi keuntungannya bayi itu adalah bayi kita, membawa gen kita. Berbeda dengan adopsi.” balas Saka.

“Dan aku juga berpikir, bagaimana kita menyembunyikan dari papa dan mama. Mereka pasti curiga kalau tiba-tiba kita pulang bawa bayi, Mas.”

“Kita juga harus berurusan dengan hukum kewarganegaraan jika memilih melakukan di luar negeri. Dan tidak menyalahkan siapapun jika bayi yang lahir nanti akan sakit atau sebagainya. Kita harus siap menerima hasil terbaik dan terburuk sekaligus.”

Adeeva menghembuskan nafas pelan lalu menatap suaminya.

“Kalau tentang kondisi kesehatannya setelah lahir, seandainya aku melahirkan secara alami juga akan ada kemungkinan kan, Mas?”

“Kamu yakin akan melakukan ini?”

Adeeva mengangguk yakin.

“Aku akan mencari cara agar papa dan mama tidak tahu. Dan aku harus ke luar dari pekerjaan sekarang. Agar bisa mendapatkan *base* di luar negeri.”

“Mas sudah memikirkan sejauh itu?”

“Pernah, tapi sudah lama sekali.”

“Bagaimana nanti kita akan menyelesaikan semua?”

“Cukup kita yakinkan diri, bahwa ini memang jalan yang kita pilih bersama. Menanggung segala kebaikan dan juga resikonya.”

Saka menyatukan kening mereka. “Kita melakukan ini karena saling mencintai.”

“Mas takut?”

“Hanya khawatir. Karena itu sebaiknya orang tua kita tidak usah tahu. Aku tidak ingin mereka mencari tahu dimana letak kegagalan kita. Aku tidak mau kita saling disalahkan.”

Adeeva hanya mengangguk lemah. Terbayang kelak harus membohongi kedua orang tua dan juga mertuanya. Tapi membuka semua dihadapan mereka pun ia tidak berani. Karena kegagalan selama ini terletak padanya. Seluruh embrio yang ditanam tidak bisa berkembang di rahimnya. Ia takut kehilangan Saka, pria yang kini sangat dicintainya.

Saka benar, seluruh ketidakmungkinan itu harus bisa mereka lalui. Berada diantara rasa takut dan juga keinginan untuk menimang bayi sangatlah sulit. Terngiang kembali kalimat tetangganya Anggita. Menyewa rahim keluarga maupun orang lain tetap ada resikonya. Setidaknya ia dan Saka sudah mengambil

yang paling minimal. Apalagi mengingat mertuanya yang akan pensiun tahun depan.

Saka memulai rencana mereka dengan *resign* dari keluarga Wiratama. Beruntung dua bulan kemudian mendapatkan pekerjaan disebuah maskapai penerbangan yang berpusat di Dubai. Ia berangkat terlebih dahulu untuk mempersiapkan segalanya. Dua bulan berikutnya, barulah Adeeva menyusul.

Saat makan malam terakhir dengan kedua mertuanya, Desi terlihat sedih saat harus melepas sang menantu kesayangan.

“Deeva kok ikut pindah, sih? Kenapa nggak tinggal di sini saja?”

“Nggak enak ma. Nggak mungkin Mas Saka tinggal sendirian di negeri orang.”

“Iya juga sih. Pramugari di sana pasti cantik-cantik. Dan mama nggak mau kalau terjadi sesuatu pada rumah tangga kalian. Tapi mama nanti akan kangen sama kamu.”

“Aku juga kok ma. Nanti secara berkala aku akan pulang. Atau menyesuaikan dengan jadwal Mas Saka. Tapi nggak bisa sering-sering. Karena biaya hidup di sana cukup mahal.”

“Kalau ada apa-apa kamu telfon mama langsung ya. Jangan sungkan atau takut mama repot.”



“Pasti. Semoga papa dan mama juga baik-baik saja di sini.”

“Nanti tolong bujuk Saka, supaya tidak harus terbang sejauh sekarang. Mama akan kesepian.”

“Nggak boleh bicara seperti itu, Ma. Anak-anak sudah dewasa. Biarkan mereka menjalani kehidupannya.” Sanggah Dirgantara sambil menepuk bahu istrinya.

Akhirnya Desi diam. Tetapi tetap memeluk menantunya erat saat Adeeva benar-benar pamit.

Kepada kedua orang tuanya juga Adeeva beralasan sama. Yakni menemani suaminya bertugas di negeri orang. Sehingga mau tidak mau mereka harus melepaskan putri tunggal yang selama ini sangat disayangi.

Pada bulan keempat, barulah keduanya memiliki waktu untuk berkunjung ke Delhi. Setelah sebelumnya mencoba mencari klinik yang cocok untuk bisa mewujudkan keinginan mereka. Saka hanya dua hari berada di sana, sementara Adeeva sedikit lebih lama. Guna mengambil sel telur. Keduanya juga menandatangani surat perjanjian yang telah disiapkan sebelumnya, serta membayar sejumlah uang dalam bentuk dolar.

Siang itu, setelah proses pengambilan sperma,

keduanya makan di sebuah restoran khas Italia. Karena Saka kurang suka makanan yang berbumbu tajam. Sambil menatap suasana di luar yang terlihat padat dan panas, Adeeva berkata.

“Mas yakin tidak ingin melihat bagaimana sosok perempuan yang meminjamkan rahimnya untuk kita?”

“Yakin. Kalau kamu terserah. Toh dia sudah tinggal di rumah yang disediakan klinik, kan?”

“Ya, namanya Shriti. Dan menurut informasi dia ingin mengambil kuliah S2. Sayang terbentur dengan biaya. Suaminya seorang makelar perumahan. Dan mereka sudah memiliki satu anak perempuan.”

“Kamu bertanya sedetail itu? Kapan?”

“Ya, beberapa minggu lalu. Saat pihak klinik mengirimkan data dan rekam medisnya. Setidaknya kita harus tahu, siapa dan bagaimana perempuan yang menjadi tempat tumbuh kembang anak kita kelak.”

Saka hanya mengangguk lalu menggenggam jari istrinya dengan erat. “Aku kadang tidak percaya kalau kita bisa sampai pada tahap ini. Rasanya ini benar-benar menjadi jalan terakhir. Kamu baik-baik saja, kan? Nggak apa-apa mas tinggal di sini sendirian?”

“Nggaklah, kan cuma dua atau tiga minggu.

Justru aku khawatir dengan mas. Biasanya ada aku yang mengurus semua keperluan sebelum berangkat.”

Saka tertawa kecil. “Aku akan baik-baik saja. Kamu juga ya. Kalau takut atau cemas, hubungi aku. Minimal kirim pesan suara. Begitu boleh menelfon, aku akan hubungi kamu. Jaga kesehatan selama di sini. Oh ya, besok sebelum berangkat aku akan mengenalkan kamu dengan seseorang. Dia adalah istri *co-pilot* tempatku bekerja sekarang.”

“Semoga aku nggak kesepian di sini, Mas.”

Saka mengacak rambut istrinya. “Aku senang melihat kamu seperti sekarang. Punya harapan dan terlihat bahagia.”

“Memangnya selama ini enggak?”

“Kadang sih. Tapi tidak sesemangat sekarang. Kita berdoa sama-sama ya, semoga berhasil.”

“Ya, dan kali ini aku tidak ingin berpikir tentang kegagalan. Meski sebenarnya menahan diri juga untuk terlalu berharap. Jujur aku takut, Mas. Dengan pengalaman kita dulu, tidak ada yang menjamin kalau program ini akan seratus persen berhasil. Tapi setidaknya kita sudah mencoba. Dan aku janji, ini untuk yang pertama dan terakhir kali.”

“Kenapa?”

“Karena melibatkan banyak orang selain kita berdua. Termasuk membohongi papa dan mama.



Aku merasa bersalah untuk ini.”

Saka kemudian pindah ke samping istrinya. Memeluk tanpa peduli dengan tatapan orang lain. Ia tahu kalau kali ini mereka hanya harus berdua.

“Jauhkan pikiran buruk, nanti kamu jadi stress. Ingat sekarang sedang program. Jangan sampai nanti mempengaruhi hormon kamu. Aku percaya kamu perempuan yang kuat.”

“Awat, jangan cari perempuan lain selama aku enggak di rumah.” Rajuk Adeeva. Membuat Saka tertawa.

Seperti rencana semula, Saka kembali bekerja. Setiap ada waktu keduanya berkomunikasi melalui video. Saka banyak bertanya tentang kondisi istrinya. Di saat senggang, Adeeva pergi berjalan-jalan di Delhi. Mengunjungi India Gate, Qutub Minar, Jantar Mantar dan juga beberapa kuil. Ada banyak hal yang menarik perhatiannya di sini. Terutama mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan di Indonesia.

Ia menikmati seluruh perjalanan, meski tanpa Saka. Berusaha menghabiskan waktu dengan efektif, agar kecemasan sedikit menghilang. Sampai kemudian tiba saat *ovum pick up*. Adeeva merasa lega. Apalagi beberapa hari kemudian dikabarkan bahwa ada dua embrio yang bisa berkembang sempurna.



Selesai semua, ia kembali ke Dubai. Menjalankan rutinitas sebagai istri. Adeeva bukan perempuan yang suka berbelanja. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di rumah yang mereka sewa. Terletak dipinggiran kota agar tidak terlalu mahal. Keluar hanya untuk berbelanja kebutuhan mingguan. Karena disini biaya hidup cukup tinggi. Beruntung selama ini Saka sudah menabung. Sehingga mereka benar-benar bisa membiayai program. Rasa was-was tetap ada. Hingga kemudian, pada suatu pagi. Klinik tempat mereka menjalani program *surrogacy* mengirimkan sebuah pesan.



Jemari Adeeva bergetar saat menerima pesan tersebut. Tak lama pihak klinik menghubungi. Ia masih tidak berani membuka pesan atau mengangkat panggilan. Entah kenapa, seluruh tubuhnya terasa lemah tak bertenaga. Bayangan tentang kegagalan kembali menghantui. *Apakah akan kembali mendengar berita buruk? Apakah janin tidak berkembang? Apakah ibu bayinya baik-baik saja? Bagaimana nanti tanggapan Saka? Apakah ia tetap tidak akan pernah menjadi seorang ibu?* Pertanyaan-pertanyaan itu melintas dengan cepat dalam pikirannya. Sampai kemudian Saka yang baru selesai mandi mendekat sambil menatap heran.

“Kenapa?”

“Pihak klinik menghubungi. Mereka juga mengirimkan pesan.” jawab Adeeva sambil tertunduk.

“Kok tidak diangkat?”

“Aku takut.”

Pria itu memeluk istrinya yang terlihat pucat. Ia tahu, bahwa Adeeva akan sangat tidak siap jika hasilnya tidak sesuai harapan mereka.

“Kan ada aku. Setidaknya kita akan tahu kenyataannya sebenarnya. Tidak masalah sekarang atau nanti. Jangan membuat pihak klinik panik. Sini biar mas yang buka.”

Perempuan itu mengangguk sambil menyerahkan ponsel. Wajahnya semakin terlihat memucat. Sampai akhirnya Saka memilih membaringkan tubuh lemah istrinya. Membuka pesan yang sudah sejak tadi masuk. Ada setitik harapan dalam benaknya. Setidaknya itu adalah sebuah pesan suara. Dari beberapa teman yang pernah menjalani program ia tahu apa artinya. Volume ponsel segera dibesarkan. Dan saat itulah untuk pertama kali mereka mendengar detak jantung sang bayi!

Adeeva berteriak sambil menangis tak percaya. Saka memeluknya erat. Sambil menghubungi klinik. Istrinya belum bisa bicara karena syok. Mereka mendapat penjelasan bahwa ada dua bayi yang kini berada dalam rahim Shriti.

Begitu ponsel dimatikan, keduanya kembali mendengar detak jantung dari ponsel bahkan hingga puluhan kali sambil berpelukan. Sampai akhirnya kesadaran Adeeva benar-benar pulih. Ia kemudian

berbisik.

“Baik-baik ya, nak di sana. Mama akan menunggu di sini.”

“Kamu mau dipanggil mama juga?”

Wajah yang tadi pucat itu kini terlihat memerah.

“Mas mau dipanggil apa memangnya?”

“Mama dan papa kedengarannya bagus juga.”

Ponsel kembali berdenting. Kini terlihat jelas hasil USG dua janin yang tengah berkembang. Adeeva kembali menangis. Sesuatu yang begitu lama ia inginkan.

“Mereka kembar ya, mas. Kita langsung dapat dua sekaligus.” ucap Adeeva disela airmata yang masih mengalir deras.

“Ya, dan aku masih tidak percaya. Rasanya kepingin terbang ke sana sekarang. Menyaksikan sendiri USG mereka. Atau kamu mau ke sana?”

“Masih terlalu dini. Sekarang sebaiknya kita berdoa saja semoga mereka bertiga sehat.”

“Kenapa bertiga sayang?”

“Jangan lupa pada Shriti.”

“Ya, aku hampir melupakannya.” bisik Saka sambil mengecup kening istrinya.



“Mas bahagia?”

“Sangat. Kamu?”

“Sama, meski selama dua bulan terakhir aku tidak berani membayangkan keberhasilan.”

Sang suami tidak berkata apapun lagi. Paham apa yang dirasakan istrinya. karena ia juga mengalami hal yang sama. Ketakutan akan kegagalan membuatnya tidak berani berharap. Hingga akhirnya, mereka menghabiskan hari dengan berpelukan diatas tempat tidur sambil menatap hasil USG dan mendengarkan detak jantung *baby twins*

Mereka belum memutuskan memberitahu kedua orang tua. Meski merasa sangat bahagia. Adeeva hanya mengabari bahwa mereka baik-baik saja. Seiring dengan itu, entah kenapa, akhir-akhir ini ia sering merasa mual dan kurang berselera makan. Bahkan kadang sampai harus berpikir setiap kali jam makan tiba. Tapi yakin bukan karena hamil, karena baru dua hari lalu mendapatkan tamu bulanan.

Saka meninggalkannya dengan perasaan khawatir. Meski Adeeva mengatakan bahwa semua baik-baik saja. Perempuan itu berusaha menetralkan perasaannya. Ada bahagia, haru, sedih, tak percaya dan masih banyak lagi. Setiap saat ia hanya mendengarkan suara detak jantung bayi kembar mereka.

Selain itu, pikirannya terbelah pada *pandemic* di China yang mulai menyebar ke seluruh dunia. Ada rasa khawatir terhadap kesehatan suaminya yang harus bekerja di luar rumah. Untuk itu, ia memberikan beberapa vitamin saat Saka akan terbang. Selebihnya hari-hari berlalu dengan biasa saja.

Di sini, ia benar-benar sendirian. Beberapa tetangganya berasal dari Philipina dan Thailand. Mereka sibuk bekerja sebagai tenaga asing. Kadang merasa senang saat mendengar keributan di rumah tetangganya. Karena itu berarti ia tidak sedang sendirian. Kadang timbul rasa bosan dan rindu tanah air. Tapi tidak mungkin bisa pulang dalam kondisi sekarang.

Saka pulang dengan tubuh lelah. Masa awal *pandemic covid19* seperti ini jelas tidak mudah bagi mereka yang bekerja di dunia penerbangan. Kini jadwal penerbangan jauh berkurang. Karena banyak negara yang menutup pintu pada para turis. Juga Universitas di banyak negara memutuskan pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Ketika membuka pintu, Adeeva langsung menyemprot tubuh suaminya. Selesai semua barulah Saka masuk ke rumah dan langsung mandi.

“Bagaimana kabar kamu hari ini?”

“Cukup baik, Mas.”



“Anak-anak?”

Itu adalah pertanyaan rutin setelah tahu bahwa bayi mereka sedang tumbuh.

“Baik juga, berat badan mereka bagus. Dan struktur tulangnya juga bagus.”

“Kapan kita bisa tahu jenis kelaminnya?”

“Apa itu penting?”

“Nggak juga sih, diberi laki-laki atau perempuan tidak masalah.”

“Aku tidak bertanya. Kemarin lihat baju-baju bayi juga rencana pilih yang warna netral. Kapan aku bisa ke Delhi?”

“Nanti lah, di sana sedang banyak korban. Kita tunggu sampai reda dulu. Shriti aman, kan?”

“Dia tinggal di rumah yang disediakan klinik dan tidak diperbolehkan ke luar. Dokter dan perawat juga mendapatkan *screening* ketat sebelum masuk. Semoga semua aman.”

“Aku sudah menghubungi beberapa agen perumahan. Supaya nanti kamu tidak tinggal di hotel. Lebih riskan karena tamu yang menginap kan berganti terus. Takutnya mereka meninggalkan virus.”

“Mas sekhawatir itu ke aku?”

Mata Saka segera mendelik. Kesal dengan

pertanyaan istrinya. “Jadi kamu kira mas senang kalau kamu sakit?”

Adeeva hanya tertawa lalu memeluk suaminya yang duduk di atas ranjang dengan senang.

“Bukan, habis akhir-akhir ini aku kayak dicuekin. Mas lebih sering tanya kabar anak-anak dari pada aku.”

“Kamu cemburu?”

“Enggak sih, wajar saja. Karena kita jauh dari Shriti.”

“Kamu sudah telfon mama, Deev?”

“Kemarin. Dan mama bilang aku tambah gemuk. Memang sih berat badanku naik tiga kilo. Mungkin karena nggak bisa olah raga.”

“Tapi menurutku bagus sekarang. kamu jadi nggak kurus banget.”

“Apa mas akan menceritakan tentang *baby twin* ke mama?”

“Tidak, nanti saja. Mas punya alasan. Takut mama minta berkunjung kemari. Sekaligus menjaga jika kelak terjadi hal yang tidak kita inginkan. Takut membuat mereka kecewa.”

Adeeva sedikit tersenyum dan menghembuskan nafas lega. Situasi sekarang membuat mereka

punya alasan untuk melarang semua orang saling mengunjungi. Perlahan perempuan itu bangkit menuju dapur untuk membuatkan segelas teh. Saka menyusul dari belakang.

“Mama kemarin juga tanya sama aku, apa kamu hamil. Karena badan kamu yang kelihatan lebih gemuk.”

“Terus, mas jawab apa?”

“Kukatakan, doakan saja yang terbaik.” jawab Saka sambil menyecap tehnya.

Adeeva menghembus nafas pelan lalu duduk dihadapan suaminya. Membalas tatapan pria yang sangat dicintainya.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa mas. Cuma merasa waktu berjalan begitu cepat.”

“Percayalah semua akan baik-baik saja. Kita berharap yang terbaik. Ada kamu dan anak-anak sudah membuat mas semangat bekerja.”

“Mas masih *trading*?”

“Masihlah, siap-siap kalau terjadi sesuatu dengan pekerjaan sekarang. Untuk kalian juga nantinya.”

“Terima kasih karena sudah memikirkan kami. Aku tahu, mas sudah capek sekali. Mau dipijat?”

Saka hanya mengacak rambut istrinya kemudian mengangguk. Lelah bekerja lalu mendapatkan pijatan dari istri tercinta akan membuatnya merasa jauh lebih baik.

Dua bulan kemudian, Adeeva mendapat kesempatan berangkat ke Delhi. Kali ini Saka menemani. Karena memang pihak maskapai tempatnya bekerja banyak memangkas jadwal penerbangan mereka. Termasuk ke Eropa, dan Amerika. Hal ini membuat pria tersebut memiliki banyak waktu libur.

Mereka menyewa sebuah rumah mungil yang memiliki dua kamar. Sekaligus mempersiapkan kehadiran bayi nanti. Bagi Adeeva, Delhi tidak terlalu jauh berbeda dengan Indonesia. Penduduknya ramah dan suka berkumpul. Namun ia sengaja menghindari kerumunan sesuai perintah Saka. Dengan alasan kesehatan.

Menjalani kehidupan berdua saja memberikan kesenangan tersendiri. Mereka banyak berbincang tentang masa depan. Saka ternyata sangat teliti dalam mempersiapkan semuanya. Bahkan ia sudah mengumpulkan nama beberapa sekolah untuk menjadi tempat pendidikan putra mereka kelak. Termasuk menghitung tabungan pendidikan. Adeeva sering menatap dari pintu kamar. Ketika suaminya tengah serius membandingkan satu sekolah dengan

sekolah lain. Rasanya sangat lucu, sementara si kembar saja belum lahir.

Sebagai ibu, ia mulai menyiapkan keperluan bayi kelak. Tidak membeli banyak, karena belum tahu akan tinggal dimana. Sehingga hanya membeli seperlunya. Berbekal iklan yang selalu muncul di televisi, Adeeva kini tahu *brand* khusus untuk pakaian bayi dan anak. Jika sudah memungkinkan mereka akan pindah kembali ke Dubai.

Pagi itu keduanya mendapat kabar bahwa bayi kembar mereka berjenis kelamin laki-laki dan dalam keadaan sehat. Saka tersenyum lebar sambil memeluk istrinya erat. Ini adalah hal yang dinantinya selama ini. Pelukan itu sedikit melonggar saat Adeeva berkata.

“Mas, boleh nggak aku menemui Shriti dan mengajaknya makan siang sekali saja?”

“Apa itu penting?”

“Sebenarnya enggak, tapi ingin ketemu dan ngobrol saja.”

“Yakin, kamu?”

“Ya, setidaknya sekali dalam hidup kita bertemu mereka. “

“Tidak menunggu saat selesai melahirkan saja nanti?”

“Sekarang saja. Aku ingin berbincang sebagai



sesama perempuan.”

“Baiklah, kalau itu yang kamu inginkan. Apa aku harus ikut?”

“Tidak usah. Aku sendiri saja. Takutnya tidak nyaman kalau ada laki-laki diantara pembicaraan perempuan. Dia juga *dijauhkan* dari suaminya, kan?”

“Kalau begitu aku akan mengantar kamu saja.”

Adeeva mengangguk.



Pada hari yang ditentukan, setelah mendapat ijin dari klinik. Adeeva berangkat diantar Saka ke sebuah restoran yang menyediakan menu vegetarian. Ternyata ia lebih dulu tiba, dan harus menunggu. Tak lama seorang perempuan hamil mengenakan *Salwar Kameez* berwarna kombinasi hitam dan hijau memasuki ruangan. Adeeva yang sempat melihat fotonya segera berdiri dan melambaikan tangan tanpa ragu. Kini mereka berhadapan.

“Hai, Shriti.” Sanya sambil menangkupkan tangan di dada.

“Hai, Nyonya.” balas perempuan itu dalam Bahasa Inggris.

Adeeva duduk setelah mempersilahkan Shriti terlebih dahulu. Dihadapannya kini ada seorang perempuan berwajah khas India. Berkulit sawo matang

dan terlihat cantik sekaligus cerdas. Belum apa-apa ia sudah menyukai “*ibu*” dari anaknya. Dari informasi yang didapat, Shriti mahir berbahasa Inggris. Karena memang sudah mengenyam pendidikan sarjana.

“Saya sangat senang karena akhirnya bisa bertemu dengan kamu.” ucap Adeeva.

“Saya juga. Pada awalnya ketika diberitahu bahwa anda ingin bertemu, Saya merasa khawatir. Takut terjadi sesuatu.”

“Tidak ada apa-apa. Kebetulan kami sedang berada di sini. Bagaimana dengan bayi-bayi kita?”

“Mereka baik-baik saja. Saya senang melihat pertumbuhan yang begitu pesat. Rasanya tidak sabar melahirkan mereka untuk anda.”

Sejenak Adeeva menatap wajah cantik berhidung mancung itu dengan lekat.

“Terima kasih, sudah menerima mereka tumbuh dalam rahim kamu. Saya tidak pernah membayangkan jika kamu tidak ada.”

Shriti meraih jemari Adeeva, lalu berpindah duduk ke sebelahnya. Meletakkan jemari sang ibu biologis keatas perut buncitnya. Seketika mata istri Saka Dirgantara berkaca-kaca. Apalagi saat mereka menendang dengan keras.

“Hai sayang, ini mama...” Tidak sanggup melanjutkan kalimatnya Adeeva justru menangis

sambil menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Ada haru yang tiba-tiba datang. Shriti menyodorkan tisyu. Dari jauh Saka ingin menghampiri. Namun akhirnya urung, karena tidak ingin mengganggu interaksi keduanya.

“Jangan menangis, tidak lama lagi anda akan bertemu mereka.”

Adeeva kembali menarik jemarnya, namun sebelumnya masih sempat mengelus perut Shriti.

“Ini merupakan keajaiban untuk kami setelah sekian lama menunggu. Dan sebelumnya sama sekali tidak percaya kalau program ini benar-benar berhasil.”

“Berapa lama anda sudah menikah?”

“Enam tahun. Tiga kali kami melakukan IVF dan berakhir dengan kegagalan. Saya putus asa ketika itu.”

“Anda pasti sangat bahagia dengan kehadiran mereka nanti.”

“Ya, kami sudah menanti, meski pernah berusaha berhenti berharap.”

“Senang rasanya saat apa yang saya lakukan berguna untuk kalian.”

“Terima kasih Shriti.”



“Sama-sama. Saya tidak khawatir lagi sekarang. Karena yakin kalian akan membesarkannya dengan baik. Awalnya saya takut—”

Adeeva menggenggam jemari Shriti yang terlihat bergetar. Seolah memberikan kekuatan untuk melanjutkan perkataannya.

“Saya sangat khawatir kalau yang melakukan ini adalah pasangan gay atau lesbian. Tapi saya tidak berhak memilih. Awalnya saya kaget karena anda berasal dari Indonesia. Sebuah negara yang sangat jauh dari sini. Saya bersyukur anak-anak ini akan dapat tumbuh berkembang secara normal dalam sebuah keluarga.”

“Bolehkah saya bertanya, bagaimana kamu memutuskan melakukan ini?”

“Saya ingin meneruskan pendidikan agar kelak bisa memberikan kehidupan lebih baik bagi putri saya. Kami berasal dari keluarga miskin. Dan saya tidak ingin mewariskan itu bagi anak-anak kelak. Ini adalah satu-satunya jalan untuk keluarga kami mengubah masa depan.”

“Apakah orang tua kamu tahu?”

“Tidak, mereka tinggal di negara bagian lain. Kami pendatang di sini.”

“Saya senang karena akhirnya bisa bertemu dengan kamu. Awalnya saya mengira kalau ini tidak



akan berhasil. Tapi ternyata saya salah.”

“Pada awalnya saya juga berpikir seperti itu. Kita sama-sama perempuan yang penuh dengan kekhawatiran.”

Keduanya kini bisa tertawa. “Lalu apa kegiatan anda sekarang?” tanya Shriti.

“Tidak ada, hanya menunggu mereka lahir.”

Masih banyak hal yang mereka bicarakan. Hingga saat perpisahan tiba. Adeeva berkata.

“Terima kasih, saya sangat senang dengan pertemuan kita. Semoga harapan-harapan kamu kelak berhasil.”

“Saya juga senang membantu anda.”

“Semoga kamu dan kedua bayi kami sehat selalu.”

Keduanya kemudian berpisah setelah berpelukan dan Adeeva kembali mengelus perut Shriti. Saka menemui istrinya setelah perempuan itu benar-benar menaiki kendaraan klinik bersama seorang perawat penjaga.

“Bagaimana?” tanyanya sambil menggenggam jari sang istri.

“Semua kekhawatiranku tidak beralasan. Ternyata dia memang memutuskan dengan sadar dan sudah memikirkan semua sebelumnya. Dia melakukan ini

untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.”

Pria bertinggi seratus delapan puluh sentimeter itu menghembuskan nafas lega. Setidaknya satu kekhawatiran sudah lepas sekarang. Mereka ke luar dari restoran sambil bergandengan tangan.

Sore itu, Adeeva dan Saka melakukan *facetime* dengan mertuanya. Mengenakan *home dress* berwarna kuning, ia duduk di depan *macbook* milik suaminya.

“Adeeva, kok gemukan sekarang?”

“Iya, ma. Naik enam kilo.”

“Kok bisa?” tanya Desi Dirgantara. Sebenarnya perempuan itu penasaran namun tidak berani bertanya tentang kehamilan. Takut menyinggung sang menantu.

“Di sini jarang olahraga dan makan enak terus. Ditambah *lockdown* kemarin.”

“Oh, mama kira...”

“Mama kira apa?” Saka menimpali dengan santai.

“Enggak!” Desi segera menghentikan rasa penasarannya. Khawatir jika anak dan menantunya bersedih.

“Yang pasti kami akan punya hadiah untuk mama nanti.” balas Saka berusaha menghindari pertanyaan

lebih lanjut.

“Apa? Kalian akan pulang kemari?”

“Kalau yang itu belum tahu, Ma. Tergantung pada keputusan perusahaan penerbangan tempatku bekerja.”

“Mama kangen sama kalian. Kenapa sih, nggak pulang kemari saja?”

“Namanya juga bekerja, kan nggak bisa sesuka aku. Lagipula penghasilan di sini sebenarnya jauh lebih baik.”

“Tapi saat *pandemic* begini, kan nggak bekerja juga?”

“Iya sih, ma. Tapi aku tetap harus *stand by*. Bagaimana kabar di Jakarta?”

“Semua baik. Oh ya, adikmu Keenan sudah tinggal di sini. Semenjak papamu pensiun sebenarnya.”

“Sendiri?” tanya Saka.

“Ya, mau sama siapa lagi? Tapi dia sudah banyak berubah. Lebih baik dan kembali seperti Keenan yang dulu.”

Adeeva hanya tersenyum saat Saka menatapnya. Tapi perempuan cantik itu memilih tidak ikut dalam pembicaraan tentang mantan kekasihnya. Paham kalau Saka sangat pencemburu. Bisa-bisa suaminya

akan memunggungi sepanjang malam.

“Kamu sengaja menaikkan berat badan agar mama tidak curiga?” tanya Saka menjelang tidur.

“Nggak juga, memang berat badanku naik, Mas.”

“Menstruasi kamu masih normal?”

“Masih, mungkin efek dari program dulu. Banyak yang bilang kalau setelah disuntik hormon lebih mudah gemuk. Lagian di sini susah mendapatkan makanan sesuai selera. Jadinya harus makan apa saja supaya nggak sakit. Mas mau aku kurus lagi?”

Saka menggeleng cepat. “Kamu begitu bagus malah, aku jadi merasa meluk guling empuk.”

“Kamu apaan sih, Mas.”

“Benar, buat aku yang penting kamu bahagia dan sehat.”

“Kalau mas ngomong begini, biasanya ada maunya deh.”

“Masak menikah enam tahun, nggak paham suami maunya apa?” omel Saka sambil memeluk istrinya erat.

Suasana Delhi mencekam. Begitu banyak kasus covid yang menyerang warga. Membuat Adeeva merasa terjebak di sana. Karena Saka sudah kembali



ke Dubai untuk bekerja, otomatis ia harus sendirian. Namun sedikit lega, karena klinik, melarang para ibu yang sedang menjalani program untuk menerima tamu.

Mencoba menghindari stress, calon ibu itu memilih *browsing* kebutuhan bayi mereka. Meski pada awalnya tidak ingin membeli banyak, namun karena semua harus dibeli dua. Sehingga jumlahnya tidak sedikit. Ia juga tertarik pada perlengkapan bayi yang lucu-lucu. Termasuk kaos kaki dan topi. Dengan telaten Adeeva mencuci serta menyetrika barang-barang yang baru dibelinya datang.

Meski kadang di depannya melintas model pakaian anak perempuan yang lucu-lucu. Menantu keluarga Dirgantara itu memilih untuk mengabaikan. Baginya menghentikan harapan jauh lebih baik untuk bahagia dengan kenyataan.

Saka kini lebih sering menghubungi. Sebenarnya pria itu resah dengan keselamatan Adeeva. Sehingga sedikit saja istrinya mengeluh tentang kesehatannya. Segera mendapat respons yang menurut Adeeva sangat berlebihan.

“Mas aku cuma kepanasan, jadi sedikit sesak bukan sakit. Lagian kan karena AC di kamar utama tidak dingin. Dan tidak berani memanggil jasa service dari luar. Ini sudah baik karena ada AC di kamar si kecil. Jadi aku pindah kamar.”

“Ya, tapi kasus kematian di sana sangat tinggi. Kalau terjadi sesuatu kamu harus langsung telfon aku.”

Perempuan berkulit putih itu tersenyum. Suaminya selalu seperti itu saat mereka tidak bersama. Meski sebenarnya ia yang merasa khawatir jika Saka jauh. Tapi memang Adeeva tidak bisa seekpresif suaminya. Karakternya yang tenang membuat semuanya seolah baik-baik saja.

Beruntung ada sedikit halaman di belakang rumah. Sehingga bisa berjemur saat pagi. Setidaknya ia bisa menjaga kesehatan dan mengurangi kekhawatiran suaminya. Entahlah, keadaan sekarang membuat banyak orang menjadi panik.

Setelah melakukan pemeriksaan terakhir dan diketahui bahwa *baby twins* dalam keadaan sehat dan memenuhi syarat untuk dilahirkan. Jadwal operasi segera ditentukan. Sesuai perjanjian, pasangan suami istri itu akan segera memiliki hak penuh begitu kedua bayi lahir. Saka sendiri sudah menghubungi seorang kenalan di kedutaan guna mendaftarkan kelahiran putra mereka. Karena ini sangat penting untuk dokumen perjalanan kelak. Ia tidak ingin lebih lama lagi meninggalkan istri dan anak-anaknya di negara itu. Selebihnya mereka memilih untuk bersikap tenang. Beruntung suasana mencekam karena *pandemic* sedikit berkurang.



Pada pagi yang sudah disepakati keduanya mengunjungi rumah sakit. Saka sudah meminta izin untuk cuti agar bisa menyaksikan langsung. Beberapa orang perawat segera memeriksa kesehatan keduanya begitu tiba di rumah sakit. Kemudian mereka diminta untuk mengganti pakaian. Lantas menunggu di sebuah ruangan khusus yang sebenarnya tersambung dengan ruang operasi.

Menatap proses kelahiran melalui sebuah layar televisi. Tak hentinya ucapan doa terlantun dalam hati masing-masing. Berharap semua akan baik-baik saja. Hingga akhirnya satu persatu bayi berhasil dilahirkan dengan selamat. Saka memeluk erat Adeeva dan berkali-kali mencium kening istrinya. Seakan perempuan dalam pelukanlah yang baru saja melahirkan.



Tak lama mereka diminta memasuki sebuah ruangan untuk menyaksikan pemeriksaan bayi. Setelah dinyatakan bahwa kondisi keduanya normal dan sehat, *baby twin* sudah boleh digendong. Adeeva menatap dengan takjub dan tak percaya. Tidak bisa menggambarkan perasaannya dengan kata-kata. Ia mengelus pipi mereka dengan lembut. Seakan takut terluka. Si kecil juga dipasangkan tanda pengenalan berwarna biru di pergelangan kaki. Selesai mengecup kening keduanya untuk pertama kali. Saka mengucapkan doa ke telinga sang bayi secara bergantian. Sementara sang istri hanya mengaminkan. Selesai semua, keduanya segera dibawa ke ruangan bayi untuk mendapatkan observasi awal.

Meski sedih, Adeeva harus merelakan. Rasanya belum puas menimang dan mencium mereka. Tapi mengingat bahwa di ruangan seperti ini udara kurang

baik, dengan berat hati ia melepaskan. Keduanya masih bisa dilihat melalui dinding kaca. Penuh rasa lega orang tua baru itu melangkah ke luar. Hingga akhirnya Adeeva mengingat sesuatu.

“Mas, aku mau bertemu Shriti dulu. Dia sudah selesai barusan.”

“Apakah sudah boleh ditemui?”

“Aku tanya dokter dulu.”

Ternyata Dokter meminta agar Adeeva menunggu setidaknya enam jam. Karena pihak rumah sakit juga masih memantau kondisi Shriti.

Adeeva melangkah menuju ruang pasca persalinan. Di sana Shriti tengah ditemani seorang perawat. Wajah perempuan itu masih terlihat pucat. Saat Adeeva mendekat, terlihat senyuman yang sedikit dipaksakan. Perawat yang tadi menemani segera beranjak ke luar.

“Hai, Shriti. Bagaimana keadaan kamu?” sapa Adeeva setelah berada di sisi ranjang.

“Sudah lebih baik. Bagaimana keadaan *baby twins*?”

“Masih diobservasi, tapi kami sudah melihat mereka. Sejauh ini semua baik-baik saja.”

“Semoga mereka selalu sehat setelah ini.”

Adeeva menatap mata perempuan yang berbaring di depannya. Ada luka besar di sana. Sebagai sesama kaum hawa ia paham apa yang terjadi. Tidak mudah melewati waktu dalam situasi seperti sekarang. Apalagi mereka sudah bersama selama sembilan bulan.

“Saya minta maaf, kalau ini menyakiti kamu.” bisik Adeeva pelan. Ada sesuatu yang mengetuk sisi keibuannya.

Shriti kembali berusaha tersenyum. “Tidak, setelah ini saya akan kembali kepada keluarga dan anak saya. Sudah terlalu lama kami berpisah. Saya sangat merindukan mereka. Saya juga akan kembali ke bangku kuliah dan meneruskan mimpi untuk meraih gelar S2. Ini tidak menyakiti saya. Tapi sebagai perempuan, dan *baby twin* sudah bersama saya selama beberapa bulan, sedikit banyak membuat saya kehilangan. Jangan merasa bersalah, Nyonya.”

Istri Saka Dirgantara akhirnya merasa sedikit lebih lega. Kemudian mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Beberapa buah perhiasan emas dengan motif yang sangat cantik. Sesuatu yang sangat berharga bagi perempuan di negeri ini.

“Berikan ini sebagai hadiah dan salam perkenalan dari saya untuk putri kamu. Dia pasti akan menjadi anak yang cantik, kuat dan pintar seperti ibunya kelak.”



Shriti kini benar-benar menangis. Ia terharu melihat sikap perempuan yang telah menyewa rahimnya itu. Sama sekali tidak menyangka akan bertemu orang sebaik Adeeva. Ia pernah mendengar dari teman-temannya. Bahwa kebanyakan dari penyewa rahim justru menghindari pertemuan dengan perempuan seperti mereka.

“Terima kasih banyak, Nyonya. Saya akan menyampaikan pada Rani. Dan saya sangat bersyukur karena kita pernah bertemu. Sikap anda akan terus saya kenang. Anda baik dan sangat cantik. Semoga kehidupan anda bahagia setelah ini. Saya senang bisa melakukan hal ini untuk anda.”

Adeeva memeluk Shriti. Mereka sama-sama menangis sekarang. Sampai kemudian ia berbisik.

“Terima kasih karena sudah mewujudkan impian kami. Saya tidak akan pernah melupakan apa yang kamu lakukan. Semoga kelak kita bisa bertemu kembali.”

“Apakah setelah ini kalian akan segera pergi?”

“Belum, saya harus menunggu beberapa lama untuk mendapat izin *baby twins* boleh naik pesawat.”

Keduanya tersenyum lega. Setelah sekali lagi mengucapkan terima kasih, Adeeva melangkah meninggalkan ruangan. Saat sampai di pintu, ia menoleh sekali lagi lalu memberikan lambaian tangan. Ada rasa lega dalam hatinya. Bahwa semua berlalu

dengan baik-baik saja. Ia tahu pasti tidak mudah bagi Shriti. Tapi seperti katanya tadi, program ini bisa membuatnya meraih mimpi yang selama ini terpendam.

Kembali ke area depan ruangan bayi, Adeeva mendapat pelukan kuat dari Saka.

“Bagaimana dengan anak-anak?”

“Mereka baik-baik saja. Sudah selesai semua?”

“Sudah, lusa, Shriti akan kembali ke rumah yang disediakan klinik. Aku sudah menyetujui agar ia tinggal di sana sampai selesai masa nifasnya. Kita hanya menambah sedikit biaya tadi.”

“Tidak masalah. Apa kamu sudah merasa lega, Ma.”

Sang istri segera mengerenyitkan keningnya sambil menatap aneh sang suami.

“Apa tadi mas?”

“Kan kita sudah jadi orang tua. Jadi panggilannya juga berubah.”

Keduanya berpelukan erat.

“Kamu bahagia, Pa?”

“Ya, bisa memiliki kamu dan juga mereka adalah anugerah terbesar dalam hidupku.”



Lima hari kemudian *Baby Twin* diijinkan keluar dari rumah sakit. Setelah dipastikan kondisi keduanya sehat. Dengan hati-hati, Saka dan Adeeva mengangkat keranjang bayi. Beruntung anak-anak tidur dengan nyenyak. Sepanjang perjalanan Adeeva tak bisa berhenti tersenyum.

Meski sudah banyak membaca dan mengikuti petunjuk video. Tetap saja keduanya masih kaku dalam mengurus bayi. Namun mereka tidak berniat meminta pertolongan siapapun. Apalagi dalam situasi sekarang. Saka bahkan jauh lebih protektif daripada sebelumnya.

Malam pertama *baby twin* di rumah, memberikan perjuangan tersendiri bagi Saka dan Adeeva. Pengalaman yang minim membuat keduanya bingung. Sampai akhirnya orang tua baru tersebut sepakat untuk bergantian menjaga. Namun sebagai ibu, Adeeva tetap tidak bisa tidur nyenyak. Hingga akhirnya meminta Saka yang beristirahat terlebih dahulu. Pria itu segera tidur setelah mencuci botol susu. Beruntung bayi mereka masih banyak tidur dan hanya bangun ketika merasa tidak nyaman ataupun haus. Untuk sementara mereka memanggil Mas A dan adik B sebagai nama panggilan.

Pagi harinya Adeevalah yang memandikan keduanya secara bergantian dan sangat hati-hati. Ia sudah mendapat pelatihan selama di rumah sakit.



Begitu selesai, Saka memakaikan pakaian. Kedua bayi terlihat sangat tenang. Meski kurang tidur perempuan itu terlihat senang. Selesai semua ia segera memasak dan langsung beristirahat. *Baby twins* meminum susu. Saat itulah Saka melakukan panggilan video dengan kedua orang tuanya di halaman belakang.

“*Ada apa, Ka?*” tanya Desi yang baru saja selesai menyiram tanaman kesukaannya. Kegiatan yang kini selalu dilakukan ketika sang suami sudah pensiun.

“Ada yang mau kenalan sama mama.”

“*Siapa?*” kening Desi berkerut.

Saat sang putra sulung menunjukkan kedua bayi mereka, Desi menjerit dan berteriak. Tidak bisa menahan rasa terkejutnya Membuat suaminya yang tengah memberi makan kelinci berlari mendekat.

“Anak kamu?” tanya sang ibu.

“Ya, lahir lima hari yang lalu. Kami baru kembali dari rumah sakit.”

“*Jadi selama ini Adeeva hamil? Kok nggak ngomong?*”

“Yang penting mereka sehat, Ma. Sengaja tidak memberitahu, karena masa *pandemic*. Mama dan papa sudah enam puluhan. Kita harus menjaga kesehatan masing-masing. Lagi pula selama ini tidak ada masalah.”

“Tapi kan nggak begitu juga? Mertua kamu

tahu?. Adeeva mana?”

“Setelah ini aku akan menghubungi mertuaku. Mamanya anak-anak sedang istirahat. Kami harus bergantian menjaga mereka.”

“Proses kelahirannya bagaimana?”

“*Sectio caesar*, tapi semua baik-baik saja.”

“Aduh, mama kepingin ke sana lihat cucu.” Suara Desi terdengar tak sabar. Demikian juga suaminya.

“Ini yang aku takutkan. Mama nggak sabar.”

“Pokoknya kamu berhutang sama mama. Nggak mau tahu, begitu boleh terbang. Si kembar harus tinggal di Jakarta. Mama nggak peduli kamu bekerja di mana.”

Saka tertawa. Sampai kemudian salah seorang bayi mereka menangis. Ternyata Mas A.

“Tuh, kamu ketawanya terlalu kencang, sampai anakmu menangis. Mama mau lihat wajahnya.”

Saka mendekatkan ponsel ke wajah keduanya.

“Mirip kamu waktu bayi. Adeeva sehat?”

“Sehat, Ma. Mama mau aku bangunkan?”

“Jangan, dia harus istirahat. Kamu sudah menyiapkan nama?”

“Mama dan papa siapkan satu nama. Nanti

mertuaku akan menyiapkan satu nama.”

“Nama belakangnya Dirgantara, kan?”

“Ya pasti dong.”

“Mama mau lihat wajah mereka sekali lagi.”

Kembali Saka menunjukkan wajah kedua putranya yang baru tertidur. Di samping mereka ada Adeeva yang juga tengah terlelap.

“Kasih Adeeva, harus sendirian menjaga bayi di negara orang. Kalau nanti sudah boleh pulang, kamu harus bawa mereka kemari. Supaya mama bantu merawat.”

“Iya, Ma. Pasti.” balas Raka.

“Kamu kasih alamat supaya mama kirim sesuatu sebagai hadiah untuk mereka.”

“Jangan, di sini juga bisa beli segala macam keperluan bayi.”

“Nggak boleh begitu, mereka cucu mama.”

Akhirnya dengan terpaksa Saka memberikan alamat mereka di Dubai. Karena tidak tega merusak kebahagiaan kedua orang tuanya.



Hari-hari beradaptasi dengan kedua bayi segera di mulai. Adeeva yang biasa kesepian dan santai kini jauh lebih sibuk. Beruntung, Saka masih menemani dan bayi tidak rewel. Kedua nenek mereka juga segera memberi nama. Akhirnya Mas A mendapat nama, Archandra Saka Dirgantara dan Adik B, Biyandra Saka Dirgantara. Dengan nama panggilan Archa dan Biyan.

Sering saat malam, Adeeva tidak bisa tidur. Ia menatap keduanya. Kemudian mencium kening dan pipi mereka dengan hati-hati secara bergantian karena takut keduanya terbangun. Masih tak percaya kalau kini ia benar-benar sudah menjadi ibu. Meski keduanya tidak lahir dari rahimnya, namun rasa kasih sayang dari dalam hati segera tumbuh sempurna. Hanya dua minggu menemani, Saka harus kembali

bertugas. Sementara Adeeva masih harus menetap di Delhi. Sambil menunggu dokumen putra mereka selesai untuk bisa keluar dari negara tersebut.

“Mas sudah dapat kabar, kapan dokumen Mas Archa dan adik Biyan selesai?”

“Katanya minggu depan. Semua dokumen pendukung sudah ada di mereka. Kalau nanti sudah selesai aku kabari. Supaya bisa menjemput kalian. Sebelum berangkat nanti kamu ke rumah sakit dulu. Memastikan bahwa mereka memang sudah boleh terbang. Karena ketinggian pesawat tidak bisa diprediksi.”

Adeeva hanya menggelengkan kepala melihat betapa khawatir suaminya terhadap kesehatan *baby twin*. Saka kemudian memeluk pinggangnya. Mata mereka saling menatap dan kini kening keduanya bertemu.

“Benar, nggak apa-apa mas tinggal?”

“Enggak, mas harus kerja untuk kami. Semua akan baik-baik saja.”

“Kalau ada apa-apa langsung hubungi ya. Jangan dipendam sendiri.”

“Iya, aku janji.”

“Maaf harus meninggalkan kamu sendirian mengurus anak-anak.”



“Semua akan baik-baik saja. Jangan lupa jaga kesehatan.”

“Jangan lupa membawa mereka untuk cek ke dokter minggu depan. Sudah jadwalnya, kan?”

Adeeva mengangguk. Pria itu segera memeluk erat istrinya. Ada rasa enggan meninggalkan mereka. Tapi pekerjaan juga penting dimasa sekarang. Karena harus memikirkan kebutuhan buah hati yang telah lahir. Sepanjang malam itu, keduanya tidak tidur. Saka berkali-kali mengambil foto *baby twin* dari berbagai sisi untuk pengobat rindu nanti. Sampai-sampai Adeeva menggodanya.

“Mamanya sudah dilupakan, ya.”

Saka hanya mencium pipinya dengan gemas. Lalu berbisik, “mamanya selalu nomor satu dan satu-satunya. Deev, satu ronde, yuk.”

“Tuh kan cuma kalau ada maunya.”

“Ayolah, masak sih jatah papanya harus dikurangi.” Suara Saka terdengar merajuk.

“Di kamar sebelah. Tapi jangan lama-lama ya, takut anak-anak bangun.”

“Ok siip.” Saka segera menarik pergelangan tangan istrinya.



Hari pertama tanpa Saka, Adeeva benar-benar kerepotan. Apalagi Mas Archa dan Adik Biyan bergantian menangis dan tidak sabar saat meminum susu. Namun perempuan cantik itu tidak berani mengeluh, karena hatinya bahagia. Hanya saja saat berkomunikasi dengan Saka, Adeeva menyampaikan rasa letihnya. Suaminya segera menghibur dan mengatakan bahwa betapa ia menyayangi sang istri.

Adeeva berusaha menjalani semua sendirian. Siang itu, terlihat sosoknya mendorong *stroller* menuju sebuah rumah sakit. Ia sudah berjanji dengan seorang dokter untuk memeriksa perkembangan *baby twin*. Sebelum berangkat terlebih dahulu menyiapkan seluruh kebutuhan si kecil. Baik itu, susu, air hangat, diapers dan juga baju ganti. Mengingat cuaca Delhi cukup panas sekarang.

Ia bahagia mengetahui bahwa pertumbuhan *baby twin* baik. Sebenarnya tadi ingin mampir ke sebuah pusat perbelanjaan. Namun Saka melarang keras. Karena masa pandemi belum berakhir. Sehingga akhirnya mereka segera pulang. Di tengah perjalanan Mas Archa sedikit rewel. Sepertinya memang kurang suka berada di luar ruangan.

Tiba di rumah Adeeva membasuh tubuh mereka sambil bersenandung kecil. Mengganti pakaian bayi agar lebih nyaman lalu memberi susu. Semua tidak mudah apalagi ketika keduanya terlihat lapar dan tidak sabar. Ada saja yang selalu membuatnya ingin



menangis karena merasa gagal. Kadang rasanya butuh waktu untuk menenangkan diri, tapi tidak mungkin. Mengurus dua bayi sendirian ternyata tidak mudah. Apalagi di negeri orang dan tanpa pengalaman.

Belum lagi saat harus *kucing-kucingan* dengan kedua mertuanya. Agar tetap mengira mereka berada di Dubai. Saat merasakan tekanan yang kuat, Adeeva memilih berdoa. Mengucap syukur dan memohon ampun atas kesalahan telah membohongi kedua mertua dan orang tuanya. Ini akan tetap menjadi beban bagi hati kecilnya. Namun saat melihat *baby twin* tersenyum atau tertawa. Ia kembali merasa lebih baik. Apapun yang terjadi, pengalaman ini menjadi pelajaran terbaik bagi ia dan Saka.

Tak lama dokumen *baby twin* selesai. Yang artinya, mereka sudah boleh kembali ke Dubai. Saka sendiri yang menjemput. Sedikit banyak ini mengurangi kecemasan Adeeva terhadap kesehatan suaminya. Sebagai istri, ia sangat takut jika Saka terjangkit virus. Beruntung hingga kedatangan ke Delhi, papa *baby twin* terlihat baik-baik saja.

Hanya saja, saat baru pertama bertemu, ia tidak langsung menggendong Mas Archa dan Adik Biyan. mengurung diri di kamar pribadi mereka dulu selama empat hari. Setelah yakin bahwa dirinya sehat dengan hasil tes barulah berani menggendong kedua putranya. Wajahnya terlihat cerah saat bisa kembali bermain bersama. Apalagi bisa menikmati

masakan Adeeva. Rasa rindu yang dipendam selama ini akhirnya berakhir.

Pagi itu keempatnya bersiap menuju bandara. Adeeva mempersiapkan koper-koper berisi pakaian. Sementara tas bayi yang harus dibawa ke kabin isinya diperiksa berkali-kali. Sementara Saka lebih fokus pada dokumen mereka sambil membantu menjaga *baby twin*.

Adeeva mencoba mengingatkan dirinya sendiri.

“Air hangat, susu bayi, tisyu basah, tisyu kering, selimut, jaket, diapers, penutup telinga, botol susu, pakaian ganti.”

“Sudah semua, Ma?”

“Sudah, Pa. ini Tinggal mengisi air matang dingin untuk mencampur susu. Papa yakin susu yang merk ini ada di sana? Karena bayi seumuran mereka tidak boleh sering berganti merk susu.”

“Aku cek kemarin ada. Kamu siap-siap saja. Sekalian bawa gendongannya. Nanti ke pesawat aku bantu bawa tas bayi. Tas kamu masukkan ke koper saja. Supaya tidak terlalu banyak barang kecil.”

“Ok, *Stroller* boleh dibawa ke pesawat nggak?”

“Boleh, nanti aku yang urus saat *check in*. Lagi pula milik *baby twin* kan memang sengaja kubeli yang

paling kecil kemarin. Jadi aman.”

Saat semua sudah siap, Saka berkata kepada kedua putranya.

“Ok anak papa. Kita akan pulang ke rumah yang di Dubai. Kita akan naik pesawat dan ini akan menjadi perjalanan pertama kalian. Waktu tempuh sekitar tiga jam. Papa tadi sudah cek, kondisi cuaca bagus meski sedikit berawan . Nanti jangan rewel ya, di atas. *Nurut* sama mama dan papa.”

Adeeva hanya menatap aneh suaminya sambil menahan tawa saat mendengar kalimat tersebut. Yakin bahwa bayi mereka tidak mengerti. Sesampai di bandara, keduanya segera masuk. Tidak ada masalah apapun. Karena beberapa kru penerbangan tempat Saka bekerja segera membantu. Sehingga bisa dengan mudah memasuki ruang tunggu. Ini adalah perjalanan jauh pertama mereka berempat. Sebelum naik ke pesawat, Adeeva membuatkan dua botol susu. Lalu memasukkannya ke dalam tas bayi.

Begitu Adeeva duduk dan memasang *safety belt*, Saka segera memasukkan beberapa tas ke dalam kabin. Adeeva memasang penutup telinga pada keduanya kemudian memberi minum susu agar telinga *baby twin* tidak terganggu selama proses *take off*.

Saat posisi pesawat sudah aman, Saka berdiri untuk menidurkan keduanya secara bergantian.

Beruntung, Archa dan Biyan segera tidur, sehingga sang ibu bisa bernafas lega. Akhirnya hal yang ditakutkan Adeeva tidak terjadi. Bahkan ia juga bisa tertidur sebentar karena sejak tadi malam harus sibuk mengurus keperluan untuk berangkat.

“Mas Archa dan Adik Biyan, kita sekarang sudah sampai di rumah. Kalian senang, kan?” ujar Saka saat membaringkan keduanya di atas tempat tidur. Ia benar-benar lega karena sudah tiba di rumah.

“Mas istirahat saja. Aku tadi sempat tidur di pesawat. Biar aku mandikan si kecil.”

“Iya, badanku lumayan pegal. Karena ternyata bawa dua bayi sesuatu banget, ya.”

Adeeva mengangguk. Dengan hati-hati ia memandikan kedua bayi kecil mereka bergantian. Sesuatu yang sangat disukainya. Keduanya selesai bersamaan dengan keluarnya Saka dari kamar mandi.

“Anak papa sudah ganteng, sudah mandi. Papa juga. Sekarang sama papa ya, supaya mama juga mandi. Kasihan mama tuh, badannya gerah juga.”

Adeeva hanya tersenyum. Ia segera memasuki kamar mandi. Tak lama kemudian sudah keluar hanya berbalut handuk.

“Kok cepat sekali, sayang?”



“Sudah kebiasaan sejak mas tinggal sendirian. Takut *baby twin* keburu bangun kalau kelamaan. Mas jaga mereka dulu, ya. Aku mau masak untuk makan malam kita.”

“Ok, nggak usah yang susah-susah. Ada pasta dengan sausnya di kulkas.”

Adeeva mengangguk. Selesai memasak mereka berdua segera makan. Sementara *baby twin* menunggu di dalam *stroller*.

“Nggak kebayang kalau sekarang kita bisa seperti ini. Makan ditemenin anak-anak. Mas bahagia sekali melihat kamu sudah pulang. Oh ya, di lemari ada kiriman dari Indonesia. Dari papa dan mama kita untuk *baby twin* katanya.”

“Iya, nanti aku buka. Tapi aku punya rasa bersalah yang besar ke mereka, Mas.”

Saka segera mengelus rambut istrinya, menatap dengan intens.

“Jangan memikirkan hal itu lagi. Pikirkan saja sudah ada dua orang anak yang menjadi tanggung jawab kita untuk membesarkan dan mendidik mereka. Kita melakukan ini dengan mengambil resiko terbesar. Mereka anak kita, berasal dari benih kita. Sudah tahu DNA-nya kemarin, kan? Jadi, mas harap kamu melupakan semua masalah yang belum tentu datang. Kasihan mereka nanti kalau tahu kesedihan mamanya seperti sekarang.”

“Terima kasih, Mas. Sudah mengingatkanku. Aku sayang sama mereka.”

Lama Saka memeluk istrinya. sampai kemudian keduanya tersadar kalau *baby twin* sudah tertidur. Adeeva segera memindahkan mereka ke atas ranjang. Mencium kening keduanya dengan penuh kasih sayang.

“Mama sayang kalian, akuaang banget. Terima kasih sudah menjadi anak mama.”



1,5 Tahun kemudian

Saka merebahkan tubuhnya di atas kasur. Setelah lelah bekerja selama tiga hari berturut-turut, akhirnya ia pulang. Hari sudah malam, dan kedua putranya sudah terlelap. Dua bulan ke depan kontraknya selesai. Maskapai menawarkan kontrak baru. Namun ia merasa harus membicarakan dengan Adeeva. Selesai bercerita, Saka bertanya pada istrinya.

“Bagaimana menurut, kamu?”

“Aku sih, tergantung mas. Dimana saja boleh, yang penting bisa bareng sama mas dan anak-anak.”

“Aku juga berpikir tentang itu. Tapi, mengingat

kedua orang tua kita sudah tua. Kamu juga anak tunggal, rasanya kali ini kita harus mengalah.”

“Apa mas nggak sayang sama karier yang sudah dibangun selama ini?”

“Berat sebenarnya. Tapi mengingat papa dan mama yang selalu telfon dan bilang kangen Mas Archa dan Adik Biyan, aku jadi kepikiran. Nggak selamanya kita memiliki orang tua. Apalagi papa dan mama kamu, yang bahkan belum pernah bertemu dengan si kecil. Ingat dulu saat mau berangkat tiba-tiba papa kamu sakit?”

Adeeva mengangguk, kemudian merebahkan tubuh disamping Saka. Memeluk tubuh besar yang selalu melindunginya selama ini.

“Kita pulang dulu ke Indonesia, mau? Tapi jujur mas tidak bawa banyak uang. Untuk tempat tinggal sudah ada apartemen. Jadi tidak usah kita sewakan lagi.”

“Aku masih ada sedikit tabungan, sisa uang belanja. Kalau mas butuh, bisa digunakan.”

“Belum sekarang. Nggak apa-apa ya, kita mulai dari bawah. Karena artinya aku harus mencari pekerjaan baru. Semoga nanti di Indonesia masih bisa. Meski penghasilan tidak sebesar di sini. Tapi lebih dekat dengan papa dan mama.”

“Kok mas tiba-tiba kepikiran?”



Mata Saka menerawang sejenak. “Kemarin mama telfon aku. Katanya kangen sama cucu. Tapi mereka tidak bisa kemari, karena papa kan sudah mulai sakit-sakitan. Aku paham kerinduan mereka. Dan merasa sedih saat mama bilang kangen aku dan kamu. Bahkan kemarin mama sampai menangis.

Aku telfon Keenan, dia bilang mungkin mama sedang sedih karena papa sering masuk rumah sakit. Sama kita mereka nggak pernah bilang. Mungkin takut kalau anak dan menantunya sedih.”

Adeeva mengangguk ia paham dengan pemikiran suaminya. Meski juga tahu bahwa *pandemic* juga berimbas pada pekerjaan Saka. Tapi jelas tidak tega pada kedua mertuanya. Belum lagi, ia juga merindukan mama papanya. Sebagai anak tunggal selalu kepikiran. Tapi tidak ingin beban suaminya bertambah. Mungkin inilah doa yang didengar Tuhan. Karena ia selalu memohon jalan keluar terbaik.

Akhirnya Saka memilih tidak memperpanjang kontrak dan kembali ke tanah air. Sebuah keputusan yang sangat disayangkan oleh banyak pihak. Apalagi ia termasuk salah seorang pilot terbaik di maskapai tempatnya bekerja. Terkenal dengan tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Namun keputusan sudah dibuat. Terutama karena bulan lalu papanya kembali masuk rumah sakit.

Kembali ke negara sendiri ternyata bukan pekerjaan mudah. Selain harus menyiapkan kebutuhan anak-anak selama di pesawat, Adeeva juga cukup dipusingkan dengan barang-barang yang banyak. Ia bahkan sampai harus memilih dengan teliti mainan si kecil yang akan dibawa.

Sebulan sebelum kepulangan mereka, beberapa barang rumah tangga yang penting sudah dikirim ke Indonesia. Hingga pada hari keberangkatan, hanya tinggal koper dan kebutuhan anak-anak. Mereka akhirnya bisa tersenyum lega.

Adeeva mendorong *stroller* keluar dari ruang pengambilan bagasi. Beberapa orang menatap bayi kembar mereka dan menyapa. Sang ibu hanya tersenyum. Sementara Saka disibukkan dengan koper besar mereka. Akhirnya setelah berusia hampir dua tahun Archandra dan Biyandra bisa menginjakkan kaki ke tanah air untuk pertama kali.

Kedua batita itu tampak lelah. Apalagi setelah berada cukup lama diatas pesawat. Adeeva sendiri sampai bosan menghadapi kerewelan mereka. Beruntung sang ayah lebih sabar. Bergantian Saka berdiri untuk menggendong mereka sampai tidur. Suaminya memang jauh lebih sabar dalam menghadapi si kecil.

Sesampai di luar, terlihat kedua kakek dan



neneknya sudah menunggu. Wajah-wajah bahagia itu membuat rasa lelah mereka segera hilang. Bergantian para kakek dan nenek memeluk sang cucu. Terutama mama Adeeva yang baru pertama kali menggendong kedua cucu mereka. Beruntung sang anak tidak menangis bahkan terlihat senang.

“Bagaimana perjalanan kalian?” tanya Dirgantara saat sudah di dalam mobil. Mereka memang memutuskan untuk langsung ke rumah orang tua Saka.

“Nggak lagi-lagi bawa batita untuk perjalanan jauh, Pa. nantilah kalau mereka sudah lebih besar. Aku nggak kuat” jawab Adeeva diiringi tawa semua orang di dalam mobil.

“Itu tandanya Archandra dan Biyandra akan tinggal di sini. Sama nenek, ya?” balas mama Adeeva. Disambut tawa oleh semua.

“Kalian akan tinggal di mana?” lanjut mama Adeeva.

“Rencana di apartemen saja. Tapi nanti kami akan sering kok mengunjungi papa dan mama. Karena Mas Saka akan mencari pekerjaan di sini.” balas putrinya.

“Keenan ke mana, pa?” tanya Saka.

“Sedang bertugas ke Lombok. Minggu depan baru pulang. Sementara kalian tinggal di rumah papa

dan mama dulu, ya. Kan apartemen belum selesai sewanya. Nggak usah di paviliun. Di kamar Saka saja di lantai dua. Sebelahnya kan ada kamar kosong. Bisa untuk Archa dan Biyan. Kemarin sudah dibuatkan pintu sambung kok.” Sambung Desi.

“Terima kasih, Ma. Nanti kami juga akan menginap di rumah papa dan mama.” Jawab Saka sambil menoleh pada kedua mertuanya. Sungkan membicarakan ini dihadapan mereka.

Sore itu terdengar tawa riang Archa dan Biyan. Mereka terlihat senang berada di rumah kakeknya. Apalagi melihat kolam renang yang membentang di halaman belakang rumah. Keduanya segera melonjak kesenangan saat kaki mereka dimasukkan ke dalam air. Dengan senang hati sang kakek dan nenek mengajak berenang. Rasa rindu terhadap Chiara cucu dari Keenan tergantikan sudah.

Adeeva hanya memperhatikan dari tepi kolam. Hingga akhirnya tugas ibu mertuanya digantikan oleh Saka.

“Kamu nggak berenang, Deev?” tanya Desi sambil duduk disampingnya.

“Enggak, Ma. Masih capek.”

“Mau mama panggilkan tukang pijat?”

“Nanti saja, aku masih harus merapikan beberapa



koper milik anak-anak. Chiara bagaimana kabarnya, Ma?”

“Ikut ibunya, sudah sangat jarang kemari.”

“Ratna?”

Ibu mertuanya menghembuskan nafas panjang. “Entahlah, dia tenggelam dalam kehidupannya. Setahu mama dia dan Keenan jarang berkomunikasi. Bahkan untuk ketemu Chiara saja dipersulit. Keenan hanya mengirimkan uang tunjangan setiap bulan sesuai nasehat papamu. Karena tahu bagaimana mereka terhadap media.”

“Ya sudah, mama mandi saja. Nanti kelamaan bisa masuk angin.”

Desi Dirgantara tersenyum menatapnya. “Mama beruntung ada kamu yang menjadi menantu. Sayang sama mama, papa, Saka dan anak-anakmu. Semoga kalian bahagia, ya.”

“Terima kasih, Ma.”

Desi kemudian beranjak. Adeeva menatap sekeliling rumah. Semua masih sama, bersih dan rapi. Meski jumlah asisten di sini jauh berkurang. Tidak ada lagi ajudan seperti dulu. Hal yang biasa saat seorang pejabat pensiun.

Karena itu pula, tadi pagi ia dan Saka berbelanja. Tidak tega pada kedua mertuanya yang sekarang memiliki keuangan terbatas. Meski masih ada

beberapa rumah yang mereka sewakan di Jakarta. Tapi tetap saja keuangan tidak seperti dulu. Itu juga yang membuat Saka ingin segera bekerja. Agar tidak menjadi beban bagi keluarganya lagi.

Pagi itu, mereka berempat mengunjungi kediaman orang tua Adeeva. Semua disambut dengan senang. Archa dan Biyan juga terlihat antusias. Di sana kakeknya banyak memelihara burung. Sesuatu yang segera menarik perhatian keduanya. Bagi Adeeva anak-anak tetaplah sama. Asal ada yang menarik perhatian mereka semua pasti aman. Hanya saja dengan sigap ia segera memindahkan beberapa barang kecil yang selama ini menjadi hiasan di atas meja. Karena sering kali akhirnya ditarik oleh keduanya.

Saat sedang minum teh, Sambil menatap kedua cucu bermain, mama Adeeva berkata.

“Sifat mereka kelihatannya berbeda ya, Deev?”

“Iya, ma. Archa lebih ekspresif dan ceria. Kalau Biyan kelihatan selalu tenang dan tidak banyak bertingkah. Kalau aku sudah ngomong, *sabar ya, sebentar. Mama masih sibuk*. Dia akan kembali tenang.”

“Iya, Biyandra lebih kalem. Diajak papamu keliling halaman belakang dia tenang banget. Kalau Archandra heboh, bahkan kandang burung mau dia masukin.”

Adeeva hanya tersenyum sambil mengambil sepotong kue.

“Apakah Saka sudah memutuskan tinggal di mana?”

“Sementara di Indonesia dulu. Lagi pula pandemi belum selesai.”

“Syukurlah, mama khawatir melihat kamu yang harus mengurus si kembar sendirian di negeri orang. Pasti repot sekali.”

“Awalnya saja dulu. Kemudian aku tahu ritmenya jadi terbiasa. Sudah kenal karakter mereka juga. Misal Archa kalau ada makanan di dekatnya pasti anteng. Jadi aku selalu sedia cemilan untuk dia. Kalau Biyan harus ada mainan yang dia pegang.”

“Mama senang melihat mereka sehat. Kamu juga gemukan setelah melahirkan.”

Adeeva hanya tersenyum kecil namun memilih tidak menanggapi. Hal tersebut tetaplah menjadi rahasia antara ia dan Saka. Beruntung mereka masih menyimpan foto saat berat badannya sangat naik saat di Dubai dulu. Meski tidak banyak, setidaknya itu menjadi bukti bagi orang banyak.

“Kalian menginap berapa hari di sini?” tanya mamanya.

“Tiga hari. Mama nggak keberatan, kan?” tanyanya sambil menggoda.



“Kamu itu, mau selamanya juga mama senang. Kangen banget sama kamu. Waktu tahu kalian punya bayi kembar, mama tuh sampai nggak tidur. Kepikiran bagaimana kamu bisa merawat mereka sendirian. Kamu kan tidak pernah merawat bayi. Tapi akhirnya sedikit lega, karena Saka mengambil cuti dan masih sering pulang. Tapi tetap saja mama khawatir. Apalagi kamu bilang di sana tidak ada pembantu.”

“Memang nggak ada, tapi aku punya tetangga orang Malaysia yang sering bantu jagain mereka kalau aku lagi perlu.”

“Yah, begitulah tinggal di negara orang. Semua harus mandiri. Mama sampai nggak percaya kamu bisa melakukan semua. Apalagi lihat kamu yang sekarang. cekatan banget mengurus pekerjaan rumah tangga.”

Adeeva hanya tertawa. Ya, perjalanan hidup telah mengubahnya. Tidak ada lagi Adeeva yang manja. Ia merasa beruntung, bahwa pernikahannya dengan Saka membentuknya menjadi seperti sekarang. Kembali ditatapnya tubuh tinggi tegap itu dari jauh. Saka sedang membantu Biyan mengupas pisang. Ada rasa bahagia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.



Adeeva tengah berjalan di taman belakang dekat kolam renang. Malam ini terasa panas. Si kembar sudah tidur, sementara Saka tengah bertemu dengan teman lamanya di sebuah bar untuk membicarakan pekerjaan. Ia tidak ikut dengan alasan harus menjaga anak-anak. Karena memang tidak punya kebiasaan mencampuri pekerjaan suaminya. Dan Saka pun berjanji akan pulang sebelum pukul sepuluh malam. Untuk melepas rasa sepi ia berniat duduk di dekat kolam renang.

Menikmati malam sendirian kini adalah hal yang sangat mahal untuknya. Karena sehari-hari harus direpotkan mengurus anak-anak. Hingga kemudian sebuah langkah mendekat. Ia menoleh, ada Keenan di sana masih dengan pakaian kantor. Pria itu berdiri sambil menatapnya. Ini memang bukan pertemuan pertama mereka, namun tetap saja rasanya canggung

bagi Adeeva.

“Apa kabar, Deev?”

Adeeva berusaha tersenyum. “Baik.”

“Boleh aku duduk?”

“Silahkan.” Ia kemudian menggeser sedikit ke tepi kursi.

“Mas Saka ke mana?”

“Ada janji dengan temannya.”

“Kenapa nggak ikut?”

“Nggak ada yang jaga anak-anak. Terbiasa aku yang menidurkan mereka.”

Keenan kemudian meremas tangannya sendiri. Menatap langit sambil menghembuskan nafas panjang.

“Bagaimana kabar kalian?”

“Seperti yang kamu lihat. Semua baik-baik saja.”

“Kamu gemukan.”

“Jangan lupa, aku ibu yang sudah punya dua anak sekarang.”

Keenan mengangguk, dan kini tatapannya beralih ke kolam renang yang terlihat tenang.

“Kamu pasti sudah bahagia.”



“Setiap manusia harus mencari kebahagiaannya sendiri.”

“Kamu perempuan yang baik, masku beruntung bisa menikah dengan kamu. Kalian pasangan yang saling melengkapi. Aku menyesal atas apa yang pernah terjadi. Aku minta maaf.”

“Aku sudah memaafkan. Lagipula sudah lama berlalu.”

“Apa kamu mencintai Mas Saka?”

Adeeva tersenyum lalu menatap pria yang kini duduk di sampingnya sekilas.

“Sangat, karena dia baik dan sudah memberikan aku dua orang anak. Pernikahan tetaplah sesuatu yang harus selalu dipertahankan oleh kedua orang yang berkomitmen didalamnya. Dan aku sedang melakukan itu.

Cinta itu penting saat kita masih remaja atau belum menikah. Tapi sekarang setelah dewasa, ada yang jauh lebih penting. Yakni rasa sayang dan menerima kekurangan pasangan. Saat dimana kita dan pasangan bebas menjadi diri sendiri namun tetap merasa dibutuhkan.”

Keenan kini diam. Adeeva kemudian bangkit. Ia tidak ingin berlama-lama duduk bersama seorang pria yang sedang memainkan akting patah hati di sampingnya ini. Terutama tidak ingin para asisten

rumah tangga bergunjing dibelakangnya. Apalagi sampai saat ini Saka masih pencemburu.

“Oh ya, aku mau melihat si kembar dulu. Mereka sedang tidur, takut menangis kalau bangun tidak melihatku.”

Adeeva segera beranjak. Ia tidak ingin memberikan celah bagi Keenan maupun orang lain untuk berpikir negatif tentang dirinya. Saat memasuki ruang keluarga, ia terkejut melihat Saka ternyata sudah pulang dan berdiri di balik jendela menatap ke arah kolam.

“Mas sudah pulang?”

“Sudah, sekitar sepuluh menit yang lalu. Ngobrol apa dengan Keenan?” tanya pria itu dengan tenang sambil tersenyum.

“Dia tanya kabar, itu saja. Kenapa? Mas cemburu?”

Saka tertawa kecil. “Awalnya tadi, iya. Tapi sekarang tidak lagi, kamu berbicara dengan dia tidak lebih dari lima menit. Dan aku yakin, kamu tahu bahwa posisi kamu sekarang adalah istriku.”

Adeeva hanya mengangguk, kemudian mengikuti langkah Saka ke lantai dua.

“Kok pulangnye cepat?”

“Mereka ngajak minum tadi. Aku kan nggak

boleh lagi menyentuh alkohol. Jadi langsung pulang. Ada yang menawarkan pekerjaan dengan spesifikasiku. Keluarga Pak Hartono Wijayakusuma. Pak Bryan juga memintaku untuk kembali ke Wiratama.”

“Ketemu di mana sama mereka?”

“Pak Hartono, ditawarkan melalui seorang teman. Sementara dengan Pak Bryan tadi dihubungi langsung karena kebetulan ketemu dengan Peter *co-pilot* yang masih di sana.”

“Mas pilih yang mana?” tanya Adeeva sambil mengeluarkan kaos suaminya dari dalam lemari.

“Pilih kamu aja deh.”

Jawaban itu membuat sang istri tertawa. “Bersih-bersih badan dulu gih. Habis itu lihat anak-anak.”

Saka segera masuk ke kamar mandi, begitu selesai ia membuka pintu antara kamar mereka dengan kamar anak-anak. Mengecup kening dan pipi Archa dan Biyan yang sudah tidur nyenyak. Ada rasa bahagia yang meluap dalam hati Saka melihat kedua putranya tumbuh dengan sehat. Adeeva benar-benar membesarkan mereka dengan baik.

“Oh ya, bulan depan mereka berulang tahun. Kamu mau buat pesta?”

“Nggak usah, lagian nggak ada yang kukenal.”

Kemudian pria itu menarik jemari istrinya

kembali ke kamar mereka. Ketika keduanya sudah berbaring, Saka berkata.

“Aku berencana membangun rumah di atas tanah yang kubeli saat ulang tahun pernikahan kita dulu.”

“Apa nggak terlalu cepat mas?”

“Karena itu aku harus segera bekerja. Maksudku biar saja apartemen tetap disewakan. Kita bangun bertahap. Yang penting bisa untuk tempat tinggal. Ada kamar, ruang tamu, dan dapur. Sisanya belakangan. Aku tahu kamu tidak nyaman di sini. Ini bukan rumah kita.”

“Apa karena ada Keenan?”

“Sebagian. Aku nggak suka melihat cara dia menatap kamu.”

“Memangnya gimana?”

“Dia seperti menyesal, dan itu tidak baik. Bisa-bisa nanti kamu kasihan sama dia.”

Adeeva tertawa lalu mengelus rambut suaminya dengan lembut. “Satu mas saja sudah lebih dari cukup. Lagi pula aku tidak akan mengorbankan keadaan kita yang sekarang. Satu lagi aku tidak peduli tentangnya. Kami hanya saudara ipar.”

“Waktu bisa mengubah segalanya. Lebih baik menjauh sebelum masalah menjadi besar. Aku sayang sama kamu dan anak-anak.”



Adeeva hanya tersenyum dan akhirnya kembali masuk ke dalam pelukan Saka.

Siang itu Archa dan Biyan tengah diajak kakek dan neneknya mengunjungi Taman Safari. Adeeva duduk di kursi belakang karena tidak ingin mengganggu kedua mertuanya yang ingin menyenangkan cucu.

Ia sendiri masih sibuk dengan sebuah tablet. Saka mengirimkan gambar rumah yang akan dibangun. Beberapa kali perempuan itu mengubah posisi tablet agar bisa melihat dengan lebih jelas ukuran ruangan. Karena memang belum fix. Dibagian bawah ia menambahkan beberapa catatan untuk dikirim kembali pada Saka. Merasa harus membicarakan terlebih dahulu sebelum menyetujui.

Akhirnya mereka memutuskan membangun rumah sendiri. Apalagi Saka sudah kembali bekerja. Sesuatu yang sebenarnya sangat diinginkannya. Meski merasa nyaman tinggal di rumah mertuanya yang besar berikut fasilitas lengkap. Tapi tetap saja, tinggal di rumah sendiri terasa jauh lebih baik.

“Deeva ngapain?” tanya ibu mertuanya saat menoleh kebelakang.

“Lagi melihat gambar rumah, Ma. Aku ingin ada sedikit perubahan. Terutama luas kamar dan ruang bermain anak.”

“Memangnya kapan mau dibangun?”

“Belum tahu, tergantung Mas Saka.”

“Mama akan kesepian lagi nanti.”

“Tenang saja, kami akan sering main, kok.”

“Iya, padahal mama sudah bicara dengan Saka untuk dipikirkan ulang. Rumah mama cukup besar. Kalau kalian mau merenovasi paviliun juga tidak masalah. Tapi Saka tetap tidak mau.”

“Ya sudah lah, Ma. Mereka sudah dewasa dan menikah. Butuh privasi. Ingat bagaimana kita dulu? Biarkan mereka membangun rumah tangga sendiri.” Ayah mertuanya segera menimpali.

Adeeva tidak ingin memperpanjang masalah tersebut. Ia tidak akan menyampaikan alasan sebenarnya. Karena mertuanya pasti sedih. Karena menyangkut Saka yang tidak suka melihat Keenan sering mencuri tatapan padanya.

“Gambar rumah sudah selesai. Besok kita akan ke rumah arsiteknya untuk melihat, apakah masih ada yang ingin kamu ubah.” ucap Saka saat ingin mandi karena baru tiba di rumah.

“Lho, bukannya kemarin sudah kusetujui, Mas?”

“Ya, kan kamu harus lihat gambar yang lebih



besar untuk tahu detailnya. Yang akan lebih lama di rumah itu kamu. Jadi aku akan bangun senyamannya kamu saja.”

“Pembangunannya kapan dimulai?”

“Begitu kamu setuju. Seperti rencana semula. Akan ditambah sesuai kebutuhan kita. Karena *budget*-ku tidak terlalu banyak. Kamu paham, kan?”

Adeeva mengangguk, mengalami *pandemic* selama dua tahun lebih membuat penghasilan Saka jauh menurun. Awalnya ia menyarankan untuk tetap tinggal di apartemen. Namun Saka menolak, dengan alasan kasihan anak-anak tidak bisa bermain dan mendapat udara segar. Akhirnya Adeeva menang, meski tahu bahwa mereka tidak memiliki banyak uang. Beruntung, tanah sudah dibeli jauh hari sebelumnya.

Ia percaya, bahwa suaminya sangat bijaksana dalam mengelola keuangan. Itu sudah terbukti setelah sekian lama mereka menikah. Tidak akan asal menghamburkan apalagi mengajukan pinjaman. Saka tidak ingin memberi beban lebih padanya.

Empat bulan kemudian.

Saka menghentikan mobil di depan sebuah bangunan yang hampir jadi. Tidak terlalu besar, bahkan masih satu lantai. Hanya bagian atas sudah

dicor. Dan diberi pagar.

“Turun, yuk.” Ajaknya pada sang istri.

Keduanya segera melangkah memasuki halaman. Saka segera menyapa beberapa pekerja. Disana sebagian pekerja bangunan tengah mengaduk semen. Yang lain, terlihat memasang lantai marmer. Suara bising dari mesin pemotong marmer segera terdengar saat memasuki area ruang tamu. Adeeva memperhatikan langit-langit yang sudah terlihat cantik. Kelihatannya sudah hampir selesai.

“Suka?” tanya Saka.

“Banget, apalagi rumah kita sendiri.”

Keduanya lalu melangkah kebagian dalam. Dimana kamar mereka berada. Sudah terlihat *walk ini closet* dan juga kamar mandi.

“Kita pakai *bath up*?”

“Ya, sekalian buat anak-anak main air. Karena belum bisa bangun kolam renang. Meski sebenarnya supaya ada tempat untuk bercinta yang lebih romantis.”

“Mas, *ih*.”

“Ya dong, harus dipikirkan sejak sekarang. Kebayang kamar mandi hanya diterangi lilin aroma terapi. Terus kamu menunggu di *bath up* dengan tubuh penuh busa. Bayanginnya aja aku sudah *on*.”



Adeeva tertawa kecil sambil mengangguk setuju. Untuk satu hal itu, Saka memang jagonya sekarang. Kedua putra mereka juga memang suka main air. Bahkan di rumah mertuanya setiap hari meminta berenang dan tidak mau naik. Kembali Adeeva menatap halaman belakang yang hanya berbatas kaca. Namun sudah bisa melihat area kolam ikan dan juga taman yang dibentuk sedemikian rupa. Saka menutup pintu, kemudian memeluknya dari belakang.

“Disini nanti kita akan menghabiskan hari. Senang rasanya bisa membangun rumah ini setelah kita menikah dan punya anak. Aku merasa tidak sia-sia bekerja. Karena ada hasilnya.”

“Kita mengeluarkan uang cukup banyak untuk menjalani program, Mas. Punya ini saja sudah syukur banget.”

“Kamu tahu apa yang paling kusuka dari kamu sejak dulu?”

Adeeva menggeleng.

“Sifat sederhana kamu tidak pernah berubah. Bahkan setelah kita tinggal di berbagai tempat.”

“Aku bersyukur punya mas dan si kembar dalam hidupku. Kita tidak pernah kekurangan makanan dan selalu punya tempat berteduh. Dan bagiku itu sudah lebih dari cukup.”

Saka diam, namun meletakkan dagunya dibahu



sang istri. Sebuah kegiatan yang sudah sangat lama tidak mereka lakukan.

“Kenapa?”

“Kangen seperti ini, cuma berdua dengan kamu. Mumpung anak-anak ada yang jaga.”

Adeeva hanya mengelus rambut suaminya penuh rasa sayang.





Cukup lama berada di dalam ruangan hingga akhirnya mereka ke luar menuju halaman belakang yang luas.

“Ini mau dijadikan taman mas?”

“Iya, rencana akan ada kebun mawar di sini.”

“Kebayang bakalan bagus banget.” bisik Adeeva.

“Supaya aku nggak ditagih kasih bunga setiap tahun. Kalau sudah kubuatkan kebun bunga berarti mereka akan mewakili perasaanku setiap hari.” balas pria itu dengan santai. Membuat mata istrinya melotot karena godaan sang suami. Tak lama Saka berteriak,

“*Awww*, sakit sayang.” Ringis pria itu saat sebuah cubitan mempir dipinggangnya.

“Nggak usah aneh-aneh deh. Kalau nggak

mau kasih bunga lagi, mending jangan. Lagian mas ngasih bunga juga cuma sekali, waktu ulang tahun pernikahan pertama. Habis itu sampai sekarang memang pernah?”

“Iya, enggak. Jangan diungkit lagi, *dong*. Aku kan cuma kepingin kamu senang.”

“Ulang tahunku aja sering lupa. Tapi ulang bulan anaknya ingat.” Kembali terdengar omelan dari bibir Adeeva. Yang membuat Saka menahan tawa. Karena memang benar, ia lebih sering mengingat membelikan oleh-oleh untuk Archa dan Biyan daripada untuk Adeeva. Rasanya ini memang *warning* untuknya.

“Jangan cemburu sama anak sendiri dong, Ma. Iya papa salah.”

“Diingetin baru ngerasa. Padahal aku nggak pernah menuntut apa-apa sama mas.” Balas Adeeva dengan mata berkaca.

Segera pria itu meraih sang istri masuk ke dalam pelukannya. “Aku salah, nanti aku akan perbaiki. Bukan lupa sebenarnya. Tapi kadang saat ingat aku sedang di pesawat. Begitu turun ada yang harus dikerjakan. Dan selalu begitu. Sudah jangan nangis. Malu sama pak tukang.”

Adeeva hanya mengangguk pelan. Namun akhirnya berjalan sedikit menjauh. Lebih suka memperhatikan beberapa pekerja yang tengah memasang lantai pada tangga menuju lantai atas.



“Lantai dua sementara nanti bisa dipakai untuk jemur atau duduk santai bareng anak-anak. Bisa juga untuk *barbeque*.”

Adeeva hanya mengangguk. Meski dalam hati sangat ingin bertanya tentang perubahan yang tiba-tiba. Karena pada awalnya mereka hanya berniat membangun rumah satu lantai. Tapi kali ini demi harga diri. Ia memilih diam. Membuat Saka yang tidak biasa diperlakukan seperti itu menjadi bingung. Merasa kalau kali ini istrinya benar-benar marah.

Tidak nyaman dengan sikap Adeeva, akhirnya Saka mengajak istrinya pulang. Di perjalanan Adeeva masih diam.

“Sayang, jangan begini dong. Mas minta maaf kalau ada salah.”

“Mas nggak salah.”

“Terus kenapa diam?”

“Lagi malas ngomong aja.”

“Kamu mau *mens*, Ma?”

Saka akan memanggilnya dengan kata *Ma* jika pembicaraan mereka benar-benar serius.

“Enggak.”

Akhirnya pria itu meminggirkan kendaraannya. Membiarkan mesin bernyala lalu ikutan diam.

“Kok berhenti? Nanti anak-anak bingung kita kelamaan pergi.”

“Kita selesaikan di sini. Aku nggak mau mama dan papa menatap penuh tanya kalau menantunya pulang dengan wajah cemberut. Karena pasti aku yang akan disalahkan.”

“Memangnya mas merasa benar?”

Kali ini Saka hampir tidak bisa lagi menahan tawa. Pria itu berusaha menghembuskan nafas sepełan mungkin. Sepertinya masalah kali ini akan berbuntut panjang. Diraihnya tangan perempuan yang sangat dicintainya.

“Anggap ini permintaan maaf. Mumpung anak-anak dijaga nenek dan kakeknya. Kamu mau kita ke mana?”

“Mas harus istirahat. Ada jadwal terbang besok pagi.”

“Aku nggak akan bisa istirahat kalau kamu tidak bisa tersenyum. Aku akan kepikiran terus.”

“Kalau begitu jangan memikirkan aku.”

Kembali pria itu menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Namun akhirnya membelokkan mobil ke sebuah hotel.

“Ayo turun, kita bicara di dalam.”



“Nggak usah, mas harus istirahat. Anak-anak juga akan nyariin aku. Aku nggak apa-apa kok.”

“Jangan begini. Aku nggak akan bisa bekerja dengan tenang kalau kamu cemberut. Tahu kalau aku salah. Aku melupakan itu bukan berarti nggak sayang. Aku akan lakukan apapun supaya kamu bisa tersenyum. Masih nggak percaya?”

Adeeva menatap mata Saka yang terlihat memohon. Tiba-tiba merasa kalau ia sudah sangat keterlaluhan. Menuntut sesuatu yang sebenarnya tidaklah penting. Suaminya adalah pria yang setia dan bertanggung jawab pada keluarga. Bahkan bersedia pindah ke negara yang jauh agar bisa melakukan program *surrogacy* untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang ibu. Padahal bisa saja Saka mencari perempuan lain yang lebih sempurna.

Kembali ditatapnya manik hitam milik Saka. Tidak ingin kalau pria itu sedih.

“Aku nggak apa-apa. Cuma kadang sedih kalau ada teman yang cerita diberi hadiah oleh suaminya. Sementara aku cuma diingat waktu tahun pertama menikah. Karena memang tahun-tahun selanjutnya kita disibukkan dengan program. Kupikir, setiap manusia pasti dikaruniai kelebihan yang berbeda. Mas masih memikirkan aku dan anak-anak saja aku sudah senang. Maaf kalau tadi ada ucapanku yang salah.”

“Kamu nggak salah kok sayang. Mas yang kadang tidak peka dengan keinginan kamu. Kalau kamu menginginkan sesuatu ngomong, ya. Supaya mas bisa belikan.”

Adeeva segera mengangguk cepat.

“Tapi, karena kita sudah di sini, boleh dong menghabiskan tiga jam lagi di dalam sana. mumpung anak-anak ada yang jaga.” ujar Saka sambil menatap hotel yang ada di depan mereka.

“Mesum, ih.”

“Tapi kamu cinta, kan.”

Adeeva kembali tertawa lebar. Ia suka kalau Saka sudah menggodanya seperti itu. Setidaknya untuk hal di atas ranjang Saka tidak pernah malu-malu menyampaikan niatnya.

Pindah ke rumah baru berarti kesibukan panjang menanti. Sejak beberapa minggu sebelum pindah, Adeeva sebenarnya sudah sangat sibuk. Ketika harus memilih *wallpaper* dinding, terutama untuk kamar dan ruang bermain anak-anak. Belum lagi memilih peralatan dapur yang ternyata cukup merepotkan. Namun akhirnya semua berlalu.

Satu hal yang lebih merepotkan lagi adalah mainan anak-anak. Karena selama ini kakek dan nenek mereka dari kedua belah pihak sering membelikan.



Apalagi ayah dan ibu mertuanya. Belum lagi harus mengurus surat-surat pindah ke kantor kelurahan. Semua ia sendiri yang mengurus.

Hampir seminggu setelah pindah, baru malam ini sempat menyentuh koper-koper yang masih berjejer di *walk in closet*. Kali ini Saka membantu karena sedang berada di rumah. Dengan sigap pria itu menuruti perintah sang istri. Menempatkan sesuatu yang jarang terpakai di rak bagian atas.

Adeeva juga kembali disibukkan dengan memasukkan kebutuhan pribadi Saka saat terbang ke dalam beberapa kantong kecil. Untuk memudahkan suaminya ketika berangkat bekerja. Entah itu handuk, ataupun pakaian dalam. Dari ruang sebelah terdengar samar anak-anak yang masih bermain dengan mbaknya.

“Deev, koper-koper yang besar ini mau taruh di mana?”

“Di gudang saja, mas. Kalau yang sedang sama kecil biar taruh di sudut situ aja. Karena akan sering kita pakai kalau liburan kecil-kecilan.”

Hampir dua jam barulah semua terlihat rapi. Sebenarnya Adeeva bukanlah orang yang memiliki banyak pernak-pernik khas perempuan. Ia sangat simpel terutama karena mereka sering berpindah tempat. Daripada membeli asesoris yang harganya tidak masuk akal, ia lebih suka membeli emas sebagai

tabungan. Tas juga hanya ada beberapa buah. Karena sejak ada anak-anak ia lebih sering menggendong tas bayi.

Selesai semua ia bersender di samping Saka. Kemudian merebahkan kepala dibahu kokoh suaminya. Saka segera meraih pinggangnya.

“Capek, sayang?”

“Lumayan, tapi syukur semua sudah selesai. Beresin koper yang terakhir.”

“Aku senang, akhirnya setelah sekian lama menikah akhirnya kita punya rumah sendiri. Meski belum selesai penuh.”

“Nggak apa-apa, yang penting ada tempat berteduh. Kita juga bisa berkumpul. Aku justru bersyukur karena ini hasil kerja keras yang mas berikan untuk kami.”

Saka meremas pinggang istrinya lalu memberikan kecupan di kening halus itu.

“Senang rasanya punya istri seperti kamu. Bikin aku semakin semangat bekerja.”

“Apaan sih, masih jam segini sudah menggombal.”

“Iya, sebentar lagi anak-anak pasti kemari minta ditidurin sama kamu. Terima kasih sudah bersedia memberikan seluruh waktu untuk mereka. Aku senang mereka tumbuh menjadi anak yang *care* pada

orang lain.”

“Tahu dari mana?”

“Kemarin waktu acara keluarga bulanan. Mereka mau membantu siapapun yang jatuh. Menunggu sampai anak itu berdiri dan bisa bermain lagi. Banyak anak-anak seusia mereka yang tidak peduli terhadap orang lain. Bahkan kalau aku pulang kerja dan capek mereka akan berbaring disampingku. Padahal mereka masih sangat kecil. Rasanya senang sekali. Mereka sama seperti kamu.”

“Kamu menyanjung aku terlalu tinggi mas.”

“Enggaklah, kamu memang seperti itu. Dari dulu nggak pernah berubah.”

Adeeva hanya tersenyum apalagi saat Saka meraihnya masuk ke dalam pelukan pria itu. Tak lama anak-anak sudah mengetuk pintu kamar. Sang ibu segera berdiri untuk menunaikan tugas berikutnya.

“Papa kapan pulang, Ma?” tanya Archa sambil menyelesaikan gambarnya.

“Besok, kenapa?”

“Aku kangen. Papa janji bawa lego baru.”

Adeeva segera mengerenyitkan keningnya. Dalam bulan ini, suaminya sudah tiga kali membelikan

mainan. Rasanya ia harus kembali mengingatkan keputusan bersama tentang hal tersebut.

“Jadi Mas Archa beneran kangen atau ingin dapat mainan baru?”

“Kangen, Ma. Supaya bisa main sama papa juga.”

“Kalau papa nggak bawa mainan, masih kangen nggak?”

“Masih, kan kita bisa berkemah lagi.”

Adeeva hanya tersenyum lebar mendengar jawaban putra sulungnya. Ya, mereka memang sepakat untuk tidak memberikan *gadget* ataupun mainan yang membuat mata si kembar fokus pada layar. Saat sedang berada di rumah, Saka justru kerap membawa mereka bermain layangan di alam terbuka. Atau kadang mereka berkemah di lantai dua yang hingga saat ini belum dibangun lagi. Menatap bintang sambil berbaring bersama.

Ia tidak suka jika anak-anak hanya duduk diam bermain *game*. Namun bukan berarti Archa dan Biyan tidak tahu tentang *game* terbaru. Saka mengenalkan pada mereka. Tapi ia sudah lebih dulu memainkan untuk tahu benar apa isi *game* tersebut. Sehingga anak-anak terhindar dari konten yang tidak seharusnya diketahui oleh anak berusia lima tahun.

Hal tersebut membuat anak-anak lebih berkonsentrasi dalam belajar. Apalagi Archa sejak awal

bercita-cita untuk menjadi pilot seperti papanya. Saka menyampaikan bahwa untuk menjadi seorang pilot mereka harus memiliki tubuh yang sehat dan pintar. Karena bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan banyak orang dalam setiap penerbangan. Tampaknya nasehat sang ayah benar-benar didengarkan oleh Archa.

Biyan sendiri belum menyampaikan cita-citanya. Namun Adeeva bisa melihat jika putra mereka itu selalu tekun dalam mempelajari sesuatu. Di kelas, ia menjadi murid yang dibanggakan oleh wali kelas. Keduanya memang bersekolah di tempat yang sama namun atas permintaan Adeeva, kelas mereka berbeda. Ia ingin anak-anaknya bisa bergaul dan mengenal banyak orang.



Adeeva melangkah dengan hati-hati saat ke luar dari kamar. Rumah terasa sangat sepi. Archa dan Biyan sedang berada di rumah kakek dan neneknya. Setiap hari sabtu mereka bergantian mengunjungi orang tua Adeeva dan Saka. Karena sudah berusia hampir enam tahun, kadang Adeeva tidak ikut lagi. Biasanya saat keduanya menginap, ia akan menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah. Lalu menjemput pada hari minggu pagi.

Tapi kali ini berbeda. Beberapa hari terakhir merasa tubuhnya lemas seolah tidak bertenaga. Sebenarnya ingin memeriksakan diri ke dokter, tapi takut. Adeeva lelah jika harus meminum beberapa macam obat dan melakukan serangkaian pemeriksaan. Sambil mengikat rambut menjadi satu, kembali perempuan itu duduk di sofa ruang keluarga. Terasa

ada yang aneh dalam tubuhnya. Perutnya kram sejak semalam. Apalagi kali ini haidnya juga belum datang. Teringat akan masa remaja dulu, ketika mengalami hal yang sama.

Adeeva mempertimbangkan untuk pergi ke dokter besok. Karena hari minggu tidak ada dokter kandungan yang praktek. Ia akan berangkat sendiri, karena Saka sedang terbang. Tidak ingin membuat suaminya cemas. Besok pagi, anak-anak sekolah. Dan sore hari bisa dititip pada pembantu rumah tangga mereka. Ada banyak kecemasan dalam pikirannya. Namun semua terhenti, saat ponselnya berbunyi. Dari ibunya.

“Halo, Ma.”

“Halo, Deev. Kamu nggak kemari jemput si kembar?”

Adeeva menarik nafas panjang. Kepalanya terasa pusing.

“Agak sore saja, Ma. Badanku nggak enak banget. Perutku kram, sepertinya mau mens.”

“Kalau begitu, biar papa yang antar Archa dan Biyan. Saka belum pulang?”

“Belum, besok baru pulang.”

“Kamu mau ke dokter? Biar papa kamu antar ke dokter.” Suara mamanya terdengar cemas sekali.

“Besok saja. Nanti aku daftar dulu.”



“Kalau begitu mama dan papa sekalian menginap di rumah kamu. Apa sekarang sakit perutnya masih bisa ditahan?”

“Masih, Ma.”

Sambungan seketika terputus. Adeeva sangat menyesal karena sudah memberitahu ibunya tentang rasa sakit yang diderita. Mereka pasti panik. Benar saja, tidak sampai satu jam, kendaraan milik orang tuanya sudah terparkir di halaman. Papanya buru-buru masuk. Sementara Adeeva masih berbaring di sofa.

“Deeva, kenapa?”

“Perutku sakit banget, Pa.”

“Kita ke dokter sekarang, ya. Supaya lebih jelas.”

Adeeva mengangguk akhirnya. Keduanya segera masuk ke mobil sementara mamanya tinggal untuk menjaga anak-anak. Adeeva meminta papanya berhenti di sebuah klinik kecil yang letaknya tak jauh dari rumah.

Seorang dokter yang terlihat masih muda segera datang menghampiri begitu Adeeva memasuki ruangan.

“Ada keluhan apa, Bu?”

“Perut saya kram. Karena belum datang bulan.”

Pria berkulit putih itu menatap lekat. “Apakah biasanya seperti ini?”

“Dulu ketika masih berusia belasan.”

“Haid terakhir?”

“Dua bulan lalu. Memang kadang tidak rutin, Dok. Tapi kali ini selain perut, pinggul saya juga sakit.”

“Sudah mencoba menggunakan *testpack*?”

Adeeva menggeleng. Dalam hati ingin marah karena dokter di depannya ini tidak tahu sama sekali tentang kehidupannya.

“Saya tetap sarankan, ibu mengunjungi dokter kandungan terlebih dahulu. Karena peralatan kami tidak lengkap. Lagi pula saya tidak bisa memberikan sembarang obat. Khawatir kalau ternyata ibu sebenarnya hamil.”

Adeeva menatap sang dokter dengan tatapan tak suka. Sampai saat ini ia benar-benar benci pada kalimat tersebut. Karena hamil adalah satu-satunya hal yang tidak akan pernah dialaminya.

Saka memimpin rombongan *crew* menuju luar bandara. Selain kacamata hitam, ia juga mengenakan masker sebagai penutup mulut dan hidung. Tubuh tegap dan tingginya terlihat segera menarik perhatian.

Dengan tenang, pria itu memasuki mobil. Seolah tidak peduli dengan keadaan di sekitar.

Menatap langit yang luas, kendaraan itu siap mengantar ke rumah. Tempat dimana istri dan kedua buah hatinya sudah menunggu. Tak sabar rasanya bisa memeluk ketiganya. Ia juga cemas, saat mendengar Adeeva sakit.

Benar saja, begitu mobil berhenti, dua orang anak laki-laki sudah menunggu di depan pintu. Sang ayah segera berjongkok sambil merentangkan kedua tangan menyambut keduanya yang segera menghambur ke pelukan.

“Mas Archa dan adik Biyan sehat? Mama di mana?”

“Sehat. Mama sedang masak di dapur.”

“Mama masak apa?”

“Sop jamur untuk papa.”

“Wah, perut papa kok jadi lapar sekali.” ucapnya sambil berdiri dan menarik koper. Mengiringi langkah mungil yang berlari di depannya. Di dapur sang istri sudah menunggu. Wajahnya terlihat pucat.

“Belum enakan juga badannya? Kenapa belum ke dokter kandungan?”

Perempuan itu menggeleng.

“Nunggu mas. Takut kalau sendirian.”

“Pinggul dan perut kamu masih kram?” tanyanya penuh rasa khawatir.

Sang istri tersenyum kecil sambil mengangguk.

“Mas, mau langsung makan?”

“Nggak usah, mau istrিতahat dulu. Lagian kamu pucat sekali.” Segera mereka bergandengan tangan menuju kamar. Diiringi langkah kedua bocah kecil yang ikut menggenggam ujung *home dress* sang ibu.

“Mas Archa dan Adik Biyan jaga mama sebentar ya, Papa mandi dulu.”

Keduanya mengangguk sambil naik ke atas tempat tidur. Saka mengecup kening ketiganya lalu bergegas mandi. Begitu selesai, ia segera bergabung diatas tempat tidur. Saat ini tidak mungkin mengelus pinggul dan perut sang istri. Karena anak-anak masih bangun! Keduanya begitu protektif terhadap sang ibu. Sedikit saja Saka berbicara dengan suara keras kepada Adeeva, maka Archa dan Biyan akan segera marah.

Sampai akhirnya anak-anak sudah tidur, barulah ia pindah ke sisi Adeeva. Kemudian memeluk perut istrinya dengan lembut.

“Sore kita ke dokter, ya?”

“Iya, tadi aku sudah buat janji, kok.”



“Papa dan mama kapan pulang?”

“Tadi jam sebelas. Karena ada tetangga yang pesta. Jadi nggak enak kalau nggak datang. Lagian aku sudah baikan. Mas mau makan sekarang?”

“Aku bisa ambil sendiri. Kamu sudah makan?”

“Belum resmi. Tadi anak-anak makan, aku temani. Cuma makan sedikit. Nggak selera.”

“Ya sudah, kita tunggu nanti sore saja kalau begitu.”

Sore hari, pasangan itu sudah duduk di hadapan seorang dokter kandungan yang praktek tidak jauh dari kediaman mereka. Adeeva menceritakan seluruh keluhannya sebelum diperiksa. Saat sang dokter menggerakkan alat USG diatas perutnya. Saka menatap tak percaya pada layar. Namun belum berani berkata apapun.

“Kembar nih.” ucap sang dokter kemudian memecahkan kesunyian ruangan.

Adeeva menatap tak percaya. Ia masih tidak bisa mencerna apapun. “Maksud dokter?”

“Selamat, ibu sedang mengandung dan bayinya kembar. Ini kehamilan seberapa?”

“Pertama, Dok.” jawab Saka.



“Kalau begitu hati-hati ya, usia ibu sudah memasuki tiga puluh lima tahun. Jangan lupa banyak istirahat.”

“Apa tidak ada masalah apapun?” tanya Adeeva, ia masih tidak percaya.

Sang dokter tersenyum. “Kalau semua baik-baik saja, kenapa harus bertanya tentang masalah?”

“Sudah sayang, turun yuk.” Ajak Saka.

Sang istri segera bangkit berdiri lalu membenahi pakaiannya. Dokter masih mengatakan beberapa hal, namun kali ini Adeeva benar-benar tidak bisa mencerna apapun.

“Kok diam?” tanya Saka dalam perjalanan pulang.

“Aku masih bingung dan nggak percaya. Ini beneran?”

“Kalau tadi bukan dokter yang ngomong dan di USG aku juga nggak percaya, sayang. Kamu kok kayak datar gitu tanggapannya?”

“Aku cuma nggak percaya. Kembar?”

“Ya,”

“Aku beneran hamil?”

“Iya, Mas Archa dan Biyan akan punya adik. Dua



orang. Dan mulai sekarang kamu harus benar-benar menjaga diri. Supaya nanti mereka bisa lahir dengan sehat.”

“Kita akan punya anak empat?”

Saka tertawa lebar mendengar ketidakpercayaan istrinya. Melihat Adeeva diam seperti itu dia malah merindukan sesuatu. Yakni omelan sepanjang hari di rumah. Hal biasa yang kini selalu terdengar jika menyangkut Archa dan Biyan Baik itu saat pagi maupun malam ketika ia tidak bertugas.

“Kamu ingat nggak dulu waktu kita nangis karena gagal punya anak. Terus sekarang kenapa tanggapan kamu malah seperti ini? Bersyukurlah, bahwa doa kita sudah didengarkan.”

“Mas masih berdoa tentang itu?”

“Masih.”

Adeeva menatap tak percaya. Karena ia sama sekali tidak berdoa tentang memiliki bayi lagi. Entahlah, atau memang ia yang takut mendoakan.

“Karena itu, mulai sekarang berhenti untuk tidak percaya ataupun cemas. Lebih baik perhatikan anak-anak kalau aku sedang tidak di rumah. Jaga kandungan kamu, supaya mereka nanti bisa tumbuh dengan sehat. Katanya mau punya anak perempuan.”

Akhirnya Adeeva bisa tersenyum. Ya, ia harus bersyukur dengan ramainya rumah sekarang.



“Kita kayaknya harus nambah kamar lagi deh.”

“Tidak masalah. Nanti dibangun lagi yang lantai dua.”

“Terima kasih mas.”

“Apa kita harus memberitahukan papa dan mama sekarang?”

“Ya, nanti setelah sampai di rumah. Kamu kepingin makan sesuatu?”

“Enggak, cuma kepingin ketemu dan peluk anak-anak.”

“Mereka adalah bagian dari kita. Dunia akan tahu kalau kita memiliki empat orang anak. Dan tanggung jawab kita bertambah.” Mata Saka berkaca saat mengucapkan kalimat itu.

“Kok mas nangis?”

“Teringat masa sulit dulu. Dan kini kita diberi kepercayaan. Sebenarnya aku juga sulit untuk percaya. Semoga kita semua diberi kesehatan.”

Adeeva hanya mengaminkan kalimat suaminya.



Menjalani kehamilan '*pertama*' tidak banyak yang berubah dalam diri Adeeva. Perempuan itu masih melakukan banyak aktifitas. Terutama dalam mendampingi kedua putranya. Ia masih mengantar anak-anak berenang ataupun les. Duduk bersama ibu-ibu lain yang melakukan hal sama. Meski ada mual, hanya pada saat akan meminum vitamin.

Yang berubah adalah, ia mudah letih. Karena itu, Saka menggaji seorang supir untuk mengantar kemanapun. Nafsu makannya juga turun secara drastis. Karena itu ia harus memaksakan diri meminum vitamin. Meski kadang harus bersusah payah. Seperti pagi itu, saat kehamilan memasuki bulan ketiga. Dihadapannya masih ada dua buah vitamin yang wajib dimakan. Saka menunggu di sampingnya.

“Belum bisa diminum juga?” tanyanya sambil mengelus punggung tangan sang istri.

“Susah nelannya.” balasnya pelan.

“Mas tungguin. Atau mau istirahat dulu?”

Adeeva menggeleng. “Harus diminum juga meskipun nanti.”

Wajahnya masih terlihat pucat. Beruntung saat ini Saka sedang tidak terbang. Ia lah yang membantu mengurus anak-anak.

“Mual?” tanya Saka hati-hati.

Adeeva menggeleng lemah sambil menatap mata suaminya. Kemudian mengelus rambut pria di sampingnya penuh rasa sayang.

“Kenapa, Deev?”

“I love you.”

Saka segera membawa tubuh perempuan yang sangat dicintainya itu kedalam pelukan. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali. Adeeva memang jauh lebih manja semenjak hamil. Bahkan setiap kali tidur selalu minta dipeluk.

“I love you, too.”

“Aku senang mas ada di rumah.”

Saka mengangguk pelan. Hingga kemudian



Adeeva melepaskan pelukan dan meraih vitaminnya. Meminum satu butir. Berhenti sebentar karena harus menahan mual. Hingga akhirnya berhasil meminum habis.

“Kalau lemas, baring saja dulu.”

“Aku belum masak.”

“Kan bisa suruh Mbak Warni?”

“Anak-anak langsung tahu kalau itu bukan masakanku. Mereka akan protes.”

“Kalau begitu minta dia menyiapkan semua. Nanti kamu tinggal masak saja.”

Adeeva kemudian bangkit menuju dapur. Memberi perintah pada asisten rumah tangganya. Baru kemudian melangkah ke kamar. Saka menemani berbaring, hingga menjelang anak-anak pulang sekolah. Saat ia berangkat menjemput, maka Adeeva segera ke dapur. Memasak untuk makan siang mereka.

Entah kenapa saat hamil seperti ini. Ia merasa semakin sayang pada Archa dan Biyan. Kedua putranya terlihat sangat peduli padanya. Apalagi saat jemari mungil mereka memijat kaki atau tangannya. Ada rasa haru yang begitu besar. Sebuah perjalanan hidup yang sampai saat inipun ia tak pernah percaya.

Pelan Adeeva duduk di kursi. Kehamilannya



memasuki bulan kesembilan. Kini mama dan papanya sering menginap di rumah. Apalagi Archa dan Biyan sedang aktif-aktifnya. Bahkan sebelumnya tak jarang orang tua Saka mengajak mereka menginap karena khawatir Adeeva kelelahan. Hanya saja karena keduanya akan menjalani ujian maka ia tidak mengijinkan.

Seluruh keluarga senang dengan kehamilannya. Selama itu pula Adeeva banyak merenung. Seperti inilah yang dirasakan Shriti dulu. Dan semakin paham, kenapa banyak orang yang tidak setuju pada program *Surrogacy*. Karena melibatkan perasaan banyak pihak. Ia takkan pernah melupakan itu. Sebuah rahasia yang akan dibawa hingga menutup mata kelak.

Rumah sedang sepi, karena Saka belum pulang. Setelah ini suaminya akan mengambil cuti selama dua minggu. Mereka sudah menentukan jadwal untuk melakukan *sectio* karena kondisi kedua bayi sehat. Saka mengatakan, bahwa mereka akan memperlakukan dua anak pertama sama dengan anak yang tengah dikandung Adeeva.

Hasil USG terakhir menyatakan bahwa kedua bayi yang tengah dikandungnya juga laki-laki. Berarti kelak Adeeva akan menjadi satu-satunya perempuan di rumah. Tapi bagi mereka itu bukan masalah. Baru saja menyalakan televisi, ponselnya berdering. Dari ibu mertuanya.

“Lagi ngapain, Deev?”



“Duduk ma. Anak-anak sedang tidur siang baru selesai belajar.”

“Bagaimaa kesehatan kamu?”

“Semua aman. Kemarin dokter bilang kami sehat.”

“Nanti kalau mau ke rumah sakit kabarin mama ya. Supaya mama bantu jaga Archa dan Biyan.”

“Iya, Ma. Mas Saka juga sudah aku ingatkan.”

“Kamu kepingin makan apa?”

“Nggak ada, nanti kalau kepingin aku akan ngomong sama mama.”

“Jangan sungkan ya, Deev.”

“Pasti.”

“Oh ya, sekalian mama mau ngomong. Keenan kemarin datang bawa seorang perempuan. Rekan kerja katanya.”

“Terus?”

“Tapi sepertinya mereka sangat dekat. Mama belum tanya lebih dalam. Menurut kamu bagaimana?”

“Ya, aku rasa itu lebih baik sih, Ma. Beri dia kesempatan untuk memutuskan. Kalau cocok, kan pilihan dia.”

“Iya, sih. Mama juga berpikir seperti itu. Dia sudah punya pengalaman gagal karena salah memilih pasangan.”



Semoga semua menjadi pelajaran untuknya di masa depan. Ya, sudah kamu istirahat saja. Nanti sore mama main ke rumah. Papamu juga kangen sama cucu katanya.”

“Baik, aku tunggu.”

Saka menatap kedua bayi yang baru saja dilahirkan. Masih tidak percaya ketika menyentuh mereka. Pipinya masih basah oleh air mata. Tidak bisa menggambarkan perasaan saat ini. Begitu ke luar dari ruang bayi ia memeluk Archa dan Biyan erat.

“Adik bagaimana, Pa?” tanya Archa.

“Sehat, tapi masih harus diobservasi.”

“Apa kami juga dulu seperti itu? Tidak boleh dipeluk mama?”

“Sama, mama sudah peluk adik di ruang operasi tadi. Setiap bayi akan diperiksa dengan teliti. Sampai nanti dokter mengatakan bahwa adik benar-benar sehat dan boleh kita bawa pulang.”

“Apakah lama?” tanya Biyan.

“Tidak, kalau mereka dan mama sehat. Ayo sekarang kita lihat mama.”

Ketiganya segera melangkah menuju ruang inap. Adeeva sehat dan tidak ada masalah

Kamar tempat Adeeva menginap adalah ruang



VVIP. Dimana ruang tamu dan tempat tidur pasien terpisah. Suasana cukup ramai. Adeeva ditemani oleh ibu dan ibu mertuanya. Matanya terpejam.

Ia segera mendapat ciuman dari Archa dan Biyan begitu mereka bertemu.

“Mama sudah sembuh?” tanya Archa.

“Belum, tapi nanti akan sembuh.”

“Kami baru lihat adik bayi. *Keciiiiiiiil* sekali.” Sambung Biyan disambut tawa semua orang.

“Kamu juga dulu kecil, kok.” balas sang kakek Dirgantara.

“Ya sudah, kita semua keluar dulu. Biarkan Adeeva beristirahat. Kasihan dia masih lemah.”

Semua segera ke ruang tamu meninggalkan Saka untuk menemani. Pria yang masih tersenyum itu kembali mengecup kening istrinya. Kali ini sangat lama.

“Terima kasih sayang. Sudah memberikan empat orang anak untukku.”

“Rasanya lucu, ya mas. Kalau ada yang tanya. Anaknya berapa? Kita jawabnya empat. Sementara anak orang sekarang palingan satu atau dua.”

“Nggak menyesal, kan?”

“Nggak sama sekali. Aku malah senang. Karena

dari dulu kita selalu ingin punya anak. Cuma nggak nyangka kalau dikasih sebanyak ini.”

“Ya, dan ini artinya aku harus semakin giat bekerja. Empat anak laki-laki lho, Ma.”

“Dijalani saja. Jangan sampai terlalu capek, nanti mas malah sakit.”

“Enggaklah. Berdoa saja kita diberi kesehatan dan umur yang panjang untuk bisa membesarkan mereka bersama-sama. Ayo sekarang kamu istirahat. Sebentar lagi obat biusnya akan habis. Aku temani.”

“Iya. Sudah menyiapkan nama untuk mereka?”

“Sudah, Cakrapati Saka Dirgantara dan Daneswara Saka Dirgantara.”

“ABCD, dong.”

“Sekalian sayang. Ya sudah, ayo merem. Kamu harus istirahat.”

Saat akan menyusui Cakra dan Danes, ibu mertuanya berkata.

“Payudara kamu masih bagus sekali, ya. Meski dulu Archa dan Biyan juga menyusui.”

Adeeva hanya tersenyum kecil. Beruntung tidak ada pertanyaan lain. Ia tidak ingin membuka tentang masa lalu. Demi kebaikan masa depan Archa dan



Biyah. Beruntung mertua dan mamanya tidak melihat seluruh proses. Hanya Saka yang menemani.

“Asinya banyak, Deev?”

“Lumayan Ma.”

“Syukurlah. Nanti mama kirimin makanan khusus untuk kamu supaya Wartu tidak repot menyiapkan untuk ibu menyusui. Ini dua orang lho yang bergantung sama kamu.”

Adeeva mengangguk. Tak lama, Keenan datang bersama seorang perempuan cantik. Saka segera mengantar ke ruangan dalam.

“Deev, ada Keenan nih sama temannya.” Adeeva yang sudah tahu segera tersenyum dan mengulurkan tangan.

“Hai, aku Adeeva.”

“Aku citra, Mbak. Selamat ya atas kelahiran bayi kembarnya.”

“Terima kasih. Senang bisa bertemu kamu.”

“Sama-sama mbak.” Balas Citra sambil menyerahkan sebuah bingkisan. Adeeva menerima dengan senyum lebar. Ia lega, setidaknya Keenan sudah menemukan pengganti Ratna. Meski masih melihat mendung menggelayut dalam tatapan mantan kekasihnya itu. Tapi semua sudah berlalu dan ia tidak ingin membuka kembali.

Saat malam, banyak tamu yang datang. Sebagian besar adalah teman Saka. Mereka membawa banyak sekali hadiah. Bahkan untuk Archa dan Biyan. Kedua anak yang menjadi kakak baru itu tampak sumringah. Karena sore tadi juga mendapat hadiah dari kakek dan nenek mereka berupa dua buah mobil-mobilan. Adeeva hanya tersenyum karena seperti biasa mereka tidak mau jauh darinya. Gelak tawa di ruang tamu terdengar jelas. Sebagai ibu ia bisa lega sekarang. Semua sudah terlewati. Hingga akhirnya semua pamit. dan tinggal mereka berlima.

Archa dan Biyan sudah tidur. Saat Saka mendekati ranjang istrinya.

“Mama mau minum?”

“Boleh minta tolong buat susu saja?”

“Mau roti sekalian?”

“Boleh deh. Mereka tadi nyusunya lahap. Nggak tahu bawaannya jadi lapar lagi.”

“Harus banyak makan, supaya nutrisi kamu juga tercukupi. Besok mama mau bawa sop yang ada ramuan. Dulu katanya biasa dimakan waktu melahirkan kami. Supaya kamu cepat pulih.”

Saka kemudian menyerahkan segelas susu dan sepotong roti. Adeeva memakan dengan lahap. Saka membelai rambutnya dengan lembut. Terbayang ketika dulu ia harus berbaring lemah tanpa bisa

bergerak sedikit pun. Perempuan di depannya inilah yang selalu mendampingi dan merawat tanpa kenal lelah. Setiap kali mengingat saat itu, ia selalu terharu.

Begitu besar perjuangan mereka untuk bisa melewati cobaan rumah tangga. Dan kini, kebahagiaan sudah diberikan. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat Adeeva tetap tersenyum seperti sekarang.

“Mas kenapa?”

“Senang aja melihat kamu makan lahap.”

“Kayaknya berat badanku akan tambah lagi, nih.”

“Nggak masalah, aku akan tetap cinta sama ibu dari keempat anakku.”

Adeeva tersenyum semakin lebar.





Kendaraan Adeeva dan Saka baru saja memasuki jalan menuju rumah, saat melihat mobil Keenan ada di depan pagar. Keduanya saling menatap heran. Seolah bertanya, *ada masalah apa?*

“Ada apa, Nan?” tanya Saka setelah turun.

“Kangen saja. Mas dan mbak dari mana?”

“Kenapa tidak telfon dulu? Aku baru saja ke pesta bersama Adeeva.”

“Kebetulan lewat. Aku juga baru sepuluh menit kok menunggu.”

“Ayo masuk.” ajak Saka sambil membuka pintu.

“Anak-anak kemana, mas?”

“Di rumah mertuaku. Sama pengasuhnya

sekalian. Sebentar lagi di antar. Ada apa tadi?”

Adeeva segera masuk ke dalam. Tidak ingin mendengar pembicaraan antara kedua kakak beradik itu. lagi pula ia masih enggan duduk di dekat Keenan. Namun sebagai nyonya rumah, ia segera menuju dapur. Menyiapkan minuman untuk tamu.

“Aku ingin minta pendapat, Mas. Kepalaku pusing.”

“Silahkan.”

Keenan menghembuskan nafas berat. Seolah berharap dengan melakukan itu maka dadanya terasa lebih ringan.

“Aku dan Citra ada masalah. Ratna menemuinya dan mengatakan bahwa aku adalah pria tidak bertanggung jawab terhadap Chiara. Ia juga menyeret nama mbak Adeeva. Mengatakan kalau dulu kami adalah sepasang kekasih dan aku menyerahkannya pada Mas untuk mendapatkan sejumlah uang. Dia juga mengatakan kalau dulu aku menjual Ratna pada laki-laki lain untuk memenuhi kebutuhan kami. Padahal aku sama sekali tidak pernah melakukan itu.”

“Maksudnya?”

“Aku menjalin hubungan dengan mereka untuk mendapatkan uang. Aku sudah berusaha menjelaskan tapi Citra tidak percaya. Aku sayang sama dia, dan berharap kami bisa menikah. Ratna

juga menjelek-jelekkan papa dan mama. Rasanya aku ingin menemuinya dan membicarakan semua. Tapi mas tahu bagaimana keluarganya, kan? Mereka akan berkoar kepada media dan akhirnya masalah semakin besar. Aku tidak ingin membuat mama dan papa kepikiran, mereka sudah tua.”

“Apa yang bisa mas bantu? Jangan-jangan nanti Citra malah merasa kalau kami mencampuri urusan kalian.”

“Aku bingung, Mas. Dari mana Ratna punya pikiran untuk mengatakan itu. Semua jelas-jelas kebohongan.”

Saka hanya diam. Ia memang tidak tahu seperti apa hubungan Keenan dengan Ratna. Tetapi jika itu menyangkut tentang istrinya. Maka ia harus membersihkan nama baiknya. Apalagi Ratna juga menyangkutpautkan dengan kedua orangtuanya. Adeeva kembali muncul sambil membawa dua gelas minuman dingin.

“Deev, duduk di sini dulu.” perintah Saka sambil menepuk kursi yang ada di didekatnya.

“Ada apa ya, Mas?”

Saka kemudian menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan adiknya. Sampai kemudian Adeeva menatap mantan kekasihnya dengan wajah prihatin.

“Jadi maksud kamu bagaimana?” tanyanya pelan.

Keenan meremas jemarinya. Merasa canggung bila harus berhadapan dengan perempuan yang pernah disakitinya. Namun kali ini ia tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi.

“Bisakah mbak bicara dengan Citra tentang kebenaran? Bahwa aku tidak pernah menjual Mbak Adeeva kepada Mas Saka.”

Ibu dari empat anak itu menghembuskan nafas pelan. Ia tidak bisa memutuskan sendiri. Perlahan ditatapnya Saka. Hingga kemudian sang suami mengangguk.

“Baiklah, tapi hanya tentang kebenaran masa lalu kita. Kalau tentang Ratna aku tidak bisa menceritakan apapun.”

Terlihat wajah Keenan sedikit lebih baik sekarang.

Adeeva dan Citra berjanji bertemu di sebuah restoran cepat saji tak jauh dari kantor gadis itu. Wajah kekasih Keenan terlihat mendung. Adeeva paham jika masalah ini tidak akan mudah dilalui.

“Hai, bagaimana kabar kamu?” sapanya untuk pertama kali.

“Baik, Mbak. Terima kasih sudah mau bertemu denganku.”



“Tidak apa-apa. Aku hanya merasa ingin meluruskan beberapa hal. Keenan sendiri yang datang ke rumah. Dia marah dan kecewa dengan apa yang disampaikan Ratna.”

“Dia cerita semua?”

“Tidak detail, tapi intinya adalah Ratna menemui kamu dan kalian bicara tentang banyak hal. Yang kebetulan tidak semua benar.”

“Aku sendiri tidak tahu batasan benar dan salah menurut versi Mas Keenan, Mbak.”

“Aku akan cerita. Tapi dari versi yang berhubungan dengan aku saja. Ratna berbohong tentang aku yang dijual kepada Mas Saka. Sebenarnya adalah, dulu mereka menjalin hubungan dibelakangku. Mereka mengaku hanya sebagai teman yang kebetulan bertemu saat bekerja. Aku tidak curiga karena teman Keenan memang banyak. Tetapi tiga hari sebelum pernikahan kami, mereka berdua pergi. Keenan memberi alasan tidak mencintaiku lagi. Dan akhirnya kuketahui ia bersama Ratna menikah beberapa hari kemudian. Meninggalkanku dan seluruh persiapan pesta yang sudah hampir sempurna.

Mas Saka mengambil alih tanggung jawab itu. karena ingin menyelamatkan wajah kedua orang tua kami. Kemudian kami menikah. Sejak awal hubungan antara aku, Keenan dan Ratna memang kurang baik. Tapi bukan berarti aku mencampuri rumah tangga

mereka. Bahkan sampai mereka bercerai, aku tidak pernah menginjak kediaman mereka. Ratna tidak menyukaiku.

Tentang ceritanya bahwa mertuaku adalah orang yang tidak baik dan jahat pada menantu juga salah. Mereka sangat baik malah. Aku berani berkata seperti itu karena merasakan sendiri. Kamu lihat kan saat aku di rumah sakit. Jadi menurutku kalimat Ratna tentang Aku, Mas Saka dan juga mertuaku tidak perlu kamu pikirkan.

Tapi kalau tentang hubungan Keenan dan Ratna aku sama sekali tidak tahu. Karena memang sejak dulu aku menghindar.”

Citra menunduk. Gadis bertubuh kurus itu seperti tengah berpikir keras. Adeeva tidak ingin menyampaikan apapun diluar yang ia ketahui. Ia bukan siapa-siapa dalam hubungan adik iparnya.

“Aku bingung, Mbak. Tidak tahu harus bagaimana. Takut kalau cerita itu ternyata benar.”

“Kamu yang lebih bisa menilai bagaimana kepribadian Keenan sekarang. Aku sendiri sangat jarang bertemu dengannya. Tapi satu yang harus kamu ingat. Ratna bukan orang yang bisa dipercaya. Aku pernah membuktikan itu. Sebaiknya kamu fokus pada hubungan kalian. Walaupun ada pemberitaan miring tentang Keenan. Bertanyalah langsung padanya. Diskusikan bersama dan tanya hati kamu tentang

kejujurannya. Kalau kamu yakin, silahkan dilanjut. Jika tidak, kamu tahu apa yang harus dilakukan untuk kebaikan dimasa yang akan datang.”

“Terima kasih, Mbak. Aku senang bisa berbicara dengan Mbak Adeeva. Setelah ini aku akan bicara dengan Mas Keenan.”

Adeeva tersenyum lega.

Pagi itu, Adeeva sedang di rias oleh seorang MUA. Hari ini Keenan akan menikah. Mengenakan kebaya berwarna kuning seragam dengan ibu mertuanya. Anak-anak sudah siap sejak tadi. Archa dan Biyan akan menjadi pengiring pengantin bersama dengan keponakan Citra yang perempuan. Kedua jagoan itu sudah siap dengan jas hitam, kemeja putih dan dasi berwarna merah. Membuat sang ibu tak henti-hentinya merasa gemas.

Sementara Saka mengenakan setelan jas yang sama dengan Pak Dirgantara. Pria itu menatap sang istri yang masih menunggu sentuhan terakhir. Yakni memasang bunga mawar disanggulnya. Selesai semua Adeeva segera berdiri. Menatap cermin dan merasa bawah riasannya sudah sempurna.

“Mbak tuh cantik banget sih. Badannya juga masih bagus meski anaknya empat.”

Adeeva hanya tertawa. “Ini aku sudah naik enam

kilo dibandingkan berat badan sebelum menikah.”

“Tapi ukurannya masih pas. Perawatannya pasti rutin.”

“Enggak juga. Mengurus anak-anak saja sudah repot sekali. Belum lagi mengurus papa mereka.” balasnya sambil melirik Saka.

Akhirnya sang MUA pamit dari kamar. Ia memang sengaja tidak bergabung di kamar mertuanya. Karena di sana ada juga beberapa keluarga lain. Kebetulan juga ia meminta jasa MUA yang sudah menjadi langganan sejak lama. Selesai menutup pintu Saka segera memeluknya dari belakang.

“Kamu cantik sekali, sayang.” bisiknya di telinga sang istri. Sementara tangannya sudah merayap ke bagian depan. Dan memasuki bagian dalam kebaya untuk memperbaiki letak payudara Adeeva.

“Mas apa-apan, sih?”

“Cuma benerin letaknya aja. Abisan gede banget sekarang.”

“Enggak, Ah. Sejak selesai menyusui Cakra dan Danes malah ukurannya semakin kecil.”

“Tapi tetap bagus, kok. Aku suka.”

“Mas apa sih yang nggak disuka.”

“Iya, apalagi kalau kamu nggak pakai apa-apa.



Mas lebih suka lagi.”

“Ya sudah, ayo pasangin kalungku. Giwangnya tadi mana?”

Saka segera mengambil sebuah kotak dari dalam lemari. Tadi malam ibu mertuanya memang memberikan satu set perhiasan untuk dikenakan hari ini. Bentuk dan ukurannya sama dengan milik Desi. Selesai membantu Adeeva, Saka kembali berbisik.

“Nanti malam, kita berdua saja ya. Biar anak-anak sama pengasuh dan nenek mereka. Aku mau menghabiskan malam ini bersama kamu.”

“Nggak enak, ah. Papa dan mama pasti capek. Lagian ini malam pertamanya Keenan dan Citra. Bukan kita.”

“Aku nggak yakin ini malam pertama mereka. Muka Keenan nafsuan begitu.”

“Nggak boleh nebak-nebak. Kalau salah, dosa tahu.” Adeeva mengingatkan.”

Bersamaan dengan itu terdengar ketukan dipintu. Staf WO meminta mereka untuk bergabung karena acara akan segera di mulai.

Pesta sebenarnya diadakan dengan sederhana. Hanya mengundang keluarga dan sahabat dekat. Keenan tampak bahagia. Tidak ada pelaminan.



Pengantin hanya duduk di sebuah kursi yang telah dihiasi bunga. Adeeva menatap dengan senyum.

Ya, setelah hampir delapan tahun menduda. Akhirnya mantan kekasih sekaligus adik iparnya itu menemukan tambatan hati. Cukup lama ia melihat Keenan tenggelam dalam kesedihan. Berusaha menata hati dan hidupnya. Apalagi hingga saat ini, Ratna tidak mengizinkan untuk bertemu dengan Chiara, putri mereka.

“Kenapa? Kok ngelihatin pengantin terus?” tiba-tiba Saka sudah berada di sampingnya.

“Senang melihat mereka bahagia. Setidaknya Keenan Sudah berusaha untuk keluar dari kesedihannya.”

“Kulihat dia juga sudah berubah. Lagi pula penyesalan setelah diperlakukan buruk oleh Ratna akan menjadi pelajaran untuknya. Tidak mudah mencari perempuan baik yang bisa memahami kita sepenuhnya.”

“Kayak siapa?” godaku.

“Kayak kamu mamanya Archa, Biyan, Cakra dan Danes. Anak-anak ke mana?”

“Ini sudah hampir jam sembilan malam. Cakra dan Danes tidur bareng mama dan papaku. Archa dan Biyan sudah dibawa Warti masuk ke kamar. Mereka sudah capek sejak tadi pagi dan tidak tidur



siang.”

“Berarti jadi dong, aku menghabiskan malam bersama kamu?”

“Apaan sih. Orang masih rame begini.”

“Supaya kamu siap-siap.”

Kembali Adeeva tertawa. Ia bahagia dengan kehidupan mereka sekarang. Ada Saka yang mendampingi juga anak-anak yang selalu meramaikan hari-harinya. Meski kadang semua tidak mudah. Apalagi kalau anak-anak sakit, rewel atau ribut. Tapi semua bisa diatasi.

Dibiarkannya Saka menarik pinggangnya meninggalkan area pesta. Menuju villa yang sudah mulai terlihat sepi. Saatnya menunaikan tugas sebagai istri sekarang. Setelah menikah sekian lama. Seks bukan lagi tujuan mereka. Tapi bisa menghabiskan waktu berdua saja, sudah mampu menambah semangat dalam menjalankan hari esok.



Adeeva tengah bersiap memasuki ruangan sebuah stasiun televisi. Hari ini keluarga mereka akan menjadi bintang tamu di sebuah acara *talk show*. Banyak yang penasaran karena keempat putranya memilih karier sebagai penerbang. Berawal saat ada acara tujuh belas agustus. Beberapa penerbang TNI Angkatan Udara melakukan akrobatik di udara menggunakan pesawat tempur. Dan kebetulan dua orang penerbang yakni Biyan dan Danes adalah kakak beradik. Media segera memberitakan itu. Dan banyak orang lebih kaget lagi saat tahu bahwa ayah dan saudara mereka yang lain juga berprofesi sebagai pilot.

Adeeva mengenakan stelan blus dan rok batik berwarna merah. Sementara kelima pria

kesayangannya mengelilingi dengan seragam masing-masing. Hingga akhirnya mereka siap dan sudah duduk disebuah sofa. Setelah mendapatkan sedikit arahan, acara segera dimulai. Dipimpin seorang *host* Bernama Daniel.

“Selamat sore semua”

“Sore, Mas Daniel.” balas mereka bersamaan sambil tersenyum lebar.

“Apa kabar, ibu dan bapak? Sehat?”

“Sehat, Mas. Terima kasih.” jawab Saka

“Senang melihat pemandangan yang segar-segar dihadapan saya. Jarang sekali ada empat pria ganteng yang berasal dari sebuah keluarga, dan memiliki profesi yang sama. Bagaimana rasanya menjadi ibu dari empat pria yang semuanya memilih menjadi penerbang.”

“Bagaimana ya, biasa saja. Karena papa mereka juga pilot. Archa yang pertama memilih menjadi Pilot. Biyan memutuskan untuk bergabung di TNI Angkatan Udara setahun kemudian. Baru kemudian Cakra dan Danes mengikuti jejak mereka. Jadi sekarang dua di pesawat komersil dan dua lagi di TNI Angkatan Udara..”

“Apakah sejak kecil semua sudah menunjukkan minat sebagai penerbang?”

“Tidak juga. Biyan malah sempat masuk

Arkeologi. Karena memang pilihannya. Namun tahun berikutnya, ia keluar lalu ikut tes dan lulus. Sementara Cakrapati dan Daneswara memutuskan setelah selesai SMU.”

“Wow, hebat. Apakah Pak Saka memang mengenalkan tentang dunia penerbangan sejak dini?”

Saka menggeleng. “Tidak juga. Hanya saja sejak kecil, mereka sering menjemput di bandara. Biasalah anak-anak. Kadang juga kami liburan bersama, naik pesawat dan mereka kagum. Kemudian bertanya, kenapa pesawat bisa terbang?”

“Pernah dibawa ke *Cockpit*?”

“Kalau pada saat posisi pesawat sudah berhenti, pernah. Tapi kalau masih di udara tidak pernah. Karena itu melanggar aturan. Saya terbiasa menerapkan taat pada aturan terhadap anak-anak.”

“Di rumah ramai banget nggak kalau lagi ngumpul, Bu Adeeva?”

“Waktu mereka kecil rumah terasa ramai. Tapi setelah besar, malah sepi. Karena mereka kembar, kan? Begitu ke luar rumah masuk pendidikan. Langsung dua orang yang pergi. Setelah SMP adiknya ketika itu juga mulai sibuk. Kalau sekarang saya hanya berdua dengan papanya. Kalaupun ngumpul jarang sekali bisa bareng. Jadwal cuti mereka sering berbeda.”

“Bagaimana cara menerapkan pendidikan saat mereka masih kecil, Bu?”

“Saya dan papanya selalu menerapkan *no gadget more than an hour everyday*. Jadi waktu memang terbagi untuk belajar, bermain atau ngobrol. Kadang juga olahraga. Kami sengaja tidak menerapkan boleh main *game* di akhir pekan. Khawatir mereka akan kebablasan. Karena sudah sepakat, setiap hari ada jamnya dimana saya akan mematikan *wifi* dan mengumpulkan ponsel.”

Semua tertawa.

“Mereka tidak protes?”

“Karena sudah kesepakatan, tidak lagi. Yang penting dibicarakan baik-baik. Dan saya bersyukur sampai sekarang anak-anak tidak ada yang matanya minus.”

“Mereka kan kompak banget kakak beradik. Ada tips nggak sih, Bu?”

“Apa, ya? Sejak kecil kami memang tidak pernah memberikan mainan yang menjadi hak preogatif seorang anak. Jadi semua milik bersama dan harus dijaga bersama. Kalau rusak yang disengaja, ya mereka yang saling memberi hukuman setelah dirembukkan. Jadi kadang saya dengar bisik-bisik mereka, agar hukumannya jangan berat. Supaya nanti kalau giliran yang lain juga tidak dihukum berat.”

Seisi ruangan tertawa. Bahkan Danes dan Cakra sampai terbahak-bahak.

“Biasanya hukumannya seperti apa?”

Kali ini Archa yang menjawab.

“Macem-macem sih. Paling sering melakukan tugas yang paling tidak kami sukai. Misal, membuang sampah makanan. Itu kan bau banget. Atau membersihkan selokan depan rumah. Jadi sejak dulu, kita tuh selalu memiliki tugas masing-masing. Misal ada yang mencuci mobil, menyiram tanaman atau membersihkan kolam ikan.”

“Jadi mereka sudah belajar berbaik hati dalam memberikan hukuman ya, Bu. Di rumah kalian tidak ada asisten rumah tangga?”

“Ada, tapi hanya untuk membantu mama di dapur. Termasuk cuci dan setrika.”

“Hebat, padahal laki-laki semua, ya. Dan semua bisa mengerjakan pekerjaan rumah?”

“Ya. Saya hanya mengawasi. Misal tentang berbagi tadi. Kadang buku tulis punya adiknya habis. Lalu mereka minta milik masnya. Atau sebaliknya. Mereka terbiasa saling berbagi dan berkomunikasi. Demikian juga tugas rumah. Saya dan papanya kebetulan pernah tinggal di luar negeri dan harus benar-benar mandiri. Karena biaya asisten rumah tangga itu mahal sekali.

Berbekal pengalaman itu, saya menerapkan



pembagian tugas. Untuk menjadi bekal mereka dikemudian hari. Dan akhirnya berguna sekali ketika mereka mengikuti pendidikan. Saat semua harus dikerjakan sendiri. Mereka juga terbiasa saling membantu kalau ingin suatu pekerjaan cepat selesai. Misal kita mau nonton, nih. Tapi saya wajibkan tugas harian harus sudah selesai. Jadi mereka langsung bantu mas atau adiknya. Bahkan kadang kalau mau protes ke saya atau papanya rembukan dulu di kamar. Kebetulan mereka satu kamar.”

“*Won*. Kenapa?”

“Jauh lebih mudah bagi kami untuk mengawasi. Daripada harus ketuk pintu banyak kamar.”

“Benar juga ya. Bu, mereka kan kembar nih. Apa dulu dipakaikan baju kembar juga?”

“Waktu bayi saja, itu pun hanya saat Archa dan Biyan. Kemudian saya berpikir, mereka kan dua pribadi yang berbeda, kebetulan tumbuh dalam waktu yang sama. Saya merasa tidak bijaksana kalau disamakan terus menerus. Takutnya nggak baik kedepannya.”

“Bapak Saka dulu sibuk. Bagaimana cara ‘*menghadirkan*’ beliau di rumah.”

“Kebetulan kami sepakat sejak awal. Bahwa aturan mama sama dengan aturan papa. Dan sebelum diterapkan di rumah, kami akan diskusi dulu. Hingga akhirnya ada atau tidak ada papanya, aturannya tetap

sama. Dan kalau saya benar-benar buntu dalam menasehati. Langsung saya *video call* dengan papa mereka. Jadi semua duduk di depan ponsel atau tablet. Dan papanya akan ceramah. Biasanya mereka lebih mendengarkan. Mungkin karena mendengar omelan mamanya itu sudah sangat biasa.”

Semua tertawa.

“Keren sekali bu idenya. Bagaimana kalau ada perempuan yang naksir anak-anak.”

“Saya tahu dari mereka juga. Biasanya kan suka saling bisik-bisik. Dan selalu saja ada yang jadi menteri penerangan yang langsung memberitahu kalau misal Mas Archa naksir si A atau B. Saya hanya menasehati mereka agar tidak terlalu jauh melangkah. Karena akan mengganggu tercapainya cita-cita mereka. Harus fokus pada pendidikan dulu. Selebihnya, hanya diawasi.”

“Pernah nggak bu, diserbu anak gadis di rumah?”

“Enggak, tapi kalau lagi jalan ke mal. Suka banyak yang melirik.”

“Sekarang saya pindah ke anak-anak, nih. Bagaimana pendapat Mas Archa, Mas Biyan, Mas Cakra dan Danes tentang Bu Adeeva dan Pak Saka? Kita mulai dari Mas Archa.”

“Mama itu tegas tapi lembut. Jarang marah dan sampai sekarang masih cerewet kalau menyangkut

kebersihan. Kalau papa, disiplin dan tegas. Tapi masih suka bercanda, sih.”

“Mas Biyan?”

“Mama jago masak. Ibaratnya meski cuma masak tempe selama tujuh hari. Percaya deh jenis masakannya pasti berbeda terus dan nggak ngebosenin. Mama itu masak apa aja enak. Yang paling dikangenin kalau harus tugas jauh ya, masakan mama. Tapi kalau sudah ngomel, terpaksa tutup telinga. Mama akan ingat setiap detail kesalahan kita semua. Kalau papa, baik sih. Teman ngobrol yang asyik karena wawasannya luas.”

“Cakrapati,”

“Dari mama saya belajar mengolah rasa. Dari papa mengolah logika. Ibaratnya kalau lagi patah hati, kita akan cari mama. Tapi saat buntu dengan pekerjaan cari papa. Kalau sakit enak *ndusel-ndusel* sama mama. Kalau ke papa pasti diomelin”

“Sampai saat ini?” tanya Daniel sang *host* heran.

“Iya. Kalau anak-anak ada sakit pasti pindah ke kamar kami.” jawab Adeeva sambil tertawa.

“Apa pacar kalian tahu tentang yang satu, ini?”

“Kalaupun tahu berarti lewat tayangan ini.” balas Cakra sambil tertawa.

“Siapa yang paling manja?” tanya Daniel lagi.

Semua menunjuk kepada Cakra.

“Baik sekarang yang terakhir Danes.”

“Mama baik. Tipe ibu rumah tangga banget. Punya waktu dua puluh empat jam buat kita. Papa juga selalu ada waktu sebenarnya. Tinggal telfon saja sih.”

“Kalau uang jajan minta ke siapa?”

“Mama.” jawab mereka serentak.

“Untuk Bu Adeeva. Bagaimana kalau kelak mereka menikah. Ada nggak kriteria calon menantu yang anda inginkan.”

“Tidak. Yang penting cocok dengan mereka. Karena saya percaya pernikahan itu mereka yang menjalani. Baik dalam rumah tangga saya belum tentu baik untuk mereka kelak. Misal, saya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga secara *full time*. Siapa tahu nanti pasangan mereka adalah perempuan berkarier. Egois kalau saya meminta istri mereka harus seperti saya.

Mereka akan memiliki aturan rumah tangga sendiri yang bahkan saya pun tidak boleh terlibat di dalamnya.”

“Ayo diantara penonton, ada yang berminat? Pasti langsung banyak, nih.” ujar Daniel sambil tertawa.



“Kalau Pak Saka? Apakah sudah puas dengan pencapaian anak-anak?”

“Kami sebagai orang tua hanya mendorong, dan mendukung pilihan mereka. Asal itu baik, terserah. Mereka yang harus menetapkan tingkat kepuasan terhadap pekerjaan masing-masing. Mereka sudah dewasa dan menjalani pilihannya sendiri. Tugas kami sebagai orang tua hanya mengantar ke gerbang. Sisanya urusan mereka. Yang penting, jadilah orang baik.”

“Pertanyaan terakhir. Menjadi orang tua di jaman sekarang ini tantangannya sulit. Boleh berbagi tips bapak atau ibu. Bagaimana agar bisa menjaga keharmonisan dan anak-anak bisa sukses sekarang.”

Kali ini Saka yang menjawab.

“Buat saya semua karena cinta. Cinta kepada istri, anak-anak juga pekerjaan. Cinta membuat kita selalu rindu untuk pulang ke rumah. Mengubah hal buruk dalam diri karena memang ingin menjadi yang lebih baik untuk pasangan. Sebelum mendidik anak-anak pastikan bahwa kedua orang tuanya saling mencintai. Bagaimana kita mengajarkan cinta pada anak-anak kalau kita sendiri tidak saling mencintai? Sulit, kan? Karena cinta itu terlihat dari perbuatan bukan ucapan.”

Daniel menatap Saka dengan penuh rasa kagum.

“Terima kasih kami ucapkan kepada keluarga

Bapak Saka Dirgantara dan juga Ibu Adeeva Saka Dirgantara. Anak-anak juga sukses selalu ya.”

Mereka semua memberikan senyuman terbaik. Saat pulang semua bisa menyaksikan bagaimana jemari Saka masih bertaut dengan jemari istrinya. Sementara keempat anak mereka saling merangkul bahu di kanan dan kiri orang tua mereka.

End